Miss
RIGHT
Citra Novy

Miss Right | [Prolog]

Gazi mampu memberikan semuanya untuk Cicil, anak perempuan semata wayangnya yang masih berusia lima tahun. la mampu memberikan semuanya. Semuanya, termasuk nyawanya sendiri. Profesinya sebagai dokter bedah ortopedi, di salah satu rumah sakit swasta yang berada di Kuningan Timur, juga tidak menyulitkannya untuk membelikan dan mewujudkan semua yang Cicil minta.

Namun, kontras sekali. Di antara semua kemewahan yang ia tawarkan, gadis kecil itu meminta satu hal pada Gazi, sesuatu yang amat sederhana baginya sehingga ia kebingungan

sendiri karena terlalu terbiasa dengan hal rumit dan istimewa.

“Kalau sembuh, nanti kita jalan-jalan ke mana ya enaknya?” tanya Gazi malam tadi saat menemui gadis kecilnya yang tengah berbaring di ranjang pasien WIP tempatnya bekerja. Gazi menggenggam tangan mungilnya yang dingin, menatap wajahnya yang pucat.

Cicil menatap Gazi antusias, di antara wajahnya yang pucat pasi, mata itu masih seperti biasa, terlihat bersinar saat bicara. “Ke Monas?””

“Ya?” Gazi tidak berharap atau mengira sama sekali tempat itu akan menjadi

pilihan gadis kecilnya. “Kenapa ... Monas?” tanyanya.

Cicil memberikan cengiran lebar, yakin sekali dengan keinginannya. “Naik MRT.”

“Cil, apa pun. Kecuali itu. Oke?”

Namun, negoisasi yang terjadi semalam, tidak membuat Cicil mengendurkan tekadnya, gadis kecil itu bersikeras dengan keinginannya, pergi ke Monas dengan naik MRT.

Hari ini, Cicil masih berada di rumah sakit. Dan Gazi tahu, ia harus menepati

janjinya setelah gadis kecil itu sembuh dan keluar dari rumah sakit nanti. Namun, satu hal yang membuatnya gusar adalah, ia belum tahu bagaimana caranya naik MRT.

Jadi, itu alasannya kenapa Gazi sudah bangun di pagi buta di hari liburnya dan pergi ke Stasiun MRT yang berada di kawasan Blok M.

"Disneyland lebih masuk akal, Cil," gumam Gazi seraya berdiri di antara lalu lalang orang-orang yang berada di stasiun itu. Ia tidak menyangka, bahwa pagi buta yang dikiranya akan menampakkan stasiun yang kosong, sama sekali tidak sesuai ekspektasinya.

Semalam, ia sudah banyak mencari tahu bagaimana cara naik MRT. Namun, ia tidak ingin membuat Cicil kecewa ketika nanti kelihatan gagap saat mengajaknya pergi. jadi, sebelum melakukan itu, ia harus melakukannya sendirian, memastikan juga, apakah menaiki kendaraan umum itu membahayakan Cicil atau tidak.

Langkah pertama, Gazi menuju loket atau Ticket Vending Machine. Di sana, Gazi membeli tiket dengan pilihan Multi Trip Ticket, karena Suatu saat ia akan menggunakannya lagi jika Cicil benar-benar menagih janjinya —walaupun Gazi berharap itu tidak akan terjadi ketika melinat banyaknya jejalan orang-orang di stasiun.

Di gerbang masuk penumpang, Gazi melakukan hal yang sama, menempelkan tiket MRT, lalu menunggu MRT datang dan mengantre di belakang garis aman pada peron stasiun.

Saat MRT datang, Gazi menunggu semua penumpang dari dalam MRT keluar. la masuk setelahnya, bediri di antara bangku penumpang yang penuh dan memegang hand strap. la berdiri. Hanya berdiri. Di antara jejalan orang-orang yang juga melakukan hal yang sama.

Gazi menggeser satu tangannya ke hand strap lain ketika ada seorang gadis bermasker toska mendekat ke

arahnya, memberi ruang untuk gadis itu pada hand strap yang sebelumnya ia genggam.

Tidak ada hal yang menarik setelahnya. Lagi-lagi, ia hanya berdiri tanpa memedulikan orang-orang di sekelilingnya. Dan ... pikirannya kembali pada Cicil, bagaimana bisa ia mengajak anak gadisnya untuk berjejal seperti ini?

Dalam diamnya, tiba-tiba gadis bermasker toska, dengan cardigan putih dan rok floral di sampingnya tadi, menatap ke arahnya dengan gerakan cepat—seperti terkejut, sehingga membuat Gazi ikut menoleh.

Mereka bertatapan sesaat, dan Gazi kebingungan di antara waktu yang singkat itu.

Gadis itu masih menatapnya ketika Gazi sudah lebih dahulu memutuskan kontak mata. Pun, saat Gazi memastikan untuk kedua kali, gadis itu masih menatapnya.

Gazi mengangguk, sopan, memberi kesan, mungkin gadis itu mengenalnya? Mungkin ia salah satu perawat di rumah sakit tempatnya bekerja? Mungkin, di balik masker itu, gadis itu tengah tersenyum padanya?

Namun, tatapan gadis itu semakin

tajam, seolah tengah memberi peringatan. Dan saat Gazi memalingkan wajahnya untuk kedua kali, tiba-tiba saja sebuah tas melayang ke wajahnya. Kencang.

"Cowok brengsek!" umpat gadis itu, seketika membuat seisi gerbong gaduh.

***

Miss Right | [Si Peri Kecil]

Setiap pagi, biasanya Sayana tidak harus repot-repot naik MRT untuk sampai di Cleon Hospital, Kuningan Timur, tempatnya bekerja sebagai perawat. Kosannya dekat dengan tempatnya bekerja, hanya perlu naik ojek online dengan durasi tidak lebih dari lima belas menit perjalanan.

Namun, karena hari kemarin ia menemani Rima belanja sampai larut malam, mau tidak mau, malam tadi ia harus menginap di rumah kontrakan temannya itu di daerah Melawai.

Dan pagi ini, Sayana dengan cardigan

yang melapisi dress lusuhnya, juga sepatu ketsnya yang dipakai kemarin, sudah mengantre di peron stasiun untuk mengejar shift pertama yang dimulai pada pukul delapan pagi, sendirian. Sementara Rima masuk pukul dua siang, untuk shift dua.

Saat MRT datang, tubuh kurusnya terdorong-dorong ke bagian belakang sehingga mendapatkan bagian akhir untuk masuk sebagai penumpang. la melangkah masuk seraya membenarkan masker yang dikenakannya, lalu mendekati seorang pria berkemeja biru laut untuk memegang hand strap yang baru saja dilepasnya.

Tidak ada yang terjadi selama beberapa menit berlalu. Sayana berdiri drngan tenang. Sampai akhirnya, sebuah tangan yang entah sengaja atau tidak, terasa menyentuh bagian belakang tubuhnya.

Sayana menoleh ke belakang, memastikan siapa pemilik tangan yang menyentuhnya itu, tapi ia tidak menemukan apa-apa. Semua orang membelakanginya, memegang hand strap, tidak ada yang mencurigakan juga.

Namun, saat dua kali ada gerakan yang sama di bagian yang sama pula, yang terasa lebih disengaja karena ada gerakan semacam meremas di sana,

Sayana kembali menoleh, kali ini ke sisi kiri, ke arah pria berkemeja biru laut yang tadi dengan sengaja menyediakan hand strap untuknya.

Tangan Sayana yang gemetar kini mengepal, masih memelototi pria yang kini balas menatapnya dengan tatapan pura-pura bingung. Mungkin, yang dialaminya sekarang, sama seperti yang dialami wanita kebanyakan, tubuhnya nyaris beku diperlakukan sedemikian kurang ajar. Sayana tertegun cukup lama, sembari mengumpulkan keberanian yang ia sendiri tidak yakin akan datang secepat itu.

Dan .. Saat tangan kurang ajar itu

kembali memegangnya, untuk yang ketiga kali, di tempat yang sama, Sayana merasa tubuhnya akan meledak, tangannya kini tidak segan memukulkan tote bag ke wajah pria itu seraya setengah berteriak, "Cowok brengsek!"

***

Mereka turun di stasiun selanjutnya, karena menimbulkan sedikit kekacauan di dalam gerbong sebelum seorang petugas keamanan datang dan membawa mereka ke sebuah pos keamanan.

"Ini sering terjadi," ujar Si Petugas Keamanan seraya menatap ke arah Sayana yang sengaja duduk jauh-jauh

dari Si Pelaku.

"Pak, periksa CCTV, silakan, lihat apa yang sebenarnya terjadi. Saya benar-benar nggak melakukan apa-apa," ujar Si Pelaku, pria berkemeja biru laut itu terus menyangkal. Dan sesuatu yang hebat yang ia lakukan untuk membela diri adalah dengan mengeluarkan kartu identitasnya sebagai dokter ortopedi di salah satu rumah sakit.

Modus semacam itu sudah sering terjadi bukan?

"Mbak, bukan saya. Saya ... ya, Saya tahu saya bukan orang yang nggak pernah berbuat kesalahan. Tapi untuk

melakukan itu, demi Tuhan—”

Sayana bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan ke arah petugas dan meminta izin untuk pergi lebih dulu. Pekerjaannya menunggu, dan ia akan telat jika terus berdiam di sana. Dan masalah nasib pria berkemeija biru laut itu, ia tidak peduli.

“Terserah mau diapain aja, Pak.”

Sayana pergi setelah memberikan tatapan tajam pada pria itu, tanpa melepas maskernya. Tentu saja, ia tidak akan membuka wajahnya sepenuhnya dan menunjukkannya di hadapan pria itu. Tidak ada yang bisa

menebak, mungkin suatu saat pria itu akan mengincarnya untuk membalas dendam, kan?

Dan, di tempat ini Sayana berada sekarang. Di depan sebuah loker tempatnya menanggalkan semua pakaian dan _barangbarangnya, berganti tugas menjadi seorang perawat dengan nametag Sayana Alula di Cleon Hospital yang tersemat di pakaian perawat serba putihnya.

la menutup loker dengan kencang sebelum pergi dari ruang ganti, karena tiba-tiba saja bayangan kurang ajar tadi pagi di Stasiun kembali mengganggunya. Langkahnya terayun ke arah meja administrasi, di mana

para perawat primer tengah membereskan dokumentasi perkembangan kesehatan pasien. Ada dua orang perawat primer di sana, dan dua orang perawat asosiet—yang bertugas untuk berkeliling ke setiap ruangan, sama seperti yang dilakukannya hari ini, tengah mengobrol.

"Udah dengar, Yan? tanya Resti, seorang perawat asosiet, yang kini mengarahkan layar ponsel ke arah Sayana.

Sayana membaca headline beritadi layar itu, 'Pelecehan terhadap Para Perawat di Salah Satu RS di Bandung oleh Seorang Dokter.' Alih-alih

menanggapi, Sayana hanya bergumam seraya meraih beberapa kertas catatan pasien yang tengah dikerjakan oleh Mbak Ulfa.

“Sekarang pelecehan bisa dilakukan sama siapa aja dan terjadi ke siapa aja.” Dina memberi komentar, bertopang di meja administrasi tempat Mbak Maya dan Mbak Ulfa membereskan berkas.

“Ya, dan sayangnya, nama rumah sakit itu sama sekali nggak dipublikasi.” Mbak Ulfa ikut mengomentari.

“Malah kabarnya semua perawat yang dilecehkan didepak dari sana, karena

dituduh mencemarkan nama baik," tambah Mbak Maya.

Resti bergumam seraya memasukkan kembali ponselnya ke saku celana panjang putihnya. "Mungkin pelakunya punya sedikit kuasa di rumah sakit itu, atau ... ya, salah satu anak dari pemilik saham, atau semacamnya."

Seperti korban pelecehan kebanyakan, Sayana juga memilih bungkam atas kejadian yang menimpanya tadi pagi di MRT, tentang pria berkemeja biru laut itu, yang wajahnya masih terbayang hingga saat ini, dan membuatnya muak. la memilih diam dan tetap membaca berkas dokumentasi kesehatan pasien sembari menarik

satu kursi sebelum melakukan pre conference bersama Bu Dian sebagai kepala ruangan.

Hari ini, salah satu pasien yang harus Sayana tangani adalah seorang anak gadis berusia lima tahun, yang berada di sebuah ruangan WIP bernama Annora Clarin. Ketika masuk ke ruangan, Sayana menemukan anak itu terjaga dengan posisi setengah duduk, bersandar ke kepala ranjang yang dibuat agak naik seraya menonton layar televisi yang menggantung di dinding ruangan.

"Pagi, Annora," Sapa Sayana seraya menaruh catatan kesehatan pasien di atas kabinet. Pasien kecil itu, biasanya

ditemani oleh seorang wanita paruh baya yang sering dipanggilnya dengan sebutan Bude Nin, tapi kali ini, wanita yang ternyata pengasuhnya itu tidak ada di ruangan. “Bude Nin ke mana?”

Annora duduk bersila di atas tempat tidurnya tanpa bersandar lagi menyambut kedatangan Sayana. “Tadi pulang sebentar untuk bawa pakaian ganti. Tapi, nanti Ayah ke sini kok.”

Sayana tersenyum, ia meraih tangan Annora dan memeriksa nadinya. Anak gadis itu sangat kooperatif, hanya mengeluh ketika kesakitan, sama sekali tidak pernah terdengar teriakan atau tangisan histeris saat diberi tindakan, dan Sayana menyukainya.

Setelah memeriksa pernapasan dan juga suhu tubuh, Sayana kembali berkata. “Keadaan Annora sudah mulai membaik, Iho. Bisa cepat pulang, nih,” ujar Sayana sembari menyiapkan beberapa obat yang dibawanya tadi, yang sudah disiapkan untuk Annora.

“Oh, ya? Aku udah boleh pulang?’ Seperti biasa, di antara wajahnya yang masih terlihat pucat, mata gadis kecil itu selalu tampak bersinar saat berbicara. Entah siapa yang menurunkan mata indah itu. Mungkin ayahnya? Atau ... ibunya yang ia sebut Mami, yang .. sama sekali tidak pernah datang kemari menemaninya?

Sayana mengangguk antusias. “Tentu.”

Wajah bahagia Annora berubah sendu sesaat, sinar matanya sedikit redup.
“Apa ... kalau aku pulang, aku masih bisa ketemu Suster?”

“Ya?” Tangan Sayana yang tengah mencatat kondisi Annora terhenti, menatap gadis kecil itu yang lebih dulu menatapnya.

‘Tentang ... cerita peri kebun yang mencari ibunya, yang kemarin Suster ceritain sama aku, apa aku boleh dengar kelanjutannya?”

Kemarin, saat Bude Nin harus ke luar ruangan untuk makan Siang, Sayana sempat menemani anak itu beberapa

saat. Dan untuk mengisi keheningan di antara waktu kantuk Annora, Sayana menceritakan satu buah dongeng yang dikarangnya sendiri sebelum gadis kecil itu benar-benar terlelap.

Tentang seorang peri, yang berpisah dengan ibunya di saat ia masih kecil. Peri itu keluar dari rumah, berusaha mencari ibunya. Di perjalanan, ia bertemu dengan peri lain, yang baik hati, membantunya untuk bertemu ibunya.

“Apa ... peri kecil itu akhirnya bertemu dengan ibunya?” tanya Annora.
“Kayaknya, aku ketiduran ya waktu Suster belum selesai cerita?”

Sayana tersenyum, lalu mengangguk. "Iya. Akhirnya, peri kecil itu bertemu dengan ibunya. Dan selama ini, ibunya juga mencari peri kecil itu ternyata. Mereka saling mencari. Dan akhirnya bertemu di tengah kebun bunga, yang menjadi tempat mereka tinggal untuk selamanya."

"Apa peri kecil itu memberi tahu ayahnya?"

'Tentu. Setelah itu, ayahnya datang. Dan mereka hidup bahagia." Sayana tersenyum. Menjual dongeng indah pada anak kecil memang selalu menyenangkan walaupun ... ia tahu kehidupan tidak selalu seindah itu.

Annora menyengir, matanya kembali bersinar. “Apa ... Suster mau ikut mendoakan aku supaya bisa seperti peri kecil itu?”

Sayana sedikit melebarkan matanya. “Ya?”

“Mami ... pergi setelah melahirkan aku, itu yang Ayah bilang. Aku sama seperti peri kecil itu, kan?” tanyanya. “Tapi, bedanya. Mami nggak sedang mencari aku. Ayah bilang, Mami hanya belum bisa menemui aku.”

“Pasti Mami senang sekali kalau tahu anak perempuannya sudah tumbuh besar menjadi anak yang cantik dan

pintar seperti Annora."

"Aku bisa seperti peri kecil itu?" tanya Annora lagi.

"Bisa. Tentu. Suatu saat Mami akan pulang dan menemui Annora." Sayana kembali menjual harapan yang indah. "Annora hanya perlu menunggu."

Annora mengangguk, masih tersenyum, matanya masih berbinar.

Sebelum keluar dari ruangan itu, Sayana mengusap puncak kepala Annora dengan lembut. "Semoga kita bertemu lagi di lain waktu dengan

Annora yang sudah sangat sehat, ya?"

Annora mengangguk, dan menarik pergelangan tangan Sayana ketika bangkit dari sampingnya. "Suster bisa panggil aku Cicil?"

"Cicil" Sayana melirik catatan kesehatan Annora, Annora Clarin, nama itu yang tertulis. "Sisil"

Annora menggeleng. "Bukan. Bukan Sisil. Cicil," ralatnya.

Sayana tersenyum, walau masih bingung nama panggilan itu berasal dari mana, karena sama sekali tidak

ada dalam selipan namanya.

"Ayah bilang, dulu aku lahir sebesar ini." Annora hampir merapatkan telunjuk dan ibu jarinya. "Kecil banget." katanya. "Si Kecil, kata Ayah. Jadi Cicil."

***

Miss Right | [Tinkerbell]

Saat menggendongnya keluar dari kamar rawat inap, Cicil tidak berhenti melirik ke belakang. Seperti menunggu, atau mencari seseorang. Raut wajahnya tampak sendu, tidak seperti biasanya. Bahkan, ia tidak membahas kesepakatannya dengan Gazi; tentang MRT, tentang Monas. Padahal itu adalah hal yang paling dinanti olehnya setelah dinyatakan sembuh dan keluar dari rumah sakit. Gazi bersyukur atas hal itu. Namun., ia juga penasaran tentang apa yang sekarang ada dalam kegelisahan anak perempuannya.

"Sayang?" Sesampainya di mobil dan mendudukannya di jok samping

pengemudi, Gazi berusaha mengalihkan perhatian Cicil. Yang sejak duduk, dua telapak tangan dan hidungnya menempel di kaca jendela mobil.

“Apa ada yang ketinggalan?” Pertanyaan Gazi tidak membuat Cicil menoleh. Gadis kecil itu masih menempelkan wajah dan dua telapak tangannya di kaca jendela, hanya menjawab dengan gelengan pelan. Gazi mencoba mengabaikannya, sampai mobil keluar dari basement dan ia melihat Cicil duduk dengan benar, dua tangannya memegang seat belt yang menyilang di tubuhnya.

“Apa ... lain kali aku boleh ke sini lagi?”

tanya Cicil seraya menoleh pada Gazi. Gazi tidak bisa menghindari kernyitan di keningnya. la menoleh dengan wajah tidak terima.

“Untuk apa?” Maksudnya, ia tidak ingin melihat Cicil kembali ke ruang rawat inap itu lagi. la tidak bisa melihat Cicil dengan wajah pucatnya kembali terkulai di ranjang pasien.

“Main.” Jawaban polos itu terdengar.

“Main?” Gazi mengulangnya, terheran-heran. Lalu menggeleng.

“Rumah sakit bukan tempat main,

Sayang. Kita main di Playland, gimana?" Cicil menggeleng.

"Aku harus ketemu seseorang." Ucapan itu, lagi-lagi membuat Gazi mengernyit.

"Seseorang"

"Ada orang, yang sangat aku suka di sana."

"Apa maksudnya?" Respons cepat Gazi membuat Cicil mengernyit kali ini.

"Anak laki-laki? Apa maksudnya suka"

Cicil mendengkus, lalu kembali mengalihkan tatapannya ke luar jendela.

“Ada seorang suster, yang baik.”

“Oh, ya?” gumam Gazi. la mulai membelokkan kemudi, mobilnya berbaur dengan kendaraan lain di jalan raya.

“Siapa namanya”

“Aku lupa. Aku nggak nanya.”

“Kamu bisa baca nama Suster itu di

dadanya.” Cicil menggeleng, terlinat menyesal.

“Aku lupa.”

“Suster di rumah sakit tempat Ayah bekerja memang baik-baik. Semuanya.” Cicil menggeleng lagi.

“Nggak. Suster yang ini beda. Dia ... baiiik banget.” Gadis kecil itu sampai memejamkan matanya ketika mengucapkan kata 'baik'.

“Kayak peri.” Gazi terkekeh.

“Wah. Peri?” Selama ini, Cicil memang sangat suka dengan semua benda

yang menyangkut apa pun tentang peri, tokoh kartun disney favoritnya adalah Tinkerbell. Jadi, mungkinkah di rumah sakit ada suster secantik dan semenggemaskan Tinkerbell?

"lya. Peri. Peri Rumah Sakit." lanjut Cicil. Kali ini, Gazi tertawa. Namun, melihat raut wajah Cicil yang berubah sebal, Gazi segera berdeham, menghentikan tawanya.

"Kenapa ... dia seperti peri?"

"Karena matanya jernih, kelihatan bercahaya kalau senyum, kayak tokoh-tokoh di film kartun, kayak Tinkerbell," jelas Cicil, wajah antusiasnya kembali muncul dan membuat Gazi bersemangat menanggapinya. "Berkali-

kali dia nemenin aku waktu Bude Nin nggak ada."

"Wah, baik sekali." Gazi membelokkan kemudianya ketika menemukan persimpangan jalan. "Andai Ayah tahu yang mana orangnya."

"Itu tugas Ayah sekarang."

"Apanya"

"Cari nama Peri Rumah Sakit itu."

"Untuk?"

"Ayah, bukannya Ayah yang bilang

kalau kita harus berterima kasih sama orang yang udah berbaik hati sama kita?"

"Ya." Gazi mengangguk pelan.

"jadi tugas Ayah, cari peri rumah sakitnya, aku mau bilang makasih."

Gazi mengangguk, lalu mengusap puncak kepala anak gadisnya itu. "Sayang, itu tugas mereka, tanpa diucapkan, mereka pasti tahu bahwa kamu sangat berterima kasih ketika sudah berhasil sembuh dan keluar dari rumah sakit."

“Jadi Ayah nggak mau”

Mendengar pertanyaan tanpa suara yang ramah, Gazi menoleh. Dan benar saja, Cicil tengah menatapnya dengan tatapan dingin. “Sayang ....”

“Aku tahu. Ayah nggak sayang aku.”

Apa katanya? “Kalau Ayah nggak sayang kamu, siapa lagi yang harus Ayah sayang di dunia ini?”

“jadi, Ayah mau kan nyari Peri Rumah Sakit itu buat aku?” Cicil memegangi lengan Gazi dengan dua tangan mungilnya, permohonan yang manis

sekali, apalagi ditambah matanya yang kini berbinar-binar. “Mau, kan?”

Gazi mengembuskan napas berat, lalu mengangguk.

Terdengar sorak bahagia yang berisik dari gadis kecil di sampingnya sebelum sebuah ciuman kecil mendarat di pipinya. Cicil bahkan berdiri di jok dan melupakan seat belt-nya. “Makasih ya, Ayah.”

“jadi, bagaimana ciri-cirinya? Peri Rumah Sakit itu?” tanya Gazi, yang mudah luluh diperlakukan sedemikian manis.

“Dia cantik.”

“Lalu?”

“Matanya bulat dan jernih.”

“Oke, lalu?”

“Matanya bercahaya kalau senyum.”

“Sayang?” Gazi menoleh dengan tatapan malas, kenapa Cicil senang sekali menyebutkan ciri-ciri yang tidak masuk akal itu. “Ciri-ciri yang lain. Biar Ayah lebih gampang nemuinnya”

Cicil menggeleng. “Aku cuma tahu itu. Soalnya, bajunya putih, sama kayak

suster lain. Rambutnya digulung, sama kayak suster lain," keluhnya. "Tapi, yang aku tahu, dia yang paling cantik di antara suster lain."

Gazi mendengkus. "Oke. Matanya bercahaya. Dan cantik," ulangnya. Seberapa pun ia mengingat ciri-ciri itu, ia tidak yakin akan mudah menemukannya.

***

Pasien kecil di kamar WIP itu sudah pulang sejak pagi kata, Rima. Namun, sebelum pergi, gadis kecil itu menitipkan sekotak hadiah yang dititipkannya kepada Rima, perawat yang kebetulan bertugas sesaat sebelum ia pulang.

“Lucu banget deh itu anak,” ujar Rima, seraya meraih tasnya dari loker. Sementara Sayana baru saja berganti pakaian dengan pakaian serba putihnya dan menanggalkan tasnya di loker.

Sayana tersenyum, tangannya membuka kotak kecil yang ukurannya hampir sebesar telapak tangannya. Di dalamnya, ada sebuah gelang dengan gantungan peri kecil yang sama sekali tidak pernah dibayangkan sebelumnya, juga selembar kertas bergambar peri kebun bertuliskan, “Terima kasih Suster Peri Rumah Sakit. Kita ketemu lagi ya.”

“Kayaknya, dia suka banget sama

kamu, Yan," ujar Rima sebelum menutup pintu loker dan menggantungkan tali tas ke bahunya. "Aku berharap, nggak cuma anaknya aja sih, tapi ayahnya juga." Ia terkikik setelah mengatakannya.

Sayana mengernyit, ia menaruh kotak kecil itu di loker, lalu mengikuti Rima yang kini berjalan ke juar ruangan. "Ayahnya?" Bahkan, selama anak itu berada di rumah sakit, Sayana belum pernah bertemu dengan siapa pun yang menemani anak itu selain Bude Nin.

"Ilya. Ayahnya kan dokter di sini, Yan," ujar Rima. "Dokter spesialis ortopedi. Tahu, kan?"

“Tahu apa?”

“Ya, bukan rahasia umum lagi kalau mereka—hm ...” Entah kenapa mata Rima nerbinar saat mengucapkan kalimat yang tidak selesai itu, *... good looking tanpa bisa dibantah. Dan ... ayahnya Annora itu single.”

“Oh, ya?” Sayana tersenyum, berubah meringis dengan cepat, solah tidak peduli, dan ia memang tidak peduli.

“Yan, semuanya gosipin itu waktu Annora dirawat, masa kamu nggak tahu?”

Sayana tersenyum, melambaikan tangan ke arah Rima yang akan menuju pintu keluar sementara ia sendiri harus mulai masuk ke koridor administrasi ruang WIP tempatnya bertugas. “Dah, Rima. Hati-hati.”

Rima hanya tertawa, membalasnya dengan gerakan yang sama. Sayana menggeleng, lalu memutar bola matanya. Memangnya, sejak kapan tugasnya selain merawat dan mengontrol pasien adalah bergosip?

Sesampainya di meja administrasi, Sayana melihat Mbak Maya dan Mbak Ulfa terlihat panik saat menatap kedatangannya, membuatnya bertanya -tanya.

“Yan!” Mbak Maya bahkan berdiri saat Sayana sampai di depan meja administrasi. “Bu Dian tadi kasih kabar, katanya, ayahnya Annora, pasien yang baru aja pulang tadi pagi, minta data para perawat yang kemarin sempat merawat anaknya.” Bu Dian adalah salah satu kepala ruangan di tempatnya bertugas.

“Kamu termasuk kan, Yan?" tanya Mbak Ulfa.

Sayana mengangguk pelan.

“Kamu ... nggak ngelakuin kesalahan apa-apa, kan?” tanya Mbak Ulfa lagi.

Sayana termenung sejenak, berpikir, seingatnya ... tidak.

"Terus ... ada apa, ya?" Wajah Mbak Maya masih terlihat khawatir. "Gawat deh kalau ada apa-apa. Masalahnya, ayahnya Annora ini adalah anak dari salah satu pemegang saham terbesar rumah sakit ini."

"Kalau Annora kenapa-kenapa, sedikit aja ...." Mbak Ulfa menatap Sayana dengan wajah misterius. "Kamu beneran nggak ngelakuin kesalahan apa-apa, kan"

***

Miss Right | [Pertemuan Kedua]

“jadi gimana? Udah ketemu sama Si Peri Rumah Sakit itu?” tanya Damar sesaat setelah Gazi duduk di sampingnya. Damar, Kemal, dan Jian sudah duduk lebih dulu di sana jauh sebelum Gazi datang. Mereka membuat janji di sebuah kedai kopi, memilih rooftop yang terbuka agar bebas mengepulkan asap rokok dan mengumpulkan puntung-puntung di asbak. Gazi memutuskan untuk tidak langsung pulang ke rumah setelah menyelesaikan jadwal operasi pasiennya hari ini. Selain untuk membuang penat, ia juga bermaksud menghindari Cicil dari pertanyaan

tentang, “Apa Ayah udah ketemu sama Peri Rumah sakitnya?” Melihat matanya yang berbinar-binar penuh harap, Gazi sulit menjawab jujur. Dan sekarang, ketika baru saja duduk, ia malah mendapatkan pertanyaan yang sama. “Tolong jangan bahas masalah itu, gue masih penat banget.” “Cepet lah, temuin perinya.” Kemal malah sengaja membahas hal itu. la terkekeh setelah menyesap kopi di cangkirnya. “Siapa tahu. ini sebuah pertanda, Zi.” Damar menepuk lengan Gazi, membuat Gazi yang baru saja menyalakan rokoknya melirik sinis. “Siapa tahu Peri Rumah sakit itu memang semengagumkan yang Cicil bilang.” Walaupun mereka tahu, bahwa selama ini Gazi tidak pernah sama sekali berniat kembali menjalani hubungan dengan seseorang. memiliki

hubungan serius, apalagi sampai menikah, tapi mulutmulut itu sesekali masih seperti kompor. “Siapa tahu, Tuhan menurunkan hidayah lewat wanita ini untuk lo.”

Jian dengan gaya kalemnya mengatakan satu hal yang seperti menampar Gazi bolak-balik.

Hidayah, katanya? “Memangnya hidup gue melenceng sejauh apa” “MRT.” Jian mengangkat satu alis. “Ada-ada aja, mau pindah ke Bandung mesti banget gue dapat kenang-kenangan seburuk itu.” Gazi berdecak malas. Hari itu, saat ia dituduh melakukan pelecehan seksual di MRT, ia ditahan oleh petugas keamanan. Tidak boleh

beranjak dari sana sampai ada satu orang kerabat yang datang untuk melepaskannya, menjamin bahwa ia dalam keadaan baikbaik saja—waras, tidak dalam pengaruh obat-obatan, memiliki pekerjaan yang wajar. Dan untuk meyakinkan itu semua, ia memanggil Jian untuk membantunya.

Walaupun keluar dari sana tidak semudah itu, ia harus menulis surat pernyataan dan menadatangani di atas materai berkali-kali. Berjanji untuk tidak melakukannya lagi—yang padahal sebenarnya ia tidak melakukan apa-apa.

“Separah itu, Zi?” Damar menatapnya dengan iba, juga geli.

“Udah nggak punya duit buat pergi ke club, sampai harus ngeremas bokong cewek di MRT?” lanjut Kemal. la bergidik saat menatap Gazi, seolah-olah Gazi benar-benar pelaku pelecehan seksual.

“Dah lah, balik gue.” Gazi hendak meraih rokok dan koreknya dari atas meja, tapi ketiga temannya itu menahannya seraya tertawatawa.

“Ngambekan sekarang nih,” ujar Damar. “Santai dong.”

Gazi mendengkus, mencondongkan tubuh seraya menatap ketiga temannya. “Gue masih nggak ngerti

sampai sekarang, kenapa itu cewek tiba-tiba nuduh gue kayak gitu."

"Kan, gue udah bilang. Bisa jadi dia salah satu cewek yang pernah lo tidurin, terus lo lupain." Damar mengangkat bahu.

"Dendam, motifnya," tambah Kemal, sementara Jian hanya tertawa.
"Ngaco." Gazi kembali menyandarkan punggungnya ke kursi kayu yang didudukinya.

Saat itu, ia hanya mampu melihat mata wanita itu, karena wajahnya ditutup masker, pun selama keduanya berada di ruangan yang sama, ruang petugas

keamanan. Gazi melihat matanya, mata wanita itu, yang terlihat jernih, sekaligus menyala-nyala saat menatapnya.

"Bisa jadi, Zi." Kekehan Jian masih terdengar sesekali. "Waktu ditahan, dia ninggalin kontak nggak ke petugas keamanan? Bisa minta kali, nggak apa-apa minta maaf. Siapa tahu, dia memang cewek yang pernah lo kecewain."

Gazi menggeleng pelan, enggan membahas lagi hal itu. Namun, saat itu, sebelum pergi, ia melihat wanita itu memang meninggalkan kontaknya pada petugas keamanan. Dan, saat tengah mencari-cari bolpoinnya dari

dalam tas, wanita itu menjatuhkan sebatang lip cream tanpa sadar, yang kemudian Gazi simpan hingga saat ini karena wanita itu terlanjur pergi sebelum Gazi memanggilnya.

Karena, kalau pun Gazi memanggilnya, wanita itu tidak akan sudi bahkan hanya untuk sekadar menoleh.

***

Pukul delapan pagi, Sayana baru saja menyelesaikan tugasnya. Shift malamnya selesai satu jam yang lalu, tapi ia harus melakukan post conference sebelum pulang dengan ketua tim dan kepala ruangan.

Langkah lunglainya terayun keluar dari ruangan. Di meja administrasi, ia melihat Mbak Ulfa melambai-lambaikan tangan ke arahnya, memintanya mendekat.

"Ada apa, Mbak?" Suara lemahnya terdengar. Kantuk mulai menyerang, ia bahkan khawatir pada dirinya sendiri akan terpelanting dari jok motor ojek online yang akan mengantarnya ke kosan nanti.

"Udah selesai, kan?" tanyanya. "langan ke mana-mana dulu." Sayana menggeleng, jika Mbak Ulfa berniat mengajaknya sarapan bersama atau semacamnya, jelas ia akan menolak. Kantuknya menyerang kuat. "Aku mau

langsung pulang."

"Yan, ih. Nggak ingat ya aku bilang apa kemarin?" tanyanya. "Hah?" Sayana bersedekap di depan Mbak Ulfa, menatap dengan wajah kantuk. "Apa memangnya?"

"Ayahnya Annora, pasien yang kamu rawat itu, mau ketemu." "Sama aku?" Sayana menunjuk hidungnya.

"Bukan cuma sama kamu. Sama semua perawat yang sempat ngejagain anaknya."

"Ya ampun, kenapa orang itu ribet

banget. sih?" keluhnya. Sayana beranjak dari kursi sambil bicara, "Ya udah, aku ganti baju dulu boleh, kan?"

Mbak Ulfa mengangguk, lalu berkata lagi setelah Sayana berlalu. "Jangan pulang dulu Iho, Yan! Inget!"

Sayana hanya memberi kode 'Oke' dengan jemarinya, berlalu begitu saja menuju ruang ganti perawat. la melangkah ke arah loker tempatnya menyimpan tas dan semua pakaian ganti.

Setelah mengganti pakaian dengan rok sebetis dan kaus putih yang dilapis cardigan, ia tertegun sejenak melihat

isi lokernya. Sebuah kotak yang didalamnya ada sebuah gelang pemberian Annora, atau Cicil. Haruskah ia memakainya hari ini?

Sayana membuka kotak itu, melihat isinya, dan saat mendapati gelang dengan Tinkerbell yang menggantung di salah satu sisinya, ia tersenyum.

Akhirnya, sebelum keluar dari ruangan itu, Sayana mengenakannya, tersenyum lagi, mengingat bagaimana gadis kecil itu begitu mengingatnya—atau ... menyukainva?

Sayana harus kembali ke meja administrasi, tempat di mana Mbak

Ulfa duduk di baliknya. Hanya ia yang ada di sana, tidak ada perawat lain. Jadi, ayahnya Cicil, dokter spesialis ortopedi itu, yang katanya single dan tampan, yang merupakan anak dari pemegang saham terbesar di rumah sakit, di mana keberadaannya sekarang? "Tunggu ya, Yan. Aku hubungi yang lain dulu," ujar Mbak Ulfa. Sayana mengangguk, ia merogoh isi tasnya, meraih ponsel untuk mengusir kantuk. Namun, sesaat setelah ia mengangkat tangan untuk memegang ponsel seraya bertopang di meja administrasi, tiba-tiba saja sebuah tangan mencengkram pergelangan tangannya.

Dan, saat Sayana menoleh ... bayangan menjijikan itu kembali hadir. MRT,

ruangan petugas keamanan, pria berkemeja biru laut, juga tangannya yang meremas bokongnya saat itu.

Pria itu hadir kembali di depannya. Kali ini dengan kemeja putih dan celana abu-abu tua, tengah mencengkram pergelangan tangannya.

Sayana memang sempat tertegun beberapa saat, tubuhnya sempat beku seperti sebongkah es. Namun, keberaniannya mampu mengumpulkan segenap kesadarannya, satu tangannya yang tengah memegang tas segera melayangkan satu pukulan kencamg ke wajah pria itu.

Pria brengsek itu, berani-beraninya kembali memunculkan wajah di hadapannya!

***

Miss Right | [Persetujuan]

Gazi baru Saja selesai membaca laporan yang diserahkan oleh residen yang berjaga semalam, tentang keadaan semua pasien yang berada di kamar rawat inap. Tangannya baru saja menyimpan kertas laporan, lalu melirik jam dinding di ruangannya yang masih menunjukkan pukul delapan pagi, dua jam lagi menuju jadwal prakteknya. Namun, pagi ini ia harus datang lebih pagi dari biasanya, karena sudah membuat janji dengan salah seorang perawat primer di tempat Cicil dirawat kemarin. Semakin hari, ia semakin tidak bisa menghindari Cicil. Semakin tidak bisa menghindar lagi dari janjinya —walaupun ia tidak bermaksud berjanji—muntuk

menemukan Peri Rumah Sakit yang ia harap bentuknya tidak benar-benar sama seperti Tinkerbell. Gazi keluar dari ruangannya, melewati beberapa pasien dan kerabat pasien yang tengah menunggu antrian untuk jadwal pemeriksaan. la menanggalkan jubah dokternya di ruangan dan berjalan memasuki koridor rumah sakit menuju meja tempat perawat primer di ruang WIP bertugas bernama Ulfa. Hari ini, Ulfa menjanjikan padanya untuk ditemukan dengan beberapa perawat yang menjaga Cicil beberapa hari lalu, dan Gazi berharap salah satunya adalah Si Peri Rumah Sakit itu atau apa pun itu Cicil menyebutnya.

Langkahnya terhenti beberapa meter dari meja administrasi, perawat bernama Ulfa yang kemarin membuat janji dengannya tengah sibuk di balik

meja administrasi, membolak-balik dan menuliskan sesuatu di berkas yang tengah dipegangnya. Di depannya, ada seorang wanita ber-cardigan pastel dan rok sebetis, tengah sibuk memainkan ponsel sembari bertopang di meja yang sama.

Tidak ada yang janggal dari pemandangan itu. Hanya saja, gelang yang melingkar di pergelangan tangan wanita ber-cardigan itu menarik perhatiannya. Gelang berbahan rose go/d, dengan gantungan Tinkerbell kecil di salah satu ujungnya, sama seperti yang ia beli ketika bertugas ke Singapore—khusus dipesan untuk Cicil, dan ia yakin tidak akan temukan di mana pun.

Langkah Gazi terayun cepat, lalu tanpa berpikir dua kali, ia mencengkram pergelangan tangan wanita itu dan menariknya, memastikan gelang yang dilihatnya. Dan, ketika ia baru saja yakin bahwa gelang itu adalah milik Cicil, sebuah pukulan di wajah tibatiba menghantamnya.

Cengkramannya terlepas, karena kini Gazi memegangi pipi kirinya yang terasa kebas.

"Ya ampun, Yan!" pekikkan itu terdengar dari Ulfa yang kini bangkit dari kursinya dan menatap tajam ke arah wanita ber-cardigan. "Dok, maaf." la beralih pada Gazi dan segera

mengubah raut wajahnya, penuh perasaan bersalah atas apa yang dilakukan wanita di depannya, padahal wanita itu sendiri masih menatap Gazi marah, tidak suka, merasa ... dilecehkan?

Gazi menghadapkan tangannya ke arah Ulfa, memberi tahu bahwa ia baik-baik saja, lalu tatapannya beralih lagi pada wanita di depannya. “Maaf, tadi saya sangat refleks ketika melihat—”
“Jangan kurang ajar,” sela wanita itu cepat.

“Yan!” Kali ini, suara Ulfa terkesan membentak.

“Mbak? Mbak Ulfa nggak lihat tiba-tiba dia—”

“Ini Dokter Gazi, ayahnya Annora, yang ....” Mata Ulfa membulat, lalu digeser ke atas, entah untuk kode menjelaskan apa, hanya dua wanita itu yang mengerti. “Pak, ini Sayana, salah satu perawat yang merawat Cicil. Maaf, dia tadi kayaknya refleks juga.” Ulfa meringis. “Yan, minta maaf!” Ulfa tidak berusaha untuk berbisik saat mengatakannya.

Sayana, wanita yang kini berdiri di hadapan Gazi, hanya mengerjap-ngerjap, mulutnya sedikit terbuka, entah hendak mengatakan apa. Namun, berlalu begitu saja tanpa suara.

Gazi tidak memedulikan ekspresi wanita itu, yang saat ini terlihat masih terkejut, sekaligus seperti tengah berdebat dengan dirinya sendiri. Mungkin tentang pukulan di wajahnya tadi, atau mungkin tentang hal lain. Namun, ia benar tidak peduli, yang ingin ia tahu sekarang, "Kenapa gelang itu bisa ada sama kamu"

Sayana melirik pergelangan tangannya sendiri. Lalu berdeham. "Sebelumnya, saya minta maaf sudah ... memukul Dokter." Namun, Gazi bisa melihat ketidaktulusan di sana. Permintaan maaf itu mungkin saja hanya untuk mengamankan posisinga di rumah sakit ini. "Dan untuk gelang ini ...." Sayana mencoba membukanya. Namun, Gazi menahannya. Tidak, ia

tidak berusaha memegang lagi wanita itu, ia tidak berharap ada tamparan selanjutnya. “Nggak, nggak. Saya hanya ingin tahu kenapa kamu bisa pakai gelang itu.” “Oh.” Sayana seperti enggan menatapnya sejak tadi, wajahnya menunduk, melihat gelang di tangannya. “Saya menerima hadiah ini dari Cicil. Cicil menitipkan hadiah ini melalui perawat yang bertugas menjaganya terakhir kali.”

Cicil. Wanita itu menyebut Cicil dengan panggilan yang tidak diketahui kebanyakan orang. Apa ... Gazi sudah bisa memastikan bahwa ia sekarang sudah menemukan Peri Rumah Sakit yang diminta Cicil?

“Saya memakainya hanya untuk menghargai pemberian anak Dokter, tapi saya akan kembalikan seandainya—”

“Peri Rumah Sakit? terka Gazi tiba-tiba, membuat wanita itu melongo.

“Ya?”

“Kamu Peri Rumah Sakitnya, kan?” Gazi menggumam, lebih kepada dirinya sendiri sebenarnya, tapi ia tahu wanita itu mendengarnya. Ada sesuatu yang terangkat dari pundak Gazi rasanya, mungkin beban dari tatapan memohon Cicil setiap kali meminta Gazi menemukan perinya. Ada

perasaan lega, karena ia tidak perlu menghindari Cicil untuk membahas perinya. Juga ... ada sesuatu yang membuatnya tiba-tiba tersenyum ketika melihat mata itu.

“Dia cantik.”

“Matanya bulat dan jernih.”

“Matanyo bercahaya kalau senyum.”

Gazi kembali mengingat apa yang Cicil ucapkan, memastikannya. Mata yang cantik, bulat, jernih, bercahaya, dan ya ... memang benar. Oke, ia yakin ini hanya sebuah persetujuan dari dirinya

sendiri tentang apa yang Cicil ucapkan. la hanya menyetujui, bukan terkesan, bukan terpesona. la yakin, bukan.

Sekali lagi. Bukan.

"Jadi, saya melakukan kesalahan apa sebelumnya kepada Cicil?" tanya Sayana. "Atau, saya melakukan kesalahan apa ketika bertugas menjaga Cicil?"

Kesalahan satu-satunya yang dilakukan oleh wanita itu adalah, membuat Cicil terkesan padanya. Yang selanjutnya membuatnya kerepotan untuk mencari.

Gazi menggeleng pelan. “Ada waktu ... untuk ikut saya?”

Sayana mengernyit, menatapnya waspada, memegang dadanya dengan wajah bertanya-tanya, lalu melirik Ulfa yang sejak tadi hanya berdiri di sampingnya. “Maaf, Dok?”

“Bukan untuk saya,” ujar Gazi. “Saya minta waktu kamu, bukan untuk saya,” jelasnya. “Untuk Cicil.”

Wanita itu mengerjap-ngerjap. Sekilas menatap Gazi sebelum kembali menghindarinya.

“Tentang kisah peri yang kamu ceritakan, Cicil masih ingin mendengar kelanjutannya.”

“Oh.”

Dari raut wajah yang Gazi tangkap, ia yakin benar, Sayana adalah perinya—Peri Rumah Sakit itu maksudnya.

“Tolong bilang sama Cicil, kalau ceritanya hanya sampai di sana.”
“Gimana kalau kamu sendiri yang bilang?” tawar Gazi. “Semoga ada waktu malam ini, untuk menjelaskan kisah peri kecil itu kepada anak saya.”
Gazi tersenyum, ia melangkah mundur

sebelum akhirnya berbalik untuk kembali ke ruangannya.

Namun, sebelum berbelok dan keluar dari koridor, ia kembali melirik Sayana yang masih berdiri di tempatnya. Memang benar, mata itu cantik, jernih, bulat, bercahaya, tapi ... ada satu hal yang mengganggunya sejak tadi.

Entah kenapa, ia seperti sudah melihat mata itu sebelumnya.

***

Miss Right | [Pelaku Sebenarnya]

Seperti biasa, Sayana akan menghabiskan waktunya seharian untuk tertidur setelah semalaman terjaga untuk bertugas. Saat suara Sayup-Sayup dering ponselnya terdengar, Sayana masih berusaha membuka matanya. Dan entah di dering ke berapa, tangannya baru bergerak menggapai-gapai kabinet di samping tempat tidur untuk meraihnya.

Sayana mengernyit saat ucapan salam terdengar, belum menempelkan ponselnya ke telinga, ia masih berusaha membuka matanya.

“Yan?” Suara Ibu di seberang sana terdengar lagi. “Yana?”

Sayana bangkit dari tempat tidur, duduk bersila di tepi dengan rambut yang mengembang, berantakan, saat menatap cermin di pintu lemari di hadapannya. “Ya, Bu?”

“Ibu ganggu, ya?” Suara di sana terdengar merasa bersalah saat mendengar suara kantuk Sayana.

“Nggak, kok.” Sayana melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul lima sore. “Kenapa, Bu?”

“Nggak, cuma mau dengar kabar kamu aja. Kamu baik-baik aja, kan?” tanya Ibu. “Biasanya jam segini kamu udah bangun walaupun habis tugas malam.”

Ah, ya. Sayana segera menjambak rambutnya sendiri saat mengingat apa yang baru saja dialaminya tadi pagi. Tentang pria kemeja biru laut, yang ternyata adalah salah satu orang berpengaruh di tempatnya bekerja.

Sayana sudah menampar dua kali pria itu. Bagaimana bisa, Dokter Gazi adalah pria yang sama dengan pria mesum di MRT?

Sejak kembali dari rumah sakit,

rasanya tubuh Sayana gemetar. Membayangkan ia akan kembali bertemu dengan pria mesum itu, berkerja di tempat yang sama. “Ya, Tuhan.” Sayana susah payah pergi dari kota kelahirannya, meninggalkan kedua orangtuanya di Bandung demi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di Jakarta, tapi harus berakhir seperti ini.

Namun, baginya, pelaku pelecehan seksual tidak termaafkan. Jika bisa, ia bahkan ingin menampar bolak-balik wajah dokter itu sampai puas jika tidak mengingat kekuasaan apa yang dimilikinya di rumah sakit.

Tidak ada yang tahu, bagaimana

Sayana menahan getar marahnya ketika berhadapan kembali dengan pria itu, yang sok ramah, seolah-olah ia adalah pria normal yang tidak pernah melakukan hal-hal menyimpang.

"Yan?"

"Eh? Iya, Bu?" Sayana baru sadar bahwa sejak tadi ia mengabaikan suara Ibu dan mengggumam sendirian.

"Jaga kesehatan," ujar ibu. "Kami di sini kangen. Kapan pulang?" Sayana mendengkus, berusaha tersenyum, tapi malah menghasilkan satu ringisan kecil. Sejak pertama kali bekerja di Jakarta, selama satu tahun ke

belakang, Sayana belum pernah kembali ke Bandung—sekalipun hanya untuk menemui kedua orangtuanya. Ia belum mau atau ... jika boleh mengakuinya, ia belum berani.

Sesuatu yang ditinggalkannya masih membuatnya sedikit menggigil saat mengingat nama kota kelahirannya sendiri. Dan, Sayana masih bingung sampai sekarang. bagaimana cara mengatasinya. "Doain Yana sehat di sini ya, Bu. Yana juga selalu doain Ibu dan Bapak sehat-sehat di sana. Doain Teh Ranti juga." Yana menyebut nama kakak perempuan satu-satunya yang sudah berkeluarga dan memiliki satu anak lelaki," Salam buat keluarga Teh Ranti. Bilang sama Dio, Tante Yana kangen."

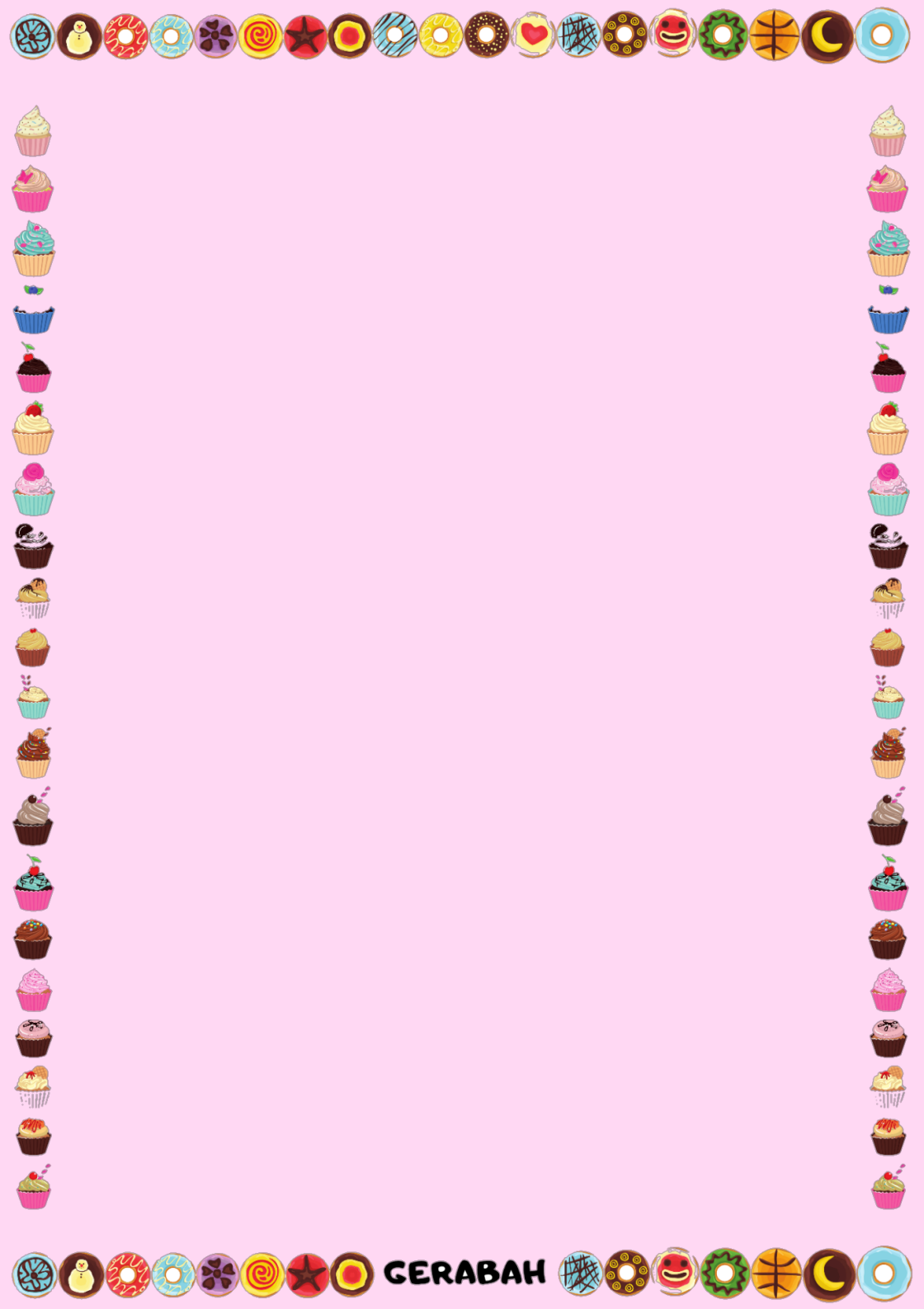
GERABAH

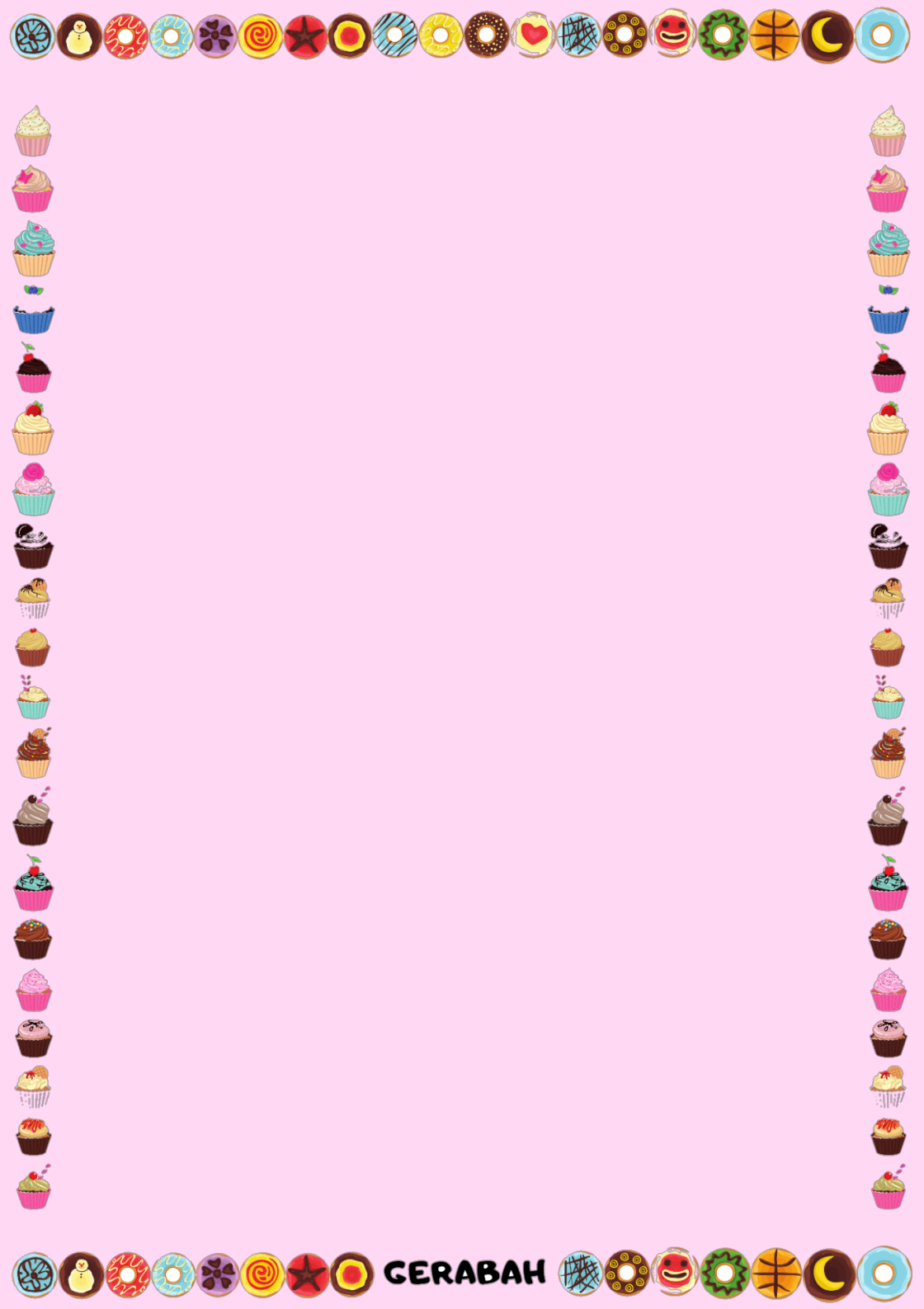
GERABAH

“Kami dari petugas keamanan MRT, yang dua hari lalu menangani kasus anda.”

“Oh. Ya, ya.” Sayana kembali duduk di tepi tempat tidur. “Kenapa, Pak?”

“Kami sudah membuka rekaman CCTV dari sudut yang berbeda.” Sayana ingat saat itu, rekaman CCTV yang berada dekat dengan posisinya berdiri tidak membuktikan apa-apa karena terhalang oleh jejalan penumpang. Gerakan tangan pria kemeja biru laut itu tidak terlihat, tidak ada bukti yang lebih nyata selain keberadaannya yang berdiri paling dekat dengan Sayana. “Lalu bagaimana, Pak?” “Kami menemukan bukti bahwa, bukan saudara Algazi yang melakukan

pelecehan itu," jelasnya. "Ada seorang pria, yang selama ini tengah kami incar, yang ternyata sudah melakukannya berkalikali pada wanita berbeda."

Tunggu.

Tunggu sebentar.

Sayana sedang berusaha mencernanya.

Punggung Sayana terasa membeku setelah beberapa saat mendengarnya. la duduk, tertegun, seperti sebongkah es. Sisi lain di dalam dirinya, mungkin harus bersyukur, bahwa ... bukan Dokter Gazi pelakunya. Jadi ia tidak harus keluar dari tempat kerja dan mencari pekerjaan lain untuk menghindari seorang pria ... yang ternyata bukan pelaku pelecehan

terhadapnya di tempat umum. Namun, sebagian besar dalam dirinya mengumpat. Bagaimana bisa ... ia memukul—dua kali—dan memfitnah seorang dokter yang merupakan anak dari pemegang saham tertinggi di rumah sakit tempatnya bekerja?

Sayana, apakah bunuh diri lebih baik?

"Saudari Sayana?" Suara itu terdengar dari balik speaker ponsel, entah panggilan keberapa karena sejak tadi Sayana sibuk berpikir sendirian.

"Y-Ya, Pak?"

“Begini, sebagai pihak yang menangani kasus ini, saya merasa perlu mempertemukan kembali anda dan Saudara Algazi, untuk menyelesaikan kesalahpahaman ini,” ujarnya. “jadi, sekiranya, kapan ada waktu luang?”

Tidak. Sayana tidak punya waktu luang, karena ia akan sibuk memikirkan bagaimana cara menghindari pria itu. Bahkan, jika Sayana punya waktu luang, ia tidak akan memberikannya. Karena, setelah itu, ia tahu waktu ke depannya akan sangat luang karena Dokter Gazi akan segera menendangnya dari posisinya sekarang. Suara petugas keamanan di seberang sana terdengar lagi. “Bagaima kalau—”

Namun, Sayana menghentikannya. la memutuskan sambungan telepon bahkan saat Si Pria Petugas Keamanan belum menyelesaikan ucapannya. la menyimpan ponsel setelah mematikan dayanya, lalu mengggigit bibir kuat-kuat.

Hidupnya akan segera berakhir.

Tentu saja. Posisinya akan segera berakhir.

Bahkan Sayana belum punya rencana, tentang apa yang akan ia lakukan seandainya dikeluarkan dari posisinya sekarang. Bandung belum waktunya menjadi tempat untuk pulang.

Suara ketukan pintu kamar kosnya membuat Sayana berjengit. Kamar kos itu hanya dua petak dan berada di lantai dua. Di dalamnya terdiri dari kamar mandi, yang bersebelahan dengan dapur, lalu disekat oleh dinding yang memisahkan dengan kamar tidur. jadi, pintu yang terdengar diketuk sekarang adalah pintu kamar tidurnya yang langsung menghubungkannya ke teras balkon di luar sana.

“Sebentar!” Sayana bergegas meraih sisir, menyisir dan mencepol asal rambutnya. la hanya mengenakan kaus putih oversize dan celana pendek setengah paha, karena ia pikir, seseorang di luar sana hanya seorang pengantar paket atau teman satu kosan yang akan meminjam barang dan lain sebagainya. Sayana

melongokkan wajah dari balik pintu setelah membukanya.

“Paket ya, Mas? Makasih—” Pria di depannya memang tengah memegang sebuah kotak seperti paket. Namun, bukan, pria itu bukan pria yang biasa mengantar paket dari sebuah jaza ekspedisi. Pria di depannya adalah ... Algazi Zaidan, Dokter Gazi, yang entah bagaimana bisa menemukan alamatnya.

“Ini.” Pria itu mengangsurkan paket berupa kotak kecil di tangannya.

“Saya temukan di depan pintu kamar kamu. Saya ambil karena takut teriniak orang,” ujarnya.

Sayana membuka pintu kamar lebih lebar dengan gerakan perlahan, lalu menerima kotak itu dengan mulut sedikit menganga. Susah payah ia bicara. “T-Terima kasih, Dok.”

Sayana mencengkram kotak di tangannya, yang ia yakini adalah sebuah lip cream yang dibelinya dari sebuah marketplace, karena ia kehilangan benda itu beberapa hari yang lalu. Mereka bertatapan beberapa saat sebelum Dokter Gazi kembali bicara. “Saya tahu alamat kamu dari Suster Ulfa.”

“Oh.

” “jadi?” Pria itu berdeham pelan. “Mau memenuhi undangan saya?”

***

Miss Right | [Hanya Itu]

Gazi berdiri di depan pintu yang kini kembali tertutup. Setelah ajakannya tidak mendapatkan tanggapan selama beberapa detik, dan hanya mendapati wanita itu mematung sembari memegangi gagang pintu, akhirnya ia mendengar sebuah jawaban. “Tunggu sebentar, Dok.” Lalu, wanita itu masuk ke kamarnya, dan kembali dengan penampilan yang lebih baik— maksudnya, mengganti kaus kebesaran dan celana pendek yang dikenakannya tadi. Tidak Gazi kira sebelumnya, bahwa mengajak wanita itu untuk menemui Cicil akan semudah itu. Entah karena rasa bersalahnya tadi pagi atau apa, wanita itu bahkan menerima ajakannya begitu

Saja—tanpa perlu Gazi iming-imingi dengan janji apa pun. Sayana kembali setelah Gazi menunggu sekitar tiga puluh menit. Dengan cardigan denim yang menutup kaus polos putih dan rok sebetis, wanita itu menjinjing sling bag dan flat shoes yang kemudian dijatunkan begitu saja di lantai sebelum dikenakannya. "Lama ya, Dok?" Sayana meringis seraya sedikit membungkuk untuk membenarkan bagian tumit sepatunya. Gazi hanya menggeleng, lalu melihat wanita itu melewatinya begitu saja, berjalan di antara teras balkon dan pintu-pintu kamar kos yang sebagian terbuka dan sebagiannya lagi tertutup. Gazi tertinggal di belakang, terutama saat menuruni anak-anak tangga yang kecil dan sempit yang ketika menaikinua tadi membuatnya ngeri. Langkahnya

terayun perlahan dan hati-hati, berbeda dengan Sayana yang terlihat sangat terbiasa dengan anak tangga curam itu. Bahkan, wanita itu sampai lebih dulu di halaman parkir yang sebagian besar dikuasai oleh kendaraan roda dua di bawah sana.

"Saya tahu mobil Dokter pasti diparkir di luar," ujarnya sesaat setelah Gazi menghela napas lega setelah melewati anak-anak tangga mengerikan itu. "Soalnya, kalau sore gini pasti nggak akan bisa masuk ke parkiran sini. Penuh."

Gazi mengangguk, mengikuti Sayana yang begitu bersemangat ketika melangkah keluar dari gerbang kos-

kosannya. Dan, “Oke. Sayana?” Setelah sampai di sisi mobilnya, Gazi menginterupsi gerakan serba cepat dari wanita itu. “Ini bukan perintah. Oke?” ujarnya.

Benar, Gazi hanya mengundangnya datang ke rumah, tapi ekspresi dan gerakan tergesa Sayana terkesan seperti seorang bawahan yang diperintah oleh atasannya. Bahkan, Gazi mampu melihat betapa tertekan ekspresi wajah Sayana ketika keluar dari kamarnya tadi. Seperti ada banyak pertimbangan yang belum selesai saat menyetujui ajakannya.

“Seandainya undangan saya ini mengganggu waktu kamu, kamu

berhak menolak dan—”

“Oh, nggak sama sekali!” Saya mengibaskan tangannya, ekspresi dan matanya yang tiba-tiba melotot terlinat terlalu berlebihan. “Nggak mengganggu, sama sekali,” ulangnya.

Gazi mengangguk pelan. Walaupun ia tidak tahu pasti, apa yang sering para perawat bicarakan tentangnya, tapi ia tahu, bahwa kekuasaan orangtuanya di rumah sakit berpengaruh sangat besar terhadap pandangan semua orang terhadapnya. “Atau, karena kejadian tadi pagi. Tentang kamu yang menampar saya—” “Dokter mau saya minta maaf lagi?” tanya Sayana takut-takut. “Oh, tentu nggak. Saya sama sekali nggak mempermasalahkan

tentang itu. Hanya saja—"

“Panggil aja saya kapan pun Dokter mau,” ujar Sayana kembali menyela. Dari ekspresi wajahnya, terlihat sekali ia ingin meyakinkan Gazi. “Saya akan datang setiap kali Dokter membutuhkan saya. Sungguh.”

“Ya?”

“ASal izinkan saya untuk tetap bekerja di Cleon Hospital, Dok.”

Dan perkataan terakhir itu, mau tidak mau membuat kening Gazi mengernyit.

***

Selama perjalanan, Sayana sama sekali tidak bersuara. Selama duduk di jok samping pengemudi, wanita itu lebih tertarik pada apa yang ada di luar jendela dan sesekali melirik layar ponsel yang digenggamnya. Gazi tidak mengenal Sayana, tidak tahu suasana seperti apa yang Sayana suka, dan tidak tahu suasana seperti apa yang membuatnya tidak nyaman. Jadi, Gazi membiarkan hening panjang itu menggenang di antara keduanya selama perjalanan. Walaupun sebenarnya Gazi berharap mereka bisa membahas sesuatu hal sederhana selama perjalanan sehingga—setidaknya ia bisa kembali menatap mata wanita itu.

Karena, Gazi merasa tidak asing. Mata

itu, Gazi merasa pernah melihatnya.

Oke, jika Damar atau Kemal mendengar ucapannya itu, pasti ia akan dicerca habis-habisan. “Yah, namanya sama cewek cantik, memang selalu merasa, 'Kayaknya sebelumnya kita pernah ketemu, ya? Basi.”

Sampai akhirnya, mobilnya melewati pagar rumah, melewati Pak Yatno dengan seragam sekurtinya yang kemudian menyapanya sopan setelah membukakan pagar.

“Silakan,” ucap Gazi seraya menjulurkan tangannya, mempersilakan Sayana untuk berjalan

mengikutinya menuju rumah setelah turun dari mobil.

Sayana mengangguk. Mengikutinya di belakang dengan dua tangan yang mencengkram tali tas yang menggantung di bahu kanan. Sesaat setelah membuka pintu, Gazi berseru, "Cil, coba lihat siapa yang datang?"

"Ya?" Suara kecil itu menyahut dari lantai dua, sebelum langkah kecilnya menuruni anak tangga dengan cepat, nyaris seperti berlari. "Ayah!" Sosok gadis kecil itu muncul dari balik bingkai tangga, hendak menghampiri Gazi yang kini berjalan melewati ruang tengah bersama Sayana.

Namun, langkah Cicil melambat, lalu terhenti sebelum mencapai keberadaan Gazi.

“Halo ..., Sayang?" Gazi sedikit bingung dengan respons Cicil, gadis kecilnya itu kini hanya mematung di tempatnya berdiri. Sesaat, Gazi menatap Sayana, yang kini balas menatap ke arahnya. Apakah ... Gazi salah membawa sosok Peri Rumah Sakit yang dimaksud Cicil? Padahal sebelumnya, ia sangat yakin dengan tebakannya bahwa Sayana lah orangnya, berkat gelang Tinkerbell di pergelangan tangannya itu.

“Hai ..., Cicil,” sapa Sayana lembut, juga sedikit ragu. “Udah bisa lari-lari, berarti udah sehat banget, ya?”

Perlahan, lengkung senyum di bibir Cicil terlihat. Gadis kecil itu melangkah menghampiri. “Hai, Suster,” balasnya malu-malu.

“Gelangnya ....”

Sayana berjongkok setelah Cicil sampai di hadapannya. Setelah tubuhnya menyejajarkan dengan tinggi Cicil, ia menarik cardigan denim yang dikenakannya untuk menunjukkan pergelangan tangannya. Gelang Tinkerbell itu ada di sana. “Terima kasih ya gelangnya. Suster suka,” ujarnya. “Ini bagus.”

Senyum Cicil mengembang lebih lebar,

lalu mengangguk perlahan. “Tentang cerita peri kecil itu ....”

“Kenapa?” gumam Sayana.

“Boleh kita ubah jalan ceritanya”

Sayana tertegun sejenak, tapi mengangguk kemudian. “Boleh, tapi kenapa?”

“Akan aku kasih tahu nanti.” Tangan Cicil terangkat, memegang sisi wajah Sayana. Sesaat, tatapannya tertuju pada Gazi. “Ayah, Peri Rumah Sakitnya ... cantik, kan?”

Dan saat itu, Sayana juga ikut menatapnya, membuat Gazi bingung harus merespons seperti apa. Walau ... ia akui, Peri Rumah Sakit itu cantik, punya mata yang indah, bercahaya.

Namun, tentu hanya sebatas itu. Ya, hanya itu.

***

Miss Right | [Jalan Cerita yang Berubah]

Gazi meninggalkan Sayana dan Cicil berdua di depan pintu kamar. Walaupun sesaat sebelum pergi, Gazi tampak ragu, seolah-olah takut wanita asing di depannya melakukan hal yang tidak menyenangkan pada putrinya.

Gazi pergi setelah Sayana bertanya, "Apa di dalam kamar Cicil ada CCTV?" dengan nada sarkastik, memberi tahu bahwa Sayana tidak seburuk itu untuk dicurigai.

Sayana mengikuti langkah kecil Cicil

untuk memasuki kamar serba hijau itu. Sprei bergambar Tinkerbell, tirai yang terbuat dari dedaunan sintetis, karpet yang sehijau rumput, juga dinding yang dilapis wallpaper kebun bunga. Memasuki kamar itu, benar-benar seperti memasuki kebun bunga. Ayah Cicil berhasil mewujudkan keinginan anaknya dengan sempurna.

"Jadi, ini kamar peri kecil itu?" tanya Sayana seraya melipat lengan di dada, pandangannya menyapu seisi ruangan.

Cicil tertawa. Gadis kecil itu berlari kecil menuju samping ranjang, menyingkap sprei yang terulur menutupi sisinya, menampakkan laci-laci berisi mainan. "Suster mau bikinin

aku gelang nggak?" tanyanya seraya meraih kotak dari dalam laci.

"Gelang?

Cicil mengangguk, lalu membuka kotak yang dibawanya. Ketika tangan mungilnya membuka isi kotak itu, tampak manik-manik gelang warna-warni yang belum dirangkai di dalam kotak-kotakyang lebih kecil. "Ini." Cicil mendorong kotak itu ke arah Sayana yang kini sudah ikut duduk di karpet bersamanya.

"Cicil mengundang Suster ke sini untuk bikin gelang?" tanya Sayana

seraya meraih satu manik berwarna hijau. “Jadi, gelang ini nggak gratis, ya?” Lalu menunjuk gelang di pergelangan tangannya.

Cicil tertawa lagi, memperlihatkan gigi-gigi kecilnya yang rapi dan putih juga gusinya yang lucu. “Bukan,” sangkalnya. “Aku takut Suster bosan, makanya aku ajak main.”

Ucapan itu terdengar seperti diucapkan pada teman sebaya, sehingga Sayana ikut tertawa mendengarnya. “Oke, jadi gelang seperti apa yang Cicil mau?”

Cicil mengangkat dua bahunya. “Apa

pun, yang Suster bikin aku pasti suka."

"Oke." Sayana mulai meraih tali gelang yang elastis, membuat simpul di salah satu ujungnya sebelum memasukkan manik-manik dan merangkainya. Ini adalah kedua kalinya bagi Sayana merangkai gelang, setelah kali pertama ia lakukan di saat masih duduk di bangku SMP, entah berapa tahun yang lalu, dan ia yakin sekali nilai karyanya saat itu sangat pas-pasan.

Namun, kali ini ia akan berusaha melakukan yang terbaik agar tidak membuat Cicil kecewa. la harus membuatnya puas dengan apa yang dimintanya. Karena, profesi Sayana taruhannya sekarang.

Cicil bersila di depan Sayana, satu tangannya menopang pipi. “Suster?”

“Ya?” Sayana mulai merangkai manik-manik, memasukkannya ke dalam tali dengan hati-hati.

“Aku tanya tadi, boleh kita ubah jalan cerita Si Peri Kecil?” Pertanyaan itu membuat Sayana mengangkat wajah, menatap Cicil dengan kening sedikit berkerut. Ia menaruh manik-manik di tangannya ke kotak untuk memusatkan perhatian pada gadis kecil itu. “Suster tanya, kenapa?”

Cicil melumat bibirnya, lalu bergumam. “Kasihan.”

“Siapa yang kasihan?”

“Peri kecilnya.”

“Memangnya ada yang salah dari kisah peri kecil yang Suster ceritakan?” Saat menanyakan hal itu, Sayana juga kembali mengingat apa yang ia katakan pada Cicil di rumah sakit. Janganjangan, saat itu keadaan Sayana sedang mengantuk sehingga menceritakan hal yang tidak menyenangkan.

“Kenapa Si Peri Kecil harus mencari ibunya?” tanya Cicil. Pertanyaan itu bahkan tidak Sayana dengar saat pertama kali menyampaikan ceritanya.

“Karena dia rindu.” Sayana kembali mengingat bagaimana Cicil begitu antusias saat mendengar akhir cerita yang ia sampaikan hari itu. “Bukannya Cicil senang ya peri kecil itu bertemu lagi dengan ibunya?”

Cicil mengangguk pelan. Gadis kecil itu kembali melumat bibirnya sebelum bicara. “Tapi, gimana kalau ibunya nggak mau ketemu sama Si Peri Kecil?” tanyanya. “Gimana kalau ibunya nggak berusaha mencari Si Peri Kecil juga?”

Sayana tertegun, memikirkan apa maksud dari pertanyaan itu. “Kasihan,” gumam Cicil.

“Kenapa ibunya nggak mau bertemu? Si Peri Kecil ini anak yang baik, rajin, dan manis.”

“Kata Ayah, aku anak yang baik, rajin, dan manis. Tapi, Mami tetap nggak mau ketemu.”

Tunggu. Bagaimana Sayana harus menanggapinya?

“Aku dengar Ayah menelepon Mami, bilang kalau aku ingin ketemu, tapi Mami nggak mau.”

Sayana, tolong bicara, katakan apa saja untuk menghibur, pinta Sayana

pada dirinya sendiri. Napasnya mendadak sesak sekali saat mendengar apa yang Cicil katakan.

"jadi, apa Si Peri Kecil nggak bisa bahagia, walaupun cuma hidup berdua dengan ayahnya?" Cicil tersenyum. "Seperti aku."

Jadi, benar, gadis itu meminta Sayana menemuinya hanya untuk melanjutkan cerita dengan alur yang berbeda? jadi, itu tujuan kedatangannya ke sini? "Tentu bisa." Sayana mengangguk, sesak di dadanya perlahan pudar seiring tarikan napas yang ia ambil panjang. "Si Peri Kecil bisa memilih dengan siapa ia ingin tinggal." "Dan dia akan tetap bahagia, kan"

“Ya.” Sayana mengambil kembali manik-manik yang sudah dirangkainya, lalu mengukurkan tali gelang ke tangan Cicil. “Dia akan tetap hidup bahagia walaupun hanya hidup berdua dengan ayahnya, karena ... dia punya ayah yang sangat ... baik dan menyayanginya.”

“lya. Peri itu harus punya ayah yang baik, seperti aku.”

Sayana tersenyum, lalu mengangguk. “Ya.” la menggunting ujung gelang setelah merasa ukuran itu pas dengan pergelangan tangan Cicil, lalu meraih kunci dan memasangkan di kedua ujungnya. “Jadi, apa pun pilihannya, Si Peri Kecil akan tetap hidup bahagia.”

Lalu ia memasangkan gelang yang sudah dirangkainya di pergelangan tangan Cicil.

Gadis kecil itu hanya tersenyum seraya menatap gelangnya. “Suka?” tanya Sayana.

Cicil mengangguk. “Sukaaa banget,” jawabnya disertai senyum yang khas, juga matanya yang berbinar. “Makasih ya, Suster.”

Sayana menangkup dua sisi wajah Cicil. “Sama-sama.”

Setelah itu, Cicil tertawa kecil.

***

Sayana adalah orang asing. Walaupun terlihat seperti orang baikbaik, tapi tentu tidak membuat Gazi percaya begitu saja. Jadi, sesaat setelah Sayana masuk ke kamar Cicil, ia segera menuju ruang kerjanya dan membuka layar laptop untuk memantau apa yang dilakukan oleh Cicil dan wanita asing itu melalui CCTV.

Gazi sudah membuka dua kancing teratas dan menggulung lengan kemejanya. Satu tangannya menopang dagu, sementara tatapannya terarah pada layar di hadapannya. Lama ia melakukan hal itu, memperhatikan gerak-gerik Sayana di sana.

SampaiSampai akhirnya Gazi menyandarkan punggungnya dengan lelah ketika tidak mendapatkan hal yang menarik dari apa yang dilihatnya sejak tadi.

Namun tunggu. Memangnya hal menarik apa yang ia harapkan dari apa yang dilihatnya saat ini?

Ponsel yang ditaruh di atas meja sejak tadi bergetar, layarnya menyala, membuat Gazi kembali mencondongkan tubuhnya ke arah meja. Nama Clairyn muncul di layar ponselnya sebagai penelepon. Gazi bisa menebak apa yang akan disampaikan wanita itu di telepon; mengajaknya keluar malam ini.

Namun, ia masih punya satu tugas yang belum terselesaikan, yaitu mengembalikan lagi wanita bernama Sayana ke rumahnya, itu yang diminta Cicil. Dan sebagai orang yang meminta tolong menyuruhnya datang ke rumah, memang masuk akal, ia harus mengantar Sayana pulang.

Jadi, telepon Clairyn diabaikan untuk saat ini. Ya, hanya untuk kali ini, Clair. Maaf.

Gazi kembali mengalihkan perhatiannya pada layar laptop di depannya. la melihat Sayana memasangkan gelang di pergelangan tangan Cicil, membuat anak gadisnya itu tersenyum dengan binar matanya

yang menakjubkan.

Lalu, sesaat setelah itu, Sayana menangkupkan dua tangannya di sisi wajah Cicil, membuat Cicil tertewa kecil, dan anehnya ... Gazi tersenyum melihat hal itu.

Sesaat kemudian, Gazi berdeham, memudarkan senyum di wajahnya bagaimana pun caranya.

Oke, Gazi, berhenti, ujarnya pada diri sendiri seraya menutup layar laptopnya.

***

Miss Right | [Kabarnya]

“jadi, Suster tinggal sendirian?” tanya Cicil. “lya, Suster tinggal sendirian.”

Entah sejak kapan, keduanya sudah duduk di atas tempat tidur bersprei Tinkerbell itu dengan buku gambar dan pensil warna yang berserakan. Satu mangkuk sup ayam sudah tandas dan disimpan di atas kabinet hijau di samping ranjang. Bude Nin mengantarkannya ke kamar Cicil tadi, dan Cicil meminta Sayana menyuapinya. juga obat yang masih harus tetap diminumnya setelah pulang dari rumah sakit, Sayana membantu Cicil mMeminumnya, memastikan tidak ada yang terlewat.

“Kenapa?’ tanya Cicil lagi. “Ke mana orangtua Suster”

“Ada. Mereka tinggal di Bandung,” jelas Sayana. “Suster juga punya satu kakak perempuan, yang sudah berkeluarga dan tinggal di Bandung juga.”

“Berkeluarga?” Cicil melirik Sayana cepat, membuat rambutnya terurai ke depan. Ada beberapa helai rambut yang menyasar ke bibir yang segera disingkirkan cepat oleh tangan mungilnya. “Berkeluarga itu gimana?”

“Berkeluarga itu menikah, mempunyai suami, mempunyai anak.”

Cicil mengerucutkan bibirnya. “Terus, apa Suster udah berkeluarga?”

Sayana menggeleng. “Belum.”

“Kenapa Suster nggak berkeluarga?” pertanyaan Cicil membuat Sayana mengernyit. “Biar Suster nggak tinggal sendirian lagi.”

“Suster akan berkeluarga,” jawabnya. “Suatu saat nanti.”

Cicil mengangguk, seolah-olah mengerti dengan jawaban Sayana. Kemudian, ia kembali menunduk untuk mewarnai gambar Tinkerbell ala

kadarnya yang Sayana gambarkan di buku gambarnya tadi. Seperti yang sudah Sayana bilang, nilai keseniannya sejak sekolah tidak memuaskan, jadi sebelum menggambar ia harus meminta maaf pada Cicil berkali-kali.

Di saat gambarnya selesai dan ia mengira Cicil akan sangat kecewa dengan hasilnya, ternyata gadis kecil itu sangat antusias mengambil pensil warnanya dan mewarnai dengan serius.

Entah pukul berapa sekarang. Namun sepertinya, hari sudah mulai gelap. Perutnya juga sudah mulai terdengar mengeluarkan bunyi tidak enak. Perlu diketahui, sejak bangun dari tidurnya, ia

belum memakan apa pun karena Gazi datang terlalu mendadak dan membuatnya panik.

Sayana membereskan buku gambar dan pensil warna di antara Cicil yang kini sudah tertidur di atas tempat tidurnya. Sebelum beranjak dari sana, Sayana membenarkan posisi tidur gadis kecil itu dan menyelimutinya. Lalu, sebelum benar-benar keluar dari kamar, ia membawa nampan yang berisi mangkuk kosong dan obat-obatan milik Cicil.

"Habis ya, Suster?" tanya Bude Nin saat Sayana menghampirinya ke meja pantry. Wanita paruh baya itu masih sibuk menyiapkan makan malam.

Sayana tersenyum. “lya.” Lalu menaruh mangkuk kosong ke wastafel dan menyerahkan nampan berisi obat pada Bude Nin.

“Padahal, kalau disuapin Bude. Dramanya mesti panjang, Sus. Satu Suap aja Bude udah harus mohon-mohon dulu.”

“Oh, ya?” Sayana terkekeh. “Lain kali, kalau susah makan, bilang aja, nanti Suster Sayana marah.”

“Oh, jadi Suster Sayana?” Bude tertawa kecil. “Kemarin-kemarin, Cicil manggilnya ‘Suster Peri‘, ‘Peri Rumah

Sakit', karena katanya nggak sempat tanya namanya. Bude juga lupa."

Sayana ikut tertawa, menyembunyikan pipinya yang mungkin beesemu merah. Karena, baru kali ini panggilan 'Peri' mampir di dirinya. Manis sekali, bukan?
"Aku pulang dulu ya, Bude. Tolong sampaikan ke Dokter Gazi, kalau—"

"Saya di sini." Suara itu membuat Sayana menoleh, melihat Gazi yang sudah mengganti pakaiannya menuruni anak tangga. Pria itu mengenakan polo shirt putih dan celana khaki, tampak berbeda dengan penampilan sebelumnya. Tidak ada kemeja, tidak ada celana kain hitam, tidak ada pantofel yang mengilap.

“Bisa bicara dulu?” Sesaat ia melirik Bude Nin. “Sambil makan malam, mungkin?”

Setelah Bude Nin mengangguk, Sayana segera menyela. “Bicara silakan, tapi untuk makan malam ... maaf.”

Gazi duduk di salah satu kursi di samping meja makan, lalu tertegun seraya menatap Sayana.

“Saya ada janji setelah ini.” Bukan sekadar alasan, Sayana memang punya janji dengan Rizal, salah seorang laboran di Cleon Hospital. Namun, ia belum kembali memastikan, karena terkadang Rizal bisa

membatalkan jajinya begitu saja karena pekerjaan.

Gazi mengangguk kecil. “Oke. Silakan.” Tangannya mempersilakan Sayana duduk di hadapannya. “Saya hanya mau mengucapkan terima kasih.”

“Oh, sama-sama, Dok.” Rasanya, ucapan terima kasih dari Cicil sudah sangat cukup.

“Dan, kalau ... Suatu saat Cicil meminta Suster kembali ke sini ....” Gazi terlinat ragu saat hendak melanjutkan ucapannya. “Saya bisa langsung menghubungi Suster, kan?” Melihat Sayana yang kebingungan, Gazi

kembali melanjutkan. “Tadi, Suster sendiri yang bilang demikian, 'hubungi kapan pun'?”

Ah, memangnya iya? Saking paniknya, Sayana bicara tanpa berpikir lebih dulu. Dan seringnya memang begitu. la sering melakukan hal tanpa menunggu isi kepalanya berpikir bahkan hanya untuk beberapa detik. Maka dari itu, tamparan untuk Gazi tidak terelakan tadi pagi.

Sayana, kapan ia bisa berubah?

“jadi?” tanya Gazi. “Tenang. Saya tahu ini di luar jam kerja, dan tentu saya akan bayar sesuai dengan

kesepakatan yang kita sepakati nanti."

Sayana menggeleng cepat. "Bukan, Dok. Bukan itu alasannya." Dan, lain kali, ia akan lebih hati-hati dalam bicara atau menjanjikan sesuatu. "Dokter bisa hubungi saya kapan pun."

"Nomor ponsel?" Lagi-lagi, Gazi hanya mengerjap-ngerjap saat melihat Sayana diam saja. Pria itu mengeluarkan selembar kartu nama dari dompetnya, kartu nama yang sama yang ia serahkan pada petugas keamanan MRT tempo hari. "Silakan hubungi saya duluan, jika Suster sudah berkenan."

Sayana menarik ujung kartu nama itu mendekat dan meraihnya. Lalu bergumam dalam hati, bagaimana bisa ia memutuskan untuk terus berhubungan dengan Gazi sementara ada rahasia MRTyang sangat berbahaya—yang ia sembunyikan? Semoga Tuhan masih menyayanginya, membuat Gazi selamanya tidak sadar bahwa wanita yang membuatnya hampir dipukuli satu gerbong MRT adalah ... dirinya.

"Saya antar pulang sekarang," ujar Gazi seraya meraih kunci mobilnya.

Sayana menarik tangan Gazi begitu saja, menahannya. "Nggak usah." la membayangkan Rizal yang sudah lebih

dulu menunggunya di depan gerbang kos-kosan metihat Gazi mengantarnya pulang. Apa katanya nanti?

Namun, ia baru sadar, seharusnya, ia tidak perlu manarik tangan Gazi seperti itu.

Melihat Gazi menatapnya bingung, Sayana hanya meringis, lalu bergumam, “Maaf, Dok. Sekali lagi, nggak usah. Saya bisa pulang sendiri.”

***

Siang ini, di sela jam kerjanya, Sayana makan siang ditemani oleh dua teman dekatnya, Rima dan Ardi. Setelah mereka bertiga berkumpul dalam satu meja di kantin yang berada di lantai teratas Cleon Hospital, tidak lama kemudian Bu Hana ikut bergabung.

Sayana sudah memberikan kode berhenti bicara dengan memelototkan mata sejak tadi pada Ardi dan Rima. Namun, dua temannya itu memang terkadang kesulitan membaca isyaratnya. “jadi, kemarin kamu seharian jagain anaknya Dokter Gazi?” tanya Rima.

“Ya, Masa jagain bapaknya sih, Rim?” Ardi meringis dengan tampang mencibir.

“Yan?” Bu Hana, selaku kepala ruangan di tempat Sayana bertugas, mengangkat dua alisnya. “Jadi, masalah anaknya Dokter Gazi ini berlanjut ya?”

Sayana mengangguk. “Risiko memiliki anak buah yang banyak disukai anak-anak, Bu,” ujarnya seraya menangkup dada.

“Yeu!” Ardi dan Rima menatap Sayana gerah.

“Tapi pernah kejadian lho, ada perawat yang keluar kerja demi jadi perawat pribadi anak dari salah satu dokter di sini,” ujar Bu Hana. “Kamu?”

Sayana terkekeh. “Ya ampun, Bu. Saya—"

“Alasan satu-satunya Sayana kalau

suatu saat keluar kerja dari sini adalah, kalau dia udah nemu pria mapan yang mau menikahi dia, Bu," potong Ardi.

Saat Sayana mencebik, Bu Hana hanya tertawa kecil. "Tapi nggak apa-apa kok, Yan. jadi perawat anak, di rumah, itu nggak bakal lebih capek dari kerja di sini, kan?"

"Saya masih betah di sini, Bu," kilah Sayana.

"Beda cerita, kalau pria mapan yang mau nikahin Sayana itu Dokter Gazi, mungkin Savana mau keluar kerja di sini dan kerja di rumah Dokter Gazi," ujar Rima dan segala cocoklogi yang

seringnya tidak cocok.

“Apaan sih, Rim?”

Di saat ketiga orang di dekatnya tertawa Sayana kembali memeriksa layar ponselnya. Sejak semalam, Rizal tidak bisa dihubungi, dan sampai siang ini tidak balik menghubunginya. Jadi, janji mereka kemarin untuk jalan bersama berlalu begitu saja tanpa kepastian apa-apa.

“Eh, tapi ... aku pernah dengar sesuatu dari anak magang di ortopedi.” Tiba-tiba Ardi memelankan suaranya, tubuhnya dicondongkan ke depan, lalu wajahnya dibuat misterius. “Tentang

Dokter Gazi."

"Gimana? Gimana? tanya Rima.

"Kabarnya ....." Ardi menatap ketiga mata rekan di hadapannya, "dia itu ... ada kemungkinan ... gay."

Bu Hana yang baru saja menyuapkan makanan ke mulutnya tibatiba tersedak, membuat semua panik dan memberikan air mineral milik masing-masing. Bu Hana menolak, tangannya mengibasngibas dan meraih botol air mineral miliknya sendiri. "Jangan ngomong aneh-aneh deh, Di!"

"Tahu, nih!" tambah Rima.

Ardi berdecak. “Aku dengar dari yang magang lama sama Dokter Gazi.”

“Kamu dengar dari orang, kan? Nggak lihat sendiri?” tanya Sayana. “Belum tentu benar.”

“Iya!” Rima ikut-ikutan.

Sayana memang tidak mengenal jauh tentang sosok Dokter Gazi. Namun, mendengar hal buruk itu, ia ingin menyangkal.

“Dia pernah dikecewakan oleh istrinya dulu. Itu alasannya.” Ardi masih bersikeras melanjutkan obrolan.

“Karena nih ya, tahu Dokter Lusiana? Salah satu dokter anak di sini? Kabarnya pernah ditolak.” “Hanya gara-gara menolak Dokter Lusiana yang cantiknya nggak ada tandingan se-Cleon Hospital, orang-orang menyimpulkan demikian?” tanya Bu Hana, ikut tidak terima. “Itu nggak adil.”

Ardi hanya mengangkat bahu. “Ya nggak tahu juga sih.”

Setelah itu, obrolan berpindah ke hal lain, yang entah tentang apa, Sayana tidak memperhatikan lagi karena kini perhatiannya teralinkan pada layar ponselnya yang menyala, menampilkan satu pesan singkat dari Rizal.

“Yan, maaf tadi malam nggak jadi. Sore ini, bisa?”

**

Miss Right | [Dalam Kebingungan]

Rizal adalah orang pertama yang Sayana kenal ketika masuk di Cleon Hospital. Orang yang memberi arah ketika Sayana bertanya tentang denah bangunan Cleon Hospital yang Juasnya bukan main. jadi, tidak salah jika sosok Rizal begitu melekat pada Sayana walaupun ia sudah bekerja selama satu tahun di rumah sakit itu, kan? Rizal dengan senyumnya yang hangat dan pembawaannya yang dewasa, Saat itu sering menjadi tempatnya berbagi di saat belum memiliki teman. Namun, akhir-akhir ini, setelah posisinya di laboratorium naik menjadi koordinator pelayanan teknis

membawahi tujuh laboran yang bertugas sebagai petugas pelaksana, waktu Rizal tidak lagi seluang dulu. jadi, sudah menjadi hal yang biasa bagi Sayana jika tiba-tiba tidak mendapat kabar darinya dan ... menemukan pria itu muncul tibatiba jika ada waktu untuk menemuinya. Seperti malam tadi, Rizal menghilang, dan kembali memberi kabar keesokan harinya. "Mau makan apa, Yan?" tanya Rizal yang saat ini berjalan di samping Sayana. "Di tempat biasa aja, gimana?" Sore ini, pria itu menepati janjinya, mengajak Sayana menonton di salah satu mal dekat Cleon Hospital sepulang bertugas. Sayana masih menyeruput mojito lime yang masih tersisa setelah melewati hampir dua jam di dalam kursi teater. Sementara ia baru saja membuang keranjang

popcorn ketika melangkah melewati pintu keluar teater. “Boleh.” Rizal melirik jam tangannya sebelum langkahnya berbelok ke arah kanan untuk menuju eskalator turun, karena kafe tempat mereka biasa menghabiskan waktu selesai menonton berada di lantai dasar.

Dulu, biasanya mereka akan menghabiskan waktu berjam-jam sambil menikmati makanan di sana. Namun, itu dulu, sebelum waktu Rizal sangat sempit seperti sekarang.

“Tapi, kalau misal kamu buru-buru, nggak usah. Kita langsung pulang aja,” ujar Sayana ketika melihat Rizal menengok layar ponselnya untuk

kedua kali.

“Nggak, kok.” Rizal tersenyum, lalu memasukkan ponsel ke saku celana. “Ke sini, kan?” tanyanya seraya menunjuk arah ketika turun dari eskalator.

Seperti yang Sayana katakan, mereka sudah jarang mengunjungi tempat itu, jadi wajar jika Rizal lupa ke mana arah mereka harus berjalan.

Dan, jangan dibayangkan mereka berjalan seraya berpegangan tangan atau melakukan interaksi intim semacam itu. Mereka hanya berjalan bersisian, sambil mengobrol sesekali,

yang sejak dulu memang seperti itu. Karena ..., sampai detik ini, Sayana juga belum mengerti, sebenarnya bagaimana dan apa status hubungan mereka sebenarnya?

Satu tahun, rasanya cukup untuk saling mengenal. Rizal juga pernah membawa Sayana ke rumahnya, mengenalkan pada ibu dan adik perempuan satu-satunya. Ayahnya sudah lama meninggal, sejak Rizal masih kuliah.

Bermodalkan itu semua, rasanya keduanya memiliki cukup alasan untuk menjalin sebuah hubungan. Namun, Rizal tidak kunjung mengungkapkan atau memastikan apa-apa. Dan Sayana,

lebih memilih menunggu.

Sesaat sebelum langkah mereka mencapai pintu masuk kafe, ponsel Sayana yang berada dalam genggamannya bergetar. Ada satu panggilan, dari sebuah nomor tidak dikenal, nomkr yang tidak ada dalam buku kontaknya.

“Sebentar ya, Zal. Ada telepon.”

Setelah melihat Rizal mengangguk, Sayana melangkah menjauh, menuju salah satu ruang di antara outlet roti.

“Halo?” sapa Sayana setelah membuka

sambungan telepon.

“Halo, Suster? Ini aku, Cicil. Bisa suapin aku makan nggak?”

***

Gazi selesai melakukan operasi kedua pada pukul lima sore, jadwal operasi terakhirnya hari ini. Dan biasanya, setelah menyelesaikan pekerjaan itu, Gazi akan menghubungi Clairyn atau siapa pun untuk menemaninya di club.

Namun, telepon yang baru saja mampir ke ponselnya membuat Gazi pulang dengan terburu, memacu

mobilnya secepat yang ia bisa, mengumpat di antara macet sore jalan menuju ke rumah. Katryn, wanita itu kembali menghubunginya. Orang yang dulu pernah menjadi satu-satunya yang ia cintai di dunia, yang sialnya harus ia akui sebagai ibu kandung Cicil. Mengatakan bahwa hari ini ia sudah kembali berada di Jakarta dan ingin menemui anaknya. Setelah beberapa hari lalu Gazi terpaksa memohon padanya untuk datang, saat Cicil terbaring di rumah sakit dan terus menerus meminta Gazi menghadirkan wanita itu untuk menemuinya, tapi dengan mudah ia mengatakan, "Aku lagi di luar negeri. Ada jadwal photo shoot. Nggak bisa." Menurutnya,. Gazi akan dengan mudah mengizinkannya kembali menemui Cicil?

Tentu, wanita itu hanya bisa melakukannya dalam mimpi.

Gazi sampai di depan rumah saat langit sudah berubah gelap. Dan, ia melihat sebuah mobil silver mewah terparkir di depan rumahnya, menghalangi jalannya untuk masuk.

la turun dengan rahane mengeras, lalu nyaris berlari, melewati Pak Yatno begitu saja yang baru saja membukakan pagar dan seperti hendak menyampaikan sesuatu. Namun, Gazi tahu apa yang akan disampaikannya, tentang keberadaan wanita itu yang kini ada di rumahnya.

“Ada urusan penting, datang kemari?” sapa Gazi tidak ramah, pada sosok wanita jangkung bergaun marun yang kini berbalik, menatapnya. Wanita itu adalah Katryn, yang dulu mampu membuatnya bertekuk lutut.

Sesaat, Gazi melihatnya menyunggingkan senyum, senyum yang sama, senyum angkuh yang entah mengapa selalu terlihat menarik walaupun ia berusaha melupakannya—bahkan membencinya. Katryn mengangkat bahu, menjinjing tali clutch pendek di tangannya seraya melangkah menghampiri Gazi. “Semua orang di rumah ini, apa sudah kamu brainwash untuk menghadang aku masuk?” tanyanya.

“Tentu. Bukannya itu harus”

Katryn kembali tersenyum, lalu menghela napas yang terlihat lelah. “Aku baru sampai di Jakarta setelah melakukan pekerjaan melelahkan dan perjalanan yang panjang, juga ... asal kamu ingat, pertemuan terakhir kita adalah tiga tahun lalu. Setidaknya, kamu harus bilang, ‘Hai, Katy. Apa kabar? Bukan begitu?”

“Aku melihat kamu baik-baik saja.”

Katryn mengangguk. “Ya, aku selalu baik-baik saja.” Langkahnya mendekat, berdiri beberapa sentimeter di depan Gazi. “Apa kamu juga begitu?” ujung teluniuknya menelusur dada Gazi disertai senyum yang khas, yang entah

mengapa terasa mengejeknya. Katryn sudah berhasil mencapai mimpinya sejak dulu, sukses dengan kariernya menjadi seorang model, beberapa kali menjadi brand ambassador produk kecantikan terkenal, dan lajang—itu yang diketahui orang-orang di luar sana. Juga, jangan lupakan beberapa berita kisah cintanya dengan beberapa pengusaha terkenal.

Apa menurutnya, semua hal yang ia capai sekarang membuat Gazi semakin terpuruk?

Gazi ingin tertawa, ingin menjawab, 'Tentu saja tidak'. Namun, ia tidak memiliki bukti yang kuat untuk menjawab demikian.

Gazi masih melajang, setelah hampir lima tahun berpisah dengan Katryn. Ironi memang. Terdengar mengenaskan sekali.

"Zi, kamu baik-baik saja?" tanya Katryn lagi.

Alih-alih menjawab, tangan Gazi terulur ke arah pagar. "Silakan. Annora sudah sembuh dan kamu nggak perlu datang ke sini." Katryn menjauh, melipat lengan di dada. "Zi, tolong. Jangan kekanakan."

Apa katanya? Siapa yang lebih kekanakan? Gazi yang memutuskan untuk tidak ingin kembali berhubungan

dengannya? Atau wanita yang memutuskan pergi begitu saja, meninggalkan bayi yang baru saja dilahirkan dan pria yang begitu mencintainya demi karier? “Silakan pergi,” ulang Gazi, dengan suara sedikit bergetar.

“Oke, Algazi Zaidan—” Katryn kembali mendekat. tapi suara Pak Yatno yang baru saja membuka pagar dan menyapa seseorang membuat wanita itu mengalihkan perhatiannya.

Begitu juga Gazi.

Saat ini, di depan pagar yang baru saja kembali menutup, tampak seorang

wanita dengan floral dress selutut dan cardigan rajut pasteinva, menggenggam tali tas di bahu kanan, tampak bingung melihat ke arah teras—di mana Gazi dan Katryn berdiri di sana. Ada sebuah ide menarik, dan gila, yang tiba-tiba terlintas di kepala Gazi ketika melihat wanita itu. Namun, mungkin saja ini takdir, wanita itu, Sayana, dihadirkan Tuhan untuk menolongnya sekarang?

"Baru datang?" tanya Gazi. Sesaat raut wajahnya berubah, senyumnya mengembang sempurna seraya menghampiri Sayana yang masih berdiri kebingungan di depan pagar. "Bukannya aku bilang, aku akan jemput kamu? Pertanyaan Gazi barusan membuat Sayana membelalak, tampak

semakin kebingungan.

“Dok, saya datang ke sini karena tadi Cicil—” Suara Sayana terhenti karena Gazi yang kini sudah berada dalam jangkauannya tiba-tiba mengulurkan tangan dan meraih tubuhnya.

Gazi mendekap Sayana cepat. “Kenapa lama banget? Aku udah kangen.”

***

Miss Right | [Terseret]

Selama di dalam taksi, Sayana terus berpikir, bertanya-tanya pada dirinya sendiri, bagaimana bisa ia meninggalkan Rizal di kencan langka mereka demi seorang anak kecil yang hanya meminta disuapi makan?

Tunggu. Sayana melirik ke arah kaca belakang taksi, ke jalan yang baru saja ditinggalkannya. Perjalanannya sudah jauh, hampir sampai ke kawasan Pancoran di mana gadis kecil itu tinggal.

Jika saat ini ia berubah pikiran dan memutuskan untuk putar balik, rasanya sudah terlambat, Rizal pasti sudah pulang setelah ia tinggalkan dengan keputusan sepihak karena terburu mengejar jam minum obat sore Cicil yang diketahuinya.

Sayana, *are you okay?*

Sayana kembali bertanya-tanya. Ia mengusap wajahnya dengan sedikit kasar dan mendengkus. Jangan bilang, ia sudah jatuh cinta pada gadis kecil itu. Mengingat betapa ia menyukai saat gadis kecil itu tersenyum,

berbicara, dan menatapnya dengan binar mata yang langka.

Awalnya, ia memenuhi undangan untuk datang menemui gadis itu demi kariernya, memikirkan kemungkinan terburuk tentang posisinya di Cleon ketika mengingat kejadian di MRT. Namun sekarang, apakah mungkin saja, diam-diam Sayana menunggu gadis kecil itu kembali menghubungi dan ingin bertemu dengannya?

Jadi, ketika mendengar suara kecil itu meminta dari seberang telepon sana, ia tidak bisa lagi menolak dan tidak sempat berpikir dua kali untuk menyetujuinya.

Bagaimana bisa menolak anak semanis itu, kan?

Oke, sepertinya pilihan Sayana saat ini memang tidak salah. Ia tidak punya alasan lagi untuk ragu dan bertanya-tanya tentang keputusannya.

Dan sekarang, taksi yang membawanya itu baru saja sampai di depan sebuah pagar rumah yang tinggi, yang menutup lantai dasar rumah dan hanya menampakkan lantai dua di atasnya. Sayana turun setelah membayar argo taksi, lalu membuang sedikit napas ragunya dan memencet bel.

Tidak harus menunggu lama, seolah-olah Pak Yatno memang berdiri tidak jauh dari pagar, pagar tinggi itu terbuka. “Silakan, Suster,” ujar Pak Yatno. “Dari tadi Neng Cicil neleponin saya terus, nanyain Suster sudah datang atau belum.” Sesaat sebelum Sayana menjawab, tatapan Pak Yatno tertuju ke arah teras rumah. “Tapi …,” gumamnya seraya meringis tipis.

Sayana mengernyit bingung. Lalu mengikuti arah tatapan Pak Yatno dan … ia tertegun sembari memegangi *sling bag*-nya.

Di teras rumah itu, tampak Gazi sedang berdiri bersama seorang wanita di hadapannya. Entah apa yang tengah mereka lakukan di sana, Sayana tidak tahu dan tidak mau tahu, tapi wanita yang luar biasa cantik dan bergaun marun itu—yang wajahnya terasa tidak asing—tampak melipat lengan di dada dan berdiri sangat dekat di hadapan Gazi.

Sayana tidak tahu siapa wanita itu. Namun, melihat gestur keduanya, tampaknya mereka memiliki urusan yang sangat serius. Dan itu membuat Sayana masih berdiri di tempat alih-alih bergegas masuk menemui Cicil.

Lalu, tiba-tiba saja, suara Gazi terdengar. “Baru datang?” Raut wajah serius pria itu berubah

seketika. Senyumnya mengembang seraya melangkah turun dari teras rumah.

Sayana mengernyit, bingung. Sesaat ia melirik ke belakang, tapi tidak menemukan siapa-siapa selain Pak Yatno yang sudah kembali ke posnya. Lalu, siapa yang baru saja Gazi sapa dengan senyum … yang tidak biasa itu?

“Bukannya aku bilang, aku akan jemput kamu?” Langkah Gazi yang semakin dekat, juga tatapan mata yang hanya tertuju hanya pada Sayana itu membuat Sayana melebarkan bola matanya.

Tunggu. Apa yang sedang terjadi sebenarnya? Sayana datang ke rumah itu jelas karena telepon dari Cicil, tidak ada hal lain, juga tidak ada pemberitahuan lain. Apalagi, apa tadi yang Gazi bilang? Jemput? Menjemputnya?

Demi meluruskan apa yang tidak ia mengerti, Sayana segera bicara saat Gazi sudah hadir dekat di hadapannya. “Dok, saya datang ke sini karena tadi Cicil—” Suara Sayana tiba-tiba teredam oleh … sebuah dada bidang yang kini menutup wajahnya.

Tubuh Sayana membeku. Terkejut membuatnya tidak bisa bergerak selama beberapa saat. Namun, dalam keadaan seperti itu, Sayana

mampu menghidu aroma tubuh Gazi, aroma yang sama sekali belum pernah ia temui sebelumnya. Semacam … aroma teh yang menenangkan, mint yang dingin, dan keringat tipis yang sama sekali tidak mengganggu.

“Kenapa lama banget? Aku udah kangen.”

Dan, setelah kalimat itu terdengar, Sayana tahu ada yang tidak beres dari Gazi. Mungkin kepalanya baru saja terbentur? Atau pria itu sedang mabuk? Tangan kanan Sayana yang bebas sudah terangkat, bermaksud akan menyadarkan pria itu. Entah hanya untuk mendorongnya menjauh atau menamparnya sekalian.

Namun, tangannya tidak sempat bergerak karena Gazi seolah-olah bisa membaca apa yang akan Sayana lakukan. Pria itu mencengkram pergelangan tangannya cepat, menahannya agar tetap berada di sisi tubuh. Kemudian, ia mencondongkan wajahnya lebih rendah, ke sisi telinga Sayana, berbisik, “Tolong jangan bergerak.” Dan suara itu membuat tubuh Sayana malah semakin gemetar. “Silakan tampar saya habis-habisan, tapi tolong, saat ini lakukan apa yang saya katakan.”

Sayana tidak menyetujui, tapi entah kenapa ia diam saja.

Gazi menjauhkan tubuhnya, tapi dua tangannya masih memegangi lengan Sayana. “Senyum,” gumamnya.

Sayana kembali mengernyit. “Ya?”

“Senyum. Saya bilang.”

Sayana menghela satu napas pendek, lalu tersenyum dengan alasan yang tidak ia ketahui.

Gazi mengangkat satu tangannya, mengusap samping kepala Sayana. Dan hal itu membuat Sayana mengerjap-ngerjap, kaget, ia merasakan tengkuknya sedikit meremang.

“Jangan katakan apa pun sampai wanita itu pergi,” ujar Gazi dengan suara yang masih pelan. “Setujui apa pun yang saya katakan dan lakukan.”

“Tunggu,” pekik Sayana sesaat sebelum Gazi merangkul pinggangnya dan menariknya lebih dekat. Sayana masih kelabakan saat Gazi membawanya berjalan di sisinya, menghampiri teras rumah, di mana wanita bergaun marun itu masih berdiri di sana seraya melipat lengan di dada.

“Katryn, ini Sayana,” ujar Gazi setelah keduanya sampai di depan wanita itu.

Katryn tersenyum, entah senyum yang mengartikan apa. Namun, tatapannya memperhatikan Sayana dari atas sampai bawah, dengan tajam, seolah-olah tengah menguliti Sayana. “Katryn,” ujarnya seraya mengulurkan tangan pada Sayana. “Katryn Wiliana, lanjutnya.

“Sa ….” Tunggu. Katryn Wiliana? Nama itu terdengar tidak asing. Dan, oh Ya Tuhan! Katryn Wiliana? Bukankah wanita itu seorang model yang tengah dielu-elukan banyak orang karena kecantikannya? Dan memang benar, wanita itu jauh lebih cantik daripada yang pernah Sayana lihat di layar kaca. Dia tinggi, tubuhnya begitu proporsional dan sangat anggun dengan gaun yang dikenakannya. Dan, satu hal lagi yang bisa Sayana tangkap, ia memiliki seluruh pesona yang diinginkan seluruh wanita, yang mungkin mampu membuat seluruh pria rela bertekuk lutut.

Namun, kenapa tidak berlaku pada Gazi?

Hal itu membuat Sayana tertegun, pikirannya mengalir pada perbincangannya dengan Ardi terkahir kali di kantin.

Satu dehaman pelan dari Gazi membuat Sayana sadar bahwa sejak tadi yang dilakukannya hanya menatap Katryn sembari memujanya dalam hati.

“Sayana,” ujar Sayana seraya balas menjabat tangan wanita itu.

“Jadi?” Katryn menatap Gazi dan Sayana bergantian, lengannya kembali terlipat di dada. “Pacar kamu?”

“Ya,” jawab Gazi.

Dan, Hei! Apa katanya? Jawaban Gazi membuat Sayana menoleh cepat, tapi Katryn tidak mengizinkannya bersuara.

“Serius?” tanya Katryn cepat, matanya melotot, wajahnya seperti tengah menahan tawa.

“Tentu.” Gazi menatap balik Sayana, menunjukkan senyum itu lagi, senyum yang … terlalu manis, tapi entah kenapa membuat Sayana ngeri. “Kami sudah bertunangan.” Ucapan Gazi membuat Katryn menatap jemarinya, curiga. “Kami baru saja selesai bertugas. Pekerjaan kami tidak mengizinkan kami mengenakan aksesoris apa pun selama bekerja. Aku rasa kamu ingat itu.”

Saat ini, mungkin Sayana tengah berada dalam permainan Gazi yang seperti pusaran air. Ia tiba-tiba terseret, berputar-putar dan kehilangan akal untuk meloloskan diri.

Katryn mendecih pelan, tersenyum seraya menatap Sayana. “Sefrustrasi itu kamu, Gazi?” tanyanya. “Sampai-sampai harus menerjunkan kriteria wanita yang akan kamu nikahi?”

Walaupun Sayana sadar bahwa dirinya memang tidak ada apa-apanya dibandingkan wanita rupawan yang berdiri di hadapannya, tapi ia tiba-tiba menyesal telah begitu memujanya beberapa detik yang lalu.

Dan walaupun wanita itu terlihat begitu sempurna, bukankah seharusnya ia tidak punya hak untuk memandang rendah Sayana?

***

Katryn Wiliana sudah pergi. Suara mobilnya baru saja terdengar keluar dari halaman luas rumah itu. Dan sesaat setelah Pak Yatno menutup kembali pintu pagar, tangan Gazi perlahan turun dari pinggang Sayana, tubuhnya perlahan menjauh. Pria itu kini menempatkan diri di hadapan Sayana.

Keduanya bertatapan selama beberapa saat sebelum Gazi berdeham dan lebih dulu memutuskan kontak mata. “Begini,” gumamnya. “Saya bingung harus mulai menjelaskan hal ini dari mana.” Pria itu mengusap wajahnya kasar. “Silakan tampar saya, berapa kali pun. Mungkin kita bisa mulai dari hal itu untuk menyelesaikan masalah ini?”

Namun, Sayana sudah kehilangan minat untuk melakukan itu.

“Maaf,” ucap Gazi akhirnya.

Sayana masih menatap Gazi, yang kini tampak salah tingkah.

“Maaf, Suster Sayana,” ulang Gazi dengan suara lebih jelas. “Tadi itu … tidak ada pilihan lain.”

“Tentu, saya juga merasa tidak pantas untuk menjadi pilihan Anda,” ujar Sayana. Suaranya terdengar ketus tanpa direncanakan.

“Bukan, bukan begitu.” Gazi mengibas-ngibaskan dua tangannya, lalu menghela napas lelah, tampak kesulitan mencari alasan. “Maaf, sekali lagi.”

“Nggak perlu terus-menerus meminta maaf, Dok,” ujar Sayana. “Saya hanya berharap sandiwara tadi tidak ada kelanjutannya.”

“Tentu. Saya nggak akan membawa Suster masuk lebih jauh ke dalam masalah saya.” Gazi mengangguk-angguk. “Tentu,” ulangnya. “Saya akan menyelesaikan masalah ini sendiri ke depannya.”

Sayana hanya mengangguk.

“Terima kasih sudah mengerti.” Tangan Gazi terulur, mempersilakan Sayana masuk. “Cicil meminta Suster datang ke sini, kan? Silakan.”

Sayana sudah mengambil langkah, tapi suara Gazi kembali menahannya.

“Suster Sayana?”

Sayana berbalik, mendengkus pelan sebelum berkata dengan suara dibuat rendah dan sopan. “Ya?”

“Sekali lagi, maaf … untuk pelukan yang … tiba-tiba tadi.”

***

Miss Right | [Ingkar Janji]

Sayana tidak boleh membahas Katryn Wiliana di depan Cicil, itu yang dikatakan Bude Nin. Dan Bude Nin menerima perintah itu dari Gazi, semua orang di rumah itu dilarang untuk membahas Katryn Wiliana, katanya.

Kenapa? Memangnya seberpengaruh apa Katryn Wiliana untuk Cicil? Pertanyaan itu mengganggu Sayana. Sejak ia memenuhi janjinya menyuapi dan menemani Cicil sampai tertidur, sampai bergerak turun ke dapur untuk menyimpan piring kosong, ia masih bertanya-tanya.

Dan, penjelasan singkat dari Bude Nin membuat Sayana tertegun lama. “Bu Katryn … adalah maminya Cicil.”

Sayana masih berdiri di sisi meja dapur, ditemani Bude Nin yang tengah mengelap piring seraya sesekali melirik ke belakang, beberapa kali memastikan ucapannya tidak ada yang mendengar.

“Kenapa …,” gumam Sayana Bingung. Ia masih kehilangan kata untuk mengomentari penjelasan Bude Nin.

“Kenapa Bapak nggak ngizinin Bu Katryn ketemu Neng Cicil?” Bude Nin mampu menebak dengan tepat kebingungan Sayana. “Karena sejak dulu, Bu Katryn memang nggak pernah mau bertemu Neng Cicil. Dan sampai kemarin, saat akhirnya Bapak menyerah, memohon pada Bu Katryn untuk datang menenui Neng Cicil yang dirawat di rumah sakit, Bu Katryn malah beralasan banyak kerjaan.”

Jelas. Siapa yang tidak murka? Mendengar penjelasan singkat itu saja, Sayana merasa hatinya diremas kencang. Dan memang, selama ini, Katryn Wiliana yang dikenalnya di layar kaca dikenal sebagai wanita lajang yang diincar banyak pria.

“Bu Katryn nggak pernah mengakui sudah punya anak.” Bude Nin menegaskan hal itu, lalu tersenyum. “Bude percaya sama Suster. Suster bisa memegang rahasia ini,” ujarnya. “Tujuan Bude memberi tahu Suster, supaya ..., tolong buat Neng Cicil bahagia,” pintanya. “Karena Bude lihat, Neng Cicil senang sekali setiap kali Suster datang.”

Selain alasan berbuat baik pada Gazi demi kariernya di Cleon, alasan Sayana juga sepertinya bertambah. Ia … sedikitnya tidak ingin membuat Cicil kecewa. Mungkin, atau pastinya, gadis kecil itu sudah mendapatkan banyak kekecewaan tentang harapan pada maminya selama lima tahun ini.

“Bude sudah lama kerja sama Bapak. Sejak Bapak pindah ke rumah ini sama Bu Katryn. Sejak Neng Cicil baru lahir dan akhirnya Bu Katryn pergi,” lanjut Bude Nin. “Dan sejak saat itu juga … Bude selalu berharap Bapak dan Neng Cicil mendapatkan kebahagiaan yang sempurna. Bude berharap Bapak menemukan wanita yang tepat, yang bisa menjadi istri sekaligus ibu yang baik untuk Neng Cicil.”

Sayana mengangguk-angguk kecil. “Semoga,” gumamnya, dengan harap yang sama.

Namun, setelah itu, Sayana melihat senyum getir Bude Nin, seolah-olah harapannya tadi adalah angan yang tidak akan terwujud. “Tapi, selama lima tahun ini, Bude nggak pernah lihat Bapak bawa teman wanita ke rumah.”

“Oh, ya?” Sayana mulai bingung menanggapi dengan respons seperti apa.

Bude Nin mengangguk, menaruh piring terakhir yang dilapnya.

“Sesepi itu hidupnya?” gumam Sayana akhirnya.

“Sepi.” Bude Nin tersenyum. “Seandainya nggak ada Pak Jian, Pak Damar, dan Pak Kemal.”

Sayana mengernyit mendengar nama-nama asing itu.

“Itu teman-teman Bapak, yang kadang suka main ke sini,” jelas Bude Nin seraya menaruh lap kotor ke keranjang cucian.

Sayana tertegun lagi, tidak berkata apa-apa, karena ingatannya kembali berlari pada kata-kata Ardi yang ia dengar terakhir kali.

“Kabarnya …, dia itu … ada kemungkinan … gay.”

Sayana menghela napas panjang, merasa iba. Apakah kekecewaan dan kesepian bisa membuat seorang pria memilih jalan demikian? Ia tidak punya hak menghakimi, pilihan Gazi bukan urusannya, tapi … bagaimana jika Cicil tahu tentang keadaan ayahnya?

Sayana baru saja membawa tasnya yang ditaruh di atas meja dapur. Dan sesaat setelah itu, ia melihat Gazi menuruni anak tangga, dengan

wajah lelah yang terlihat sudah lebih baik, dengan penampilan yang terlihat lebih kasual dari biasanya.

“Saya antar pulang?” tanya pria itu seraya menatap Sayana. “Ada yang mau saya bicarakan.”

Sayana mengangguk. Kali ini, ia memutuskan untuk tidak keberatan diantar pulang. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari pria *sepertinya*, kan? Seharusnya begitu. Sayana tidak akan menarik di matanya, tentu saja. Karena pertama, seandainya Gazi masih menyukai wanita, ia memiliki Katryn sebagai standarnya. Dan kedua, jika ia sudah tidak lagi menyukai wanita….

Oke, tidak perlu dibahas.

Sayana mengikuti langkah Gazi. Menurut saja saat Gazi membukakan pintu mobil untuknya.

Selama beberapa saat, tidak ada percakapan di antara keduanya. Sampai akhirnya, dehaman Gazi terdengar, dan pria itu mulai bersuara. “Tentang Cicil … yang meminta Suster datang ke rumah terus-menerus.”

“Dokter keberatan?”

“Oh, nggak.” Gazi meliriknya sekilas sebelum kembali memperhatikan jalan di depannya. “Justru saya yang harusnya bertanya, Suster keberatan?”

Sayana belum menjawab, tapi Gazi sudah kembali bicara dengan raut wajah sungkan.

“Mari kita bicarakan tentang … kontrak kerja atau semacamnya?

“Kontrak kerja?”

“Mungkin … sebagai pengasuh Cicil, dengan waktu kerja yang tidak terikat.”

“Dok, saya sama sekali nggak berpikir sejauh itu. Pekerjaan saya di Cleon sudah cukup rasanya.”

Gazi melirik Sayana sesaat. “Lalu?” gumamnya. “Saya nggak mungkin membiarkan Cicil seenaknya menghubungi Suster dan menyuruh Suster datang ke rumah terus-menerus. Harus ada imbalan untuk itu.” Gazi mengangkat satu tangannya, menahan Sayana untuk bicara. “Oke, ini bukan bayaran, melainkan imbalan.”

***

Setelah mengantarkan Sayana, di perjalanan pulang Gazi menghubungi Clairyn. Wanita itu terdengar sangat antusias ketika mendengar

suaranya. Karena, beberapa waktu ke belakang ia berkali-kali menolak ajakan bertemu dengan alasan sibuk akan pekerjaannya.

Malam ini, Gazi mengajaknya bertemu di sebuah *club* biasa tempat mereka menghabiskan waktu semalaman. Dan saat Gazi tiba di sana, wanita itu sudah menunggunya lebih dulu.

Wanita berusia tiga puluh tahun itu tengah mengapit sebatang rokok di antara jari telunjuk dan jari tengahnya yang lentik. Mengepulkan asap rokok dari mulutnya, membentuk awan tipis di depan wajahnya yang tengah tersenyum menyambut kedatangan Gazi.

Dentuman musik yang keras, lampu yang mengikuti hentakan ketikan berganti warna, bau rokok, minuman beralkohol, suara ledakan tawa, suasana itu, rasanya sudah lama tidak Gazi dapatkan karena jadwal kerjanya yang padat.

Gazi menghampiri Clairyn yang duduk di salah satu sofa bludru merah berbentuk setengah lingkaran, didudukinya sendirian di antara sofa-sofa lain yang penuh oleh pengunjung lain. “Lama nunggu?” tanya Gazi seraya duduk di samping wanita itu.

Clairyn menggeleng. Menaruh rokok yang bara oranyenya masih menyala ke dalam asbak. Jemari panjang dan lentik itu dengan cekatan membuka tutup botol minuman yang sejak tadi sudah dipesannya, menuangkannya ke gelas berisi pecahan es. “Aku hampir mengira kamu ingkar,” ujarnya seraya memberikan gelas itu pada Gazi.

“Jalanan macet.” Gazi menerimanya, sedikit mengernyit saat meminum isi gelasnya, lalu meraih sebatang rokok yang apinya disulut oleh Clairyn. “Katryn datang, tadi siang,” ujarnya seraya mengisap rokok dan mengepulkan asap ke udara.

Clairyn mendecih. “Itu alasannya?”

“Apa?”

“Mengajak bertemu di sini?” terka Clairyn. “Kamu akan datang ketika … lelah, butuh pelampiasan, penuh tekanan, dan … ya, nggak apa-apa sih.” Wanita itu kembali meraih puntung rokok yang ditinggalkannya tadi, lalu rokok yang ujungnya sudah padam itu didekatkan ke bibir Gazi, meminta bara dari rokok Gazi yang masih menyala. “Gimana sekarang wanita itu? Semakin cantik?”

“Kamu pernah lihat dia di televisi, kan? Atau … sosial media. Nggak ada bedanya.”

Clairyn mengangguk. “Tentu. Dia semakin cantik.”

Clairyn adalah wanita yang Gazi temui di *club* beberapa bulan yang lalu, mendengar cerita hidupnya yang ia ceritakan secara impulsif dalam keadaan setengah mabuk. Tidak ada ikatan yang dalam di antara keduanya, hanya kebetulan bertemu dalam keadaan yang sama-sama tidak baik-baik saja, lalu memutuskan kembali bertemu saat ada waktu luang yang sama. Dan entah, hubungan itu akan berlangsung sampai kapan. Karena, dua-duanya setuju untuk menyatakan diri sebagai makhluk bebas.

“Di usia kamu yang sudah dua puluh sembilan tahun ini, Zi,” Clairyn mendecih lagi, “lupakan Katryn.”

Gazi menatap Clairyn tidak terima. Merasa dituduh bahwa selama ini ia benar-benar masih tenggelam dalam bayangan bersama Katryn. “Tentu. Aku sama sekali nggak pernah mengharapkan Katryn kembali.”

Clairyn tersenyum sinis. “Kamu sedang berusaha. Belum berhasil,” cibirnya. “Berusaha melupakan, berusaha nggak mengharapkannya lagi, berusaha—”

“Omong kosong, Clair.”

Clairyn tertawa. “Kalau kamu sudah berhasil melupakannya, kamu nggak akan datang ke sini dengan tampang …,” Telapak tangan wanita itu bergerak naik-turun di depan wajah Gazi, “sefrustrasi ini.”

Gazi mendecih. “Oh, ya?” Ia tidak ingin menanggapi lebih jauh, terlalu malas untuk terus membantah.

Tangan Clairyn menyentuh dada Gazi, bergerak memutar-mutar kancing kemeja di dadanya. “Perlu kita pesan kamar malam ini?”

Gazi tersenyum, tapi jawabannya terhenti oleh sebuah dering ponsel. Ada sebuah telepon masuk ke ponselnya, dan itu dari ayahnya.

Gazi berdecak, bagaimana bisa ayahnya menelepon dalam waktu semalam ini? Bukankah urusan mereka hanya seputar pekerjaan dan Cicil? Dan dua hal itu tidak akan membuat ayahnya menghubunginya tengah malam.

Gazi menyingkirkan tangan Clairyn lembut, lalu menunjuk ponselnya, membuat Clairyn mengerti ketika ia beranjak dari tempat duduk dan menjauh. Tempat yang aman untuk menerima telepon dari ayahnya saat ini adalah toilet. Di ruang sempit itu masih terdengar sayup-sayup suara musik dari arah dalam, tapi Gazi berharap ayahnya di seberang sana tidak mendengarnya.

“Halo, Pa?” sapanya setelah menutup rapat dan mengunci pintu toilet.

“Entah ini kabar baik atau ….” Dengkusan kencang di seberang sana membuat Gazi malah menahan napas. “Papa bertemu Katryn.”

Ah, ya. Ayahnya tidak mungkin menunggu esok hari untuk menyampaikan itu. “Dia sempat datang ke rumah, sore tadi.”

Ayahnya di seberang sana bergumam pelan. “Papa tahu. Dia cerita. Dan ….”

“Kenapa?” tanya Gazi tidak sabar. Kenapa ayahnya senang menggantung kalimat seperti itu?

“Katryn bilang, dia dikenalkan dengan seorang wanita, wanita pilihan kamu,” ujar ayahnya.

Gazi tertegun, tengkuknya mendadak terasa beku.

“Katryn bilang kalian sudah bertunangan. Apa benar?”

Kali ini, tulang punggung Gazi ikut membeku.

“Kenapa kamu tidak memberi tahu Papa? Apa setidak penting itu Papa bagi kamu?”

Gazi berdeham pelan, ia hendak bicara, tapi berakhir dengan mulut terbuka tanpa mengeluarkan suara apa-apa.

“Kenalkan wanita bernama Sayana itu pada Papa.”

Gazi sudah berjanji pada Sayana untuk tidak lagi melibatkannya ke dalam masalah yang ia punya. Jadi, bagaimana bisa?

“Zi?” panggil ayahnya dari seberang sana. “Dengar?”

Sekarang, sekujur tubuh Gazi yang membeku. Apakah ia harus mengingkari janjinya sendiri pada Sayana?

***

Ingkar janji mah emang penyakit sebagian besar laki-laki. Jadi santai aja Pak xD

Miss Right | [Impulsif]

Sayana melangkah mundur, kakinya yang telanjang menginjak pecahan dari ceramic figurine yang baru saja dilemparnya, yang sialnya gagal mengenai pria itu, berujung jatuh ke lantai dan melukai dirinya sendiri. Namun, perih itu tidak terasa, walaupun telapak kakinya terasa basah dan meninggalkan darah segar di karpet bulu putih tebal yang kini di jejaknya.

Napasnya terengah, peluhnya deras, bukan kelelahan, melainkan menahan takut yang luar biasa saat melihat pria di depannya menyeringai. Seringaian itu yang kini membuat sekujur tubuhnya gemetar. Pria itu terlihat menang karena Sayana tidak berhasil memukulnya mundur.

Tangan Sayana menggapai-gapai partisi kayu yang batas-batasnya diisi begitu banyak hiasan keramik lain. Namun, pria di depannya

membuatnya melangkah mundur lebih cepat dengan was-was.

“Berhenti!” Sayana berusaha berteriak, tapi dadanya nyeri, seperti tersekat bongkahan batu. Tangannya terulur menunjuk pria di depannya penuh peringatan. “Berhenti ….” gumamnya dengan suara gemetar.

Pria itu masih bertahan dengan seringaiannya. Malah terlihat lebih santai. Tangannya membuka simpul dasi, menariknya dari leher dan melemparkan begitu saja ke sembarang arah. “Kamu yang berhenti,” ujarnya. “Berhenti di sana.”

Sayana menggeleng, langkahnya mendekat ke arah pintu, walau ia tahu pintu itu terkunci dan pria itu menyembunyikan kuncinya di balik saku celana, tangannya tetap berusaha menekan handle pintu, tingkah yang rasanya terlalu bodoh dilakukan karena sia-sia.

Sayana menekan handle pintu lebih kencang ketika pria itu melangkah lebih dekat, mengguncangnya dengan panik. Tangisnya

yang sejak tadi tertahan kini lolos, ia meraung ketakutan. Dan di antara usahanya yang sia-sia, tangan pria itu berhasil meraih pundaknya, membuat tubuhnya berbalik.

Suara deringan ponsel tiba-tiba terdengar.

Sayana menjerit, matanya terbuka sepenuhnya. Hal yang di lihatnya pertama kali adalah langit-langit kamar yang gelap. Sementara sisa air matanya masih mengalir melewati sudut mata, napasnya masih terengah, peluhnya mengucur deras.

Sesaat, Sayana sadar bahwa ia baru saja terbangun dari mimpi buruk. Mulutnya terbuka, melepaskan napas-napas pendek yang sesak. Lalu … air matanya meluncur lebih deras. Tubuhnya yang tegang perlahan mulai melemas, terkulai.

Ia masih berbaring terlentang di atas tempat tidur di antara suara dering ponsel yang membangunkannya. Perlahan wajahnya menoleh ke arah kabinet. Di sana ponselnya tergeletak, ia lupa matikan dayanya sehingga

seseorang di sana—yang entah siapa, kini meneleponnya dan berhasil membuatnya terbangun.

Sayana bangkit, duduk di sisi tempat tidur dengan pundak merunduk lemas. Tangannya terulur, meraih ponselnya yang belum berhenti berdering. Kini, ia mampu melihat layar ponselnya menampilkan satu nomor asing yang menghubunginya sejak tadi.

Tangannya yang masih gemetar belum memutuskan akan menerima atau menolak panggilan yang berasal dari nomor asing itu.

Dan karena terlalu lama mengambil keputusan, dering ponselnya terhenti, layarnya kembali redup dan mati.

Sayana baru saja akan menaruh ponselnya ke tempat semula, karena ia pikir nomor asing itu akan berhenti menghubunginya. Namun ternyata tebakannya salah. Ponselnya kembali berdering memunculkan nomor yang sama.

Jemarinya masih mengambang di atas layar, ragu untuk memutuskan pilihan. Namun, entah

didorong oleh alasan apa, Sayana menggeser layar ponselnya sehingga sambungan telepon terbuka, lalu tangannya bergerak menempelkan ponsel ke samping telinga.

Dan suara di seberang sana terdengar. “Sayana ….” Itu adalah suara seorang pria. Orang di seberang sana mungkin meneleponnya dalam keadaan mengantuk berat, karena suaranya terdengar sangat parau. “Sayana ….”

Sayana tidak tahu pemilik suara itu siapa, tapi ia merasa tidak asing dengan suara yang didengarnya dari balik speaker telepon.

“Halo?” gumam pria di seberang sana, terdengar bingung karena Sayana tidak kunjung merespons. “Sayana?”

“Y-ya?” Sayana masih merasa rahangnya kaku berkat mimpi buruknya tadi. “Siapa?”

Pria itu terbatuk beberapa saat, lalu suara tegukan air terdengar setelahnya, sementara Sayana masih menunggunya kembali bersuara. Dan, tidak lama, suara ituterdengar lagi. “Ini Gazi.”

Kening Sayana mengernyit. “Gazi?” gumamnya. Tunggu. Efek dari mimpi buruk tadi membuat daya ingatnya lamban. “Dokter Gazi?”

Gumaman pria itu terdengar. “Ya,” katanya.

Ah, ya. Sayana baru ingat bahwa ia memutuskan untuk memberi nomor ponselnya dengan mengirim sebuah pesan singkat lebih dulu pada Gazi tadi malam, sesaat setelah pria itu mengantarnya pulang.

“Sayana, maaf,” ujar Gazi tiba-tiba.

“Maaf? Untuk?” Sayana semakin tidak mengerti dengan apa yang dikatakan pria itu, juga apa yang dilakukan pria itu—meneleponnya pada dini hari, tiba-tiba meminta maaf entah untuk alasan apa.

“Membawa kamu lebih jauh.” Suara itu masih terdengar parau. Mungkinkah pria itu tengah mengigau dan menghubunginya tanpa sadar? “Jauh … sekali.”

“Dok? Maaf—”

“Tapi harus. Harus, Sayana.”

Sayana semakin tidak mengerti, tapi ia berhenti untuk berusaha membuat Gazi berhenti bicara.

“Tolong terima. Kamu harus terima,” lanjut Gazi. “Maaf sekali lagi.” Ia kembali terbatuk. Suaranya terdengar semakin berat. “Maaf … karena mungkin saya akan memaksa.”

Lalu, tidak terdengar apa-apa lagi, selain suara dengkur halus yang terdengar cukup kencang di antara sunyinya suasana pukul dua dini hari. Pria itu tertidur dengan tiba-tiba, setelah mengucapkan kata maaf yang tidak jelas.

Namun, tidak masalah, tidak apa-apa. Di antara kebingungannya atas sikap Gazi, juga perkataannya yang tidak ia mengerti, rasa terima kasih terselip untuk pria itu. Berkat dering telepon darinya, Sayana berhasil lepas dari belenggu mimpi buruknya. “Terima kasih,” gumam Sayana tanpa sadar.

Ponselnya masih ia simpan merapat di telinga. Walau Gazi sudah tidak lagi berkata apa-apa, telinganya masih bisa mendengar suara napas

pria itu di seberang sana. Dan entah untuk alasan apa, perasaannya perlahan membaik.

Seperti … seseorang sengaja hadir untuk menemaninya yang baru saja terbangun dari mimpi buruk.

***

Jam prekteknya sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Tugas selanjutnya adalah melakukan kunjungan ke bangsal-bangsal di mana pasien rawat inap ortopedi berada. Namun, Gazi masih duduk di balik meja kerjanya, menatap layar ponselnya yang menunjukkan panggilan keluar terakhir yang dilakukannya. Ia membaca keterangan di sana.

Suster Sayana: 2.15 AM outgoing 3h9m37s.

Ia menelepon Sayana pada pukul dua malam dengan durasi tiga jam, sembilan menit, tiga puluh tujuh detik. Awalnya, ia tidak menyadarinya, karena ketika terbangun menemukan ponselnya dalam keadaan mati.

Gazi menjambak pelan rambutnha dengan mata terpejam. Mencoba mengingat apa yag ia

bicarakan dalam durasi sepanjang itu, mengingat lagi, tapi tidak kunjung berhasil dan berujung frustrasi sendiri.

Semalam, sepulang bertemu Clairyn, Gazi masih ingat apa yang dilakukannya. Ia menghubungi Gamma, adik laki-laki satu-satunya untuk menjemputnya di club. Karena, walaupun Gazi tahu bahwa ia tidak mabuk berat, ia tidak berani menyetir sendiri, Cicil menunggunya di rumah. Dan, ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika terjadi hal buruk pada dirinya dan membiarkan Cicil sendirian.

Itu yang diingatnya terakhir kali. Lalu … ia lupa apa yang terjadi setelahnya.

Laporan panggilan keluar itu ia temukan tanpa sengaja, saat makan siang, saat mencoba menghubungi Bude Nin di rumah untuk menanyakan keadaan Cicil.

“Gazi. Sialan,” umpatnya pelan.

Ponselnya yang masih berada di dalam genggaman kembali ia nyalakan. Tangannya bergerak-gerak di antara nomor ponsel tiga

sahabatnya. Sampai akhirnya, jemarinya terhenti di nomor kontak Jian dan menghubunginya.

Jian sudah berada di Bandung, jadi sekonyol apa pun kejadian semalam yang ia ceritakan, temannya itu tidak akan bisa datang untuk sengaja menertawakannya.

Dan benar, tawa Gazi terdengar saat Jian selesai bercerita; tentang kedatangan Katryn, tentang Sayana yang tiba-tiba ia peluk, tentang ayahnya yang menuntutnya membawa Sayana, juga … tentang telepon semalam yang berdurasi lebih dari tiga jam.

“Lo nggak ngigo dan ngajak siapa aja buat phone sex kan semalam?” Setelah lama menikah dan menjadi calon ayah, Jian lebih berani berbicara tentang hal vulgar.

“Sialan,” umpat Gazi, hampir saja membanting ponselnya ke lantai.

“Itu artinya, lo harus mulai berhenti pergi ke club, Zi,” lanjut Zian. “Iya nggak?”

Ya, mungkin baiknya seperti itu, tapi itu akan ia pikirkan belakangan. “Terus gimana?”

“Apanya?” Jian terkekeh. “Gini ya kalau lo bingung? Padahal biasanya paling sok tahu kalau ngurusin urusan gue.”

“Yan?” Suara Gazi penuh peringatan.

“Ya, ya.” Jian berdeham. “Ya lo tanya aja sama—Siapa?”

“Sayana.”

“Ya, Sayana,” sahut Jian. “Suster Sayana, maaf. Semalam saya bicara apa?”

“Gila kali.”

Jian tertawa lagi. “Boleh nggak sih gue ke Jakarta cuma buat ngetawain lo?”

Justru itu alasan Gazi meneleponnya, karena jika ia memilih Damar atau Kemal, dua pria itu pasti sudah melakukannya; menertawakan langsung di depan wajahnya. “Masalah tentang bokap belum selesai, ditambah—sialan, ngomong apa sih gue semalam?”

“Yah, udah lah. Lihat respons Sayana aja seandainya nanti ketemu lo. Kalau dia nggak

bahas, ya udah, lo juga lakuin hal yang sama—pura-pura nggak terjadi apa-apa."

Mana bisa begitu?

"Dan masalah, lo yang mengakui Sayana sebagai tunangan lo didepan Katryn … konyol memang."

"Gue tahu."

"Tapi gue ngerti," ujar Gazi. "Alih-alih memilih untuk terlihat baik-baik saja meski sendirian, justru lo malah ingin membuktikan bahwa lo lebih bahagia tanpa dia."

Ya, ya. Gazi sendiri bingung kenapa begitu tertekan saat melihat Katryn berdiri di hadapannya.

"Itu artinya, lo memang belum bisa merelakan Katryn, Zi."

"Itu lagi," gumam Gazi. Semalam Clairyn juga berkata demikian. "Gue jelas udah melupakan Katryn, gue punya Clairyn yang—"

"Yang sama-sama nggak mau punya hubungan serius dengan lawan jenis?" sela Jian. "Kalau lo

punya hubungan dengan salah satu wanita yang minta dinikahi setelah lama menjalin hubungan, gue baru percaya lo memang udah berhasil lepas dari Katryn."

"Gue nggak pernah kepikiran ke situ, lo tahu itu."

"Iya gue tahu. Makanya gue berpikir demikian." Jian menghela napas lelah. "Ternyata ikut ngomentarin urusan orang lain itu enak, ya? Pantas aja lo bertiga menggebu-gebu banget ngurusin masalah gue dulu," cibirnya.

Gazi ingin mengumpat lagi, tapi terlalu malas membalas ucapan Jian.

"Udah, ya? Mending sekarang lo cari cincin tunangan beneran, lamar Sayana beneran. Cantik kan kayak Tinkerbell, Cicil bilang?"

Gazi memutuskan sambungan telepon sebelum tawa Jian reda. Memang, berbagi dengan teman jarang menghasilkan solusi, tapi ia tetap melakukannya. Menjengkelkan sekali. Dan mungkin awal-awal menikah dulu, Jian juga merasakan hal yang sama saat setiap malam memilih untuk meneleponnya daripada

menghabiskan waktu dengan istrinya di tempat tidur.

Gazi menaruh kembali ponselnya ke meja. Punggungnya bersandar sepenuhnya ke sandaran kursi, wajahnya menengadah, menatap langit-langit putih di atasnya. Untuk beberapa saat, wajah ayahnya terbayang, suaranya saat menelepon Gazi tadi pagi yang begitu antusias mengajaknya makan malam. “Jangan lupa ajak Sayana,” ujarnya berkali-kali.

Ayahnya tahu bagaimana Katryn meninggalkan Cicil dulu, meninggalkannya juga. Walau itu adalah kesepakatan keduanya, tapi Katryn tidak memberi ruang pada Gazi untuk bisa mencegahnya pergi, wanita itu akan tetap pergi meski Gazi memohon dan bersujud di kakinya. Dan untungnya Gazi tidak melakukan itu.

Jadi, nama Sayana mungkin seperti angin segar bagi ayahnya yang selama ini merasa sesak melihat kehidupan Gazi.

Jadi, tolong katakan, bagaimana cara Gazi menolak ajakan makan malam itu?

Dering ponselnya terdengar, membuat Gazi kembali mendorong tubuhnya mendekat ke meja. Nomor telepon yang baru saja disimpannya tadi pagi kembali menghubunginya.

Dan setelah ia menggeser layar ponsel untuk membuka sambungan telepon, suara dari seberang sana terdengar. “Selamat siang, Pak Algazi Zaidan. Desain cincin tunangan Anda sudah selesai kami kerjakan. Silakan kirim bukti pembayaran uang muka setelah kami kirimkan invoice-nya.”

Ya, Gazi sudah melakukan apa yang Jian sarankan bahkan sebelum mendengarnya. Secara impulsif, setelah menerima telepon dari ayahnya, Gazi memesan cincin tunangan yang entah akan ia sematkan di jari wanita mana.

Ini adalah hal paling konyol yang pernah dilakukannya seumur hidup.

***

Kira-kira cincinnya nanti nyasar ke jari siapa?xD

Miss Right | [Persetujuan Paksa]

Pukul delapan malam, saatnya pergantian shift, dan Sayana baru saja keluar dari ruang rawat inap untuk melakukan pemeriksaan terhadap pasien. Ia berjalan bersama Rima yang juga baru selesai melakukan tugasnya, tapi temannya itu harus berbelok untuk kembali masuk ke bangsal karena dipanggil oleh Bu Hana.

Dan, “Suster Sayana?”

Suara itu membuat langkah Sayana terhenti dan menoleh ke belakang. Ketika mendengar suaranya, degup jantungnya seolah terhenti sesaat, lalu bertalu dengan cepat. Rasanya, ia sangat mengenali pemilik suara itu.

Degub jantungnya belum stabil, terlebih saat ia melihat pria itu melangkah mendekat dengan kemeja hijau tuanya, wajah lelahnya, juga dehaman pelan yang kini ia dengar setelah

saling berhadapan, rasanya seperti ada yang tidak beres dengan dirinya.

Pria itu mendengkus pelan sesaat sebelum bicara, suara yang sama seperti yang didengarnya sepanjang malam. “Sudah selesai bertugas?” tanya pria itu.

Sayana mengangguk, berharap itu hanya pertanyaan basa-basi dan tidak lama pria itu akan segera membiarkan Sayana pergi.

“Semalam ….” Gazi, ya, pria dengan wajah lelah berkemeja hijau tua itu adalah Gazi, yang kini tengah menggaruk pelan pelipisnya dengan ekspresi bingung. “Semalam saya ganggu?”

“Ya?”

“Dini hari tadi saya menelepon Suster, benar?”

Sayana tidak mungkin menyanggah pertanyaan itu, kan? “Y-ya.”

“Dengan durasi selama itu …,” Gazi mengusap pelan ujung hidungnya yang lancip. “…, apa yang kita bicarakan?”

Sayana mengerjap-ngerjap, menatap Gazi heran. Ya, seharusnya ia tahu apa yang dilakukan Gazi semalam adalah di luar kesadarannya. Pria itu … mengigau? “Nggak ada. Sama sekali.”

Gazi mengernyit. “Itu kali pertama saya menghubungi seseorang saat ... mabuk.”

Mabuk? Wajah Sayana mungkin kelihatan sangat terkejut sekarang, dan Gazi menyadarinya.

“Saya mabuk semalam,” ulang Gazi lebih terdengar terus terang.

Sayana masih kebingungan untuk meresponsnya, jadi hanya ada gumaman pelan dan kata “Oh” yang terdengar dari mulutnya.

“Saya nggak mengungkapkan kata-kata yang kurang ajar, kan?”

Sayana menggeleng cepat, bahkan sebaliknya, Gazi meminta maaf untuk hal yang tidak jelas. “Nggak. Semalam sama sekali nggak ada percakapan apa-apa.”

Gazi masih kelihatan ragu. “Kalau nggak ada percakapan apa-apa, kenapa durasinya bisa sampai selama itu?” tanyanya lagi.

“Dokter cuma mengigau, lalu ... tertidur, sepertinya,” ujar Sayana ragu.

“Oh, ya?” Gazi mengangkat dua alis. “Kenapa Suster nggak mematikan sambungan teleponnya? Suara dengkur saya pasti sangat mengganggu.”

Akhirnya Sayana mendengar pertanyaan itu setelah berharap sebaliknya. Degup jantungnya yang tadi bertalu lebih kencang rupanya adalah pertanda bahwa ia seharusnya segera menghindar dan tidak berhenti melangkah, pertanda bahwa ia harus menghindari pria itu untuk tidak mendapatkan pertanyaan demikian, karena … ia tidak tahu akan menjawab apa.

Tidak mungkin Sayana berterus terang bahwa semalam ia bermimpi buruk dan sengaja mendengarkan dengkur Gazi agar bisa kembali tenang. Akan kedengaran konyol sekali.

“Suster?”

“Ya?” Sayana menyahut cepat, kembali terkejut. “Mungkin saya lupa mematikan telepon saking ngantuknya.”

Gazi tertegun sesaat, lalu mengangguk-angguk. “Oke,” gumamnya. “Saya hanya memastikan tidak ada kata-kata saya yang menyinggung Suster semalam.”

“Nggak kok.” Sayana berusaha tersenyum. “Hanya memastikan itu kan, Dok?”

“Ya?”

“Saya mau siap-siap untuk pergantian shift.” Sayana melirik Rima yang kini melangkah melewatinya setelah menyapa dengan senyum dan anggukan sopan. Namun, Sayana tahu temannya itu tengah mengumpulkan banyak pertanyaan seraya berjalan menjauh untuk menyerangnya saat bertemu nanti.

“Tunggu, Suster.” Gazi membuat Sayana batal berbalik meninggalkannya. “Ada satu hal ... lagi.”

“Kenapa? Tentang Cicil?” Karena Sayana pikir, mereka tidak punya urusan apa-apa lagi selain Cicil. “Tadi sore Bude Nin menelepon saya,

katanya Cicil minta saya datang ke rumah, tapi nggak bisa karena saya sedang bertugas. Jadi—”

“Bukan,” sela Gazi cepat. “Maksudnya, terima kasih Suster masih mau menemui Cicil dan saya juga meminta maaf karena pasti sangat merepotkan. Tapi, bukan itu yang mau saya bicarakan. Ada hal lain yang ….” Gazi berdeham, kelihatan bingung sekaligus ragu. “Begini.” Karena sejak tadi mereka berdiri di tengah lorong utama, Gazi mengarahkan tangannya ke sisi agar mereka berpindah ke sana dan tidak menjadi penghalang bagi orang yang berlalu-lalang di sana. “Tentang Katryn.”

“Mantan istri Dokter.” Sayana segera menatap Gazi. “Saya sama sekali nggak berusaha mencari tahu, Bude Nin yang memberi tahu.”

“Ya, saya percaya.” Gazi mengangguk cepat. “Jadi, kemarin Katryn bertemu dengan ayah saya.”

Sayana sebenarnya bingung kenapa Gazi menceritakan masalah pribadi itu padanya, tapi ia masih diam untuk menghargai.

“Katryn memberi tahu tentang kamu, pada ayah saya.”

Lalu?

“Sekarang, ayah saya tahu bahwa saya memiliki seorang tunangan bernama Sayana.”

Kening Sayana mengernyit, perkataan tadi seperti pertanda buruk.

“Ayah saya meminta saya untuk … membawa sosok Sayana ke acara makan malam akhir pekan ini.”

Firasat Sayana semakin buruk.

“Saya sudah berjanji untuk tidak melibatkan anda lagi dalam masalah saya, kemarin yang terakhir. Iya, kan?” tanyanya, yang rasanya tidak perlu Sayana jawab lagi. “Tapi saya nggak menemukan ide untuk membawa wanita lain ke hadapan ayah saya … selain anda.”

Benar-benar buruk. Sayana tanpa sadar menggeleng pelan.

Melihat respons enggan Sayana, Gazi segera bicara. “Mohon maaf, untuk saat ini saya akan memaksa. Saya akan memaksa suster untuk menyetujui.”

Jadi, ini arti dari permintaan maaf dan perkataannya semalam? Meminta maaf karena akan memaksa Sayana untuk kembali terjun ke dalam masalahnya?

“Suster?”

“Dokter, saya tahu Dokter nggak sedang bercanda. Tapi Dokter tahu kan kalau itu kedengaran ….”

“Konyol?” tebak Gazi. “Saya tahu, tapi untuk satu kali ini.”

Sayana menghela napas lelah, lalu membereskan berkas catatan pasien yang sejak tadi didekapnya sembari bicara. “Dokter bisa ajak wanita lain—”

“Ayah saya tahunya Sayana.”

“Dok?” Sayana mengangkat wajahnya, menatap Gazi dengan sedikit kesal. “Ayah Dokter nggak tahu Sayana itu yang mana. Iya, kan?”

“Dan saya harus berbohong lebih banyak dengan mengajak wanita lain berpura-pura menjadi Sayana?”

Itu sama sekali bukan masalahnya, Sayana tidak seharusnya ikut pusing memikirkannya. Jadi, ketika ingat bahwa malam ini Rizal akan mengantarnya pulang, Sayana segera bicara, “Saya harus pulang. Dan saya, menolak ajakan Dokter untuk bersandiwara lagi.” Sayana mengambil napas panjang setelah memberanikan diri bicara demikian. “Maaf, Dok.”

Sayana berlalu, meninggalkan Gazi begitu saja, berusaha tidak ambil pusing pada masalah yang dimiliki pria itu. Ya, cukup Cicil yang sudah membuatnya berat hati untuk menolak segala permintaannya, tidak dengan ayahnya, tidak seharusnya mereka punya urusan yang lebih dari itu.

***

Gazi melihat Sayana baru saja pergi dan berbelok menuju ruang ganti perawat berada. Wanita itu menolaknya, maksudnya menolak untuk membantunya. Idenya memang tidak masuk akal, terdengar seperti cerita klise di novel romance. Namun, ia benar-benar membutuhkannya.

Gazi bisa saja mengajak Lusiana, salah satu dokter di Cleon, untuk dibawa ke hadapan Papa. Namun, wanita itu sejak dulu terang-terangan menyukainya, sempat mendekati Cicil dan berusaha membuat gadis kecilnya luluh, sementara Gazi sama sekali tidak memiliki niat untuk memiliki hubungan serius semacam itu.

Caliryn? Wanita itu tidak akan pernah menolak ajakannya, tapi ia tidak bisa menahan diri untuk tidak merokok di mana pun, sikapnya cuek dan terang-terangan. Gazi tidak ingin membuat Papa syok melihat Clairyn.

Dan … oke, tidak ada wanita lain lagi dalam kepalanya. Ia buntu akal, tapi saat ini sudah putus asa untuk kembali membujuk Sayana.

Atau mungkin, ia akan memikirkan cara lain agar Sayana menyetujuinya.

Saat baru saja akan berbalik untuk kembali ke ruangan dan pulang, ponselnya yang berada di saku celana bergetar, ada satu pesan singkat dari nomor tidak dikenal.

Selamat malam, Dokter Gazi. Saya Rizwan, salah satu staf keamanan MRT yang tempo hari menahan Anda. Sejak kemarin saya mencoba menghubungi Anda, tapi tidak kunjung berhasil. Dengan pesan ini, saya selaku perwakilan seluruh staf keamanan memohon maaf atas segala tuduhan yang pernah kami tujukan. Perihal kesalahpahaman kemarin sudah kami jelaskan kepada pihak korban dan ketika kembali menghubunginya kami kesulitan. Maka dari itu, kami memutuskan untuk menyetujui permintaan Anda memberikan nomor kontak korban ketika Anda terbukti tidak bersalah.

Gazi melihat satu kontak dikirim di bawah pesan itu. Dan, foto di kontak yang terlihat tidak asing membuatnya mengernyit.

Dalam foto profil kontak, seorang wanita dengan dress bunga-bunga kuning dan cardigan krem itu tengah duduk di sebuah meja sembari tersenyum dengan satu cup kopi dan ponsel di depannya.

Mungkin ini takdir. Atau anggap saja Tuhan sedang memberinya jalan keluar.

Sesaat, Gazi melihat Sayana keluar dari ruang ganti, sudah berganti pakaian dengan celana jeans dan cardigan krem yang ia lihat seperti dalam foto kontak seorang wanita di ponselnya.

“Suster Sayana?”

Suara Gazi membuat Sayana menoleh. Wanita itu berjalan ke arah Gazi seraya menempelkan ponsel ke telinga, seperti tengah menelepon seseorang. “Bentar ya, Zal. Bentar lagi aku nyusul ke sana.,” ucapnya kepada seseorang di seberang telepon. “Kalau Dokter masih berusaha untuk membujuk saya supaya menyetujui—”

“Nggak.” Gazi sesaat menyalakan layar ponselnya yang sudah mulai redup. “Saya mau cerita sebentar,” ujarnya. “Jadi, beberapa hari

yang lalu, saya mengalami masalah di stasiun MRT.” Kini, ia menatap Sayana yang terlihat serius menatapnya. Jika Gazi tidak salah lihat, ekspresi wanita itu sekarang berubah tegang. “Saya dituduh melakukan hal tidak terpuji saat itu. Tapi, saya nggak bisa membuktikan apa-apa sebelum staf keamanan mengecek CCTV.”

Sayana masih menatap Gazi, sama sekali tidak bergerak, sama sekali tidak bersuara.

“Dan, setelah CCTV diperiksa, saya terbukti tidak bersalah.” Gazi mengangkat alis, merasa menang ketika melihat Sayana tidak berkutik. “Sesaat sebelum saya pergi dari tempat saya ditahan, saya meminta satu hal, 'Jika saya terbukti tidak bersalah, saya meminta kontak korban.’” Gazi membuka kembali pesan yang tadi diterimanya. “Saya ingin membuktikan pada beliau, kalau saya benar-benar tidak seburuk itu, tidak seperti apa yang dituduhkannya pada saya.”

Sayana menelan ludah, satu tangannya memegang tali tas lebih erat.

Gazi menghadapkan layar ponselnya pada Sayana seraya menunjukkan pesan itu. “Lalu saya menerima nomor kontak ini.” Ia menekan nomor kontak yang diterimanya sehingga telepon pun tersambung. “Dan … apa yang saya temukan?” Foto Sayana muncul di layar ponselnya.

Tidak lama setelah itu, ponsel Sayana yang tengah digenggamnya berdering.

“Jadi, bagaimana Suster Sayana? Bisa saya memaksa anda untuk menerima ajakan saya?”

***

Duh, tukang maksa. XD

Miss Right | [Cincin yang Bertuan]

“Jadi, bagaimana Suster Sayana? Bisa saya memaksa anda untuk menerima ajakan saya?”

Sayana masih tertegun ketika melihat Gazi tersenyum, kentara sekali bahwa pria itu merasa menang. Sayana tidak mengira bahwa semua akan terbongkar secepat itu. Ia pikir, kejadian itu akan berlalu begitu saja tanpa perlu adanya penyelesaian. Dan sekarang, penyesalan besar baru saja datang, menghantam pundak Sayana kencang.

Seharusnya ia menjadi orang pertama yang membongkar masalah MRT, meminta maaf, lalu … selesai. Ia tidak akan terlihat terlalu menyedihkan seperti sekarang.

“Nggak mungkin kalau selama ini Anda nggak mengenali saya, kan? Pria berkemeja biru laut yang anda tuduh melakukan hal tidak terpuji di depan publik,” ujar Gazi. “Jangan lupa, saat itu

Anda menampar saya.” Gazi melangkah mendekat, berdiri merapat di hadapan Sayana. “Lalu, memilih pura-pura tidak terjadi apa-apa daripada meminta maaf?”

Ucapan Gazi yang pelan dan sama sekali tidak penuh penekanan entah mengapa terdengar sangat berbahaya bagi Sayana. Sayana merasa sedang terancam. Tentu, Gazi bisa melakukan apa pun dengan posisi yang dimilikinya, termasuk menendang Sayana keluar dari Cleon begitu saja—walaupun pria itu terlihat tidak berniat melakukannya.

“Tidak merasa bersalah selama ini?” Gazi mengembangkan senyum itu lagi di bibirnya.

Sayana menunduk, memejamkan matanya sesaat sebelum membuka kunci layar ponselnya dan menelepon Rizal. “Zal, maaf. Kamu pulang duluan aja, aku …,” Mata Sayana diseret ke atas untuk menatap langsung wajah pria di hadapannya, “ada kerjaan yang belum selesai.” Setelah mendengar persetujuan Rizal, Sayana mematikan sambungan teleponnya. Ia menatap

Gazi sepenuhya, bertanya tanpa suara tentang apa yang harus dilakukannya sekarang.

Gazi mengangguk kecil. “Pilihan yang bagus,” gumamnya. “Ikut saya,” ujarnya seraya berbalik dan berjalan lebih dulu.

Sayana tidak punya pilihan selain mengikuti langkah Gazi, mengikuti kemauan pria itu selagi masuk akal. Jadi, Sayana menurut saja saat Gazi memintanya ikut ke dalam mobil, menuju ke sebuah pusat perbelanjaan yang tidak jauh dari Cleon, lalu … membawanya masuk ke outlet perhiasan.

Tunggu. Sayana ulang sekali lagi, outlet perhiasan.

Outlet itu penuh dengan etalase berisi perhiasan yang disusun berdasarkan jenisnya. Semua tampak berkilau, tertembak cahaya lampu di setiap sudut kaca. Sayana pernah membayangkan ia mendatangi tempat itu, bersama seorang pria yang mamutuskan untuk mengakhiri hidup dengannya selamanya. Benar,

pernah ia sekali membayangkan Rizal berada di sisinya,di depan etalase perhiasan seperti ini.

Namun, siapa pria di sampingnya sekarang? Semua dinding outlet dilapisi dengan cermin, sehingga memudahkan Sayana untuk sadar dengan siapa ia berada sekarang, siapa pria yang berdiri di sisinya sekarang.

Sayana tidak banyak bertanya tentang Gazi yang mengajaknya ke tempat itu. Karena, ketika ia terlalu banyak berinteraksi dengan pria itu, risiko melakukan kesalahan akan lebih banyak dan ia tidak mau dimanfaatkan lagi.

Sekarang, Gazi bicara pada seorang pramuniaga, mereka membicarakan satu hal yang sepertinya pernah dibicarakan sebelumnya. Pramuniaga itu sempat masuk ke balik tirai di belakangnya, lalu kembali dengan membawa kotak bludru hitam di tangan.

Kotak bludru itu dibuka, di simpan di atas etalase. Lalu, pramuniaga itu bertanya, entah pada siapa. Namun tatapannya tertuju pada

Sayana. “Bagaimana, Bu? Ada yang perlu kami perbaiki dari desainnya?”

Sayana menatap pramuniaga itu dengan wajah bingung, melihat kotak bludru yang kini digeserkan ke hadapannya. Ada sebuah cincin bermata putih di dalamnya yang entah terbuat dari batu apa. Yang Sayana tahu, matanya berkilau indah di antara lingkaran perak dengan ukiran tipis sederhana di sisinya.

Gazi menarik tangan kiri Sayana, memilih jari manis dan menyematkan cincin itu di sana tanpa pemberitahuan apa-apa. “Kita adalah sepasang kekasih yang sudah bertunangan sekarang.” Saat Sayana hendak menarik tangannya, Gazi kembali melanjutkan. “Di depan Papa saya.”

Wah, hebat sekali. Total sekali usaha Gazi untuk mengelabui ayahnya. Karena Sayana yakin harga cincin perak yang kini melingkar di jari manisnya tidak akan terbayar oleh gajinya yang dikumpulkan selama dua tahun bekerja sebagai perawat di Cleon.

Setelah mengenakan cincin yang sama dengan ukuran yang pas di jarinya sendiri, Gazi menepuk-nepuk pelan pundak Sayana, seolah-olah berusaha menenangkan karena sejak tadi seseorang yang diajaknya bicara tidak bersuara. “Terima kasih,” ujarnya sebelum berbalik, meninggalkan Sayana yang masih mematung sendirian untuk kembali mengalihkan perhatian pada pramuniaga yang sejak tadi—mungkin saja—menunggu respons darinya.

“Tunangan saya sangat suka cincinnya. Ukurannya pas,” ujar Gazi seraya mengeluarkan dompetnya dari saku celana belakang.

Mendengar ucapan itu, Sayana menatap jari manisnya sendiri, lalu sadar bahwa cincin itu memang benar-benar terpasang dengan pas di sana. Dan, ada jemari lain yang juga memiliki cincin yang sama, yaitu jemari pria yang kini baru saja berbalik, menatapnya dengan alis terangkat dan tersenyum.

***

“Apakah seburuk itu bertunangan—pura-pura bertunangan dengan saya, Suster Sayana?” tanya Gazi sesaat sebelum mobilnya berhenti di depan gerbang kos-kosan tempat Sayana tinggal.

Sayana menoleh, menatap Gazi bingung.

“Sejak tadi saya nggak mendengar suara Anda.” Gazi melepas *seat belt*, membuat Sayana melakukan hal yang sama dan wanita itu tidak kunjung menanggapinya.

Benar, mungkin memang seburuk itu. Pura-pura menjadi tunangan dari seorang pria yang sama sekali tidak dikenal tidak akan pernah ada dalam rencana hidup wanita mana pun. Mencintai dan dicintai, mungkin itu adalah impian setiap wanita, termasuk Sayana.

Namun, omong kosong. Gazi pernah mencintai seseorang sampai rela mati, dan ia berakhir tidak mendapatkan apa-apa selain luka.

“Menurut Anda, apa respons yang pantas saya tunjukkan?” tanya Sayana seraya bersiap turun dari mobil. Wanita itu jelas tampak tidak suka

dengan ide Gazi, jelas-jelas menolaknya sebelum Gazi membuatnya merasa terancam dengan kejadian MRT.

“Saya tidak berniat untuk jatuh cinta dan menjalin hubungan serius dengan siapa pun jika itu yang membuat Anda risau.”

Sayana menoleh, menatap Gazi muak. Gazi pikir wanita itu akan membalas ucapannya dengan lebih pedas, tapi ia hanya menghela napas dan memutuskan untuk tidak berdebat. “Terima kasih atas penjelasannya,” ujarnya. “Tentu saya tidak seharusnya khawatir dengan hal itu.”

“Hari Sabtu sore tolong kosongkan jadwal, saya akan menjemput sebelum waktu makan malam.”

Sayana mengangguk. “Oke.” Wanita itu sudah membuka pintu mobil dan bersiap turun. “Ada lagi?”

“Saya nggak tahu tempat mana yang akan ayah saya pesan untuk makan malam nanti, jadi … untuk pakaian yang harus digunakan nanti, akan saya atur.”

“Termasuk masalah pakaian Anda yang atur?” tanya Sayana tidak percaya.

Gazi mengangguk. “Iya.”

Sayana terlihat sudah tidak tahan untuk berlama-lama di dalam mobil, jadi wanita itu segera turun tanpa mengucapkan satu patah kata pun. Dan Gazi, tentu membiarkannya. Ia melihat Sayana berjalan menuju gerbang tinggi itu, membukanya dan masuk. Lalu menutupnya tanpa mengucapkan atau melakukan salam perpisahan kecil padanya.

Untuk saat ini Gazi tidak peduli, setelah urusan dengan ayahnya selesai, ia akan memikirkan sendiri kebohongannya. Gazi bisa berkata, “Kami nggak cocok.” Seandainya ayahnya bertanya ketika tidak melihat lagi Sayana dalam hidupnya. Hanya untuk saat ini, biarkan senyum ayahnya terpatri di wajahnya sebelum ia kembali mengecewakannya.

Gazi kembali melajukan mobilnya. Ia berusaha tidak memikirkan apa-apa, tapi tiba-tiba saja percakapan terakhirnya dengan Sayana

membuatnya berpikir. Ia harus menyiapkan gaun untuk Sayana. Tentu, Sayana tidak boleh repot-repot kebingungan memilih apa yang akan dikenakannya, Gazi yang akan menyiapkan segalanya.

Tangan Gazi menekan nomor telepon Anes di ponselnya. Setelah telepon tersambung, ia segera menyalakan speaker ponsel. Di jalanan yang macet dan laju mobil yang lambat, suara Anes terdengar.

“Halo, Pak Dokter? Tumben malem-malem telepon?” Suara Anes selalu terdengar ceria dan ramah, seperti Kemal, suaminya. Mereka memiliki kepribadian yang hampir sama. “Ada apa?”

Gazi menggumam pelan. “Ganggu ya, Nes?”

“Nggak kok. Baru masuk kamar, nungguin Kemal lagi mandi. Kenapa, sih? Kaget gue.”

“Gini. Kalau … gue butuh gaun gitu … lo bisa, kan?” Gazi malah merasa keputusannya menelepon Anes di luar jam kerja adalah

kesalahan besar ketika mendengar suara Kemal sebagai latar belakang percakapannya.

“Mas, Gazi mau pesen gaun masa?” adu Anes, mungkin baru saja mendapati suaminya keluar dari kamar mandi.

“BUAT SIAPA? YA TUHAN AKHIRNYA!” ujar Kemal histeris.

“Nes, bisa nggak sih kita bicara berdua?” tanya Gazi malas.

Tawa Anes terdengar. “Oke. Gue seneng banget lo mau pesan gaun ke gue, walaupun gue nggak tahu itu untuk siapa. Kita bisa ngobrol kok, besok lo datang aja ke butik gue ya, sekalian … sama cewek yang harus gue bikinin gaunnya.”

Gazi mengernyit. “Pesan langsung aja nggak bisa, ya?” tanyanya. Maksudnya, kenapa harus datang segala? “Biasanya kalau gue pesan jas, tinggal pesan, nggak harus datang ke butik.”

“PAK DOKTER YANG PINTER, ITU KARENA ANES UDAH TAHU UKURAN JAS LO. GIMANA, SIH?” Suara Kemal terdengar lagi, seperti berteriak dari kejauhan.

“Nes, lo bisa nggak sih nggak usah nyalain speaker telepon biar Kemal nggak dengar?” protes Gazi yang membuat Anes tertawa lebih kencang.

“Iya, iya. Gue matiin,” ujar Anes. “Besok ya, Zi. Ke butik gue, gue kan mau kenal sama perempuan hebat yang akhirnya bisa meluluhkan hati lo,” rayunya.

Gazi berdecak. Sungguh, ia tidak ingin dan sama sekali tidak berniat mengenalkan Sayana kepada teman-temannya, apalagi dalam waktu secepat itu. “Gue sibuk besok. Lo kira-kira aja deh.” Gazi menghentikan mobilnya ketika melihat lampu lalu lintas berubah merah. “Postur tubuhnya nggak jauh beda sama lo.”

“Ih, ya nggak bisa gitu dong! Gue tuh nggak mau ngecewain pelanggan gue. Jangan sampai dia nggak nyaman sama gaun yang gue bikin nanti.” Anes masih bersikeras. “Gue harus ngukur badannya. Detail. Panjang gaunnya, lingkar lengannua, lingkar pinggangnya, lingkar dadanya—”

“UKURAN DADANYA!” sela Kemal dari seberang sana. Ternyata Anes sama sekali belum mematikan speaker ponselnya, terbukti Kemal masih bisa menyahuti percakapan mereka.

“Berisik, Mal,” ujar Gazi malas.

“LHO, EMANG. DADA JUGA PERLU DIUKUR KAN, SAYANG?” Kemal masih saja bersuara. “KECUALI LO UDAH NGUKUR SENDIRI, YA NGGAK USAH DIUKUR LAGI.” Tawa biadab itu terdengar kemudian.

***

Biadab banget emang temen-temennya. Ga ada tandingan. XD

Miss Right | [Roll Cake]

Gazi baru saja sampai di Gilya Boutique milik Anes dan melepaskan Sayana dengan berat hati setelah Anes berjanji, “Gue nggak akan ngomong macam-macam kok sama Sayana. Kesannya gue bakal bawa pengaruh buruk banget gitu ya.”

Dan ketika melihat Anes membawa Sayana ke ruangannya dengan alasan agar bisa lebih bebas memesan model gaun, Gazi berbalik dan menemukan Kemal yang tengah menyengir di sofa yang berada di ruang tunggu.

Gazi tidak percaya harus menyerah begitu saja untuk mengenalkan Sayana pada sepasang suami-istri itu secepat ini. “Ngapain lo di sini?” tanya Gazi seraya menghampiri Kemal yang sok-sokan tengah membaca majalan *fashion* dari rak di samping sofa.

“Gue?” Kemal menunjuk wajahnya. “Jemput Anes lah. Ini kan udah malam. Apa lagi?”

Gazi melirik jam tangannya dan melihat bahwa sekarang memang sudah pukul sembilan malam. Ia harus menunggu Sayana selesai kerja sebelum mengajaknya bertemu dengan Anes tadi.

“Lo tahu nggak kalau Jian lagi ada di Jakarta?” tanya Kemal.

Gazi menggeleng.

“Nggak ngabarin?” tanya pria itu seraya merogoh saku kemejanya, mengeluarkan ponsel. “Ada urusan di kampusnya yang dulu dia.”

“Sama Sabria?”

“Nggak lah, lagi hamil muda. Kasihan kalau dibawa-bawa.”

“Hm.” Gazi menatap sekelilingnya, ruangan serba putih yang hampir seluruh dindingnya dilapisi cermin itu sudah tidak ada pengunjung. Pengunjung terakhir yang datang adalah salah satu pelanggan tetap yang Anes limpahkan pada kedua pegawainya karena ia benar-benar ingin melayani Sayana secara langsung. Dan sekarang, dua pegawai Anes itu tengah sibuk di

balik mejanya untuk bersiap pulang. “Gue kemaleman kayaknya,” gumam Gazi.

“Hm?” Kemal baru saja kembali menyimpan ponselnya ke dalam saku. “Nggak apa-apa, nggak usah ngerasa nggak enak gitu, bukan lo banget,” ujarnya seraya mengibaskan tangan.

Gazi menoleh ke belakang saat mendengar suara Anes tertawa. Sayana berjalan di samping Anes dan keduanya tampak membicarakan sesuatu, yang entah tentang apa.

“Nanti aku kirim ke alamat kamu kalau gitu,” ujar Anes dengan tangan yang masih bertaut ke lengan Sayana.

Sayana mengangguk. “Jangan lupa telepon dulu ya, Nes. Takutnya aku lagi kerja.”

Gazi mengenyit mendengar bagaimana Sayana memanggil Anes dengan langsung menyebut namanya. Padahal ketika sampai tadi, Sayana berusaha bersikap sopan dengan memanggilnya 'Mbak', karena memang usia mereka terpaut cukup jauh, lima tahun.

Anes menyengir saat langkahnya sampai di ruang tunggu. “Sayana kan calon istri lo, jadi sebentar lagi dia akan bergabung dengan squad. Nggak seharusnya manggil gue 'Mbak',” jelasnya seolah mengerti dengan kernyitan di kening Gazi.

“Kita pulang, Sayana,” ajak Gazi seraya mengulurkan tangannya.

“Lho? Makan dulu yuk!” Anes menarik tangan Sayana yang hendak bergerak mendekat ke arah Gazi.

Gazi tersenyum tipis. “Lain kali,” tolaknya. Tidak semudah itu untuk mengumpankan Sayana kepada teman-temannya agar mereka bebas mengorek informasi yang mereka mau. Karena, sampai detik ini Gazi memutuskan untuk tetap merahasiakan keadaan yang sebenarnya—hubungannya dengan Sayana—kepada teman-temannya kecuali Jian.

Sayana tersenyum sopan. “Iya, lain kali ya, Nes.”

Dan saat Gazi baru saja mengulurkan tangannya ke arah pintu keluar untuk membuat Sayana

berjalan lebih dulu, pintu outlet itu tiba-tiba terbuka, menampakkan sosok Damar, Meta, dan Jian.

“Hai! Jadi makan malam, kan?” tanya Meta dengan mata berbinar saat mendapati Gazi dan Sayana masih berada di dalam ruangan itu. Kentara sekali mereka sudah merencanakan semuanya.

Dan memang, harusnya Gazi tahu bahwa ia tidak bisa lolos begitu saja dari jebakan teman-temannya.

***

Mereka sudah berada di sebuah kafe yang letaknya tidak jauh dari outlet milik Anes. Mereka duduk di sebuah meja berbentuk persegi yang setiap sisinya diduduki oleh masing-masing pasangan, kecuali Jian.

Gazi baru saja mengangkat wajahnya dari layar ponsel, mengirimkan sebuah pesan berupa peringatan pada Sayana.

Jangan makan atau minum apa pun ketika pesanan datang. Kamu bisa bilang nggak suka dan memesan menu lain.

Sayana sempat melirik Gazi dengan kening berkerut sebelum membalas pesannya.

Sayana : *Kenapa?*

Ada hal buruk yang pernah terjadi pada Jian dulu. Dan saya nggak mau itu terjadi juga pada saya.

Sayana : *?*

Yah, pokoknya. Kamu nggak tahu seberapa berbahayanya teman-teman saya.

Gazi dan Sayana sempat saling lirik beberapa saat ketika semua menu makanan yang mereka pesan terhidang di meja dan mengakhiri percakapan mereka melalui pesan singkat.

“Ayo, makan.” Meta tampak bersemangat. “Sayana, jangan malu-malu. Makan yang banyak karena ini semua Gazi yang bayar.”

Ucapan Anes membuat Gazi menatapnya tidak terima, pasalnya ia sama sekali tidak menyepakati perjanjian apa pun sebelumnya.

“Pak Dokter kan jarang banget bisa diajak kumpul. Jadi sesekali bayarin nggak apa-apa, kan?” tanya Damar yang mungkin menangkap raut wajah tidak terima Gazi atas pernyataan Meta tadi.

Namun, begini. Seingatnya, setiap kali Gazi sempat berkumpul, *bill* akan selalu menjadi tanggung jawabnya. Jadi, kata 'sesekali' yang Damar ucapkan tadi rasanya kurang tepat.

Sayana sudah menaruh tangannya di dua sisi piring di hadapannya. Wanita itu menurut pada peringatan Gazi, sama sekali tidak menyentuh makanannya dan melirik ke arahnya.

“Kamu nggak suka?” tanya Gazi pada Sayana seraya menggeser piring di depan Sayana agar menjauh. “Kamu boleh pesan menu lain. Atau—”

“Zi?” Interupsi dari Kemal membuat Gazi menoleh. “Lo tahu kan, kalau menjebak lo dengan cara yang sama, itu termasuk sebuah

kebodohan?” tanyanya, seolah-olah mengerti dengan kekhawatiran Gazi.

Jian yang mendengar hal itu malah terkekeh.

Gazi menghela napas panjang. Ia berkata seraya menarik piring Sayana kembali mendekat. “Karena gue nggak pernah tahu kapan rencana ajaib kalian akan terlaksana.” Ia melirik Sayana. “Jadi nggak ada salahnya kalau gue waspada, kan?”

“Kalian saling suka, memutuskan untuk sama-sama melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Jadi, kenapa lo harus ketakutan kami akan merencanakan hal yang sama?” tanya Damar.

“Aneh,” gumam Kemal dengan tatapan menyelidik.

Gazi mengabaikan pertanyaan Damar dan kecurigaan Kemal. Ia berdeham dan menatap Sayana. “Kamu boleh makan. Dan setelah itu kita pulang,” ujarnya lembut.

Sayana hanya mengerjap-ngerjap, satu tangannya meraih gelas tinggi di sisi kanan piring dan meminumnya, lalu mengabaikan Gazi.

Suasana makan malam dengan mereka tidak pernah hening. Ada percakapan tentang pekerjaan, tempat kuliner, liburan, anak, sampai belanjaan bulanan di meja itu. Sesering apa pun bertemu, topik pembicaraan tidak pernah ada habisnya. Namun, suasana mendadak senyap saat Meta tiba-tiba bicara. “Kamu tahu kalau Gazi masih suka pergi ke club malam, Yan?”

Semua saling lirik, kecuali Sayana yang membeku di tempat seraya menatap Meta dengan wajah tidak menyangka bahwa pertanyaan itu akan didengarnya. “Ya?” Senyum bingung tersungging di bibirnya, lalu perlahan melirik Gazi.

Damar mendengkus. “Kebiasaan buruk Gazi,” jelasnya. “Kalian pernah membicarakan ini, kan?” Ia menatap Gazi dan Sayana bergantian.

Gazi menatap sepasang suami-istri itu sengit. Namun, ia terlalu malas untuk menyela, dan

berakhir diam dengan rasa ingin tahu sejauh mana mereka akan mencampuri urusannya.

“Tahu,” jawab Sayana dengan suara ragu, karena mereka belum mendiskusikan jawaban itu sebelumnya. “Aku tahu.”

“Lalu?” tanya Anes.

Sayana memamerkan senyum bingung itu lagi. “Lalu … apanya?”

“Kamu nggak keberatan?” Sekarang Meta kembali bersuara.

Sayana melirik Jian, menatapnya sambil bicara, “Bukankah setiap orang berharap bisa berubah menjadi lebih baik ketika memutuskan untuk bersama dengan orang yang dicintainya?”

Gazi melongo. Tunggu. Jawaban macam apa itu? Kenapa terdengar terlalu manis untuk diucapkan oleh orang asing yang ia paksa pura-pura menjadi pasangannya? Jawaban itu terlalu manis untuk menjadi nyata, tapi entah kenapa Gazi ikut tersenyum ketika melihat Sayana masih menatapnya.

Anggap saja senyum itu adalah pujian atas jawaban Sayana yang sebelumnya belum pernah mereka bicarakan.

“Iya …, kan?” gumam Sayana, seperti memastikan bahwa jawabannya tadi tidak keliru.

Gazi mengangkat tangannya, merungkup punggung tangan sayana dan menepuknya pelan—cenderung kaku. Lalu berdeham untuk menyetujui.

“Ah, sialan.” Kemal mendesah kecewa. “Padahal kami mengharapkan kalian berdebat sekarang.”

“Gazi terlalu cepat setuju untuk berubah.” Damar mengacungkan telunjuknya. “Patut dicurigai, Sayana.”

“Kawal terus, Yan,” tambah Meta.

Percakapan kembali mengalir tidak tentu arah. Sampai akhirnya Jian bangkit lebih dulu dari kursinya setelah mendapatkan telepon dari Sabria yang memintanya segera pulang ke Bandung. Jian tidak menolak saat Sabria memintanya pulang malam itu juga, yang sama sekali tidak masuk akal bagi Gazi.

Mereka memutuskan untuk pulang bersamaan. Gazi dan Jian menjadi orang terakhir yang keluar dari kafe, karena Sayana sudah diapit oleh Anes dan Meta jauh di depan sana.

“Gue harap nggak ada yang tahu tentang gue dan Sayana,” pinta Gazi. “Lo tahu gimana mereka, kan?” tanyanya seraya menatap punggung Kemal dan Damar yang berjalan jauh di depan.

Jian mengangguk, masih sibuk dengan ponselnya, seperti tengah berbalas pesan entah dengan siapa. “Pasti. Percaya sama gue,” jawabnya tanpa menoleh sama sekali.

“Gue percaya, tapi gue nggak percaya sama dua pasang makhluk halus di depan sana yang akan melakukan berbagai cara untuk berubah nggak kasat mata menyelidiki urusan pribadi gue.”

Jian terkekeh pelan. “Lo takut bernasib sama kayak gue?”

Gazi menatap Jian yang masih sibuk dengan ponselnya. “Yan, gue sama sekali nggak ikut campur tentang tragedi kamar hotel lo dan

Sabria. Serius. Gue hanya mndengar rencana mereka dan—”

“Dan diam, saat lo tahu?”

“Ya …. Nggak gitu.”

“Lo nggak ngasih tahu gue.” Jian meliriknya sekilas seraya tersenyum miring. “Lo pura-pura nggak tahu dan membiarkan gue terjebak,” ulang Jian.

“Tapi sekarang lo bahagia.”

Jian meninggalkan layar ponsel dan menatap Gazi sepenuhnya. “Jadi, gue juga mungkin harus pura-pura nggak tahu dengan rencana dua pasang makhluk halus itu supaya lo bahagia. Gitu, kan?”

“Yan.” Gazi melotot, tidak terima. “Nggak bisa disamaratakan gitu. Belum tentu apa yang terjadi sama lo, akan terjadi sama gue juga. Lo tahu rasanya gagal dalam pernikahan? Rasanya itu kayak—”

“Pisang? Rasa pisang?”

“Pisang apaan, sih?” Gazi menoleh dengan wajah gerah mendengar jawaban itu. Namun ia melihat Jian tengah menempelkan ponselnya ke telinga.

“Iya, Sayang. Aku cariin nanti sebelum pulang.” Jian tersenyum pada seseorang yang tengah diajaknya bicara di seberang sana. “Iya. Sekarang istirahat ya.”

Kening Gazi masih mengernyit ketika melihat Jian memutuskan sambungan telepon di ponsel lalu menatap ke arahnya.

“Zi, lo tahu nggak outlet yang jual japanese roll cake dekat sini di mana?”

***

Gazi keheranan lihat Jian sebucin itu. Belum tahu aja rasanya xD

Miss Right | [Potongan Kenangan]

Teh Tari : *Dio kangen Oti Yana, nih. Mau telepon.*

Oti juga kangen. Tapi Oti lagi siap-siap mau keluar dulu. Kalau nggak kemaleman pulangnya, nanti Oti telepon, yaaa.

Sayana baru saja mem-blow rambut setelah selesai merias wajahnya. Rambutnya yang hitam dan lurus di bawah bahu, dibuat bervolume di bagian ujung. Tidak, tidak ada tatanan rambut yang terlalu istimewa, ia hanya membuat rambutnya kelihatan tidak terlalu lepek setelah bertugas seharian di rumah sakit.

Ia berharap ayahnya Gazi nanti tidak terlalu kaget dengan penampilannya, lalu tiba-tiba membayangkan bagaimana istimewanya mantan menantunya dulu.

Oke, Sayana. Tidak boleh ada waktu membandingkan diri karena jelas tidak ada kata 'ke depannya' bersama Gazi. Malam ini adalah

pertama dan terakhir bagi mereka melakukan hal konyol itu.

Ia bangkit dari depan meja rias dan berjalan ke arah tempat tidur di mana kotak berisi dress yang dikirim Anes tadi disimpan. Anes bilang, warna hitam dengan bahan satin adalah jenis yang tidak pernah salah untuk acara makan malam.

Dan benar. One shoulder dress dengan aksen pita dan kerut di bagian perutnya itu terlihat sangat pas dikenakan olehnya. Selain ukuran gaun, Anes juga sangat memperhatikan detail dress yang dibuatnya.

“Bentuk bahu dan pinggang kamu itu bagus banget, Yan. Sex appeal yang kamu punya akan lebih kelihatan kalau aku lebih menonjolkan bagian itu. Dan, mari kita buat Gazi bertekuk lutut setelah melihat kamu memakainya.”

Omong kosong dengan apa yang Gazi pikirkan tentang Sayana dan dress-nya. Malam ini, Sayana hanya akan melunasi utangnya pada Gazi. Tentang kesalahpahaman yang dilakukannya di MRT, yang harus dibayarnya dengan menjadi tunangan pura-pura.

Saat tengah berdiri di depan cermin seraya membenarkan gaunnya, ponselnya yang berada di meja bergetar, menyampaikan satu pesan balasan dari Teh Tari, kakak perempuannya.

Teh Tari : *Jadi, secepatnya Dio bakal dikenalin sama om yang berhasil ngajak otinya keluar di hari Sabtu gini dong, ya?*

Sayana terkekeh pelan. Tidak ada yang tahu bahwa selama ini Rizal sudah berhasil mengajaknya jalan beberapa kali di akhir pekan. Dan ketika nanti hubungan keduanya sudah pasti, Sayana tentu akan memberi tahu keluarganya, terutama kakak perempuannya itu tentang Rizal yang selama ini ia harapkan menjadi seseorang yang bersamanya di masa depan.

Namun, untuk sekarang, mohon maaf, Sayana tidak akan menceritakan apa pun tentang seseorang yang berhasil mengajaknya keluar malam ini. Karena ini jelas bukan apa-apa. Tidak ada korelasinya antara malam ini dan masa depan.

Dan, tepat pukul tujuh malam. Saat Sayana baru saja menarik sepasang stiletto dari raknya, pintu terdengar diketuk dari luar. Oke. Itu pasti, Gazi.

Jadi Sayana berjalan ke arah pintu setelah mengenakan stiletto-nya dan meraih clutch dari depan meja rias.

“Jadi kita akan makan malam di mana?” tanya Sayana. Mereka bukan sepasang kekasih atau sepasang insan yang memiliki hubungan istimewa semacam itu. Jadi, tidak perlu ada adegan saling berhadapan dan saling tatap di ambang pintu untuk mengagumi penampilan masing-masing.

Gazi masih berdiri di depan pintu ketika Sayana membelakanginya untuk mengunci pintu. Dan ketika berbalik, tatapan keduanya bertemu. Wajah Gazi tidak menunjukkan ekspresi apa pun, ia juga tidak berusaha mengungkapkan apa-apa untuk menyampaikan apa yang tengah dipikirkannya ketika berhadapan dengan Sayana.

Namun, siapa peduli? Sayana tahu pria itu tidak akan memikirkan hal apa pun ketika bertemu dengannya malam ini, kecuali perasaan ayahnya. Satu hal yang patut Sayana puji dari sikap pria itu, ia begitu menghargai perasaan ayahnya.

Gazi masih berdiri di depan pintu ketika langkah Sayana sudah menjauh dari sana. Jadi, Sayana mesti berbalik dan memanggil pria itu. “Dok?”

Gazi mengerjap, tiba-tiba berdeham.

“Kita berangkat sekarang, kan?” tanya Sayana, memastikan.

Gazi mengangguk. “Ya.” Langkahnya terayun menghampiri Sayana. “Sepertinya saya harus mengucapkan banyak terima kasih sama Anes.”

Sayana sudah mengucapkannya, berkali-kali malah. Walaupun Sayana tahu Gazi yang membayar semuanya, tapi tangan dingin Anes berhasil menciptakan gaun yang bahkan membuat Sayana terkagum-kagum pada dirinya sendiri saat mengenakannya.

***

Keduanya mendiskusikan banyak hal selama perjalanan. Tentang bagaimana sikap yang harus ditunjukkan di depan Om Faisal nanti—ayahnya Gazi, pertanyaan yang mungkin terlontar dan bagaimana cara menjawabnya, juga kesepakatan untuk panggilan aku-kamu di antara keduanya.

“Dan sekarang …, adalah pertama dan terakhir kalinya saya melakukan hal ini,” ujar Sayana ketika Gazi baru saja membukakan pintu mobil karena mereka sudah sampai di Raffles Jakarta Hotel, tempat mereka akan bertemu dengan Om Faisal.

Gazi mengangguk, menutup puncak kepala Sayana, melindunginya dari bingkai pintu mobil saat Sayana bergerak turun. “Tentu. Kita akan putus setelah ini,” ujarnya dengan nada bercanda.

Mereka melangkah masuk ke area lantai satu, di mana Arts Cafe berada. Di sana, Om Faisal sudah lebih dulu datang bersama Gamma—adik laki-laki Gazi, saudara satu-satunya yang juga Gazi ceritakan selama perjalanan. Om Faisal berdiri, diikuti dengan Gamma, anak laki-laki yang saat ini duduk di bangku kelas sebelas SMK itu terlihat ogah-ogahan tapi tetap berusaha terlihat sopan. Dan di detik itu juga, mereka memulai semuanya.

Gazi meraih tangan Sayana untuk memegang lengannya. Sesaat sebelum kembali berjalan menghampiri meja di mana ayah dan adiknya berada, tangannya menepuk-nepuk pelan

punggung tangan Sayana. “Relax, Sayana,” gumamnya.

“Kalimat itu seharusnya ditujukan untuk Anda, Dok. Relax.” Karena Sayana merasakan telapak tangan Gazi yang berkeringat dan dingin.

Gazi menoleh, menatap Sayana sambil tersenyum. “Ini adalah kebohongan paling besar yang pernah saya lakukan kepada ayah saya.”

Sayana membalas dengan senyum yang sama. “Dan anda pikir saya nggak begitu?” tanyanya. “Anda adalah orang pertama yang menyuruh saya melakukan kebohongan sebesar ini hanya karena kesalahpahaman di MRT yang—”

“Hanya? Saya bisa tuntut kamu atas pencemaran nama baik. Dan kamu tahu? Saya bisa saja menggoyahkan posisi kamu di—”

“Saya cukup tahu diri untuk melakukan semua yang Anda mau. Anda memiliki kekuasaan di Cleon, nggak usah ingatkan saya.”

“Oke. Bisa berhenti berdebat?” tanyanya sesaat sebelum langkah mereka sampai ke meja. Gazi melepaskan Sayana, lalu menyapa ayahnya. “Apa kabar, Pa?” Mereka bergerak saling memeluk.

“Baik.” Om Faisal seperti tidak sabar ingin menyapa Sayana, beliau melepaskan pelukan Gazi begitu saja. “Ini … Sayana?” tanyanya seraya mengulurkan tangan.

Sayana mengangguk, lalu menyambut uluran tangan itu. Tangan Om Faisal bergetar saat menjabat tangannya. “Senang bisa bertemu dengan Om.”

Om Faisal tersenyum. “Saya jauh lebih senang bisa bertemu dengan kamu.” Ada air yang mengelilingi bola matanya saat berkata demikian. Haru yang sangat jujur terlihat dari matanya, senang yang sangat tulus terlihat dari bibirnya.

Sayana mengerti sekarang mengapa Gazi begitu tidak ingin mengecewakan ayahnya. Om Faisal menyimpan harapan begitu besar pada perkenalan ini.

“Oh, ya. Ini Gamma.” Om Faisal meraih punggung Gamma, memintanya berkenalan dengan Sayana.

“Halo, Gamma,” sapa Sayana.

“Hai,” balas Gamma singkat.

“Nggak bawa permen karet?” tanya Gazi seraya menyelidik Gamma yang kini duduk lebih dulu di kursinya. Gazi sempat menceritakan secara singkat di perjalanan tadi, bahwa Gamma sangat ketergantungan dengan permen karet entah apa alasannya.

Gamma melirik Om Faisal. “Papa menyanggupi untuk ngasih uang jajan dua kali lipat minggu ini seandainya malam ini gue—” Ucapan Gamma terhenti karena Om Faisal meliriknya, “—aku, aku nggak bawa permen karet.”

“Tapi gue tahu di saku lo ada permen karet dan rokok,” ujar Gazi dengan suara yang tidak terdengar mengintimidasi, tapi mampu membuat Gamma memutar bola matanya.

“Sudah. Sudah.” Om Faisal menghentikan perdebatan dingin antar kakak-beradik itu. “Silakan duduk, Sayana,” ujarnya.

Gazi menarik satu kursi dan mempersilakan Sayana duduk. Mereka duduk mengelilingi meja berbentuk lingkaran itu, dan truffle soup menjadi menu pertama yang hadir.

“Sejak kapan kalian saling mengenal?” Pertanyaan Om Faisal terdengar sesaat setelah Sayana menyendok supnya.

Sayana melirik Gazi, dan pria itu segera melakukan tugasnya. Karena, mereka sepakat, semua pertanyaan yang disampaikan Om Faisal merupakan kewajiban Gazi, kecuali segala sesuatu yang ingin ia ketahui tentang Sayana. Karena, Sayana tidak ingin berbohong lebih dari apa yang dilakukannua sekarang.

“Belum lama,” jawab Gazi setelah meminum air putih di gelasnya.

“Belum lama?” tanya Om Faisal. “Tapi sudah memutuskan untuk memiliki hubungan seserius ini?”

Gazi menatap Sayana sesaat. “Aku merasa … Sayana adalah pilihan yang tepat.”

Om Faisal mengangguk. “Kamu perawat di Cleon?” Kini Om Faisal menatap Sayana.

“Iya,” jawab Sayana.

“Sudah berapa lama bekerja di sana?” kejar Om Faisal.

“Satu tahun.”

Om Faisal mengangguk lagi. “Senang sekali mendengarnya,” gumamnya. Sesaat, ia mengalihkan tatapannya dari mangkuk di

hadapannya, menatap Gazi dan Sayana bergantian. “Gazi mendapatkan perempuan baik yang sederhana. Senang sekali membayangkan siapa yang akan berada di samping Gazi nanti.”

Entah kenapa, melihat tatapan Om Faisal membuat rasa bersalah Sayana kembali. Ia ingin mengumpati Gazi yang mengajaknya membohongi pria paruh baya itu.

“Cicil pasti senang sekali.” Om Gazi kembali tersenyum, menunjukkan kerut di wajahnya.

“Cicil yang membuat aku kenal dengan Sayana.”

“Oh ya?” Om Faisal tampak tertarik mendengar informasi itu. “Senang sekali mendengarnya.” Senyumnya mengembang lebih lebar. “Jadi, kapan kalian akan menikah?” kejarnya lagi.

“Kami belum berpikir ke arah sana,” jawab Gazi.

“Bagaimana bisa?” Raut wajah Om Faisal cepat sekali berubah. “Tentukan tanggalnya secepatnya dan beri tahu Papa.”

Gazi melirik Sayana, seolah-olah ingin menenangkan. “Aku …. Maksudnya, kami. Kami ingin mengenal lebih dekat dulu, karena kami belum kenal lama, juga—”

“Sayana, seandainya Gazi meninggalkan kamu, Om adalah orang pertama yang akan mengejarnya.” Om Faisal meyakinkan Sayana.

Dari percakapan tadi, kesan yang Sayana dapatkan adalah, Om Faisal menyukainya. Entah Sayana yang berhasil mengelabui beliau untuk terlihat menjadi calon menantu yang baik, atau memang pada dasarnya Om Faisal adalah orang yang sangat ramah dan hangat.

Sayana meminta izin untuk ke toilet di tengah perbincangan, ia merasa perlu beristirahat untuk terlihat baik-baik saja membohongi seorang pria paruh baya di balik senyumnya, juga menjawab semua pertanyaan Om Faisal tentang keluarganya di Bandung.

Sayana mengembuskan napas berat seraya mencuci tangan di wastafel. Ia menatap dirinya di cermin dan kembali mengukir senyum yang sama sebelum keluar dari toilet.

Langkahnya terayun untuk kembali ke meja tempat Gazi masih bersama ayah dan adiknya. Namun, ponsel di dalam clutch-nya bergetar, membuat langkah Sayana berhenti dan segera menepi ke dinding agar posisinya tidak

menghalangi para pengunjung dan pegawai yang berlalu lalang di rongga antar meja.

Nama Teh Tari muncul di layar ponselnya yang menyala, membuatnya tersenyum. Wanita itu pasti sudah sangat penasaran dengan apa yang Sayana lakukan malam ini dan orang yang tengah bersamanya.

Namun, sebelum jarinya bergerak di atas layar ponsel untuk membuka sambungan telepon, sebuah sapaan terdengar. “Sayana?” Suara itu terdengar begitu dekat.

Dan saat Sayana mengangkat wajahnya untuk melihat pemilik suara, ia menemukan pria itu berdiri di hadapannya.

“Di sini kamu rupanya?” tanya pria itu.

Sayana menahan napas beberapa saat, tenggorokannya juga tercekat.

“Apa kabar, Sayana?”

Mendengar suara itu lagi membuat tulang punggung Sayana membeku, sekujur tubuhnya seperti menggigil. Ada ketakutan yang seolah menutup jalannya untuk melangkah pergi. Lalu,

potongan-potongan kenangan itu menyerbu dengan jumlah tak terkira, tidak beraturan.

Sayana ingin berteriak, tapi rahangnya terasa kaku dan bergetar. Matanya berair banyak, sesak, tangisnya membungkam bibirnya.

“Yan?” Suara itu membuat Sayana menoleh cepat. Gazi melangkah menghampirinya dengan raut wajah bertanya-tanya. “Kok, lama?” tanyanya. Ia menatap Sayana dan pria di hadapannya bergantian, seperti bisa membaca situasi, pria itu menghampiri Sayana, berdiri di sisinya. “Kamu … baik-baik aja?” ujarnya pelan.

Sayana tidak berkata apa-apa, tapi tangan dinginnya yang gemetar berusaha mencari tempat berlindung. Dan ia menemukan tangan Gazi yang kini digenggamnya kuat.

***

Siapa pria yang datang itu ya? Ada yang bisa tebak?

Miss Right | [Berhak Bahagia]

Tatapan Sayana terus tertuju pada pria di hadapannya. Sayana tidak bersuara saat Gazi bertanya, tapi tangannya yang kini menggenggam tangan Gazi erat adalah jawaban.

“Permisi, sepertinya kami harus kembali,” ujar Gazi seraya menatap pria itu.

“Reno Diastra.” Pria itu tiba-tiba mengulurkan tangannya.

Sayana kelihatan terkejut, wanita itu seperti tidak menyangka pria di hadapannya akan mengenalkan diri. “Kita harus kembali, kan?” tanya Sayana pada Gazi, yang getar lemah dalam suaranya bisa Gazi dengar.

Gazi mengangguk, hanya menatap uluran tangan itu tanpa menyambutnya. “Kami harus pergi.”

Reno yang baru saja mengenalkan diri kembali menarik tangannya, lalu mengangguk. “Senang sekali melihat kamu, Sayana. Banyak hal yang

berubah sepertinya." Reno kembali menatap Gazi sembari tersenyum. "Semoga kita bisa bertemu lagi di lain waktu."

Hanya itu percakapan singkat di antara mereka sebelum Reno memutuskan pergi lebih dulu, seakan sadar bahwa kehadirannya membuat Sayana tidak nyaman. Sejenak, Gazi merasakan genggaman tangan Sayana semakin erat, wanita itu memejamkan matanya, seperti tengah menenangkan diri.

"Yan?" Ah, ya. Gazi sepertinya mulai terbiasa memanggil nama kecil Sayana sekarang, tidak hanya di depan Papa.

Sayana menoleh, senyumnya terlalu lambat untuk sebuah respons yang refleks, wanita itu jelas terpaksa melakukannya.

"Kita bisa pulang sekarang seandainya …." Gazi memberikan kesempatan pada Sayana untuk menjelaskan keadaannya, tapi wanita itu menggeleng.

"Kita tuntaskan malam ini. Dokter nggak mau membuat Om Faisal kecewa, kan?" ujarnya. "Untuk malam ini."

Ketika kembali ke meja tempat di mana Papa dan Gamma duduk, sikap Sayana berubah

menjadi jauh lebih pendiam. Ia banyak menunduk, hanya mengangkat wajahnya dan tersenyum ketika mendengar Papa bicara. Dan hampir setiap lima menit sekali, wanita itu meneguk air di gelasnya dengan gerakan gugup. Bahkan, panna cotta yang menjadi hidangan penutupnya sama sekali tidak disentuh, utuh sampai acara makan malam selesai.

Jelas kehadiran pria itu membuat Sayana terganggu. Sampai acara makan malam selesai, sikap Sayana belum berubah.

Bahkan, selama perjalanan mengantarnya pulang, Sayana terus bungkam dengan punggung bersandar pada sandaran jok dan tatapan terarah ke samping kiri.

Gazi tahu ia tidak boleh terlalu penasaran, karena mereka tidak memiliki hubungan apa-apa. Terlebih setelah malam ini, urusan mereka selesai. Namun, jika Sayana ingin menceritakan sedikit saja mengenai apa yang ia rasakan sekarang, tentu saja Gazi sangat tidak keberatan.

“Dok?”

“Ya?” Gazi berdeham pelan saat menyadari responsnya tadi terlalu cepat. Seolah-olah sejak tadi ia memang menunggu Sayana bersuara.

“Harusnya tadi belok kiri.”

“Oh, ya?” Gazi mengikuti arah pandang Sayana yang kini masih menoleh ke belakang, ke arah persimpangan di sisi kiri yang baru saja mereka lewati. “Kita akan putar arah di depan,” ujarnya seraya mengarahkan telunjuk ke depan stir.

Jalan yang mereka lewati adalah jalan dua arah, dan tentu saja tidak bisa sembarangan untuk berputar arah. “Maaf, Yan,” ujar Gazi ketika belum menemukan rongga di antara pembatas jalan untuk putar balik sampai beberapa menit kemudian.

Terdengar embus kecil napas Sayana, wanita itu seperti baru saja melepaskan kekeh pelan. “Nggak apa-apa. Ini udah malam, wajar kok kalau Dokter agak-agak lupa jalannya.”

Gazi menoleh, menatap Sayana yang menyisakan senyum kecil di wajahnya. Dan ya, harus ia akui bahwa sekarang perasaannya sedikit lega melihat raut wajah wanita itu sedikit berubah.

Mengapa Gazi terlalu peduli akan hal itu? Tentu karena ia merasa bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang terjadi pada Sayana malam ini. Secara tidak langsung, Gazi yang membuat Sayana bertemu dengan pria bernama Reno, yang terlihat sama sekali tidak memberikan kesan baik setelahnya.

Mungkin itu juga yang mengganggunya sejak tadi, sampai melewatkan tikungan yang harusnya ia ambil.

“Saya nggak lupa, sih,” ujar Gazi ketika berhasil menemukan jalan putar balik dan mulai menepikan mobil ke sisi kanan sebelum berbelok dengan kecepatan rendah. “Saya ….” Gazi berusaha mencari kalimat yang tepat. “Saya minta maaf seandainya malam ini nggak meninggalkan kesan yang baik untuk kamu.”

Sayana memilih mengalihkan tatapannya ke jalan di depan sana, yang akan mereka lewati, seperti takut Gazi akan melewatkan kembali persimpangan menuju kos-kosannya. “Semuanya kelihatan baik-baik saja—maksudnya, Om Faisal kelihatan bisa menerima saya dengan baik. Dan Gamma, ya, saya tahu dia bukan tipe anak yang banyak bicara, tapi dia kelihatan baik-baik saja dengan kehadiran saya.”

“Ya, semua baik-baik saja.” Tentu, tapi bukan itu yang Gazi maksud. Sayana bisa saja tidak menangkap maksud kalimatnya tadi, tapi kemungkinan besar wanita itu memang tidak ingin membahasnya.

“Oke. Di depan belok kiri.” Sayana mengarahkan telunjuknya ke arah tikungan yang tadi mereka lewatkan.

“Oke.” Padahal, tanpa perlu diingatkan, Gazi mengingatnya, ia akan melakukannya. Mobil melaju dengan kecepatan lebih lambat karena mereka sudah meninggalkan jalan utama dan menyusuri jalan di antara pemukiman warga.
“Yan?”

Sayana terus mengalihkan tatapannya ke luar jendela, terlihat tidak sabar untuk turun. “Ya?” sahutnya pelan, tanpa menoleh sedikit pun.

Gazi melambatkan laju mobil seraya menepi ke kiri ketika mendapati gerbang kos tempat Sayana tinggal. Tepat setelah menghentikan mobilnya, ia kembali bicara. “Seandainya kamu terlalu sungkan untuk menceritakan tentang … apa pun, kamu boleh meminta saya untuk bertukar cerita dengan informasi apa pun yang kamu mau.”

Ucapan Gazi tadi berhasil membuat Sayana menoleh. Ekspresinya tampak tenang, tapi jelas sekali wanita itu tidak menduga atas apa yang baru saja Gazi ucapkan.

“Saya serius.” Gazi meyakinkan.

Namun, Sayana tampak tidak tertarik dengan tawarannya barusan. Wanita itu hanya tersenyum, lalu melepaskan *seat belt* dan turun dari mobil. “Sampai ketemu ya, Dok,” ujar Sayana ketika Gazi baru saja menurunkan kaca jendela mobil. “Terima kasih untuk … traktiran makan malamnya. Saya anggap yang tadi itu traktiran,” ujarnya. “Jadi impas kan, Dok? Saya anggap masalah di antara kita selesai, ya?”

Ketika melihat Sayana berbalik, lalu berjalan menjauh dan menghilang di balik gerbang putih itu, Gazi merasakan ada sesuatu yang belum usai, seperti ada masalah di antara keduanya yang belum selesai.

Dan, ia ingat sekarang. Cincin yang tempo hari Gazi berikan masih Sayana kenakan. Ya, mungkin karena itu.

***

Sayana menjatuhkan tubuhnya begitu saja di tepi tempat tidur. Cluth-nya dilempar dengan

sembarang ke belakang. Berat sekali mencapai kamarnya yang jaraknya tidak seberapa jauh dari gerbang kos. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengeluarkan sesuatu yang membuatnya sesak sejak tadi, tapi tetap tidak berhasil.

Sayana bisa merasakan lagi tangannya gemetar saat membayangkan sorot mata pria yang baru saja ditemuinya. Potongan mimpi-mimpi buruk yang datang hampir setiap malam membuat tubuhnya kembali menggigil.

Malam ini, ia mengalami hal yang lebih buruk dari mimpi buruk. Karena, bertemu pria itu adalah hal yang paling tidak diinginkan. Alasan yang membuatnya pergi meninggalkan kehidupannya di Bandung.

Namun ternyata pergi jauh tidak berhasil membuat mereka tidak bertemu lagi.

Dua lengan Sayana menyilang, memeluk tubuhnya sendiri yang sekarang terasa kedinginan. Ia benci keadaan itu. Mengingat pria itu selalu membuatnya ketakutan, dan ia tahu betapa menyedihkan dirinya sekarang.

Sayana masih memejamkan matanya ketika ponsel di dalam clutch-nya berdering. Tubuhnya berbalik dan meraih ponsel.

Teh Tari meneleponnya. Dan ia tahu kakak perempuannya akan melakukan hal itu untuk memenuhi rasa penasaran yang ditahannya sejak Sayana bilang bahwa malam ini ia akan makan malam di luar.

Saat sambungan telepon terbuka, suara yang pertama kali didengarnya adalah suara antusias Teh Tari tanpa latar belakang suara Dio dan A Raga, suaminya. “Yan, udah pulang?”

“Udah.”

“Aduuuh, yang abis jalan!” Teh Tari tertawa di seberang sana, terdengar bahagia sekali. “Tahu nggak sih, Yan? Dari tadi Teteh nungguin Dio sama A Raga tidur dulu biar bisa nelepon kamu. Biar puas interogasi kamunya, tanpa gangguan. Jadi tadi—”

“Teh?”

“Ya? Gimana, gimana?”

“Aku … aku masih pantas bahagia kan, Teh?” tanya Sayana tanpa sadar.

“Yan …, kamu baik-baik aja?”

“Aku baik-baik aja.” Sayana berusaha tersenyum, lalu sadar bahwa Teh Tari tidak bisa melihat itu. “Aku baik-baik aja, Teh,” ulangnya dengan suara yang lebih tegas, sadar bahwa ia baru saja membuat Teh Tari khawatir.

“Ada yang mengganggu kamu malam ini?”

“Nggak …. Nggak ada kok.”

“Terus kenapa tiba-tiba Teteh dengar pertanyaan itu lagi?”

“Iseng aja. Tiba-tiba kepikiran.” Dulu, Teh Tari adalah orang yang akan memeluknya ketika ia tenggelam dalam gusar. Orang yang paling mengerti dirinya setelah Ibu. Jadi, keputusan yang keliru memang mengangkat telepon kakak perempuannya itu dalam perasaan yang buruk seperti sekarang, ia kesulitan menyembunyikannya.

“Tuhan pasti sudah menciptakan ruang bahagia yang luasnya nggak terkira untuk kamu,” ujar Teh Tari. Suara antusiasnya berubah sendu. “Bukan pantas, Yan. Tapi harus. Kamu harus bahagia, kamu berhak bahagia.”

Ucapan itu ia dengar berkali-kali sebelum memutuskan untuk pergi dari Bandung dan hidup sendirian di Jakarta. Seperti mantra,

berkali-kali ia gumamkan juga pada dirinya sendiri, walau sampai sekarang belum berhasil membuatnya yakin.

Ia pantas bahagia. Ia berhak bahagia.

Dan sesaat setelah kembali berusaha meyakinkan dirinya, tatapannya menangkap jari manis yang masih dilingkari cincin pemberian Gazi.

Ah ya, kenapa ia bisa lupa mengembalikannya tadi?

***

Miss Right | [Cincin dan Pemiliknya 1]

Pasien Gazi kali ini adalah seorang siswa SMP yang datang bersama ibunya. Anak laki-laki itu berbaring di ranjang sembari terus meringis, menatap kakinya yang mengalami cidera saat tengah melakukan ekstrakurikuler di sekolah, katanya.

“Ini hasil rontgen engkel kakinya, Dok,” ujar Suster Farah seraya mengangsurkan foto yang Gazi butuhkan.

Gazi memperhatikan hasil rontgen itu beberapa saat. Lalu berkata pada Suster Farah. “Tendinitis.” Ia mengangkat wajah dan tersenyum untuk menenangkan wajah panik ibu dari Rifat, pasien yang tengah ditanganinya. “Bukan cedera serius. Ini hanya peradangan otot biasa.” Gazi mengembalikan hasil rontgen pada Suster Farah dan kembali memeriksa kaki Rifat. “Ikut ekskul apa di sekolah?” tanyanya.

“Basket, Dok,” jawab Rifat terlihat sedikit panik saat Gazi memegang pergelangan kakinya.

“Wah, Dokter juga dulu ikut ekskul basket,” ujar Gazi mencoba mencairkan suasana. “Pasti semangat banget main basketnya sampai kakinya cedera kayak gini.”

Rifat hanya tersenyum. “Lagi *jump shoot*, terus jatuh.”

“Wah, keren. Pasti banyak cewek yang nonton nih,” puji Gazi yang disambut tawa kecil Rifat. “Tapi sekarang harus lebih banyak istirahat, ya? Jangan lakukan kegiatan berat dulu. Ekskulnya istirahat dulu, biar kakinya pulih dan bisa cepat main basket lagi.” Lalu Gazi mengambil satu bantal untuk ditaruh di kaki Rifat. “Nanti, kalau tidur, posisi kaki harus lebih tinggi. Seperti ini. Ini untuk mengurangi rasa sakit dan meringankan pembengkakan.”

“Iya, Dok.”

Gazi mengangguk setelah memastikan tidak ada luka yang lebih serius. “Oke. Sekarang boleh turun.” Gazi membantu Rifat bangkit dan turun dari ranjang, sementara Suster Farah membantu dari sisi lain.

“Tapi beneran nggak apa-apa kan, Dok?” tanya ibunya lagi, masih tampak khawatir.

“Nggak apa-apa, Bu.” Gazi kembali ke balik meja kerjanya setelah Rifat berhasil duduk di samping ibunya. “Saya kasih resep obat untuk Rifat. Nanti harus diminum rutin, sampai habis. Sementara di rumah nanti, kompres kakinya dengan air dingin sehari dua kali.”

“Baik, Dok.”

“Oke. Semoga lekas sembuh ya, calon atlet basket hebat,” ujar Gazi sebelum Rifat dan ibunya keluar dari ruangan diantar oleh Suster Farah.

Suster Farah kembali setelahnya. Wanita yang tengah hamil tua itu kelihatan mulai susah berjalan.

“Kapan cuti, Sus?” tanya Gazi seraya melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul empat sore. Rifat adalah pasien terakhir dan jam prakteknya sudah selesai.

“Belum tahu, Dok. Sekitar satu bulan lagi kayaknya,” jawab Suster Farah seraya membereskan berkas-berkas catatan pasien di meja Gazi.

“Lahiran di sini?”

“Nggak. Ibu saya minta saya lahiran di kampung, di Kediri.”

“Wah, bakal cuti lama, dong?” Gazi melepaskan jas putih yang dikenakannya dan menyampirkannya di sandaran kursi.

“Kayaknya sih gitu.”

“Semoga lancar semuanya, ya. Sehat-sehat sampai lahiran nanti.”

“Amin. Makasih, Dok.” Suster Farah mengambil berkas yang dibutuhkannya. “Nanti sore ada kunjungan ke bangsal ya, Dok.”

Gazi mengangguk. “Oke.”

Gazi melihat Suster Farah melangkah keluar, dan menyusul kemudian. Ia memutuskan untuk membeli kopi di sebuah *coffee shop* dekat ruang tunggu rumah sakit untuk menunggu waktu kunjungan jam enam sore nanti. Langkahnya terayun melewati koridor rumah sakit, beberapa kali berpapasan dengan perawat yang menyapanya sopan.

Gazi selalu suka keadaan di dalam *coffee shop* itu; aroma kopi yang menenangkan, wangi karamel yang manis, pencahayaan yang hangat

dari lampu oranye yang menerangi lantai hitam, juga sofa-sofa bludru di setiap sudut ruangan.

Satu cangkir caffe latte tidak lama datang setelah Gazi duduk di sofa yang berada di dekat fasad. Lalu, ia memutuskan untuk menelepon Cicil, agar tidak terlalu kesepian duduk sendirian di antara semua pengunjung yang datang.

“Ayah!” Suara ceria itu selalu mampu membuatnya tersenyum.

“Lagi apa?”

“Habis makan,” jawab Cicil ceria. “Ayah udah makan?”

Gazi menggumam lama, ia tidak ingin berbohong, tapi juga tidak ingin membuat gadis kecilnya itu khawatir.

“Pasti belum, kan?” terka Cicil. “Kenapa sih Ayah susah banget makan?”

Gadis kecil itu mulai menceramahinya dan Gazi hanya terkekeh kecil.

“Ayah tahu nggak, Mia sakit karena dan nggak sekolah berhari-hari?” Cicil mulai menceritakan teman dekatnya di sekolah.

“Oh, ya?”

“Mmm,” gumam Cicil. “Mamanya bilang, Mia sakit karena susah makan.”

Gazi menahan tawanya mendengar Cicil berusaha menakut-nakutinya dengan cerita itu. “Wah, ayah takut banget. Ayah nggak mau sakit,” sahut Gazi dengan suara dibuat setengah merengek.

“Makanya, Ayah nggak boleh susah makan.”

“Iya. Ini sebentar lagi Ayah makan kok, tadi karena banyak kerjaan aja,” ujar Gazi mencoba membela diri. “Oh iya, sekarang gimana keadaan Mia? Apa Mia sekarang udah sembuh?” tanyanya setelah menyesap kopinya.

“Udah,” jawab Cicil. “Mia bilang, Mia bisa cepat sembuh berkat mamanya.”

“Oh …, ya?” Gazi sudah berusaha menaruh cangkirnya dengan hati-hati, tapi suara benturan cangkir dengan alasnya tetap terdengar nyaring, tangannya tiba-tiba kaku.

Selalu seperti ini, Cicil selalu terdengar lebih tegar dibandingkan dirinya saat membahas sosok mama.

***

Beberapa kali Sayana menoleh ke arah kanan, berharap seseorang yang ditunggunya segera datang. Menunggu tidak pernah terasa sebentar, apalagi sembari ditemani rasa gusar karena takut keberadaannya ditemukan oleh rekan atau orang yang mengenalnya.

Sesaat, Sayana melongok ke atas, melihat awan yang sudah menggelap. Angin yang berembus juga membawa udara yang dingin, menunjukkan sebentar lagi akan turun hujan.

Sayana kembali mengetik pesan di ponselnya. Ia harus cepat bertemu dengan Gazi, jangan sampai masih berada di sana saat hujan turun dan berakhir terjebak. Karena, ia berada di tempat yang bangunannya terpisah dari bangunan rumah sakit, dan untuk menuju ke sana, harus menyebrangi taman yang cukup luas.

Saya di belakang aula ya, Dok. Di depan ruang pertemuan. Dekat instalasi pengolahan air limbah.

“Yan?”

Sayana hampir menjatuhkan ponselnya karena terkejut. Pesan yang baru saja diketik belum

sempat ia kirim, tapi seseorang yang ditunggunya sudah hadir.

Gazi menatap sekeliling, pria itu sudah melepas jas putihnya, sehelai kemeja hijau tua melekat di tubuhnya dengan pas, lengannya digulung sebatas sikut dengan lipatan yang sedikit kusut. Jam prakteknya sudah selesai hari ini, itu alasan Sayana berani untuk mengajaknya bertemu. Sama halnya dengan Sayana yang baru saja menyelesaikan tugas di shift pagi dan bersiap pulang setelah berganti pakaian.

“Nggak salah ya kamu ngajak ketemu di sini?” tanya Gazi, tatapannya masih memperhatikan sekeliling.

Wajar jika Gazi tampak kebingungan. Pasalnya, Sayana mengajaknya bertemu di tempat yang jarang dilewati selain oleh para staf engineering. Aula dan ruang pertemuan juga hanya dipakai sesekali untuk acara-acara tertentu. Bangunan itu berada di sudut kiri denah rumah sakit. Dan untuk menuju ke sana, harus melewati kamar jenazah, gudang farmasi, dan gudang berkas. Ditambah, taman musala memisahkan bangunan itu dengan bangunan rumah sakit.

Kemungkinan yang sangat kecil untuk bertemu dengan siapa saja yang mengenalnya, kan?

Gazi masih melongokkan kepalanya ke arah sudut paling kiri, memperhatikan ruang genset yang berhadapan dengan instalasi pengolahan air limbah. “Yan, kayaknya ada tempat yang lebih bagus dari ini. Gimana kalau kita ngobrol di—"

“Saya nggak lama kok,” sela Sayana seraya menghadapkan telapak tangannya. “Sebentar. Sebentar aja, Dok.” Ia menurunkan satu tali tas dari bahu untuk merogoh isi tasnya. Ia mengeluarkan dompet yang di dalamnya menyimpan sebuah cincin pemberian Gazi. “Saya mau ngembaliin ini,” ujarnya seraya mengangsurkan cincin itu pada Gazi.

“Saya juga ingat cincin ini semalam.”

“Iya, semalam saya buru-buru, jadi lupa.”

“Tapi nggak usah kamu kembalikan.”

“Ya?”

“Nggak usah kamu kembalikan,” ulang Gazi.

“Lho, kenapa?” Tangan Sayana masih memegang cincin itu karena Gazi belum kunjung mengambilnya.

“Buat apa?” tanya Gazi. “Nggak mungkin saya jual lagi. Nggak mungkin saya pakai juga. Jadi

ya udah, kamu simpan aja. Anggap itu sebagai ucapan terima kasih karena sudah mau jadi tunangan saya selama satu malam."

Sayana menggeragap, bingung akan berkata apa. Ia ingat berapa nominal dari harga cincin yang berada di tangannya, dan seseorang baru saja memberikannya dengan cuma-cuma. Ya, walaupun ia harus melakukan hal konyol dulu, pura-pura menjadi tunangannya semalam, tapi jelas itu semua tidak sebanding. "Saya nggak bisa terima ini, Dok." Sayana mengangsurkan tangannya lebih dekat pada Gazi.

"Kenapa?"

"Ya …, nggak bisa aja." Aneh rasanya. Sayana yakin, tidak ada wanita yang memimpikan akan diberi cincin oleh pria yang tidak memiliki hubungan apa-apa.

Gazi mendorong tangan Sayana. "Simpan aja, saya nggak nyuruh kamu pakai."

"Nggak, Dok," tolak Sayana, kembali mendorong cincinnya ke hadapan Gazi.

Dan adegan saling dorong tangan itu berlangsung terus-menerus, belum ada yang mau mengalah. Sampai akhirnya, cincin itu

terlepas dari genggaman Sayana saat masih berusaha memberikannya pada Gazi.

Sayana melihat cincin itu memantul-mantul di lantai beberapa saat sebelum akhirnya menggelinding dan masuk ke dalam saluran air. Sayana tidak akan refleks menjerit jika cincin itu terjatuh di saluran air biasa. Masalahnya, saluran air itu tertutup steel grating, penutup besi yang seperti jeruji itu bahkan tidak muat dimasuki oleh satu lengan.

“Sayana, kamu bodoh banget, Ya Tuhan,” gumam Sayana pada dirinya sendiri.

***

Miss Right | [Cincin dan Pemiliknya 2]

“Sayana, kamu bodoh banget, Ya Tuhan,” gumam Sayana pada dirinya sendiri.

Sayana menatap Gazi dengan tatapan nanar, sementara pria yang ditatapnya hanya mengangkat dua alis seolah-olah tidak peduli dengan rasa bersalah Sayana yang begitu besar.

Suara petir terdengar, seakan memberi peringatan bahwa sebentar lagi hujan akan turun. Dan kepanikan semakin mengepung Sayana yang kini berjongkok di samping steel grating untuk mencari keberadaan cincin itu. “Dok, kita harus ambil cincinnya sebelum hujan turun.” Sayana menoleh pada Gazi yang kini hanya melipat lengan di dada seraya menatapnya. “Cincinnya bakal hanyut kalau hujannya deras.”

Gazi melangkah mendekat, ikut melongokkan kepala untuk melihat cincin yang tengah Sayana khawatirkan keberadaannya sekarang. “Nggak

akan hanyut. Cincinnya nyangkut di pinggir, nggak jatuh ke dasar."

"Tapi tetap aja, kalau air hujan nanti bikin cincinnya jatuh ke dasar gimana?" Sayana semakin panik. Tatapannya berpendar, berusaha mencari alat atau apa saja yang bisa membantunya untuk meraih kembali cincin itu. Tongkat, ranting, atau apa pun itu.

"Kita tunggu staf engineering aja."

"Kalau cincinnya keburu hanyut?" Dan setelah Sayana berkata demikian, petir yang lebih kencang terdengar lagi.

"Yan? Kamu akan tetap diam di sana sampai kesambar petir demi cincin yang sebentar lagi bakal hanyut itu?"

Sayana menatap Gazi putus asa. "Dok, jangan bikin saya semakin merasa bersalah."

"Saya akan lebih merasa bersalah kalau nggak melarang kamu untuk tetap diam di sana sampai kesambar petir beneran." Dagu Gazi menggedik, memberi isyarat pada Sayana untuk bangkit dan kembali ke sisinya.

Hujan benar-benar turun, membuat Sayana mau tidak mau menggeser tubuhnya sedikit

mendekat, tapi masih berjongkok di samping saluran air. “Izinin saya tetap memastikan cincinnya nggak hanyut,” ujar Sayana dengan wajah memohon.

Gazi mendengkus kecil. Ia menyerah dan melangkah mendekat. Tanpa disangka, pria itu ikut berjongkok di samping Sayana. “Lalu, kalau cincinnya benar-benar hanyut, kamu mau ngapain? Ngejar cincinnya sampai nemuin saluran pembuangan terakhir?”

“Dok?” Sayana sama sekali tidak berharap hal itu terjadi.

Akhirnya, mereka berdua berjongkok di sana, bersisian. Sayana masih menatap cincin di bawah sana, sementara Gazi, entah apa yang pria itu pikirkan. Sayana tidak peduli lagi jika ia harus terjebak di sana semalaman, yang penting ia harus menyaksikan cincin itu baik-baik saja sampai staf engineering datang membantunya. Entah membongkar steel grating, memotongnya, atau bagaimana pun caranya, yang jelas ia harus menyelamatkan cincin yang harganya berkali lipat dari gajinya itu.

“Yan?”

Suara Gazi membuat Sayana menoleh. Ia baru sadar bahwa Gazi tidak pernah lagi memanggilnya dengan tambahan kata 'Suster'. 'Suster Sayana', seperti biasanya.

“Kamu nggak penasaran kenapa saya … sering mabuk, seperti apa yang dikatakan teman-teman saya?”

Sayana sempat merasa ingin tahu, tapi ia harus mencegah perasaan itu. Masalah Gazi bukan wilayah yang seharusnya ia ketahui. Tidak seharusnya.

“Seperti yang pernah saya bilang, kita bisa saling tukar informasi jika kamu mau.”

Cincin yang sejak tadi masih menjadi perhatian Sayana masih belum membuatnya mengalihkan perhatian. Sayana belum menanggapinya, karena ia belum tahu informasi apa yang diinginkan pria itu darinya.

“Gimana?” tanya Gazi.

“Boleh. Tapi saya nggak menerima pertanyaan 'kenapa'.” Tentu, ia menghindari Gazi bertanya tentang kenapa Sayana terlihat ketakutan semalam, kenapa pria yang semalam ditemuinya sangat memengaruhinya, dan kenapa-kenapa lainnya yang tidak ingin Sayana dengar.

“Oke.” Gazi mengangguk. “Kita hindari pertanyaan 'kenapa',” gumamnya. “Kamu ingin tahu apa yang membuat saya masih suka datang ke club?”

Sayana menoleh sekilas pada Gazi sebelum kembali menatap cincin di bawah sana, hujan semakin deras dan ia semakin khawatir akan keberadaannya.

“Saya harus mencari tempat yang … membuat saya merasa, 'nggak hanya saya yang punya masalah’.” Saat mendengar jawaban itu, mungkin Gazi menangkap kerutan di kening Sayana, jadi ia kembali menjelaskan. “Di sana, saya menemukan banyak orang yang seperti saya.”

“Dan menemukan alkohol,” tambah Sayana.

Gazi mengangguk. “Ya, dan alkohol,” ulang Gazi. “Yang sesaat memberi rasa lebih baik.”

“Sesaat.”

“Iya, sesaat.”

“Tapi nggak menyelesaikan apa-apa.”

Gazi terkekeh. “Sekarang kamu tahu betapa konyolnya saya.” Pria itu menoleh, menatap

Sayana sepenuhnya. “Lalu, boleh saya tahu sesuatu dari kamu?”

Dagu sayana yang sejak tadi bertumpu pada punggung tangan yang ditaruh di atas lutut, kini terangkat. Sedikit menyesal memancing pria itu agar lebih banyak bercerita.

“Apa yang saya katakan malam itu? Ketika mabuk dan menelepon kamu?” tanya Gazi.

Sayana menatap Gazi tidak percaya. Penting sekali hal itu baginya? “Dokter masih penasaran?” Namun, rasanya sedikit lega ketika tahu apa yang ingin Gazi ketahui adalah bukan tentang dirinya.

Gazi mengangguk, wajahnya sedikit meringis. “Telepon itu berlangsung selama berjam-jam. Jadi bagaimana bisa saya lupa begitu saja?”

“Saya pernah jawab, kan? Dokter nggak mengatakan apa-apa, nggak ada hal-hal aneh yang saya dengar. Dokter cuma bilang, 'Maaf, karena mungkin saya akan memaksa.’” Sayana mengulang kalimat yang Gazi ucapkan malam itu. “Awalnya saya nggak mengerti, tapi setelah itu saya tahu apa maksudnya.”

“Hanya itu?” tanya Gazi.

“Hanya itu.”

“Durasi selama itu? Hanya itu yang saya katakan?” Gazi masih sulit percaya.

“Malam itu Dokter ketiduran sepertinya, dan—”

“Dan kamu nggak mematikan sambungan teleponnya?”

Sayana terjebak dalam jawabannya sendiri, seharusnya ia mengarang apa saja, toh Gazi tidak mengingatnya. “Ya.”

“Kenapa?”

Lama Sayana memutuskan untuk menjelaskan keadaannya. Namun, mungkin tidak ada salahnya berbagi sedikit, sedikit saja, dengan orang yang sejak tadi sudah cukup banyak menceritakan dirinya sendiri. “Saya sering bermimpi …, mimpi buruk. Kebetulan malam itu saya terbangun.” Sayana tersenyum, melirik Gazi sekilas. “Kebetulan aja,” gumamnya. “Jadi, rasanya nggak ada salahnya kalau saya membiarkan sambungan telepon tetap menyala, agar ….” Sayana melirik Gazi ragu. “Agar saya nggak merasa sendirian. Ya, seenggaknya begitu.”

Sayana bangkit ketika mendapati Gazi hanya menatapnya. Apakah ceritanya cukup membuatnya harus dikasihani? Sayana tidak ingin hal itu terjadi, menjual kegelisahannya pada orang lain yang dibalas dengan rasa belas kasihan tidak pernah lakukan.

“Mau ke mana?” tanya Gazi. “Masih hujan.”

“Kayaknya saya nggak bisa diam aja. Kalau cincinnya hanyut saya beneran nggak tahu harus meminta maaf dengan cara bagaimana.”

“Jadi dari tadi kamu masih memikirkan bagaimana caranya mengambil cincin itu?”

“Memangnya apa alasannya kita diam di sini dari tadi?” balas Sayana.

Gazi ikut bangkit. Pria itu menyingsingkan lengan kemejanya lebih tinggi. Satu tangannya ditaruh di atas kepala dan ia melompati saluran air untuk menghindari air hujan yang jatuh dari ujung atap aula. Pria itu berjalan menjauh, masuk ke rongga sempit antara ruang pertemuan dan ruang berkas.

Sayana masih menunggu, walaupun ia tidak tahu apa yang tengah Gazi lakukan di sana.

Gazi kembali dengan sebuah kawat panjang yang entah didapatkan dari mana. Sambil berjalan mendekat ke arahnya, pria itu tampak melengkungkan ujung kawat. “Kita coba dengan ini,” ujarnya seraya menatap Sayana.

Sayana melihat Gazi memasukkan kotak itu ke sela steel grating, lalu mengarahkan lengkungan kawat ke lubang cincin. Dan, dapat, pria itu berhasil mengait cincin dan mengeluarkannya dari dalam saluran air. “Kenapa nggak dari tadi?” protes Sayana. Kenapa harus menunggunya panik dulu dan was-was sejak tadi?

“Karena saya pikir, kita diam di sini hanya untuk menunggu hujan reda tanpa memikirkan lagi gimana caranya cincin ini kembali.”

Sayana mendelik, lalu meraih selembar tisu dari dalam tasnya untuk meraih dan membersihkan cincin itu. “Ini saya harus bilang maaf lagi, sekaligus terima kasih.”

“Permintaan maafnya akan diterima kalau kamu simpan cincinnya,” ujar Gazi. “Dan ucapan terima kasihnya …, boleh lah traktir balik saya makan.”

Sayana menatap Gazi tidak percaya. “Traktir?”

Gazi mengangguk.

“Kalau Dokter nggak masalah cuma ditraktir mi instan pakai telur di kantin sih, ya ayo aja.”

“Boleh,” sahut Gazi.

Jawabannya di luar prediksi Sayana. Sayana tidak serius dengan tawarannya tadi. Sungguh.

“Udah lama juga saya nggak makan mi instan,” lanjut pria itu.a

Kali ini, Sayana menatap Gazi dengan tatapan lebih tidak percaya. Bagaimana bisa ucapan asal itu ditanggapi dengan serius?

Gazi hanya mengangkat dua alisnya saat Sayana menatapnya demikian.

Sayana memalingkan wajahnya, mencoba mengabaikan pria itu. Kini ia sibuk mengeluarkan lembar demi lembar tisu untuk membersihkan cincin di tangannya. Walaupun cincin itu tidak benar-benar masuk ke dasar saluran air, setidaknya Sayana tetap harus memastikan cincin itu kering sebelum kembali masuk ke tasnya.

Ah, jadi Sayana akan menerima permintaan Gazi untuk menerima cincin itu?

“Yan?”

Sayana tidak lagi merasa aneh saat Gazi memanggilnya dengan nama kecilnya itu. Sepertinya, ia mulai terbiasa. “Ya?” sahutnya pelan, sembari memastikan cincinnya kering.

“Seandainya suatu malam … mimpi buruk itu datang lagi, saya nggak keberatan kalau kamu menghubungi saya,” ujar Gazi tiba-tiba. “Saya insomnia. Jadi, ya … hitung-hitung ada teman yang bisa diajak ngobrol aja.”

***

Ada yang berharap Gazi lebih ngegas lagi nggak? XD

Miss Right | [Pelukan Erat]

Gazi berdiri di depan ruang pasien terakhir yang harus dikunjungi. Dua tangannya ditaruh di dalam saku jas, melihat ke ujung atap yang menjatuhkan titik-titik sisa air hujan. Sepertinya, hujan baru saja reda.

Waktu sudah larut. Ia melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul delapan malam. Genangan air di jalan akan menghambat perjalanan, macet di mana-mana, dan keadaan itu tidak akan membuat Gazi bisa pulang ke rumah dalam waktu cepat. Tidak ada gunanya buru-buru pulang, karena ketika sudah sampai di rumah, Cicil pasti sudah tertidur.

Gazi berjalan melewati ruang tunggu, melihat televisi berukuran empat puluh dua inch yang menggantung di depan meja administrasi itu menampilkan acara yang tengah diperhatikan oleh sebagian orang yang duduk di jejeran kursi tunggu.

“Hubungan asmara model cantik Katryn Williana dan seorang pengusaha muda Pradinata Zehan dikabarkan kandas di tengah jalan. Padahal

sebelumnya, pasangan ini digadang-gadang siap menuju ke jenjang yang lebih serius. Pihak Zehan memberi penjelasan bahwa …."

Suara siaran televisi itu terdengar kabur, atau mungkin Gazi sengaja mengabaikannya.

Langkahnya tertuju ke meja administrasi dan menyapa salah satu petugas di sana. "Acaranya mungkin bisa diganti dengan acara yang lebih berbobot."

Karena mereka terlihat sibuk sejak tadi, jelas perkataan Gazi tidak langsung dimengerti.

Jadi, Gazi menggedikkan dagunya ke arah layar televisi yang kini menampilkan *feeds* dari akun instagram Katryn yang dijelaskan bahwa, *"Potret kemesraan keduanya tidak tersisa."*

Gazi menggeleng heran, kembali berjalan menuju ruangannya. Tadi ia meninggalkan ponsel serta kunci mobilnya di laci meja dan sekarang berniat mengambilnya sebelum pulang. Namun, saat sampai, yang ia lakukan pertama kali adalah membuka jas putihnya, menyampirkannya di meja, lalu menjatuhkan tubuh lelahnya ke kursi.

Sesaat ketika Gazi baru saja memejamkan matanya, ia mendengar getar ponsel yang masih

berada di dalam laci. Tangan kanannya terulur, meraih ponselnya di sana dengan punggung yang masih bersandar sepenuhnya ke sandaran kursi.

Saat membaca nama yang muncul di layar ponsel sebagai penelepon, tubuhnya tiba-tiba bangkit dengan sendirinya. Ia duduk dengan punggung tegak, masih menatap layar ponsel dan mengabaikan getarnya beberapa saat.

Gazi menarik kursinya ke depan, dua sikutnya ditaruh di atas meja sebelum membuka sambungan telepon.

“Halo?”

Efeknya tetap sama, degup jantungnya selalu terasa lebih kencang ketika mendengar suara itu, yang ia yakini bukan rasa antusias.

“Gazi?” Suara Katryn terdengar lagi.

“Ya?”

“Ini adalah telepon ketiga setelah dua teleponku sebelumnya kamu abaikan begitu saja.”

“Aku baru selesai kerja.” Lagipula, ia tidak punya kewajiban untuk cepat-cepat mengangkat telepon wanita itu. Bahkan, selain mengabaikan, ia punya hak untuk menolaknya.

“Oke. Katakan pada calon istri kamu kalau kita masih punya masalah yang belum selesai supaya nggak terjadi salah paham ketika aku menghubungi kamu.”

“Dia bukan tipe wanita seperti itu.” *Dan, ya.* “Memangnya apa masalah yang belum selesai?”

“Annora.”

“Ada apa dengan Annora?”

“Sampai kapan kamu akan menutup mata bahwa aku adalah ibunya yang punya hak atas dia?”

“Dan sejak kapan kamu mulai peduli atas hak kamu atas dia?” balas Gazi. Lucu sekali, setelah lama mengabaikan anaknya, wanita itu kembali dan bersikap seolah-olah diperlakukan tidak adil atas apa yang diterimanya. “Berhenti membahas Annora.” Sejak Gazi memohon padanya untuk menemui Cicil di rumah sakit dan berakhir diabaikan, sejak saat itu juga ia memutuskan untuk tidak akan pernah membiarkan Katryn bertemu putrinya.

“Annora punya hak untuk memilih dengan siapa kelak dia akan tinggal.”

“Dan kamu pikir, dia akan memilih kamu?” Gazi tanpa sadar terkekeh.

“Kita nggak tahu, kan? Izinkan aku untuk bertemu dengan Annora agar kita tahu jawabannya.”

“Berhenti bicara omong kosong, Katryn Williana.” Gazi mematikan sambungan telepon saat mendengar Katryn mulai bicara lagi di seberang sana. Ia menjatuhkan ponselnya begitu saja di atas meja. Dan saat baru saja kembali menyandarkan punggungnya, getar ponselnya terdengar lagi.

Demi Tuhan, Katryn belum mengerti tentang apa yang Gazi ucapkan tadi?

Gazi meraih ponselnya dengan kasar, membuka sambungan telepon dengan cepat. “Bisa berhenti menghubungi aku?” ujarnya dengan suara tegas dan tertahan.

Degup jantungnya semakin menggila, ia bisa merasakan darahnya berlarian cepat ke kepala, tangannya terasa gemetar saat memegang ponsel.

“Z-zi, gue … ganggu?”

Gazi tertegun, yang ia dengar barusan bukan suara Katryn. Jadi, ia menjauhkan ponselnya dari telinga, menatap layarnya dan melihat nama

penelepon. Ternyata Damar yang meneleponnya sekarang.

“Sori.” Kemarahan Gazi tidak bisa pudar begitu saja, ia masih berusaha mengatur napasnya ketika berbicara pada Damar. “Ada apa?”

***

Damar dan Kemal sudah berada di depannya. Dua temannya itu mengajaknya bertemu di sebuah kedai kopi dekat rumah sakit, berkata bahwa macet membuat mereka terjebak dan berhenti di sana.

Mereka selalu memilih area di luar ruangan agar bebas mengepulkan asap-asap rokok. Saat Gazi datang, ia melihat dua buah sloki kosong di sana. Kedua temannya sepertinya memang sudah lama berada di sana sebelum Gazi menyusulnya.

“Padahal sampai di rumah dalam keadaan gerimis tipis-tipis gini tuh adalah sebuah kenikmatan,” gumam Damar seraya mengisap batang rokoknya. “Mandi air hangat, terus selimutan sama Meta.”

“Gue sama Anes biasanya pesan makanan berkuah, sih. Terus nonton film sambil tiduran. Nggak lupa sambil pelukan juga.”

“Yah.” Damar mendesah. “Sayangnya, susah banget buat nyampe rumah nggak lewat tengah malam kalau hujan terus-terusan begini.”

“Anes tadi telepon, katanya anak-anak udah pada tidur dari sore.”

“Minta banget dipecahin kodenya?” sahut Damar. Dan kedua pria itu terkekeh bersamaan.

Sementara Gazi, ia menatap Damar dan Kemal bergantian. Merasa kehadirannya di sana hanya untuk mendengar dua teman sialannya itu saling lempar cerita semacam itu, ia bangkit. “Balik gue.”

“Lah? Balik?” Damar mengernyit. “Belum juga pesan apa-apa?”

Kemal mengulurkan tangannya, menarik Gazi untuk kembali duduk di tempatnya semula. “Duduk lo ah. Balik juga percuma nggak ada yang nungguin. Sepi tempat tidur lo.”

Gazi ingin mengumpat, tapi terlalu malas karena ia tahu akhirnya mereka akan berdebat.

“Masih lama kayaknya nih hujan.” Damar melihat ke arah parkiran. “Minum, yuk?”

“Apa?” pekik Gazi heran. Seingatnya, Damar dan Kemal sudah berhenti pergi ke *club* malam

sejak menikah. Mereka berkata tidak pernab dituntut untuk berhenti oleh istri masing-masing, tapi berkeluarga membuat mereka berhenti dengan sendirinya, katanya.

Kemal bangkit, meraih rokok dan kunci mobil dari meja. “Naik mobil gue aja. Cari yang dekat sinj.”

Gazi melihat dua temannya itu bangkit lebih dulu.

Dan ketika melihatnya diam saja, Kemal menepuk-nepuk dua tangannnya. “Buruan!”

Gazi masih merasa heran ketika sudah sampai di *club*. Sudah lama sejak ketiganya terakhir kali berada di tempat itu, lama sekali, ketika mereka masih sama-sama lajang. Dan sekarang, tanpa ada sesuatu yang jelas, kedua pria di depannya itu kembali ke tempat yang sudah tidak pernah lagi mereka injak.

“Penat banget gue seharian,” keluh Kemal dengan suara sedikit berteriak karena tempat itu tidak pernah membiarkan mereka berbicara pelan. “Kerjaan gue makin hari makin gila.”

“Kapan *resign*?” tanya Damar. “Usaha deh. Mulai dari apa aja. Kerja mati-matian, kaya kagak.”

Kedua pria itu terus bicara, sampai akhirnya menyadari bahwa sejak tadi Gazi tidak bersuara. “Zi, elah. Ngantuk lo?” tanya Kemal.

Gazi menggeleng, meraih gelas yang sejak tadi dibiarkan sampai es di dalamnya mulai mencair dan hilang.

“Akhir-akhir ini kayaknya banyak banget yang lo pikirin, Zi. Heran gue,” tambah Damar.

“Perkenalan bokap lo sama Sayana lancar, kan?” tanya Kemal.

Gazi mengangguk. “Lancar, kok. Nggak masalah.”

“Terus?” Damar mengetukkan alas gelas ke meja. “Woi, terus kenapa?” tanyanya ketika Gazi diam saja.

“Katryn.” Gazi menggedikkan bahu. “Nggak tahu kenapa, sejak dia datang lagi, rasanya … ya gitu lah.”

“Jangan bilang kalau ….” Damar menggantungkan kalimatnya, tapi Kemal seakan mengerti.

“Katryn udah lama menghilang, tapi lo tetap membiarkan diri lo hidup di masa lalu?”

“Jadi Sayana itu apa?” tanya Damar.

“Pengalihan?” terka Kemal.

“Nggak. Nggak itu.” Gazi kembali menuangkan minuman ke gelasnya. “Cicil, Katryn minta ketemu Cicil.”

“Wah.” Kemal terlihat takjub dengan apa yang didengarnya barusan.

Gazi tersenyum. “Gue hanya punya Cicil. Wajar nggak gue … agak takut?”

Damar mengangguk. “Katryn memang patut diwaspadai, sih.”

Ya, mengingat bagaimana wanita itu selalu berusaha keras dan tidak pernah berhenti untuk meraih apa yang diinginkannya.

Kemal menepuk bahu Gazi setelah mendengkus pelan. “Lo cuma perlu bilang, apa yang mesti kami bantu seandainya lo kesulitan,” ujarnya, lalu mengambil gelas kosong Gazi dan kembali mengisinya.

“Sejauh ini gue masih bisa mengatasinya sendiri.”

“Oke. Gue pengin bilang, jangan sungkan untuk hubungi gue senadainya lo kesulitan, tapi itu

pasti kedengaran terlalu manis dan aneh banget.” Damar bergidik.

“Lo baru aja bilang, Mar.” Kemal meringis.

“Ah, iya ya?” Damar meraih lagi botol baru. “Tambah ya, Zi?” tanyanya, yang sejak tadi sama sekali tidak membiarkan gelas Gazi kosong.

Entah gelas keberapa yang diteguknya. Pandangan Gazi sudah mulai kabur, kepalanya terasa berat. Ia menjambak rambutnya untuk menghilangkan rasa pusing yang mendera, tapi tentu saja itu tidak berhasil membuat keadaannya membaik.

“Balik, Zi.” Kalimat itu yang Gazi dengar sebelum bangkit dari kursi. Ia bahkan tidak ingat siapa yang mengatakannya. Langkahnya terayun keluar dari area berisik itu, mengikuti dua langkah kaki di depannya.

“Gue aja yang nyetir.”

Lagi-lagi, Gazi tidak ingat siapa yang mengatakan itu. Ia hanya berjalan dan ikut sampai tubuhnya masuk ke mobil.

“Balik ke kedai kopi tadi,” ujar Gazi sambil meringis. “Mobil gue. Di sana.”

“Udah. Nanti Damar urus.” Berarti itu Kemal yang bicara. “Balik aja sekarang.”

Gazi tidak berkata apa-apa lagi, hanya duduk dan membiarkan Kemal membawanya pulang. Dan, rasanya Gazi baru saja memejamkan mata ketika Kemal membuka pintu mobil di sisinya, menggoyang pundaknya.

“Udah sampai, nih. Turun.” Kemal bahkan setengah menarik lengannya.

Gazi menurut, mencoba membuka mata sepenuhnya, tapi kelopak matanya begitu berat.

“Gue balik, ya?” Kemal menepuk-nepuk pundak Gazi sebelum pergi dari sisinya. Mesin mobil terdengar menyala dan menjauh.

Gazi masih berdiri di tepi jalan, lalu berbalik untuk memastikan bahwa ia benar-benar sudah tiba di rumah. Namun, tunggu. Kenapa gerbang di depannya itu begitu tinggi?

Gazi mengerjap-ngerjap. Kepalanya yang berat mencoba mengingat gerbang itu, yang rasanya ia kenali. Lalu …. “Ah, sialan.” Kemal baru saja menurunkannya di depan gerbang kos-kosan di mana Sayana tinggal.

Gazi berdecak, mengumpat dalam hati. Seharusnya ia menyadari apa yang akan dilakukan kedua temannya itu ketika mengajaknya ke *club* tiba-tiba. Gazi harus segera pulang, tapi tentu saja butuh seseorang yang membantunya agar benar-benar bisa menghadirkan taksi untuk mengantarnya pulang.

Dengan terpaksa, ia harus meminta tolong Sayana, kan? Mengganggu wanita itu, yang saat ini mungkin tengah tertidur pulas. Tangannya bergerak mendorong gerbang yang ternyata sama sekali tidak terkunci. Sempat keheranan sesaat, mengapa gerbang itu belum terkunci padahal waktu sudah sangat larut?

Dan ternyata, suasana di dalam masih sangat ramai. pintu-pintu kamar masih terbuka. Terlihat ketika ia melewatinya, para pemilik kamar masih terjaga.

Gazi berjalan ke arah tangga yang ia benci kecuramannya. Berjalan hati-hati, menjejak satu demi satu pijakannya sampai akhirnya ia sampai di lantai dua, di mana kamar Sayana berada.

Gazi bahkan menghitung pintu kamarnya, kamar Sayana adalah pintu ke tiga dari tangga, ia ingat. Tangannya mengetuk pintu, berkali-kali. Lalu,

saat pintu terbuka dan ia belum sempat bicara apa-apa, tiba-tiba ia menerima sebuah pelukan.

Ada dua lengan yang kini melingkar di tubuhnya. Erat.

***

Teman-teman Gazi dan Jian itu memang super ya? Wkwkwk XD

Miss Right | [Rangkulan Erat]

Takut dan marah menyatu, membuat tubuhnya gemetar. Ia benci ketika ingatan itu berhasil masuk ke dalam isi kepalanya, adegan demi adegan terputar, acak, bias, tapi lukanya nyata.

Sayana ingat bagaimana tangan itu menyentuhnya sementara ia tidak melakukan apa-apa. Malam tidak berhasil mengukung ingatannya agar tidak terus mencari kesakitan itu, tidur tidak membuatnya berhenti mengorek luka. Kapan ia bisa berhenti mengingat-ingat betapa kotor dirinya?

Dan sekarang matanya terbuka. Ia kembali terbangun tengah malam, dengan dada yang terasa sesak, dengan sisa rintihan yang tersisa di bibirnya, dengan air mata yang hampir menetes di sudut matanya.

Mimpi buruk itu selalu berhasil membuatnya terjaga tengah malam. Dan di saat seperti ini … ia butuh teman. Yang tidak bicara apa-apa, yang tidak menanyakan apa-apa, cukup dengan berada di sampingnya.

Sayana masih mencoba meredakan perasaan gusarnya saat terdengar ketukan pintu dari arah luar. Ia terkejut. Terlalu takut. Pria itu telah menemukan keberadaannya di acara makan malam akhir pekan kemarin. Dan ia terus berpikir tentang kemungkinan pria itu akan mencari tempat tinggalnya.

Masih terasa gemetar saat ia memaksa tubuhnya untuk bangun, tapi ketukan itu terus terdengar dan mau tidak mau membuatnya bangkit. Ia tidak ingin membuat gaduh seisi kos-kosan, karena ketukan itu semakin lama terdengar semakin kencang.

Sayana melangkah mendekat ke arah jendela, menyibak sedikit gorden dan mengintip ke luar. Matanya terbelalak saat melihat siapa yang tengah berada di depan pintu kamar kosnya sekarang.

Sayana tengah kalut dengan ketakutannya, tengah takut pada ingatannya ketakutannya, dan katakan saja, pria itu datang di waktu yang tepat. Malam seolah mengikatnya di sana dan tidak membiarkannya cepat-cepat bertemu pagi, untuk waktu yang panjang itu, Sayana butuh hanya sekadar embusan napas seseorang di sisinya.

Sayana bergerak cepat ke arah pintu, membuka pintu kamar. Dan tanpa bicara apa-apa, seolah-olah yakin pria itu datang untuknya, ia bergerak mendekat, memangkas jarak, memeluk pria itu kuat-kuat.

Gazi, pria itu tidak bergerak beberapa saat. Hanya embusan napasnya yang bisa Sayana dengar terasa dekat di telinga karena pria itu menyimpan dagu di pundaknya.

“Yan ….” Akhirnya pria itu bergumam, suaranya terdengar berat. “Kamu … baik-baik aja?”

Sayana masih terlalu enggan menjauh, tapi tahu itu terlalu tidak tahu diri. Tangan Sayana bergerak melepas dekapan itu, tangannya turun perlahan, lalu mengambil satu langkah mundur.

Sayana melihat tatapan Gazi menyipit, menatapnya heran. Namun, tidak lama pria itu meringis dengan tangan kanan bertopang ke bingkai pintu dan tangan lain memegang satu sisi kepalanya. “Berat banget kepala saya,” gumamnya.

Dari embusan napasnya, Sayana menyadari bahwa pria di depannya tengah mabuk. “Dok?”

Gazi mengangkat wajah, tatapannya masih menyipit, seperti menahan sakit di kepala. Wajah

pucatnya terlihat, titik-titik keringat di keningnya muncul semakin banyak. “Saya ….” Jakunnya bergerak, terlihat menelan ludah dengan susah payah. “Yan ….” Satu tangannya menangkup mulut, seperti tengah menahan mual.

Sayana sempat tertegun, kebingungan, sebelum akhirnya segera meraih tubuh pria itu dan memapahnya ke kamar mandi.

Satu tangan Gazi merangkul pundak Sayana, sedangkan tubuhnya menunduk sangat dalam ketika Sayana membawanya masuk. Ekspresi wajahnya terlihat kesakitan sebelum akhirnya ia memuntahkan isi perutnya ke dalam kloset, berkali-kali, sampai tidak ada lagi yang keluar dan terbatuk-batuk.

Sayana tidak tahu apa yang membuat Gazi belum berhenti minum sampai detik ini. Keadaan yang mapan, memiliki anak gadis cantik dan pintar tidak membuat hidupnya terasa damai? “Masih mau muntah?” tanyanya. Tangan pria itu masih merangkul bahunya, terasa berat sekali.

Gazi menggeleng. Desah pelan Gazi terdengar saat Sayana mendudukkan tubuh jangkungnya di atas kloset yang sudah tertutup, kakinya terjulur ke lantai kamar mandi. Kepala belakangnya menyentuh dinding, wajahnya

menengadah dengan ekspresi yang masih meringis. Pria itu masih terlihat tidak nyaman dengan lehernya.

Sayana membuka selang air di samping kloset untuk membersihkan wajah Gazi. Karena tidak mungkin menyemprotkannya secara langsung, ia menggunakan tangannya untuk mengusap-usapkan air ke wajah pria itu dengan pelan.

“Masih sakit perutnya?” tanya Sayana seraya meraih tisu, lalu menepuk-nepuk pelan wajah Gazi yang basah.

Gazi menggeleng, tapi wajahnya masih meringis.

“Bisa berdiri?” tanya Sayana lagi.

Namun, karena Gazi tidak kunjung menjawab, Sayana menarik satu tangan pria itu dan merangkulkannya sendiri ke pundak. Dan, *Oh Tuhan. Berat sekali.*

Sayana kembali membawa Gazi keluar dari kamar mandi, memapahnya ke arah tempat tidur dan membiarkannya berbaring begitu saja.

“Bisa pesankan taksi?” tanya Gazi dengan suara parau dan mata terpejam.

“Mau pulang?”

Gazi mengangguk.

Sayana tidak mungkin membiarkan Gazi pulang naik taksi. Pria itu hampir tidak sadarkan diri. Selain mabuk, ia kelihatan sangat lelah dan mengantuk. Jadi, alih-alih mencarikan taksi, Sayana memilih untuk menghubungi nomor Anes, nomor telepon satu-satunya kerabat Gazi yang ia punya.

Dan, Sayana berdecak, merasa putus asa saat panggilannya hanya menghasilkan suara operator yang memberi tahu bahwa nomor teleponnya tidak aktif. Sayana melipat lengan di dada, melihat Gazi yang kini berbaring di atas tempat tidurnya dengan gelisah.

Sayana membungkuk. “Dok?” panggilnya. “Dokter Gazi?”

Gazi hanya menggeleng, seolah-olah merasa terganggu dengan suaranya.

Jadi, apa yang harus dilakukan olehnya sekarang? Sayana masih berpikir ketika dengkur halus Gazi terdengar, pria itu tidur terlentang dengan wajah yang masih terlihat sedikit meringis.

Dengkurnya pernah menjaganya semalaman. Membuatnya merasa ditemani setelah

mengalami mimpi buruk. Dan itu membuat keadaannya membaik. Jadi, mungkin tidak ada salahnya jika sekarang ia membalas kebaikan itu dengan kebaikan juga.

Dua kaki Gazi masih menjulur ke lantai, dan Sayana berjongkok di depannya. Ia meraih satu persatu kaki pria jangkung itu untuk membuka sepatu dan kaus kakinya. Lalu, tangannya mengangkat dua kaki itu dan menggesernya ke atas tempat tidur, menggulingkan posisinya sampai Gazi tertidur dengan posisi yang benar.

Oke. Sayana sedikit berkeringat setelah melakukan pekerjaan berat itu. Selanjutnya ia bergerak ke sisi tempat tidur, duduk di sana untuk memeriksa kening Gazi. Sedikit demam, tapi sepertinya akan membaik jika pria itu dibiarkan istirahat. Benar-benar istirahat.

Sayana juga memeriksa leher Gazi, lalu sadar bahwa bagian kerah kemejanya basah, mungkin terkena air saat membersihkan wajahnya tadi. Jika dibiarkan mengenakannya semalaman, pasti Gazi akan kedinginan, dan keadaannya memburuk di pagi hari.

Jadi, Sayana segera menuju ke lemari pakaian untuk memilih kaus yang kira-kira pas dikenakan oleh Gazi. Tidak mungkin salah satu kausnya,

Sayana tidak memiliki ukuran kaus sebesar itu. Pilihannya jatuh pada satu kaus yang didapatkannya saat *gathering* tahun lalu. Ia ingat bagaimana kaus biru tua itu menenggelamkan tubuhnya saat dikenakan.

Oke. Sayana tertegun sesaat di samping tempat tidur. Ia sedikit tidak percaya harus membuka kemeja Gazi dengan keadaannya yang tidak sadarkan diri.

Tapi Sayana, apa bedanya Gazi dengan pasien-pasiennya di rumah sakit? Lakukan seperti yang biasanya kamu lakukan. Sayana bisa mendengar suara hatinya sendiri.

“Dok?” Sayana hendak meminta izin ketika dua tangannya sudah meraih kancing kemeja Gazi, tapi pria itu sudah tertidur sangat pulas sepertinya.

Dan, mungkin itu lebih baik. Gazi tidak akan melihat bagaimana tangan Sayana yang kini tiba-tiba gemetar ketika duduk di sisinya, membuka kancing kemejanya satu per satu, membuka dua sisi kemejanya agar saling menjauh, meloloskannya dari tubuh pria yang kini berbaring di hadapannya.

Bagiamana ini? Mengapa Sayana merasa dadanya berdebar dengan ritme yang sedikit lebih cepat?

Tangannya mendorong tubuh Gazi agar menghadap padanya demi meloloskan satu lengan kemeja yang tertahan, tapi yang ia dapatkan selanjutnya adalah, pria itu merangsek mendekat ke pahanya, lalu merangkul pinggangnya dengan dua tangan.

Dua tangan Sayana bergerak cepat, mendorong lengan itu agar menjauh, tapi rangkulan Gazi kembali dengan gerakan lebih lembut.

“Dingin,” gumam Gazi sedikit tidak jelas, tapi Sayana mampu mendengarnya. “Bisa … peluk?”

***

Miss Right | [Semalaman]

Sayana duduk di sofa dengan tatapan tertuju pada Gazi yang mendengkur kencang semalaman. Pria itu berbaring pulas di atas tempat tidur dengan kaus biru miliknya. Jika suara dengkurnya terhenti, mungkin Sayana akan mengira pria itu pingsan karena posisi tidurnya sama sekali tidak berubah selama berjam-jam Sayana menatapnya.

Sayana sudah terbiasa terjaga sepanjang malam karena pekerjaannya mengharuskan ia melakukan hal itu minimal dua kali dalam seminggu. Namun, kali ini berbeda, ia terjaga tanpa melakukan apa-apa, hanya menatap pria dengan dengkuran kencang itu sampai pagi. Ia memastikan pria itu baik-baik saja, tidak kesakitan atau merasa tidak nyaman lagi.

Dan yang paling penting, ia aman berada di sana, bersama pria itu.

Ya, tidak ada pria yang membuatnya mudah percaya, ia sudah memutuskan hal itu sejak lama.

Dan sekarang, sudah pukul enam pagi, Sayana juga baru saja mengantarkan cuciannya ke tempat *laundry*, tapi saat kembali, Gazi masih tetap berada di tempat tidur dengan posisi yang sama.

Semoga Gazi tidak berhenti mendengkur, agar Sayana tidak menganggapnya mati.

Saat Sayana melangkah ke samping tempat tidur untuk menaruh belanjaan yang baru saja dibelinya dari minimarket, ia melihat Gazi mulai bergerak. Wajah pria itu meringis, satu tangannya menggaruk sisi wajah, lalu seperti kesakitan saat menelan ludah.

“Mau minum?” tanya Sayana.

Gazi membuka mata saat mendengar suara Sayana. Sesaat, mata sayu itu mengerjap-ngerjap, memastikan apa yang tengah dilihatnya. Ia menatap wajah Sayana dengan bingung, keningnya berkerut semakin dalam, lalu matanya bergerak menyapu ruangan.

“Dok?” Sayana mengibaskan tangan di depan wajah Gazi, membuat pria itu kembali mengalihkan perhatian padanya. “Mau minum?”

Gazi bangkit dari posisi tidurnya dengan gerakan cepat, membuat Sayana yang tadi membungkuk

kini berdiri, sedikit terlonjak. “Dimana? Saya?” Setelah kembali memastikan keberadaannya, ia kembali menatap Sayana. “Yan, semalam saya ….”

Sayana mengabaikan kebingungan Gazi, ia bergerak ke arah *water dispenser* yang berada di sudut kiri ruangan sempit itu dan memberikan segelas air putih pada Gazi. “Minum dulu.”

Gazi menurut, terlihat kehausan sampai air di gelas habis, diminumnya sampai tandas. “Yan, semalam saya ke sini?”

Sayana mengangguk-angguk. Lalu meraih kantung plastik yang berisi air kelapa kemasan dan dua buah pisang yang tersimpan dalam plastik *wrap*. “Pasti Dokter pusing banget sekarang, tapi sayangnya saya nggak bisa langsung kasih obat,” ujarnya seraya membuka kaleng minuman berisi air kelapa pada Gazi. “Minum ini ya, minuman dengan banyak kandungan elektrolit kayaknya bisa meredakan keadaan Dokter sekarang. Terus, makan buah pisangnya supaya—”

“Yan?” Gazi sudah menerima kaleng minuman pemberian Sayana, tapi belum meminumnya. “Kamu nggak usah menjelaskan keadaan saya dan bagaimana memulihkannya, saya tahu.”

Sayana hanya berdiri di depan Gazi yang kini masih duduk di atas tempat tidurnya.

“Jelaskan bagaimana saya … bisa di sini.” Gazi menunduk melihat kaus yang dikenakannya. “Mengenakan ini—ke mana kemeja saya?” Matanya mencari-cari

“Kemejanya udah saya bawa ke tempat *laundry*

“Ya?” Gazi seperti tidak terima dengan penjelasan itu. “Saya muntah?” tanyanya.

Sayana mengangguk.

Gazi meringis, kali ini bukan untuk menunjukkan rasa sakitnya, melainkan perasaan bersalah. “Saya muntah dan kamu … membantu membersihkan ….” Gazi seperti tidak tega melanjutkan ucapannya sendiri. Pria itu menjambak rambut depan dengan satu tangannya, terlihat tengah mengumpulkan keberanian untuk kembali menatap Sayana. “Saya pasti merepotkan kamu.” Ia memejamkan matanya sesaat. “Dan, bagaimana bisa saya muntah di depan kamu—Ya, ampun. Kayaknya saya baru saja berhasil mempermalukan diri sendiri di depan kamu?”

Sayana tersenyum, lalu bergerak mundur untuk duduk di sofa, sementara Gazi masih duduk di tepi tempat tidur, mulai meminum minuman kaleng pemberian Sayana. “Anggap saja, semalam Dokter adalah pasien saya.” Ya, seharusnya Sayana mengatakan hal itu pada dirinya sendiri, agar berhenti merasakan dadanya berdebar lebih cepat saat membayangkan tangannya membuka kancing kemeja itu satu per satu.

Gazi mendengkus pelan, dua tangannya masih memegang kaleng minuman, wajahnya menunduk.

“Sudah mulai ingat bagaimana Dokter bisa sampai ke sini?” tanya Sayana seraya menelengkan kepala, menatap wajah pria di depannya.

Gazi berbicara dengan mata terpejam. “Kemal,” ujarnya. “Kemal yang bawa saya ke sini.” Ia berdecak. “Harusnya saya tahu mereka sudah merencanakan semua ini.”

“Rencana apa?”

“Rencana …. Rencana yang sama, seperti yang pernah mereka lakukan pada Jian.” Gazi hanya bergumam. Tiba-tiba matanya membelalak.

“Tolong katakan pada saya nggak ada hal kurang ajar yang saya lakukan selama semalamam di sini.”

Sayana mengernyit.

“Yan?” Suara Gazi penuh harap. “Saya ingat ketika Kemal menurunkan saya dari mobilnya, membuka gerbang depan dan melangkah melewati tangga untuk sampai di sini.” Ia menatap Sayana lekat. “Setelah itu … saya benar-benar lupa.”

Jelas saja Gazi lupa. “Karena setelah itu, Dokter hanya muntah-muntah, lalu tidur sepanjang malam.” Sayana tersenyum. “Nggak ada yang terjadi setelah itu.”

“Pasti saya sangat merepotkan kamu semalam.” Gazi mengulang kalimat itu.

Sayana tersenyum, lalu bangkit dari posisinya untuk kembali berdiri di depan Gazi. Ia meraba kening pria itu, memastikan keadaannya baik-baik saja. “Suhunya normal.” Lalu tanganya bergerak ke leher. “Nggak demam.”

Saat melangkah mundur, Sayana melihat Gazi mengerjap-ngerjap dan berdeham pelan. “Saya … baik-baik aja kok.”

Sayana mengangguk. “Tapi perutnya pasti masih nggak nyaman.”

Gazi menggeleng. “Nggak.”

“Bohong.” Sayana kembali maju dan mengusap kening Gazi. “Masih keluar keringat dingin begini.”

“Saya baik-baik aja, cuma ini kok ga enak banget.” Gazi memukul-mukul dadanya.

“Kenapa?”

“Dada saya agak nyeri.” Gazi masih memukul-mukul dadanya. “Detak jantungnya aneh.”

“Aneh?” Saat Sayana bergerak lebih dekat, Gazi malah berjengit mundur. “Perlu ke dokter?”

“Saya Dokter, Sayana.”

“Dokter ortopedi bisa mengobati keadaan pasca *hangover* juga?” sindirnya.

“Nggak. Saya beneran baik-baik aja.” Gazi berdeham. “Cuma perlu istirahat sebentar lagi.”

Sayana mengalah, ia mengangguk. “Kalau gitu saya beli sarapan dulu, ya?” ujarnya seraya menjauh, melangkah ke arah kabinet di samping tempat tidur. “Dokter bisa istirahat selagi saya cari sarapan.”

“Nggak bisa pesan aja?”

“Kenapa?”

“Jangan tinggalin saya dulu.”

“Ya?”

“Nggak. Maksudnya, nggak enak saya pakai tempat tidur kamu selama kamu nggak ada.”

Sayana kembali menghampiri Gazi, membungkuk di depannya. “Dokter nggak ingat kalau semalaman pakai tempat tidur saya?”

Gazi mengerjap, wajahnya bergerak mundur. “Kamu sedang mengingatkan betapa semalam saya sudah sangat merepotkan?”

Sayana mendengkus pelan. Itu lagi yang dibahas. “Nggak.”

“Yan?” Suara Gazi membatalkan niat Sayana untuk membuka pintu. “Boleh tanya sesuatu?”

“Apa?”

“Sebenarnya, dalam keadaan mabuk, pertanyaan ini juga mengganggu saya.”

Sayana masih berdiri di depan pintu, menunggu Gazi melanjutkan ucapannya.

“Saya pikir … kamu suka tempat yang sepi, yang bisa membuat kamu menyendiri,” ujar Gazi. “Tapi semalam saya lihat, saat tengah malam, hampir semua pintu kamar masih terbuka, kendaraan di lahan perkir penuh,” ujarnya. “Apa nggak ada batas jam kunjung di sini? Bebas seperti itu setiap hari?” tanyanya. “Kamu suka keadaan seperti itu?”

Sayana mengangguk kecil. “Saya bisa bersembunyi di balik keramaian untuk tetap menyendiri, kan?” Lagipula, bukankah bersembunyi di keramaian itu lebih mudah dan lebih sulit ditemukan?

“Bersembunyi?”

Sayana sedikit terkejut dengan jawaban spontannya barusan. “Hm.” Ia hanya menggumam. Ia butuh tempat yang … ketika ditemukan dari persembunyian, orang-orang segera menyadari kesulitan yang tengah dialaminya. Dan kos-kosan bebas dua puluh empat jam keluar-masuk tamu pria maupun wanita itu adalah tempat teraman.

Gazi memutuskan untuk tidak bertanya lagi. Sekarang, pria itu malah berkata, “Kamu bisa mengajak saya bersumbunyi, kalau mau. Atau …

kamu bisa meminta saya untuk membantu kamu bersembunyi."

Sayana terkekeh pelan. "Ide bagus." Gazi pasti tidak mengerti akan keadaannya, jadi ia hanya menanggapinya dengan asal.

"Yan?"

Sayana yang hendak membuka pintu kembali berbalik. "Ya ampun, saya baru tahu kalau hari ini saya punya pasien yang bawel banget."

Gazi meringis. "Kamu nggak akan kasih saya sarapan mi instan pakai telur kan?"

"Hah?"

"Janji kamu, yang mau traktir saya waktu itu," ujarnya. "Saya mau kamu nepatin janji ketika saya udah sembuh."

Sayana terkekeh. "Jadi Dokter masih ingat janji itu?"

"Memangnya kamu lupa?"

"Nggak sih." Tangan Sayana bergerak menehan handle pintu, lalu membukanya. "Saya pastikan, saya akan tepat janji." Lalu, langkah Sayana yang akan terayun keluar, tiba-tiba terhenti di ambang pintu. Ia mengerjap-ngerjap, terlalu

terkejut sampai tidak bisa mengatakan apa-apa selama beberapa saat. Langkahnya terayun mundur, nyaris terseret.

“Yan, kenapa?” tanya Gazi yang tadi sudah kembali menarik selimut ke kakinya.

Sayana masih menatap dua orang yang kini berdiri di depannya, di depan pintu kamarnya. Seorang wanita dan pria yang kedatangannya sangat tidak ia prediksi. Kenapa harus sekarang? Saat keadaannya sedang seperti ini?

“Yan, Teteh sama Aa mau menghadiri acara pernikahan teman kantor Aa di daerah dekat sini, jadi kami sengaja ke sini untuk sekalian jenguk kamu,” ujar Teh Rani. “Oh, iya. Sekalian Teteh ikut dandan. Soalnya—” Ucapan Teh Rani terhenti, langkahnya juga. Wanita itu menatap Gazi yang kini tengah berada di atas tempat tidur Sayana dengan penampilan kacaunya. “Yana? *Eta saha[1]* ?!”

***

[1] Itu siapa?

Hayolooooooo xD

Miss Right | [Kesalahpahaman]

Sayana duduk di tepi tempat tidur, di samping Gazi yang kini sesekali melirik ke arahnya. Pria itu tampak gerah karena sejak tadi tidak diizinkan untuk bicara, tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan apa-apa.

Sementara Tari dan Raga, duduk di sofa, di hadapan keduanya. Tari bolak-balik menatap Sayana dan Gazi, sedangkan Raga terlihat tidak ingin ikut campur, tapi sesekali juga berusaha menenangkan istrinya.

“Saya Gazi, salah seorang dokter yang bekerja di Cleon Hospital tempat Yana bertugas juga.” Gazi sudah berusaha mencairkan suasana tegang yang sejak tadi membekukan keadaan, tapi tatapan Tari tetap belum berubah, tatapan itu memiliki banyak tuduhan.

“Kamu nggak mau menjelaskan apa-apa, Yan?” tanya Tari dengan dua lengan terlipat di dada.

Sayana menghela napas perlahan. Sejak tadi ia memang diam saja, tidak berusaha menjelaskan apa-apa karena tahu kakak perempuannya pasti

tidak membutuhkan itu. Pikiran Tari pasti sudah melangkah jauh ketika melihat keberadaan Gazi pagi ini di kamarnya. Dan ia tahu, Tari adalah orang yang selalu meyakini apa yang dipikirkannya.

“Yana?” desak Tari.

Oke. Walaupun Sayana tahu tidak akan ada gunanya membela diri, akhirnya ia bersuara. “Semalam Dokter Gazi datang dengan keadaan ….” Tunggu. Tunggu Sayana. Sayana mencoba memperingati dirinya sendiri. Ia melirik ke arah Gazi yang masih duduk di sampingnya, tengah menatapnya.

“Dengan keadaan?” ulang Tari tidak sabar.

Sayana tidak mungkin menjelaskan yang sebenarnya, kan? Mengatakan bahwa semalam Gazi mabuk dan tidak berdaya sehingga ia memutuskan untuk membiarkan pria itu tidur di kamarnya. Tatapan Tari sudah cukup menuduh banyak hal pada diri Gazi, dan ia tidak ingin menambahnya.

“Dokter Gazi … datang dalam keadaan … lelah.” Akhirnya Sayana memilih alasan tidak masuk akal itu. “Ya, dia kelelahan.” Kini ia menoleh

pada Gazi yang masih menatapnya dengan kening berkerut.

“Lelah?” Suara Tari terdengar nyaring, seolah merasa dibodoh-bodohi dengan alasan itu.

“Ri?” Raga mencoba menenangkan walau sia-sia.

Sayana tahu, menjelaskan keadaan ini pada Tari tidak akan mudah. “Semalam ada jadwal operasi mendadak. Iya kan, Dok?” Sayana menatap Gazi, memintanya menyetujui.

Gazi hanya diam, tidak memberikan respons apa pun.

“Karena … rumahnya jauh dan udah malam juga, jadi … Dokter Gazi numpang tidur di sini.” Sayana meringis sendiri mendengar kebohongannya.

“Jadi, hubungan kalian sudah sejauh itu?” tanya Tari.

“Ya?” pekik Sayana.

“Yan, Teteh tahu kamu nggak mungkin mengizinkan sembarang orang tidur di kamar kamu, apalagi dengan alasna sepele sepeti itu. Dan ….” Tari memejamkan matanya, mencoba menanangkan diri. Sesaat kemudian tatapannya

teralih pada Gazi. “Jadi kapan rencananya Anda akan menemui keluarga besar kami?”

Gazi mengangkat wajahnya, tapi sama sekali tidak terlihat terkejut dengan pertanyaan itu.

Tari mengernyit ketika mendapati ekspresi datar Gazi. “Kenapa? Anda nggak berniat menjalin hubungan serius dengan adik saya setelah apa yang … sudah Anda—kalian lakukan?”

“Lakukan apa?” Kali ini, Sayana mencoba lebih keras menjelaskan. “Kami nggak melakukan apa-apa.”

Tari tampak muak. “Yan, tolong jangan menganggap Teteh sebodoh itu. Memangnya kamu pikir Teteh akan percaya dengan alasan ‘kemalaman pulang'?” Tari kembali menatap Gazi. “Kami menunggu kedatangan Anda di rumah, Dokter Gazi.”

***

Akhirnya Gazi pamit pulang, karena tiba-tiba sopir pribadi Damar mengantarkan mobilnya sampai ke depan gerbang kos-kosan. Sebenarnya, pria itu seperti enggan beranjak ketika melihat sikap Tari dan bagaimana Sayana kesulitan di antara itu.

Namun, Sayana memintanya pulang, meminta waktu untuk berbicara berdua dengan kakak perempuannya itu. Dan sekarang, Tari masih saja bolak-balik di depan Sayana. Wanita itu sudah berganti pakaian dengan kebaya lilac dan kain batik yang coraknya sama dengan kemeja yang dikenakan Raga.

Mereka berdua akan menghadiri acara pernikahan teman kantor Raga, tapi Tari terus-menerus mengulur waktu untuk pergi, terlihat masih keberatan untuk meninggalkan Sayana.

“Yan, dengar nggak?” Tari berhenti melangkah dan berdiri di depan Sayana. “Nggak ada yang boleh mempermainkan kamu. Pria mana pun, siapa pun.” Kali ini, wanita itu berjongkok, menggenggam dua tangan Sayana. “Maaf seandainya pertanyaan ini … mengganggu kamu.”

“Apa?” gumam Sayana.

“Dia tahu tentang ….”

Sayana menggeleng, tahu apa yang akan Tari tanyakan. “Nggak. Dia nggak tahu apa-apa.”

Tari mengangguk, dua tangannya mengusap lengan Sayana. “Sebaiknya begitu memang,” gumamnya. “Berkali-kali Teteh akan katakan ini,”

ujarnya lembut. “Kamu berharga, kamu berhak bahagia, dan nggak ada yang boleh merusak itu.”

Sayana merasa tenggorokannya seperti tersekat sesuatu.

“Maaf kalau tadi teteh terlalu ngotot. Tapi Yan, Teteh cuma nggak mau—”

“Aku tahu yang terbaik untuk aku, Teh.”

Tari mendengkus kecil, dua tangannya kembali menggenggam tangan Sayana. “Iya.” Ia mengangguk. “Teteh juga berharap Gazi adalah yang terbaik.”

“Kita harus berangkat sekarang. Udah siang,” ujar Raga, menghentikan kepanikan Tari. “Bisa kita bicarakan lagi nanti, setelah selesai acara.”

“Sebentar, A,” pinta Tari.

“Sekarang, Ri,” ujar Raga tegas. “Sejak tadi kamu sama sekali nggak menenangkan Sayana. Kamu panik. Panik sama pikiran kamu sendiri. Dan itu, sama sekali nggak membantu Sayana.”

Tari sempat tertegun beberapa saat, tapi Tari menurut, wanita itu bangkit dari hadapan Sayana. Sebelum mengikuti langkah suaminya yang sudah terayun ke luar kamar, ia berkata

pada Sayana yang kini lmengantarnya, “Kalau ada apa-apa, bilang sama Teteh atau A Raga.”

Sayana mengangguk. “Tapi, teh?”

Suara Sayana menahan langkah Tari di ambang pintu. “Kenapa?”

Ssyana menggigit kecil bibirnya, sempat ragu dengan permintaannya. “Tolong … jangan sampai Ibu dan Bapak tahu masalah ini, ya?”

“Masalah …?”

“Gazi.”

“Oh.” Tari mengangguk. “Iya. Nggak akan,” ujarnya. Wanita itu memeluk Sayana sebelum benar-benar pergi. “Jaga diri, ya. Hubungi Teteh kapan pun kamu butuh. Dan, Gazi …, sampaikan maaf atas sikap Teteh tadi.”

Sayana mengangguk. Lalu, ia melepas kakak perempuannya untuk pergi bersama suaminya, melewati pintu-pintu kamar kos-kosan yang sebagian banyak terbuka, dan melewati tangga dengan hati-hati, terdengar menggerutu tentang betapa curamnya tangga itu.

Sayana menoleh ke arah kamar ketika mendengar ponselnya berdering, layarnya menyala-nyala, tergeletak begitu saja di atas

tempat tidur. Saat melangkah mendekat, ia menemukan nama Gazi di sana, meneleponnya.

“Yan?” Suara itu yang ia dengar saat pertama kali membuka sambungan telepon, terdengar sedikit khawatir.

“Udah sampai rumah?” tanya Sayana seraya melirik jam dinding di kamarnya. Sudah lewat satu jam lebih setelah pria itu beranjak dari kamarnya untuk pulang tadi.

“Udah.”

“Gimana sekarang? Masih nggak enak badan atau—”

“Yan, saya baik-baik aja,” sela Gazi. “Saya perlu tahu kabar kamu sekarang.”

Sayana terkekeh kecil. “Memangnya kenapa sama saya?”

Terdengar dengkusan dari seberang sana. “Jelas-jelas kamu baru saja menerima masalah besar. Harusnya kamu membiarkan saya tetap di sana untuk menjelaskan kepada kakak kamu setelah kadaannya tenang.”

“Dan membuat kakak saya terus-menerus mendesak Dokter untuk menemui orangtua saya?”

“Itu jalan keluar satu-satunya?” tanya Gazi.

“Jalan keluar dari masalah apa, maksudnya?”

“Dari masalah tatapan kakak kamu yang menganggap saya ini pria yang hanya ingin memanfaatkan kamu.”

“Saya harus meminta maaf untuk hal itu?” tanya Sayana.

“Semalam saya begitu merepotkan kamu, nggak tahu diri banget kalau saya suruh kamu untuk minta maaf.”

Sayana kembali bicara karena Gazi diam beberapa saat setelah menggumamkan kalimat barusan. “Mereka udah baik-baik aja kok. Mereka juga udah pergi. Nggak ada masalah yang serius seperti yang Dokter kira karena ini.”

“Saya harap juga begitu seandainya beberapa saat yang lalu saya nggak menerima sebuah pesan dari Raga.”

“Pesan? Kok bisa?”

“Sebelum pergi, Raga menyusul saya di parkiran dan minta nomor kontak saya,” jelas Gazi. “Mungkin dia terlalu malas menyampaikannya secara langsung.”

“Apa isi pesannya?”

“Anda nggak akan bisa ke mana-mana setelah ini. Jangan harap bisa mempermainkan Sayana dan pergi dengan mudah, lalu selesai. Saya tunggu Anda di Bandung.” Gazi seperti membaca kembali pesan yang dikirimkan Raga. “Jangan berpikir untuk pergi, karena saya akan kejar Anda sampai ke ujung mana pun.”

“Astaga,” gumam Sayana nyaris frustrasi.

“Saya nggak bisa ke mana-mana lagi, katanya,” ujar Gazi, menggantungkan nada bercanda di ujung kalimatnya, tapi kali ini tidak terdengar lucu bagi Sayana. “Kita bisa berbohong tentang ini kalau kamu mau.”

“Kita terlalu banyak berbohong.” Om Faisal adalah korban pertama, dan Sayana tidak ingin keluarganya mendapat giliran berikutnya.

“Ya, kita sudah pernah berbohong. Jadi nggak ada salahnya kalau kita melakukannya sekali lagi.”

“Dok?”

“Yan, saya mengerti bagaimana kekhawatiran kakak kamu,” ujar Gazi. “Kasih tahu saya, kapan kita perlu menemui orangtua kamu.”

***

Bakal ketemu Jian nggak ya xD

Miss Right | [Kenapa pergi?]

Sayana buru-buru menemui Cicil setelah menerima telepon yang membuatnya panik tadi. Ia bahkan mengabaikan pesan singkat Rizal yang mengatakan ingin menemuinya di depan ruang ganti untuk menyampaikan sesuatu.

Seolah-olah tidak ada lagi waktu untuk berpikir, Sayana pergi begitu saja ketika mendengar Cicil berkata, “Bisa ke rumah nggak, Suster? Di rumah nggak ada siapa-siapa, aku butuh bantuan.”

Benar, saat Sayana sampai, Cicil yang membukakan pintu rumah. Gadis kecil itu menyambut Sayana sembari tersenyum lebar setelah berjinjit memegang gagang pintu. “Suster beneran datang?” ujarnya.

Sayana berjongkok di depannya, memegang dua pangkal lengan gadis kecil itu. “Mana mungkin Suster nggak datang. Suster khawatir banget waktu Cicil telepon tadi. Bude Nin ke mana memangnya?”

“Bude Nin harus pulang mendadak karena anaknya sakit dan harus dibawa ke rumah sakit,” jelas Cicil.

“Oh, gitu.” Sayana tidak menanyakan tentang Gazi, karena ia sempat melihat pria itu keluar dari ruangannya menuju ke arah ruang operasi. Namun, kenapa pria itu membiarkan anaknya sendirian di rumah tanpa meminta bantuan siapa-siapa? Ada Pak Yatno memang yang berjaga di luar, tapi di dalam rumah, gadis kecil itu benar-benar sendirian.

“Tadi Papa sempat telepon sebelum jadwal operasinya dimulai. Papa bilang, Papa bakal suruh Om Gamma ke sini, tapi aku nggak mau.”

“Kenapa?”

“Karena Om Gamma nggak bisa bantu aku.”

Ah, ya. Sayana baru ingat tentang maksud kedatangannya menemui Cicil. “Apa yang bisa Suster bantu?” Sayana pikir, Cicil membutuhkan bantuannya untuk membuatkan makanan, mengambil air panas, atau ….

“Ini.” Cicil mengangsurkan tangan kanannya, menggerakkan jemarinya. “Aku nggak bisa pakai kuteks di jari kanan. Suster bisa bantu?”

Apa katanya? Demi Tuhan dia datang ke sana hanya demi cat kuku?

“Suster?”

“Ah, iya. Bisa.” Sayana bangkit dari posisinya, lalu menutup pintu di belakangnya. Ia mengikuti langkah kecil Cicil menuju kamarnya, di atas meja kecil yang bawahnya beralaskan karpet tebal, ada satu botol cat kuku berwarna pink dan serbuk glitter perak.

Cicil duduk menghadap meja, menaruh dua tangannya. “Lihat, Suster. Ini bagus nggak?” Gadis kecil itu menunjukkan kuku di jari-jari tangan kirinya yang sudah dipoles oleh cat kuku dan glitter, sedikit berantakan, tapi tentu saja patut dipuji karena dikerjakan oleh anak berusia lima tahun.

“Wah, kayaknya Suster harus belajar dari Cicil.” Sayana ikut duduk di depan Cicil, meraih tangan mungilnya, melihat dengan takjub kuku-kuku tangannya.

“Ini, Suster. Aku minta tolong,” ujar Cicil seraya mendorong kuteks dan bubuk glitter ke hadapan Sayana.

“Oke,” ujar Sayana mulai meraih ibu jari kecil Cicil. “Suster jarang pakai kuteks sih, jadi kalau

hasilnya nggak sebagus punya Cicil nggak apa-apa, ya?”

Cicil mengangguk. “Nggak apa-apa,” ujarnya dengan cengiran lebar.

Sayana mulai memoles cat kuku ke kuku-kuku kecil Cicil. Hening menjeda sesaat. Cicil hanya memperhatikan bagaimana Sayana melukis kukunya, sedangkan Sayana tanpa sadar mulai sibuk dengan pikirannya sendiri.

Untuk kedua kalinya, ia mengabaikan Rizal demi menemui Cicil. Kepanikannya mengalahkan segalanya. Bagaimana bisa ia langsung pergi menemui gadis kecil itu tanpa bertanya bantuan apa yang dibutuhkan sehingga Rizal kembali terabaikan? Namun ….

“Wah, Suster ini bagus banget, aku suka.”

Sayana melihat binar mata itu lagi. Senyum kecil yang mengembang karena melihat kuku-kukunya dihias menjadi indah. Dan selalu, melihat hal itu selalu membuatnya merasa keputusan mengabaikan segalanya demi menemui gadis kecil itu adalah keputusan paling benar.

“Makasih ya, Suster,” ujar Cicil ketika Sayana masih melukis kukunya. “Makasih udah mau datang ke sini untuk bantuin aku.”

Sayana tersenyum, menatap mata bulat gadis kecil itu. “Sama-sama,” gumamnya. Ia tidak bisa membayangkan jika memutuskan untuk menolak permintaannya, membayangkan bagaimana gadis kecil itu kesulitan mengecat kuku di tangan kanannya, terlebih sendirian di rumah sebesar itu. “Suster mungkin nggak akan bisa datang setiap saat, setiap Cicil mau. Tapi, seandainya Cicil sendirian dan butuh bantuan, jangan sungkan telepon Suster lagi.”

Cicil mengangguk. Satu tangannya menopang pipi sembari melihat kukunya yang belum selesai dicat. “Suster khawatir ya kalau aku sendirian di rumah?”

Sayana hanya tersenyum.

“Pak Yatno jagain aku kok di luar.”

“Iya. Pak Yatno jagain Cicil pasti,” ulang Sayana.

Cicil mengangguk. “Aku bisa sendirian. Tapi, kalau aku boleh menghubungi Suster kapan aja, aku seneng banget.”

Sayana mengangguk. “Tentu boleh.” Ia menutup botol cat kuku untuk meraih serbuk glitter dan menaburkannya sedikit-sedikit di atas permukaan kuku yang masih basah.

“Suster?”

“Hm?”

“Suster ketemu Papa di rumah sakit?”

“Hmmm …. Nggak ketemu sih, tapi Suster lihat,” jawab Sayana sambil masih sibuk dengan serbuk glitter-nya, ia sepertinya malah sangat menikmati kegiatan itu. “Kenapa memangnya?”

Cicil bergumam sebelum menjawab. “Tadi pagi, aku dengar Papa muntah-muntah di kamar mandi, di kamarnya. Kata Papa, Papa cuma masuk angin,” jelasnya. “Apa masuk angin itu artinya sakit?” tanyanya. “Soalnya aku lihat muka Papa pucat waktu berangkat kerja.”

Sayana menghentikan kegiatannya, lalu teringat pada Gazi yang pagi tadi ia suruh pulang. Setelah itu, ia tidak memastikan lagi tentang keadaannya setelah mabuk berat dan muntah-muntah semalam. Namun, karena melihat Gazi tetap datang ke rumah sakit dan bekerja seperti biasanya, ia merasa tidak perlu lagi memastikan

keadaan pria itu, apakah baik-baik saja atau justru semakin buruk.

“Suster?”

“Ya?” Sayana mengerjap, baru sadar bahwa sejak tadi mengabaikan Cicil yang menunggu jawabannya. “Oh. Iya. Masuk angin itu … bisa karena telat makan, atau—”

“Iya. Papa memang susah makan.” Cicil cemberut. “Papa selalu bilang 'nanti' kalau aku ingetin makan. Aku sering telepon Papa kalau Papa lagi istirahat makan siang, tapi aku nggak pernah dengar jawaban Papa lagi makan setiap kali aku tanya lagi apa.”

“Oh, ya?” Sayana menahan senyumnya saat mendengarkan cerita manis itu.

“Mm.” Cicil mendengkus. “Suster?”

“Ya?”

“Kalau aku minta tolong lagi boleh, nggak?”

“Minta tolong apa?” Sayana mengipas-ngipas tangan kirinya ke kuku Cicil yang basah.

“Suster mau nggak ingetin Papa makan, kalau Papa lagi kerja?”

Gerakan Sayana terhenti. Permintaannya terdengar sederhana, tapi tidak akan sesederhana itu jika ia benar-benar harus melakukannya. Mereka dua orang dewasa yang tidak memiliki hubungan sedekat itu untuk saling menghubungi hanya sekadar mengingatkan makan siang.

“Suster?” Cicil menggoyangkan tangannya pelan. “Mau nggak?”

Sayana berdeham. Bagaimana Sayana menjawabnya?

“Nggak apa-apa kalau Suster nggak mau. Aku yang akan telepon Papa setiap hari kalau—”

“Boleh.” Sayana tahu titik terlemahnya ketika menghadapi Cicil, ia tidak akan pernah bisa menolak permintaan gadis kecil itu. Suaranya, tatapan matanya, ekspresinya, semuanya yang ada pada diri Cicil tidak mungkin bisa Sayana kecewakan. “Nanti Suster ingetin Papa untuk makan kalau di rumah sakit.”

***

Pukul delapan malam Sayana masih berada di kamar serba hijau itu. Pemilik kamar, Si Tinkerbel Kecil sudah terlelap di balik selimutnya. Sayana baru saja bangkit dari tepi

tempat tidur dan berjalan ke dekat kabinet kecil untuk menyalakan lampu tidur.

Sayana mendengar deru mesin mobil di depan rumah sepuluh menit yang lalu, pintu gerbang terbuka dan tertutup kembali ketika mobil sudah melewatinya.

Pasti itu Gazi, kan?

Sayana menutup pintu kamar Cicil dengan hati-hati setelah memastikan gadis kecil itu benar-benar terlelap. Ia sudah meraih tasnya dan berniat pulang. Sayana tahu, Gazu sudah datang walaupun ia belum melihat kehadirannya di rumah itu. Jadi tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan lagi, Cicil sudah tidak sendirian.

Sayana menuruni anak-anak tangga, melihat lampu-lampu ruangan masih menyala terang. Lalu, langkahnya terhenti di ruang tengah. Pantas saja Sayana tidak melihat kehadiran Gazi di lantai atas, karena sekarang Sayana melihat pria itu berbaring di atas sofa dengan posisi menelungkup.

Kemejanya terlihat sangat lusuh karena dikenakan seharian, wajahnya yang terlelap juga kelihatan lelah. Ia berbaring di sana dengan sepatu yang masih dikenakan. Jangankan

melangkah lebih jauh menuju kamarnya di lantai dua, sepertinya ia tidak punya kekuatan lagi untuk melakukan hal lain selain membaringkan tubuhnya.

Sayana memutuskan untuk mendekati Gazi, berjongkok di samping tubuh pria itu untuk membuka sepatunya. Gazi sama sekali tidak bergerak, tidurnya tidak terganggu sampai Sayana selesai membuka sepatu dan kaus kakinya.

Lalu, Sayana ingat tentang cerita Cicil, juga tentang keadaan pria itu semalam. Jadi, Sayana bergerak lebih dekat ke arah wajah Gazi, meraba kening pria itu dengan punggung tangannya. Dan, Ya Tuhan, demam.

Sayana bergerak membuka cardigan rajut yang dikenakannya, merungkupkannya ke tubuh Gazi. Memang tidak terlalu membantu menyelimutinya, tapi setidaknya memberi sedikit rasa hangat. Karena, ia tidak mau terlalu lancang mencari di mana letak selimut di rumah itu.

Sayana bangkit setelah menyimpan tasnya di atas karpet begitu saja, berjalan ke arah dapur untuk meraih air hangat dari water dispenser. Setelah kembali ke sisi Gazi, Sayana segera merogoh isi tasnya untuk meraih sapu tangan,

mencelupkannya ke dalam wadah berisi air hangat yang tadi dibawanya, lalu menempelkannya ke kening Gazi.

Gazi bergerak, membenarkan posisi tidurnya, lalu kembali terlelap dengan suara embusan napas yang kencang. Kelihatan lelah sekali.

Sayana bisa melihat wajah pucat itu sekarang. Melihat keadaannya yang sepertinya bertambah buruk. Lalu ingat dengan ucapan Cicil tadi, apakah pria itu sidah makan?

Waktu terus berjalan, satu jam berlalu dan Sayana masih duduk di samping Gazi. Entah apa yang ia lakukan di sana sebenarnya. Menunggu Gazi bangun dan menanyakan apakah ia sudah makan atau belum? Namun, melihat pria itu tertidur sangat lelap, membuat Sayana tahu bahwa apa yang dilakukannya mungkin sia-sia. Mungjin saja pria itu akan terlelap sampai pagi, kan?

Sayana meraih sapu tangan dari kening Gazi, kembali mencelupkannya ke wadah berisi air hangat yang baru saja diganti. Ia harus mengompres kembali kening pria itu sebelum meninggalkannya untuk pulang.

Setelah sapu tangan itu kembali menempel di keningnya, Sayana meraih tasnya yang tergeletak di karpet. Namun, saat baru saja bangkit dari posisinya, Sayana merasakan sebuah tangan hangat memegang pergelangan tangannya.

“Mau ke mana?” tanya Gazi dengan suara menggumam yang parau. Kelopak matanya terbuka lemah, mata sayu itu menatapnya. “Kenapa pergi?”

***

Miss Right | [Debar yang Berantakan]

Ada yang membawa aroma itu mendekat, dari kain atau apa pun yang menyelimuti dadanya sekarang. Gazi menyukainya, juga mengenalinya. Wangi buah segar, juga vanilla yang manis. Yang … akan ia temukan ketika berdekatan atau berpapasan dengan Sayana.

Bagaimana bisa dalam keadaan tertidur di sofa seperti sekarang ia masih mengingat Sayana? Apakah alkohol semalam masih memengaruhinya hingga saat ini?

Sepertinya, Gazi harus benar-benar berhenti. Berhenti ke club, berhenti menyentuh alkohol, berhenti dari itu semua. Selain membuat kesulitan karena harus menampungnya semalaman, Sayana juga harus menghadapi penghakiman dari keluarganya akibat keberadaannya.

Namun, tidak hanya Sayana, rasanya Gazi juga mengalami kesulitan, kesulitan yang berbahaya. Benar-benar berbahaya. Ia tahu, alkohol tidak pernah membuatnya tidak sadarkan diri, selalu

ingat setiap detik apa yang dialaminya sekalipun setelah mengalami mabuk berat.

Rangkulan Sayana yang membawanya masuk ke kamar, usapan tangan di wajahnya, sentuhan setiap ujung jari itu saat mengganti pakaiannya …, Gazi ingat. Dan, bagaimana bisa ingatan itu benar-benar mengganggunya?

Begini, dadanya berdebar tidak beraturan setiap kali ingatan itu datang, dan ia kesulitan untuk menenangkannya. Terlebih saat bayangan wajah Sayana seolah-olah hadir di depannya wajahnya dan berkata, “Dokter Gazi?” Dengan suara lembut dan ekspresi sedikit khawatir.

Lalu, saat tidak sengaja melihat wanita itu yang berjalan di koridor rumah sakit, dadanya seperti ditendang.

Sial, mengganggu sekali.

Dan apa lagi sekarang? Bahkan ketika sudah sampai di rumah, ia masih kesulitan menghilangkan ingatan tentang wanita itu. Selain mampu menghidu wangi wanita itu seolah-olah hadir di dekatnya, Gazi juga merasakan sentuhan tangan itu lagi di keningnya.

Jelas-jelas, ia sedang tertidur di sofa sekarang, tapi bagaimana bisa tubuhnya terasa hangat dan

keningnya terasa nyaman? Halusinasi yang menyenangkan, membayangkan wanita itu hadir di dekatnya.

Namun, sebuah gerakan di sofa membuat Gazi terganggu, seolah-olah sosok bayangan yang tengah berada di dekatnya akan pergi. Jadi tangannya terangkat, berusaha menangka apa pun sebisanya, dan ia menemukan tangan itu, yang terasa nyata.

“Mau ke mana?” tanya Gazi dengan suara serak yang tersisa. Dalam keadaan mengantuk yang luar biasa, ia berusaha membuka matanya. “Kenapa pergi?”

Wanita itu, mata bulat yang jernih itu balas menatapnya, kembali duduk di sisinya. “Udah makan?” tanyanya, lagi-lagi terasa sangat nyata.

***

Apakah Gazi mengalami skizofrenia? Mengapa ia mulai kesulitan membedakan antara kenyataan dengan pikirannya sendiri?

Tidak dipungkiri, memang menyenangkan membayangkan Sayana kembali hadir di sisinya seperti semalam wanita itu memperlakukannya. Namun, satu lagi penyakit yang sepertinya mulai hadir menyerangnya, aritmia. Karena Gazi

merasakan sebuah gangguan pada irama jantungnya yang kini terasa terlalu cepat.

Gazi tengah duduk di balik meja makan, menunggu Sayana berada di balik meja dapur, sibuk dengan kompor yang menyala, uap hangat yang terkepul dari panci, juga aroma makanan.

Gazi mengangkat wajah, menatap tubuh Sayana yang sejak tadi membelakanginya. Punggung wanita itu bergerak ke kiri dan kanan untuk meraih apa pun yang dibutuhkan. Dan, hangat. Hangat sekali rasanya. Bahkan hanya dengan merasakan kehadiran wanita itu di dapurnya, dadanya terasa hangat. Hanya dengan melihat seseorang memasak khusus untuknya, dunianya seperti sedang dipeluk, hal selanjutnya yang tidak ia mengerti.

Apakah Gazi kehausan sentuhan wanita sehingga merasakan perasaan berlebihan itu sekarang? Menurutnya tidak, Clairyn pernah melakukan hal yang lebih hebat daripada apa yang Sayana lakukan padanya.

Lalu … apa? Perasaan macam apa yang mengganggunya?

“Dok?”

Gazi mengerjap. Sejak tadi ia menatap Sayana—dan mungkin tanpa berkedip. “Ya?” Responsnya telat.

Satu hal yang biasa, tidak ada istimewa-istimewanya, Sayana hanya menghadirkan sup hangat dan teh hangat di hadapan Gazi. “Dimakan selagi hangat,” ujarnya seraya menaruh sendok ke dalam mangkuk sup.

Sejak tadi Gazi menaruh dua tangannya di bawah meja, yang ketika diangkat ke atas, membuatnya sedikit khawatir tangan itu akan terlihat gemetar. “Makasih,” gumam Gazi, tidak peduli terdengar atau tidak.

Walaupin tidak melihat langsung, karena sekarang Gazi menunduk menatap mangkuknya, ia bisa menangkap gerakan Sayana yang bersidekap di depannya, seolah-olah tengah memastikan Gazi menghabiskan makanannya. “Ada kotak obat?” tanya Sayana.

Gazi mengangkat wajahnya. Tidak peduli seberapa kacau penampilannya sekarang, ia memberanikan diri menatap Sayana yang kini tengah mengangkat dua alis, menunggu jawabannya. Tangan kiri Gazi terulur ke lantai dua tanpa bicara. Satu lagi, selain skizofrenia dan aritmia, Gazi mendadak kesulitan bicara.

“Di atas?” gumam Sayana, lebih kepada dirinya sendiri, karena kini wanita itu berdiri dan berjalan menuju arah ke tangga.

Gazi kembali menekuri mangkuknya, menyuapkan sendok demi sendok sup ke mulut. Hingga Sayana kembali, supnya tinggal setengah lagi.

Sayana kembali hadir dengan aroma buah segar dan vanilla-nya, berdiri di samping Gazi seraya menunggingkan botol obat yang telah terbuka ke telapak tangannya. “Sementara, minum obat pereda demam dulu, ya,” ujarnya. “Kalau besok keluhannya bertambah, sebaiknya segera periksa ke dokter. Dan kalau bisa, jangan kerja dulu.”

Gazi sedikit menjengit saat tangan dengan jemari kurus itu terulur padanya, mengangsurkan satu tablet obat.

“Diminum dulu obatnya,” ujar Sayana lagi.

Gazi berusaha meraih obat itu dengan hati-hati, tapi tetap saja ujung jarinya tanpa sengaja menyentuh telapak tangan Sayana dan … ia ingin sekali memukul dadanya yang mendadak seperti ditendang dari dalam, lalu detaknya berantakan.

“Makasih,” gumamnya. Untuk kedua kali kata itu terucap, seolah-olah tidak ada kata lain yang bisa diucapkannya.

Sayana kembali duduk di hadapannya, tapi kali ini tanpa bersidekap.

“Cicil pasti telepon kamu, minta kamu datang.” Itu adalah kalimat lengkap pertama yang terucap dari mulutnya sejak tadi. “Iya, kan?” Gazi ingat saat Cicil menolak Gamma yang akan menemaninya.

Sayana mengangguk.

“Kamu nggak perlu selalu datang setiap kali Cicil minta.”

“Ya?” Raut wajah Sayana terlihat sedikit kaget.

“Nggak—maksudnya, itu pasti merepotkan kamu.” Gazi mengangguk-angguk. Menyingkirkan ke sisi kiri mangkuk kosongnya dan meraih cangkir berisi teh di sisi kanan, meminumnya. “Pasti mengganggu.”

“Nggak kok. Kalau saya datang, artinya saya memang bisa datang. Maksudnya, nggak ada kesibukan apa-apa.”

Ah, begitu? Bagaimana jika Gazi yang memintanya datang?

Pertanyaan itu tiba-tiba berteriak dari dalam dirinya, meminta untuk disuarakan. Namun, tentu saja tidak, Gazi masih memiliki kesadaran penuh untuk itu. “Makasih.” Kata itu kembali keluar, ketiga kalinya.

Sayana hanya mengangguk. “Sama-sama,” balasnya. “Kalau gitu saya pulang ya, Dok? Udah malam.”

Gazi mendongak saat Sayana bangkit. “Saya antar.” Kalimat itu keluar tanpa perlu dipikirkan lagi. Bagaimana bisa melepas seorang wanita keluar dari rumahnya melebihi pukul sebelas malam?

Sayana menggeleng. “Nggak usah. Dokter lagi sakit, saya bisa naik taksi kok.”

“Saya udah baikan kok.” Memang benar, tubuhnya tiba-tiba bersemangat tanpa alasan yang jelas. “Saya antar,” ulang Gazi.

“Dokter—”

“Yan, kamu tanggung jawab saya.” Gazi berdeham saat mendengar kalimatnya sendiri. “Maksudnya, saat kamu keluar dari rumah ini, kamu adalah tanggung jawab saya.”

Sayana menggeleng. “Nggak,” tolaknya. Ia berjalan untuk meraih tas yang tersimpan di sofa. “Dengar saya? Nggak.” Kali ini, mata itu menatapnya tajam, penuh peringatan.

Wanita itu marah?

“Dokter tahu kan menghadapi pasien yang susah nurut itu … gimana?”

Gazi mengerjap. Pasien?

“Semalam dan saat ini, anggap aja Dokter pasien saya. Jadi, tolong dengarkan saya.” Sayana melangkah mendekat. “Setelah saya pulang, tolong istirahat, jangan lakukan apa-apa. Dan kabari saya keadaan Dokter besok.”

“Besok ….”

Sayana mengangguk. “Kabari saya besok.”

Rasanya Gazi ingin cepat-cepat menuju ‘besok’ yang Sayana maksud.

“Saya pulang.” Sayana menyampirkan tali tas ke bahu. “Jangan lupa, langsung istirahat,” ujarnya sebelum melangkah menjauh.

Jangan lupa, langsung istirahat.

Gazi mengingat kalimat itu, karena ka memang butuh istirshat. Namun, entah sekarang yang

dilakukannya adalah termasuk ke dalam kegiatan istirahat atau bukan. Ia sudah berada di dalam selimut setelah melihat kepergian Sayana dari depan pagar rumahnya bersama sebuah taksi, tapi dua tangannya masih menggenggam ponsel. Beberapa kali menyalakan layarnya, mengecek adanya pesan masuk atau tidak—yang entah dari siapa.

Gazi berbalik ke sisi lain, berbaring miring, tapi tatapannya masih tertuju pada layar ponsel yang menyala di depannya. Sudah pukul satu malam, tapi ia masih terjaga. Ada rasa khawatir yang sudah lama tidak pernah hadir, ada risau yang tidak pernah datang sejak lampau.

Ibu jarinya bergerak menekan satu nomor kontak, membiarkan sambungan telepon menyala dan suara di seberang sana menerimanya.

“Halo? Dok? Belum istirshat juga?”

Gazi tersenyum sendiri. “Udah. Kebangun.” Bohong sekali. “Udah sampai?”

“Udah, baru sampai. Kenapa? Ada keluhan?”

Ada. Aritmia menyerangnya lagi, detak jantungnya berantakan saat mendengar nada

khawatir dengan perhatian tipis dari seberang sana. “Iya. Dada saya nggak enak sejak pagi.”

***

Calon-calon cowok bucin check. XD

Miss Right | [Keadaan yang Menghimpit]

Entah apa yang membuat percakapan di telepon semalam begitu panjang. Diawali oleh Gazi yang mengeluh tentang dadanya yang terasa tidak nyaman seharian, lalu percakapan itu melebar dengan fokus yang tidak jelas. Percakapan terakhir mereka adalah tentang ekstrakurikuler yang mereka ikuti selama SMA. Benar-benar bukan topik pembicaraan yang serius dan mendesak untuk dibicarakan pada dini hari.

Sayana ingat ia tersenyum bahkan tergelak beberapa kali di balik selimut saat mendengar Gazi bicara dari seberang sana. Dan sisa senyum di wajahnya masih terasa saat sambungan telepon terputus, ketika waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari.

Beruntung, hari ini Sayana memiliki jadwal tugas *shift* dua, yaitu pukul dua siang. Jadi tidak perlu terburu-buru bangun di pagi hari karena bisa kembali lelap selepas subuh.

Sayana biasa datang satu jam sebelum bertugas. Ia akan duduk di kantin dengan

pakaian serba putihnya sambil menikmati makan siang untuk menunggu waktu tugasnya dimulai. Di hadapannya, ada Ardi dan Rima yang sebentar lagi selesai bertugas karena sudah masuk sejak pagi.

Meja kantin sengaja dibuat panjang, mungkin agar muat banyak. Meja itu diisi oleh masing-masing tiga kursi di sisinya. Jadi, Sayana duduk di antara dua kursi kosong sementara di depannya ada Ardi, Rima, dan satu kursi kosong.

“Kemarin Rizal sampai nelepon aku,” ujar Rima seraya mengambil kerupuk dari piring ketoprak Sayana. “Katanya kamu nggak ada di kosan.”

Sayana membuka botol air mineralnya, meneguknya sesaat. Sepulang dari rumah Gazi semalam, ia menemukan *paper bag* yang menggantung di gagang pintu. Di dalamnya ada satu kotak sop buntut lengkap dengan nasinya. Sayana mencari-cari kertas atau petunjuk tentang pengirim makanan itu di dalamnya, tapi tidak ditemukan. Dan setelah mengecek ponselnya, ia menemukan sebuah pesan dari Rizal.

Rizal : *Tadi aku ke kosan kamu, tapi kamu nggak ada.*

Rizal : *Itu sop buntut buatan Ibu. Tiba-tiba Ibu ingat kamu. Jangan lupa dimakan.*

Dan sebelum Sayana membalas pesan itu, ponselnya menyala, telepon dari Gazi masuk dan … perbincangan mereka membuat Sayana lupa pada pesan Rizal, pada sop buntut yang sudah dimasukkan ke dalam lemari es karena terlalu larut untuk makan malam.

“Yan?” Rima menggebrak meja di depan piring Sayana. “Iiih, ditanya malah ngelamun.”

“Hm?” Sayana hanya tersenyum.

“Kamu kenapa, sih?” tanya Ardi.

Sayana menggeleng, mengambil kerupuk dari piringnya dan menggigitnya kecil.

“Rima nanya, kamu kemarin ke mana Sayana Alulaaa …,” ujar Ardi gemas. Sesaat, dua temannya itu saling tatap, lalu bahu mereka menggedik tidak mengerti dengan tingkah Sayana.

“Oh. Itu. Cicil.” Ah, ya. Seharusnya ia tidak menyembunyikan apa pun, tapi entah mengapa canggung sekali mengaku bahwa kemarin ia terburu-buru pergi untuk menemui Cicil. “Aku ke rumahnya. Iya. Anak itu,” ujarnya ketika

menangkap ekspresi dua temannya yang masih menatapnya bingung.

“Cicil … anaknya Dokter Gazi?” tanya Rima. “Masih berlanjut kamu ngerawat dia ternyata?”

“Nggak kok. Dia udah sembuh.”

“Terus?” Ardi bersidekap sambil menatap Sayana. Seolah-olah memberi tahu bahwa Sayana tidak boleh dan tidak bisa menyembunyikan apa pun.

“Itu. Bantuin dia … pakai kuteks.”

“Apa?” Pekikan Rima dan Ardi hampir terdengar bersamaan. Sayana tahu, pengakuannya akan mendapatkan tanggapan seperti itu.

Getar ponsel Sayana yang berada di atas meja terdengar, layarnya menyala-nyala, membuat dua temannya itu menahan diri untuk menginterogasi lebih lanjut. Sayana segera menghadapkan satu tangannya ke depan sebelum mengangkat telepon.

Dokter Gazi. Nama itu yang kini terlihat di layar ponselnya.

Ardi melipat lengan di dada, sementara Rima masih memberi tatapan memicing. Sikap dua

manusia itu seolah-olah berkata bahwa, “Kamu masih punya utang penjelasan sama kami!”

Sayana berusaha tidak memedulikan dua pasang mata di depannya yang menatapnya tajam. Lalu menyapa seseorang di seberang sana setelah sambungan telepon terbuka. “Ya, Dok?”

“Di mana, Yan?”

Sayana mengernyit sesaat. “Di ….” Sayana tidak langsung menjawab. Ia heran kenapa pria itu tiba-tiba meneleponnya dan bertanya demikian. “Kenapa, ya? Ada apa?”

“Nggak. Saya baru punya waktu istirahat nih.” Samar-samar terdengar suara lembaran kertas yang tengah dibuka, helai demi helai.

Tunggu. Apakah pria itu sama sekali tidak mengindahkan peringatan Sayana untuk beristirahat secara total hari ini? “Dokter di mana?”

“Ye …. Ditanya malah balik nanya,” gumam Gazi. “Di poli.”

“Ya?” Entah punya hak apa, tiba-tiba Sayana merasa kesal. “Bukannya saya udah bilang ya kalau Dokter harus istirahat dulu? Jangan ….”

Omelan Sayana terhenti karena sadar dua tatapan di hadapannya sudah naik ke level curiga yang lebih tinggi.

“Banyak kerjaan,” jawab Gazi santai. “Lagian, saya tiba-tiba enakan kok. Tiba-tiba ngerasa *fresh* aja gitu pas bangun tidur. Nggak tahu kenapa.” Terdengar suara pintu yang didorong terbuka dari balik *speaker* telepon.

Sayana menghela napas pelan, lalu menatap Ardi dan Rima yang tatapan curiganya mulai terurai dengan menatap ponselnya masing-masing, tapi ia yakin keduanya pasti akan menuntut penjelasan setelah ini. Jadi, memanfaatkan momen tidak diperhatikan itu, demi memenuhi janjinya pada Cicil, ia bertanya dengan suara pelan dan penuh ragu. “Udah … makan siang?”

Dan tanpa diduga, dua tatapan di depannya kembali menyorotnya tajam. Seolah-olah berkata, “Tunggu, apa nih yang kami nggak tahu?!”

Sayana menenangkan dua teman di depannya dengen kembali menghadapkan satu telapak tangan.

Sementara di seberang sana, Gazi tertegun cukup lama dan malah balik bertanya. “Kamu di mana?”

“Hm?” Fokus Sayana kembali pada suara Gazi. “Di kantin.”

“Oh. Saya ke sana ya.”

“Eh! Ngapain?!” Suara Sayana terlalu nyaring dan terkesan melarang, padahal punya hak apa dia melarang anak dari pemegang saham terbesar Cleon Hospital untuk datang ke kantin? “M-maksudnya. Gini. Nggak ada makanan yang bisa—”

“Oh, ya. Kamu di sana. Saya bisa lihat kamu.” Sambungan telepon terputus. Lalu Sayana mendengar sebuah langkah kaki dari tepukan-tepukan pantofel yang beradu dengan lantai kantin mendekat ke arahnya.

Namun tunggu. Bagaimana bisa Sayana merasa begitu terganggu pada aroma yang dibawa pria itu saat duduk di sampingnya, di kursi kosong yang berada di sebelahnya? Ya, Gazi duduk di samping kanannya, membawa wangi seperti aroma rumput yang baru dipotong dan daun hijau segar setelah hujan. Mengganggunya,

karena …Sayana merasa wangi itu sangat familier dan terlalu dekat.

Ada adegan canggung, datang bersamaan dari Ardi dan Rima yang tiba-tiba mengenalkan diri. Tatapan tajam yang tadi dihujamkan oleh dua orang itu kini terurai menjadi tatapan kagum pada Gazi karena memutuskan untuk bergabung bersama mereka.

“Saya bisa pesan apa di sini?” Tatapan Gazi memendar, menatap setiap tulisan di stan-stan makanan di sekeliling kantin. “Yan?” gumamnya saat Sayana tidak menyahut dari tadi.

“Dok, saya akan pesankan makanan, tapi tentu nggak di sini.” Sayana merasa kehadiran Gazi menarik perhatian sebagian besar pengunjung kantin.

Gazi mengernyit. “Jangan meremehkan saya. Saya terbiasa makan makanan di pinggir jalan sama Damar, Kemal, dan Jian kok. Nggak masalah.” Jarinya menjentik saat menemukan satu stan di pojok kanan. “Saya nggak selalu makan makanan semacam menu di Arts Café tempat pertama kali kita makan malam.”

Ucapan Gazi sontak membuat Ardi dan Rima terkejut, keduanya melotot sampai Sayana

khawatir dua pasang bola mata di depannya itu jatuh dan menggelinding di lantai.

“Jadi, kalau saya pesan soto betawi gimana?” tanya Gazi.

“Kuahnya bersantan.” Jelas Sayana tidak akan mengizinkan itu mengingat kondisi Gazi semalam.

“Gado-gado?” tanya Gazi.

“Bumbu kacangnya.” Sayana menatap Gazi geram, karena Gazi terlihat sengaja menanyakan makanan-makanan yang berbahaya untuknya sekarang.

Gazi bergumam. “Ya udah kalau gitu kamu aja yang pilih.” Pria itu beralih pada Ardi dan Rima. “Atau kalian punya rekomendasi menu makanan yang bisa saya makan?”

Ardi dan Rima mengerjap-ngerjap sesaat setelah lama melongo karena hanya menjadi penonton dan mungkin merasa dianggap tembus pandang sejak tadi.

“Yan!”

Sayana mengenali suara itu. Saat menoleh ke arah pintu masuk, ia melihat Rizal berdiri di sana, tersenyum padanya. Pria itu melambaikan

satu tangan, karena sebelah tangannya lagi memegang nampan berisi makan siangnya.

Sayana berdeham pelan, berusaha menenangkan dirinya yang tiba-tiba merasa berada di tempat yang membuatnya terhimpit. Apalagi, saat melihat Rizal berjalan ke arah meja yang tengah ditempatinya, ia merasa situasinya semakin menghimpit.

“Boleh gabung, kan?” Rizal berjalan ke sisi kiri Sayana, menaruh nampannya di depan kursi kosong itu. Pria itu seolah-olah belum sadar akan keberadaan Gazi saat memutuskan duduk di sana. “Udah dimakan sop buntutnya? Enak nggak?” tanyanya seraya membenahi posisi duduk dan nampannya.

Sayana meringis kecil, sedikit merasa bersalah karena belum sempat membalas pesan Rizal, untuk mengucapkan terima kasih atau apa pun itu. Seharusnya sekarang ia meminta maaf, tapi tiba-tiba saja seluruh kata-kata di dalam kepalanya menarik diri, tidak ingin keluar, karena … tahu ada Gazi di sana.

Padahal seharusnya, keberadaan Gazi bukan masalah, kan?

Mereka tidak ada ikatan apa-apa. Oh, tentu saja. Apa yang kamu pikirkan—dan harapkan—dari Gazi memangnya, Sayana? Tidak ada. Tidak boleh ada.

“Oh, iya. Kata Ibu, mau nggak kapan-kapan masak bareng sama Ibu di rumah?” tanya Rizal.

Dehaman kencang Gazi membuat wajah Rizal condong ke depan, tatapannya melewati Sayana dan menangkap sosok Gazi di kursi ujung kanan.

“Oh, Dok? Maaf saya pikir tadi bukan Dokter. Nggak biasanya ada di sini soalnya,” ujar Rizal dengan suara yang dibuat sopan, tapi canggung. Melirik Sayana sesaat. “Makan siang … di sini, Dok?”

***

Bantu tiupin dadanya Dokter Gazi yuk. Kasian, pasti panas banget xD

Miss Right | [Meluruhkan Lelah]

Gazi berusaha meyakinkan dirinya bahwa dia bukan pria pengecut. Bagaimana bisa dia kalah oleh perasaan yang tidak jelasnya itu—segala gejala menyebalkan yang datang—ketika melihat atau bertemu Sayana. Gazi merasa itu konyol, tidak seharusnya semua perasaan itu mengendalikan dirinya.

Jadi, untuk membuktikan segala keberanian yang dimilikinya, Gazi menyempatkan mencari Sayana di waktu makan siangnya. Dan, ya … memang konyol, bahkan sepersekian detik saat memasuki kantin, ia sudah bisa menemukan Sayana, lalu melangkah mendekat ke arah wanita itu dengan rasa antusias juga debar hebat di dadanya yang sangat mengganggu.

Sesaat setelah itu, Gazi perlu memuji dirinya sendiri karena bisa bertahan di samping wanita itu dengan sikap senatural mungkin walaupun rasa antusias di sekujur tubuhnya saolah saling berkejaran. Namun, kedatangan pria itu, Rizal, seorang laboran yang terlihat memiliki hubungan

‘dekat’ dengan Sayana, membuat Gazi terganggu.

Gazi merasa terganggu ketika tahu ada pria yang lebih dekat dengan Sayana daripada dirinya. Dan ada perasaan sedikit tidak terima ketika selama ini Sayana menyembunyikannya.

Namun, punya hak apa Gazi atas itu? Sayana berhak melakukan dan memutuskan apa pun tanpa memberitahunya, kan?

Gazi baru saja selesai melalukan tugasnya hari ini. Langkahnya sudah terayun menuju tempat parkir rumah sakit dan membuka layar ponsel yang sejak tadi diabaikannya, dan niatnya menghubungi Cicil sirna begitu melihat banyak notifikasi di sana.

Ada beberapa panggilan tidak terjawab, juga beberapa pesan dari Papa.

Papa : *Zi, pulang jam berapa?*

Papa : *Papa tiba-tiba kangen Cicil. Boleh bawa Cicil ke sini?*

Papa : *Susah banget kamu dihubungi, Papa udah beli dua paket big box pizza masa Papa makan sendiri?*

Papa adalah—bisa dikatakan—orang paling sibuk yang pernah Gazi kenal di dunia. Apalagi setelah kepergian Mama, Papa seolah-olah ingin terus menghabiskan waktunya dengan bekerja dan memusuhi kesendirian. Dan saat tingkah Papa tiba-tiba berubah kekanakan seperti saat ini; menghubunginya dan Cicil untuk menemaninya, itu artinya … hari di mana Mama pergi sudah dekat.

Gazi melihat penunjuk waktu di layar ponselnya. Sudah memasuki bulan September, bulan september di tahun kedua tanpa Mama.

Papa : *Cicil sudah di sini dengan Sayana.*

Pesan yang baru saja sampai di layar ponselnya membuat Gazi mengernyit. Ia bergerak cepat masuk ke mobil, mengeluarkannya dari lahan parkir, dan menghubungi Sayana sebelum menaruh ponselnya di *phone holder.*

“Halo?”

Gazi terpejam sesat, hanya dengan mendengar suaranya, rasa antusiasnya mengepung begitu saja. “Di rumah Papa?” tanyanya tanpa basa-basi lagi.

“Iya.”

“Kok bisa?” Maksudnya, Gazi tahu betul Papa tidak memiliki kontak Sayana. Lalu, bagaimana bisa Papa menghubungi Sayana?

“Tadi Om Faisal menghubungi Cleon, kebetulan saya masih bertugas, beliau meminta saya ke sini karena katanya Dokter nggak bisa dihubungi seharian.”

melakukan hal yang sama untuk menghubungi Gazi saja? Malah Sayana? “Pasti ini merepotkan sekali buat kamu,” gumam Gazi.

Gazi ingat bagaimana Cicil tidak pernah mau permintaannya untuk bertemu dengan Sayana mendapatkan penolakan. Dan kali ini, papanya.

Gazi melirik jam tangannya yang sekarang sudah menunjukkan pukul sembilan malam, dan ia baru saja sampai di halaman rumah Papa setelah dibukakan gerbang oleh Pak Diman, sekuriti yang menghabiskan waktunya selama bertahun-tahun untuk menjaga rumah itu.

Langkah Gazi terayun masuk, disambut oleh Bude Nin yang ternyata berada di sana juga. “Lagi pada di ruang tengah Pak,” ujar Bude Nin.

Gazi melangkah masuk seraya membuka kancing kemeja di pergelangan tangannya,

menariknya sampai sebatas sikut. Dan, di ruang tengah itu, di depan televisi yang menyala, ada Papa yang tengah menyuapi Cicil dengan sepotong pizza di sofa, Gamma yang tengah memainkan ponsel seraya berbaring di karpet dengan kentang goreng diapit oleh bibirnya, dan … Sayana yang baru saja kembali dari pantri dengan nampan berisi empat mug di tangannya.

Halusinasi Gazi mengajaknya pergi jauh, tidak menurut saat diminta untuk tetap diam, membayangkan seandainya Sayana benar-benar berada di sana sebagai … seseorang yang menunggunya datang.

Setelah menyimpan nampan di meja, wanita itu tersenyum, seolah benar-benar menyambut lelahnya yang terkumpul seharian. “Udah datang?”

Dan semua lelahnya seakan luruh, hanya karena melihat senyum itu, mendengar suara itu.

***

Cicil mengeluh mengantuk saat waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, padahal tawanya masih terdengar nyaring ketika kakeknya membacakan buku dongeng yang sengaja di belinya hari ini dengan ekspresif.

Gazi sudah bangkit dan bersiap pulang, tapi Papa menahannya.

“Kalian menginap saja di sini malam ini,” pintanya. ‘Kalian’ di sini termasuk Sayana.

Dan sekarang, Cicil meminta Sayana menemaninya tidur di kamar yang dulu adalah kamar Gazi saat belum menikah. Tidak seperti biasanya yang akan tidur sendiri tanpa minta ditemani, gadis kecil itu beralasan,” Kamarnya terlalu besar dan aku takut tidur sendirian.”

Keadaan sudah kembali sepi. Gamma tertidur di ruang tengah, di atas karpet, dan tidak ada yang membangunkan. Sementara Papa sudah beranjak ke ruang kerja saat ada telepon dari rekan bisnisnya. Lalu Gazi, memilih untuk pergi ke halaman belakang dan menyalakan sebatang rokok.

Sesekali wajahnya menoleh ke belakang, memeriksa apakah Sayana kembali turun atau malah tertidur bersama Cicil di kamarnya. Jika wanita itu meminta untuk diantar pulang, Gazi tidak akan menolak, karena … tentu saja rasanya tidak akan nyaman berada di tempat ini dengan status mereka yang bukan apa-apa—walaupun Gazi merasa sebaliknya.

Gazi mengembuskan asap tipis ke udara, menatap halaman belakang yang luas dengan benteng tinggi di sekelilingnya. Di sudut kanan ada gazebo kecil dengan lampu oranye yang dulu terasa hangat dengan bantal-bantal cokelatnya yang kini sepertinya sudah disingkirkan. Di luar gazebo, terbentang lahan yang ditumbuhi rumput hijau. Dihubungkan oleh batu-batu berbentuk lingkaran menuju lahan yang dipaving, yang dulu sering Gazi dan Gamma gunakan untuk bermain basket—keranjang basketnya masih ada di dinding itu ternyata.

Semuanya tampak terawat, tapi setelah kepergian Mama, semua tampak tidak tersentuh.

Gazi mematikan rokoknya, menggosoknya di atas permukaan asbak, lalu berjalan menghampiri lahan berpaving itu ketika mendapati bola basket tergeletak di sudutnya, mungkin Gamma sesekali masih menggunakan tempat itu.

Tangannya meraih bola, men-*dribble* dan melemparnya ke keranjang. Masuk.

Suara tepuk tangan terdengar, membuatnya menoleh. Ada Sayana yang tengah berdiri di

depan pintu entah sejak kapan, tersenyum ke arahnya. “Jago main basket nih?” tanyanya.

Gazi memantulkan bola ke arah Sayana, membuat wanita itu sedikit terkejut saat menangkapnya. “Nggak juga.”

Sayana melangkah mendekat, ikut masuk ke area lahan berpaving itu. “Masa, sih?” tanyanya. Lalu melemparkan kembali bolanya pada Gazi. “Dari cara nge-*shoot* bolanya kelihatan banget.”

“Kelihatan banget apa?”

“Ahli main basket.”

“Ahli?” Gazi kembali melempar bola ke keranjang, dan masuk lagi. Lalu bola itu kembali padanya. “Cuma suka aja.”

“Yakin? Waktu sekolah bukan tim basket yang jadi bahan teriakan cewek-cewek di pinggir lapangan?”

Gazi tergelak. “Wah, ketahuan,” candanya.

Sayana ikut terkekeh. “Tahu lah, saya tuh dulu *cheerleader*, jadi tahu banget tipe-tipe cowok basket tuh kayak gimana.”

“Wah?” Gazi terkesiap. “Jadi saya lagi ngobrol sama perempuan yang dulunya jadi pusat

perhatian cowok-cowok di tengah lapangan, nih?" guraunya.

Sayana tergelak. "Nggak gitu."

"Kebetulan banget ya. Kamu mantan *cheerleader*, saya mantan anggota *club* basket. Boleh banget kalau suatu saat kita *collab*."

"Boleh, boleh," ujar Sayana, tapi terlihat tidak serius.

"Jangan-jangan, ini yang bikin kamu memilih profesi jadi perawat, ya?" Gazi mulai men-*dribble* lagi bolanya sebelum melemparkannya ke arah Sayana yang ditangkapnya dengan baik.

"Maksudnya?" Sayana mencoba melempar bola, tapi bola hanya memantul di sisi keranjang dan hal itu membuatnya tergelak.

Tanpa sadar Gazi menoleh, terkesima sesaat. "Seneng nyemangatin pasien, sama kayak dulu kamu seneng nyemangatin cowok-cowok basket—yang kamu teriakin di pinggir lapangan."

Sisa tawa Sayana masih terlihat. "Oh gitu, ya? Nggak tahu juga sih, tapi ya bisa jadi," ujarnya menyetujui. "Nyemangatin orang lain mungkin aja salah satu kelebihan yang saya punya."

Gazi menoleh, melihat Sayana tersenyum, dan menyetujui hal itu. Hanya melihat senyumnya saja, ia begitu bersemangat sampai rasanya bisa berlari mengelilingi lapangan itu lima puluh kali putaran atau bahkan lebih.

“Lapangan basket ini masih sering dipakai?” tanya Sayana.

“Dulu, iya. Saya dan Gamma main di sini. Sekarang … mungkin Gamma masih main, sesekali.”

Sayana hanya mengangguk-angguk. “Pernah kepikiran jadi pemain basket? Sampai dibikinin lapangan basket begini?”

Gazi menggeleng. “Nggak, sih.” Ia mengambil jarak cukup jauh, tapi saat melempar, bola tetap masuk ke keranjang. Wah, keahliannya masih banyak tersisa, dan itu membuat Sayana kembali bertepuk tangan. “Dulu, kayaknya, hal yang menyenangkan saat main basket di sini itu ketika Mama manggil untuk … makan.” Ia terkekeh pelan.

Gazi masih begitu ingat pada suara Mama saat memanggilnya, berusaha menghentikan permainan basketnya dengan Gamma untuk

menyuruh makan, atau sekadar mencoba camilan yang baru selesai dibuat.

“Oh.” Sayana tersenyum tipis. “Maaf ya, Dok. Saya … nggak bermaksud—”

“Nggak apa-apa.” Gazi kembali melemparkan bola ke arah Sayana yang selalu ditangkapnya dengan baik. Omong-omong, jika boleh mengaku, ia agak sedikit terganggu dengan sapaan Sayana padanya. “Jangan panggil ‘Dok’ terus dong” pintanya. Selama ini, mungkin tanpa disadari ia berusaha mengakrabkan diri, memanggil Sayana dengan panggilan ‘Yan’, tapi Sayana tidak melakukan hal yang sama padanya.

Apa selama ini usahanya untuk mengakrabkan diri bertepuk sebelah tangan?

Sayana menahan senyumnya, lalu berpaling dan menghadap keranjang. Dua tangannya diangkat, mengambil ancang-ancang untuk melempar bola. “Panggil apa kalau gitu? ‘Bapak’?”

“Kok ‘Bapak’?”

“Dokter kan lebih tua dari saya, masa panggil nama? Nggak sopan itu.”

“’Mas’ aja gimana?”

Ucapan Gazi membuat Sayana menoleh cepat.

Sebelum wanita itu bicara, Gazi mengambil tempat untuk berdiri di belakangnya, dua tangannya terulur ke depan, meraih pergelangan tangan Sayana. “Mas Gazi,” gumamnya. Detik berikutnya, Gazi menggerakkan tangan itu untuk melempar bola. Dan masuk. “Gimana?”

***

Selamat anda memasuki Waktu Indonesia Bagian Senyum-senyum Sendiri.

Miss Right | [Dering Peringatan]

Sayana memutuskan untuk pulang malam itu. Namun, Gazi tidak mengizinkannya pulang sendirian sehingga pria itu mengantarnya tepat sampai di depan pintu gerbang kos. Tidak ada percakapan berarti sepanjang perjalanan, tapi Sayana melihat Gazi beberapa kali menoleh, membuka mulut, seperti hendak mengatakan sesuatu, dan selalu berakhir bungkam.

Namun, Sayana tidak terlalu memikirkan itu karena sepanjang perjalanan ia disibukkan dengan beberapa pesan dari grup yang sengaja dibuat oleh Rima dengan anggota dirinya sendiri, Ardi, dan Sayana. Setelah Sayana menceritakan masalah yang sebenarnya tadi siang, dua temannya itu begitu heboh, apalagi setelah tahu papanya Gazi menelepon dan menyuruhnya membawa Cicil ke rumah.

Percakapan di grup hanya berisi tebak-tebakan Rima dan Ardi tentang hubungan Gazi dan Sayana ke depannya. Sampai tanpa sadar Sayana melepaskan kekehan singkat ketika Ardi

mengubah nama grup dari ‘Grup Genting’ menjadi ‘Kawal sampai Halal’.

Gazi menoleh, terlihat penasaran, tapi pria itu tidak berkata apa-apa.

“Makasih ya, Dok.” Sayana turun dari mobil setelah membuka pintu. Ia pikir Gazi akan tetap berada di dalam, tapi pria itu juga ikut turun dan berjalan mengitari bagian depan mobil, menghampirinya.

“Dok, lagi,” gumamnya dengan suara menggerutu ketika sampai di depan Sayana. Apa ia turun hanya untuk protes tentang hal itu?

Sayana meringis kecil, sejujurnya ia tidak begitu menyetujui perubahan nama panggilan itu. Kedengaran agak aneh dan … terlalu dekat?
“Sampaikan sama Cicil permintaan maaf saya, ya?” Sayana tidak bisa ikut menginap di sana dan memutuskan untuk pulang. Karena, lagi-lagi, aneh dan terlalu dekat, kan?

Walaupun saat pulang Om Faisal berusaha menahannya, Sayana tetap menggunakan seribu jurus untuk menolaknya dengan sopan.

Gazi mengangguk. “Nggak apa-apa, dia akan ngerti kok.”

Sayana mengangguk. “Ya udah … saya masuk, ya?”

Gazi mengangguk satu kali, tapi terlihat ragu. Lalu, “Tunggu.” Benar, pria itu menahannya. “Boleh saya bertanya satu hal?”

Apakah itu pertanyaan yang sejak tadi ditahannya selama perjalanan? Yang membuatnya terlihat gusar dan terus menerus menoleh? “Boleh. Kenapa?”

“Pria yang tadi siang gabung makan dengan kita di kantin—”

“Rizal?” potong Sayana.

“Ah, namanya Rizal,” gumam Gazi, terdengar seperti mengingatkan dirinya sendiri. “Dia itu ….” Gazi seolah-olah sengaja menggantungkan kalimatnya agar Sayana menyela sebelum pertanyaannya selesai.

“Salah satu laboran di Cleon.”

“Oh.” Gazi mengangguk-angguk, lalu menggaruk pelan lehernya.

“Kenapa sama Rizal?” Sayana sedikit bingung melihat ekspresi tidak puas dari wajah Gazi atas jawabannya.

“Hubungannya … dengan kamu?”

“Oh.” Jadi ke sana arah pertanyaannya. “Dia orang pertama yang saya kenal ketika mulai bekerja di Cleon.” Dan pria yang pernah Sayana harapkan untuk memiliki hubungan lebih dekat. Iya, pernah. Sekarang entah, karena Sayana merasa sikap Rizal terkesan mengambang.

“Dekat?”

“Cukup. Dekat.”

“Sampai pernah dikenalkan ke ibunya, ya?” gumam Gazi. Entah benar atau tidak, tapi Sayana mendengar sedikit nada sindiran di sana.

“Mm. Beberapa kali saya bertemu ibunya. Tapi ya, biasa saja.” Maksudnya, tidak ada hal istimewa dari pertemuan itu. Sayana hanya dikenalkan sebagai seorang teman oleh Rizal.

“Ada tujuan untuk lebih serius berarti?”

“Apanya?” Sayana pura-pura tidak mengerti, padahal ia hanya tidak ingin membahas hal yang terlalu pribadi tentang dirinya.

“Dengan Rizal. Kita sedang membahas itu.”

“Oh.” Sayana mengangkat bahu. “Nggak tahu juga.” Jawaban yang tidak menjelaskan apa pun, tapi memang begitu adanya. Karena setiap kali Sayana berharap lebih, Rizal seperti memberi jarak. Dan kali ini sebaliknya, saat Sayana sudah melonggarkan harapannya, ia justru beberapa kali merasakan usaha Rizal untuk meyakinkannya.

Gazi mengangguk-angguk kecil, tangan kanannya terulur, mempersilakan Sayana masuk. “Udah malam,” gumamnya. Padahal sejak tadi yang menahan Sayana di sana dirinya sendiri, bukan?

Sayana balas mengangguk. “Makasih, Dok,” gumamnya. Mengingat kondisi Gazi yang belum sepenuhnya pulih, Sayana menambahkan, “Jangan lupa langsung istirahat kalau sudah sampai.”

“Saya nggak harus mengabari kamu?”

“Ya?”

“Kalau sudah sampai, saya nggak harus mengabari kamu?” ulangnya.

“Terserah.” Sayana terkekeh. “Nggak juga nggak apa-apa.”

“Saya nggak keberatan kok kalau harus telepon kamu ketika sampai nanti,” ujar Gazi sebelum melangkah mundur.

Sayana hanya mengangguk-angguk kecil, melihat Gazi berjalan menjauh, memutari bagian depan mobilnya untuk sampai di sisi pintu mobil. Namun, saat tangannya sudah membuka pintu, pria itu kembali menatap Sayana.

“Yan?”

“Ya?”

Gazi bergumam agak lama sebelum kembali bicara. “Saya memang nggak punya Ibu yang menjadi alasan untuk mengajak kamu memasak di rumah. Jadi, saya sendiri yang akan mengajak kamu untuk masak lagi di rumah,” ujarnya, membuat Sayana kembali mengingat ajakan Rizal tadi siang. “Boleh?”

Sesaat Sayana mengerutkan kening, mencoba mencerna ucapan pria itu. Namun, sebelum mengerti dengan maksud pertanyaan itu, ada dering peringatan yang seolah menyala di dalam kepalanya. Mengingatkannya, bahwa … seharusnya tidak sejauh ini, kan?

***

Sayana menutup pintu lokernya. Dan wajah Rima yang sejak tadi menunggunya selesai berganti pakaian di samping loker, terlihat. Wanita itu sejak tadi membuntutinya. “Apa lagi sih, Rim?” Sayana mulai berjalan ke arah cermin lebar di salah-satu dinding ruang ganti, merapikan bagian dada seragam putih yang sudah dikenakannya.

“Serius, Yan? Kamu ngerti nggak sih sama ajakan, ‘masak bareng sama Ibu di rumah’?” tanya Rima. “Itu tuh kayak … Yuk, kita seriusin hubungan ini. Gitu.”

Sayana menoleh, lalu mengangguk. “Ya bagus, kan? Kamu kan tahu, selama ini aku nunggu Rizal ngegas balik.” Walaupun mungkin, jika hal ini terjadi beberapa bulan yang lalu, rasanya akan lebih antusias dari sekarang. Sementara saat ini, entah ke mana perginya sebagian rasa antusias yang seharusnya itu. Apakah ini karena ia terlalu lama menunggu Rizal?

“Dan Dokter Gazi?” tanya Rima yang entah mengapa memasang raut wajah sedikit kecewa.

“Dokter Gazi?” Sayana mengernyit. “Rim, aku udah bilang dia itu bukan pilihan—dia juga nggak minta dipilih. Maksudnya, ya … nggak ada apa-apa.”

“Kamu kan udah kenal sama ayahnya?” Rima terlihat tidak terima. “Kemarin juga dia minta kamu datang.”

“Tapi kan itu—udah aku jelasin itu awalnya karena salah paham,” jelas Sayana tegas. “Jadi, saat kemarin aku dihubungi untuk datang ke rumahnya, aku nggak punya pilihan lain.”

“Terus mau sampai kapan kayak gitu?”

“Ya ….” Sayana bingung akan menjawab bagaimana. “Mungkin sampai Dokter Gazi ketemu dengan wanita yang benar-benar akan dia bawa ke hadapan ayahnya untuk menggantikan aku—yang hanya pura-pura ini. Nggak tahu juga.”

“Lalu Cicil?” Entah kenapa sejak tadi Rima seperti berusaha menekannya untuk sadar akan suatu hal. “Kamu itu nggak pernah nolak apa pun yang Cicil minta. Kamu nggak lupa kan, kamu memutuskan untuk pulang di tengah kencan kamu sama Rizal?”

Kali ini Sayana berhenti bercermin dan menghadap pada Rima. “Karena aku suka Cicil.” Entah bagaimana cara menjelaskannya. “Sejak sakit dan dirawat di sini, tanpa aku tahu dia anak siapa dan cucu siapa, aku suka dia.”

Rima berdecak. “Denial,” gerutunya sambil mengikuti langkah Sayana keluar dari ruang ganti.

“Nggak ada yang denial, tapi memang kenyataannya seperti itu.” Mereka mulai berjalan di koridor menuju bangsal tempat mereka akan bertugas.

“Tapi kalau seandainya Dokter Gazi ngajak kamu serius beneran?” tanya Rima, membuat Sayana terdiam. “Ayo deh, Yan. Nggak ada cela dari Dokter Gazi yang bisa dijadikan sebagai alasan bagi kamu untuk nolak, kan?”

“Tapi itu nggak akan terjadi.” Sayana tahu bahwa Gazi itu sosok yang menyenangkan, terbukti dari percakapan panjang mereka setiap kali pria itu meneleponnya. Seperti malam kemarin. Dan juga tadi malam. Ah, ya, Sayana baru ingat dua malam terakhirnya dihabiskan oleh percakapan panjang dengan Gazi di telepon. Namun, ada sesuatu di dalam dirinya yang menahan untuk membuat semua langkahnya tidak lebih dekat lagi.

“Nggak ada yang tahu ke depannya gimana, Yan.”

“Aku tahu. Aku tahu ke depannya harus gimana.” Ini hanya masalah Cicil dan ayahnya Gazi, setelah penggantinya hadir, ia yakin semuanya akan berakhir.

“Aku nggak tahu sih yang bikin kamu terus-menerus menyangkal ini tuh apa, tapi bohong banget kalau kamu nggak sadar sama sikap Dokter Gazi selama makan siang kemarin sejak ada Rizal—yang nggak berhenti ngajak kamu ngobrol.”

Sayana terkekeh. “Memangnya gimana sikapnya?”

“Kayak nahan diri untuk … nggak banting meja kantin.” Rima sedikit bergidik, terlihat berlebihan. “Aku dan Ardi kan ada di hadapan kalian, jadi lihat jelas. Bahkan, aku udah wanti-wanti sama Ardi untuk jadi penengah seandainya Dokter Gazi ngajak Rizal sparing.”

“Berlebihaaan!” seru Sayana sambil tertawa. Walaupun sebenarnya ia mengakui bahwa atmosfer saat acara makan siang kemarin terasa begitu panas dan membuatnya tidak nyaman.

“Ih, Yan! Beneran tahu. Aku—” Suara Rima terhenti, langkah keduanya juga terhenti karena kehadiran sosok Gazi yang tiba-tiba muncul dari

balik tikungan di samping ruang rekam medis. Pria itu tampak terburu-buru.

“Nah! Ketemu juga!” ujar Gazi seolah-olah kelelahan mencari Sayana sejak tadi. “Saya kirim pesan tapi nggak kamu baca dari tadi.”

“Oh, ya?”

Gazi mendengmus pelan, lalu mengangsurkan kotak makanan berwarna biru muda dengan sebuah merek yang tertempel di atas tutupnya yang transparan. “Saya ada jadwal operasi,” ujarnya memberi tahu, yang entah apa tujuannya. “Jangan lupa makan siang,” lanjutnya.

Setelah itu, Sayana melihat pria itu berbalik, langkahnya terayun lebar-lebar dan cepat seperti sedang mengejar waktu.

Rima berdecak beberapa kali. “Kelihatan sibuk banget, tapi masih sempat mikirin kamu ya, Yan?” pertanyaannya terkesan memancing kembali percakapan mereka yang sempat terhenti tadi.

***

Yang dukung Gazi ngegas angkat tangaaan! XD

Miss Right | [Selesaikan dan Akhiri]

Gazi baru saja turun dari kamarnya dan melihat Bude Nin sudah menyiapkan sarapan ketika waktu masih menunjukkan pukul tujuh pagi. Padahal, hari ini adalah hari Minggu, di mana Cicil sepertinya masih berada di kamarnya.

Gazi menyapa Bude Nin ketika menuangkan air ke gelas, lalu kembali berjalan meninggalkan pantri sembari mengotak-atik ponsel. Hari ini ia tidak memiliki jadwal apa-apa, semoga, semoga harinya selamat dari jadwal operasi mendadak sampai esok hari. Karena, ia menghabiskan satu pekan kemarin dengan jadwal yang padat sampai tidak sempat memikirkan dirinya sendiri dan menyisihkan waktunya dengan Cicil.

Juga Sayana ….

Kenapa hari libur begini, ia tiba-tiba mengingat wanita itu?

“Pagi, Pa.” Cicil berjalan ke arah Gazi yang kini duduk di sofa. Gadis kecil itu menghampirinya dengan wajah bangun tidur, rambut sedikit

perantakan dan piyama panjang tinker bell yang kusut.

“Halo, pagi.” Satu tangan Gazi terulur, meraih tubuh kecil itu ke dalam rangkulannya, sampai Cicil duduk dan merangsek di sisinya. “Enaknya ngapain ya kita hari ini? Libur-libur gini?”

Cicil mendongak. “Papa nggak kerja?” tanyanya.

Gazi menggeleng. “Nggak.”

“Hm.” Cicil hanya menggumam, kedengaran tidak bersemangat.

“Kenapa?”

“Jangan ke rumah Kakek.”

“Kenapa memangnya?”

Gadis kecil itu bangkit dari rangkulan Gazi dan duduk bersila di sisinya. “Aku harus bikin video. Ada tugas dari sekolah.”

Gazi mengernyit. “Tugas?” Tugas sekolah anak usia lima tahun serumit apa memangnya?

Cicil mengangguk kencang, tapi wajahnya terlihat cemberut. “Video memasak.” Lalu melirik pantri. “Teman-teman bilang mereka nggak akan kesulitan karena dibantu mamanya.”

Hati Gazi mencelus, tapi ia berusaha menutupinya dengan senyum yang lebar. “Papa dulu tuh jago banget masak tahu, karena waktu kuliah Papa tinggal sendiri di—”

“Aku masih ingat telur gosong bikinan Papa.”

Gazi mengerjap. “Ah, iya ya?” Saat Bude Nin terpaksa tidak masuk kerja, Gazi berusaha menyiapkan sarapan.

“Apa Bude Nin mau temenin aku masak?” tanyanya.

Gazi mengangguk-angguk kecil. “Ya, Bude Nin pintar masak,” gumamnya. Lalu, sesaat sebuah ide mengusiknya. “Kalau—Begini, mungkin Suster Sayana nggak keberatan untuk bantuin Cicil masak.” Pasti terdengar picik sekali, selama satu pekan ini ia kehabisan ide untuk menghubungi Sayana lebih dulu, dan menggunakan Cicil adalah jurus yang tidak pernah gagal.

“Suster Sayana mau memangnya?” Cicil melirik jam dinding. “Suster Sayana nggak kerja?”

“Ya … kita nggak akan tahu kalau belum coba.”

Cicil mengangguk. Lalu meraih ponsel Gazi begitu saja dan membuka kunci layar. Setelah

menemukan kontak Sayana, tangannya menempelkan ponsel ke telinga, membuat Gazi ikut merapatkan wajah ke ponselnya. “Papa ngapain?” gumam Cicil heran.

Gazi menyengir. “Mau dengar.”

“Halo? Dok?” Suara Sayana dari seberang sana terdengar, tanpa sadar membuat Gazi tersenyum.

“Suster, ini Cicil,” ujar Cicil. “Suster bisa ke rumah?” Wah, to the point sekali, andai Gazi bisa melakukan hal yang sama.

“Ke rumah?” ulang Sayana.

“Iya. Bantu Cicil masak, untuk tugas dari sekolah. Papa bilang—”

Gazi menangkup bibir Cicil dengan telapak tangannya dan melotot, lalu berbisik di samping telinga anak itu, “Jangan bilang kalau Papa yang nyuruh.”

Cicil mengangguk. Setelah terbebas dari telapak tangan papanya, ia kembali bicara. “Kata Papa, jangan bilang kalau Papa yang nyuruh.”

***

Gazi pikir Sayana akan menolak datang setelah mendengar kejujuran Cicil. Namun, saat ini ia melihat Sayana memasuki rumahnya, lalu Cicil membawanya ke pantri. Di sana Bude Nin sudah menyiapkan bahan-bahan mentah yang akan mereka masak. Ada sayuran, ada ayam filet, dan … apa lagi, ya? Pandangan Gazi tertutupi oleh Bude Nin yang kini menyusun bahan-bahan lain di meja pantri.

Gazi menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Setelah Bude Nin melangkah keluar dari pantri, ia kembali bisa melihat Sayana dan Cicil dari layar laptop yang menampilkan rekaman CCTV di setiap sudut rumahnya.

Malang sekali memang sikapnya saat ini.

Gazi mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap layar laptopnya yang menampilkan rekaman kamera di sudut kanan pantri. Ia melihat Sayana dan Cicil sudah memakai apron dengan corak yang sama. Sayana mulai berdiri di belakang Cicil, membantunya memotong wortel sementara Bude Nin sudah berubah menjadi juru kamera dadakan.

Gazi menyangga dagu dengan satu tangan, lalu ikut tersenyum saat melihat Sayana tersenyum puas dengan hasil potongan wortel Cicil. Lalu,

Gazi ikut tertawa tanpa sadar saat melihat wanita itu tertawa.

Gazi merasa, dia mungkin benar-benar sudah gila.

Jangan beranggapan bahwa Gazi tidak bernyali untuk bertemu Sayana. Ia hanya tidak ingin Sayana merasa tidak nyaman berada di rumahnya selama membantu Cicil. Karena, entah ini hanya perasaannya saja atau bukan, belakangan ini Sayana cenderung menghindarinya.

Beberapa hari ke belakang, di sela jadwal kerjanya yang padat, beberapa kali Gazi menyempatkan untuk menghubungi Sayana, mengajaknya makan siang. Namun, wanita itu selalu menolak Gazi dengan berbagai alasan. Tidak jarang juga pesannya diabaikan dengan alasan yang sama, ‘sibuk sampai tidak sempat lihat ponsel’.

Apakah Sayana melakukan hal yang sama pada pria itu—siapa namanya—Rizal?

Ah, pemikiran kekanakan dari mana itu?

Gazi kembali fokus pada layar laptopnya. Entah berapa lama ia duduk di balik meja kerja dan melakukan hal itu, yang jelas, sekarang ia

melihat Cicil beranjak dari pantri bersama Bude Nin dan meninggalkan Sayana sendirian di sana.

Ini waktunya!

Gazi bergegas bangkit dan keluar dari ruangannya. Langkahnya terayun melewati anak-anak tangga. Dehaman pelannya berhasil mengalihkan perhatian Sayana, membuat wanita itu menoleh.

“Sudah lama di sini?” tanya Gazi. Ia memang tidak pernah ikut kegiatan teater selama hidupnya, tapi aktingnya tidak terlalu buruk.

Sayana hanya tersenyum. Wanita itu tampak masih mengenakan apron hijau mudanya dan bergerak ke arah wastafel untuk mencuci tangan ketika Gazi duduk di stool di hadapannya.

Gazi melihat semangkuk krim sup yang merupakan hasil jerih payah Sayana membantu Cicil memasak tadi. Hidangan itu, wanginya, bentuknya, dan segalanya, mengingatkan Gazi pada malam yang terasa hangat karena kehadiran Sayana.

“Cicil lagi mandi,” ujar Sayana, lalu berbalik dan berjalan ke arah Gazi seraya mengeringkan tangannya dengan tisu.

Gazi hanya mengangguk-angguk. “Oh.”

Dua tangan Sayana terulur ke belakang, mencoba membuka simpul tali apronnya. “Saya pulang ya, Dok? Tolong sampaikan sama Cicil—”

“Saya punya Cicil yang permintaannya sulit kamu tolak,” ujar Gazi, membuat gerakan tangan Sayana terhenti, wanita itu mendongak. “Kalau saya yang minta kamu datang, pasti kamu tolak, kan?” tembaknya. Gazi ingat lagi kejadian siang kemarin, ketika mengajak Sayana makan siang bersama dan wanita itu menolaknya dengan alasan sedang pergantian shift, tapi kemudian Gazi melihatnya di kantin bersama Rima dan Ardi.

Gazi memang sengaja memeriksanya ke sana. Menghabiskan rasa penasarannya. Dan ya, ia menemukan fakta itu.

“Kenapa kamu menghindari saya? Akhir-akhir ini?”

Sayana melumat bibirnya sendiri, lalu berdeham, terlihat mencoba menenangkan diri. “Terlihat begitu?” gumamnya seraya kembali menunduk.

“Memang begitu,” tandas Gazi. “Saya membuat kesalahan?”

“Nggak.”

“Baru sadar kalau saya nggak semenyenangkan yang kamu bayangkan atau ….” Karena—siapa itu—Rizal?

Sayana tidak lagi menghindari tatapan Gazi, wanita itu menatapnya lurus, yang membuat Gazi ingin berjengit mundur karena tiba-tiba saja debar di dalam dadanya terasa lebih kencang. Selalu begitu.

“Saya hanya …. Aneh aja nggak sih, Dok, rasanya?” gumam Sayana seraya meringis kecil.

“Maksudnya?”

“Urusan kita seharusnya selesai sampai perkenalan dengan Om Faisal. Sudah, kan?” ujar Sayana, terlihat gamang. “Mungkin ini masalahnya juga ada pada saya. Saya selalu kesulitan menolak ketika … Cicil atau—seperti kemarin—Om Faisal, menghubungi saya.”

“Lalu?” tanya Gazi, merasa itu bukan masalah dan bisa dijadikan alasan Sayana menghindarinya.

“Belakangan ini saya merasa … kepura-puraan kita malah lebih intens. Terutama—”

“Jadi, kamu pikir saya pura-pura ngajak kamu makan siang, dari kemarin-kemarin?” tanya Gazi. Karena tidak puas berbicara dengan meja bar yang menghalanginya, ia berjalan ke dalam pantri untuk langsung berdiri di depan wanita itu. “Atau kamu juga berpikir, selama ini saya hanya pura-pura khawatir saat mengantar kamu pulang ke rumah larut malam?”

Seolah-olah tidak mendengar ucapan Gazi, Sayana kembali bicara. “Mari kita selesaikan kepura-puraan ini.” Wanita itu kembali menghindari tatapan Gazi, ia menunduk karena dua tangannya kini berusaha membuka simpul tali apron di belakang tubuhnya lagi. “Kita akhiri … sekarang.”

Gazi melangkah mendekat, sampai rasanya hidung Sayana terasa menyentuh dadanya. Dua tangannya terulur ke sisi tubuh wanita itu, wajahnya melewati pundak wanita itu. “Oke … kita akhiri sekang,” ujarnya. Ia sudah berhasil membuka simpul tali apron di belakang tubuh itu. “Jadi kekasih saya. Jangan pura-pura lagi kalau begitu.”

***

Main tembak aja :”)

Miss Right | [Butuh Waktu]

Sayana merasa tangan Gazi masih berada di belakang tubuhnya saat berkata. “Oke … kita akhiri sekarang.” Pria itu menjeda sesaat. “Jadi kekasih saya. Jangan pura-pura lagi kalau begitu.”

Sayana masih di tempatnya, sedangkan Gazi melangkah mundur, memberi jarak. Walau hanya setengah lengan, itu lebih baik. Sayana merasa kesadarannya mulai kembali setelah sempat enyah tadi.

Sayana sedikit mendongak, berapa sih tinggi tubuh pria di hadapannya? Seratus delapan puluh sentimeter? Kenapa leher Sayana terasa sangat dikorbankan saat berusaha menatap langsung mata pria itu, mencari keseriusan dari ucapannya barusan.

“Yan?”

Sayana mengerjap-ngerjap, kembali menunduk, tapi pria di depannya membungkuk dengan dua tangan memegang pundaknya.

“Ini kamu kaget atau … nggak suka sama ucapan saya tadi?” tanya Gazi dengan nada suara dibuat rendah dan pelan. Berusaha memastikan, tapi wajahnya seolah-olah tidak ingin menerima kekecewaan.

Sayana menggeleng, lalu mencoba mengingat kembali ucapan Gazi yang selama ini tidak pernah terbayang akan didengarnya. “Kenapa?” Maksudnya, kenapa harus Sayana orangnya? Apa yang membuatnya yakin pada Sayana padahal perkenalan mereka belum begitu lama? Padahal …, “Dokter nggak tahu apa-apa tentang saya.”

Gazi mengangguk. “Ajak saya untuk mengenal kamu, kalau begitu,” ujarnya.

Selama beberapa saat, Sayana terdiam, tidak bisa berkata apa-apa. Padahal isi kepalanya riuh, mengajak ingatannya beranjak ke sana kemari. Mungkin hal itu tergambar jelas di wajahnya, sehingga Sayana kembali mendengar Gazi bertanya.

“Apa ini tentang laki-laki itu—siapa—Rizal?” tanyanya.

Sayana menggeleng. Bukan, bukan tentang Rizal. Walaupun memang … Sayana sempat

berharap dan mempertanyakan hubungan mereka, tapi kali ini tidak lagi. Bukan itu masalahnya, ia yakin.

Gazi kembali berdiri tegap, dua tangannya terlepas dari pundak Sayana. “Butuh waktu? Untuk berpikir?” tanyanya. Namun lagi-lagi, raut wajahnya sebenarnya tidak mengharapkan hal itu.

“Mungkin,” gumam Sayana akhirnya.

Gazi mengangguk. “Oke. Satu jam? Dua jam?”

Sayana menatap Gazi tidak percaya. Bagaimana bisa dalam waktu sesingkat itu?

Melihat respons Sayana, Gazi mengangkat bahunya. “Saya hanya nggak mau menunggu terlalu lama untuk sebuah penolakan.”

Percakapan mereka terhenti karena Cicil datang dengan gaun polkadot hijaunya seraya melompat-lompat, berjalan di depan Bude Nin. Langkahnya menghampiri Sayana. “Suster belum mau pulang, kan?” tanyanya. “Bantu aku kirim video yang tadi ke Miss Anna, ya?” Cicil menyebut nama guru kelasnya.

Dan saat Sayana menyanggupi ajakan itu, artinya tidak ada kesempatan lagi bagi Gazi

untuk berbicara dengannya. Pria itu menjauh ketika Cicil memintanya pergi, lalu waktu berlalu cepat.

Sayana sudah menolak untuk diantar pulang, tapi siapa yang bisa menghentikan Gazi jika sudah memaksa untuk mengantarnya?

“Saya tahu kamu butuh waktu, jadi saya janji nggak akan membahas pernyataan saya tadi,” janji pria itu sesaat sebelum Sayana ikut masuk ke mobil. “Jangan terganggu dengan pernyataan saya.”

“Pernyataan apa?” Seingatnya, Gazi tidak menyatakan apa-apa, hanya mengajak Sayana untuk menjadi kekasihnya.

“Apakah harus segamblang itu?” gumam Gazi dari balik kemudinya, sementara Sayana sudah duduk di sisinya. “Saya meminta kamu jadi kekasih saya, itu artinya saya menyukai kamu.”

Sayana mengalihkan tatapannya ke luar jendela. Ia tidak pernah mengharapkan tempat romantis atau hal semacam itu untuk sebuah momen pernyataan cinta. Hanya saja, kenapa Gazi bisa seterus terang itu di mana pun ia berada? Di pantri? Di dalam mobil? “Oke. Bisa ditepati

janjinya? Kita nggak akan membahas masalah ini selama perjalanan, kan?”

Gazi mendengkus pelan, menatap lurus jalanan di depannya. “Kalau kamu butuh waktu, dan itu tidak sebentar, pastikan kamu akan menerima saya.”

Sayana mengernyit, tapi tidak membahas lebih jauh ucapan pria itu. Hening menjeda panjang selama perjalanan. Bukan, ini bukan hening yang tenang. Ini hening yang canggung, yang sama sekali tidak Sayana harapkan. Keduanya menahan diri untuk tidak berkata apa-apa, sementara isi kepala mereka mungkin saja sama.

Gazi menghentikan mobil di depan gerbang kosnya, lalu menyusul Sayana yang kini beranjak keluar dari mobil. “Masih pukul tujuh malam. Mau ngapain dulu?”

“Hm?”

“Kamu nggak mungkin tidur sekarang, kan?” tanya Gazi. “Sebelum tidur, mau ngapain dulu?”

Sayana menggeleng. “Nggak akan ngapa-ngapain, paling …. Ya, gitu.” Tidak penting juga jika ia menjelaskan rangkaian skincare malamnya pada Gazi.

Gazi mengangguk-angguk. “Saya akan telepon kamu kalau begitu,” ujarnya. “Daripada nggak ada kerjaan, kan?”

Sayana tidak menjawab, hanya tersenyum saat Gazi mulai melangkah mundur mendekat ke arah pintu mobil. Namun, tatapan mereka kini teralih bersamaan saat sebuah lampu motor menyorot keduanya dari kejauhan, yang kemudian mendekat dan terhenti.

Motor itu terhenti tepat di belakang mobil Gazi. Sebelum Si Pengendara membuka helm dan masker di wajahnya, Sayana sudah tahu siapa orangnya. Rizal. Pria itu turun dari motor seraya melangkah mendekat, menatap Gazi dan Sayana bergantian. “Sori, nggak telepon kamu dulu mau ke sini,” ujarnya dengan tatapan yang masih terlihat bingung dengan keberadaan Gazi.

Sayana melihat kedua pria di depannya. Mereka memiliki tatapan yang sama, yang terlihat tidak suka dengan keberadaan masing-masing.

“Maaf ya, Yan,” ujar Rizal lagi. “Karena aku pikir, biasanya kamu nggak pernah ke mana-mana setiap libur kerja.”

“Oh.” Sayana menggeragap. “Aku baru sampai kok. Nggak apa-apa, nggak akan ke mana-mana

juga. Kenapa?” Sayana menghindari tatapan Gazi yang kini menatapnya tajam. “Eh, masuk dulu aja. Nggak enak juga ngobrol—”

“Masuk?” Gazi mengernyit, terlihat tidak terima. Lalu melongok ke arah pagar. “Masuk ke kamar, maksudnya?”

Rizal menoleh pada Gazi. Tatapannya seolah-olah bertanya, “Kenapa memangnya?”

“Serius, Sayana?” tanya Gazi, memastikan.

“Kenapa memangnya, Dok?” tanya Rizal, kelihatan curiga dengan sikap Gazi.

Gazi menggeleng, lalu mengulurkan tangannya ke arah pagar. “Silakan. Saya pulang dulu,” ujarnya. Tanpa menoleh lagi pada Sayana, pria itu masuk ke mobil. Gazi menyalakan mesin mobilnya, bunyi raungan mobilnya berkali-kali terdengar, lalu menjauh.

“Zal?” Sayana membuat Rizal menoleh, karena sejak tadi pandangan pria itu masih mengikuti arah pandang kepergian Gazi. “Tumben ke sini nggak bilang dulu?”

“Oh. Iya. Tadinya … mau ngajak kamu ke rumah.” Rizal tersenyum tipis. “Tapi kamu baru sampai, ya? Kayaknya capek juga.”

Jika dulu Sayana akan menyambut ajakan itu dengan antusias dan berkata, “Nggak, kok. Aku nggak capek!” Maka kali ini. “Oh. Iya. Baru sampai banget soalnya. Maaf, ya,” ujar Sayana.

Ada seorang pria yang baru saja mengakui perasaannya dengan jujur, yang baru saja pergi dengan perasaan yang tidak bisa Sayana terka, yang tiba-tiba membuat Sayana memikirkannya sekarang.

“Yan?”

“Eh, ya? Kenapa?” Sepertinya Sayana melewatkan perkataan atau pertanyaan Rizal karena sibuk memikirkan Gazi.

“Jadi nggak bisa?” tanyanya memastikan. “Padahal Ibu nanyain kamu terus.”

“Oh, ya?” Sayana meringis kecil. Kenapa baru sekarang, sih? Kenapa Rizal baru memberi keputusan saat ini di saat Sayana sudah terlanjur banyak memikirkan Gazi?

“Jadi, lain kali mungkin, ya?” Rizal mengangkat alis, menanti respons Sayana.

Namun, Sayana hanya mengangguk. Tidak berkata iya atau pun tidak. Mungkin, mungkin saja ada lain kali, atau bahkan tidak.

“Ya udah, kalau gitu aku pulang dulu, ya?” Rizal tersenyum, langkahnya terayun menjauh, membuat Sayana buru-buru merogoh tasnya untuk meraih ponsel, mengetikkan sebuah pesan di sana.

Kalau udah sampai, kasih kabar, ya?

“Yan?”

“Ya?” Sayana mangangkat wajahnya, mengalihkan tatapannya dari layar ponsel untuk kembali menatap Rizal.

Rizal belum belum menaiki motornya, tapi tangannya sudah memegang helm. “Dokter Gazi …. Akhir-akhir ini, aku lihat kalian sering ketemu, ya?” Suaranya menggumam, seolah-olah takut pertanyaan itu mengganggu Sayana. “Ini benar-benar karena anaknya, kan? Bukan … karena hal lain?”

Pertanyaan itu ternyata mengganggunya, membuat Sayana tertegun cukup lama. Sampai akhirnya iya hanya tersenyum dan tidak berkata apa-apa. Benarkah ini hanya masalah Cicil?

Atau sebenarnya, tanla disadari Sayana juga … suka ketika berada di dekat Gazi?

Sayana melihat layar ponselnya yang tidak kunjung memunculkan notifikasi pesan masuk. Dan telepon yang Gazi janjikan juga tidak hadir malam itu. Sementara Sayana tidak berani untuk menghubunginya lebih dulu.

***

Orang tua kalau cemburu lucu ya :)

Miss Right | [Satu-satunya]

Sayana sudah berbaring di atas tempat tidurnya, lampu kamar sudah mati, tapi tangannya masih masih memegang ponsel, jemarinya masih mengotak-atik layarnya. Bolak-balik ke menu pesan, lalu keluar lagi. Memeriksa notifikasi, lalu kembali menaruhnya saat layar ponselnya tidak memunculkan pemberitahuan apa pun. Begitu terus sampai bosan dan terlelap dengan sendirinya.

Entah pukul berapa saat mimpi itu datang. Sayana bisa merasakan lagi tubuhnya yang menggigil.

Keluar, Sayana! Keluar dari mimpi sialan itu! Sayana berusaha berteriak pada dirinya sendiri yang tengah ketakutan di dalam mimpi, yang kini tengah menatap ke arah sorot mata tajam di hadapannya, yang mendekat dan mulai mendesaknya ke dinding.

Bangun, Sayana! Teriaknya sekali lagi, yang terasa membuatnya sesak.

Sayana bangkit, duduk di tengah kegelapan kamar tidurnya. Tangannya masih gemetar,

tulang punggungnya masih terasa kaku, dan keringatnya masih membanjir di kening. Ponselnya yang berada di tempat tidur segera diraihnya, jemarinya bergerak cepat, menghubungi Gazi.

Ia tertegun, hanya mendengar dengung nada sambung, yang perlahan membuatnya sadar lalu menjauhkan ponsel dari telinganya.

Mungkin nada sambung keempat, Sayana berpikir bahwa … ia tidak harus melakukannya. Ketakutannya akan menghilang dengan sendirinya ketika menjelang pagi, seperti biasa. Walaupun ia tahu, sangat membutuhkan seseorang yang menemaninya saat ketakutan itu menyerang lagi.

Sayana meletakkan kembali ponselnya, lalu menghela napas panjang untuk menghilangkan sesak akibat mimpi buruk yang baru saja menghimpitnya.

Namun, sebuah bayangan gelap di luar kamar mengalihkan perhatiannya. Hitamnya semakin pekat ketika bayangan itu mendekat. Sayana tahu, ada seseorang yang tengah berdiri di depan kaca jendela kamarnya seraya memperhatikan ke arah dalam.

Padahal itu sia-sia, orang yang berada di luar sana tidak akan menemukan apa-apa karena Sayana selalu membuat kamarnya gelap, tanpa cahaya sedikitpun.

Dengan kaki gemetar, Sayana bangkit dari tempat tidurnya, melangkah pelan agar seseorang di luar sana tidak menyadari ada kehidupan di dalam kamar. Dan, saat Sayana dengan cepat membuka kunci kamar, secepat itu pula bayangan itu menjauh. Sehingga, ketika Sayana membuka pintu, ia hanya mampu melihat seseorang berpakaian serba hitam dengan kepala tertutup tudung menghilang di balik bingkai tangga.

Sayana melongokkan kepalanya dari balkon, dan ia menemukan orang itu berlari keluar dari gerbang kosnya.

Sayana tidak bisa menjelaskan perasaannya saat itu. Mimpi buruknya baru saja membuatnya ketakutan, dan orang asing yang baru saja berusaha mengintip ke dalam kamar membuat tubuhnya terasa kebas. Sayana berbalik, menatap pintu-pintu kamar kos yang sebagian besar masih terbuka, tapi tidak ada gunanya bertanya mengenai orang asing itu karena … sia-sia. Terlalu banyak orang asing yang keluar-

masuk di lingkungan kosnya, mereka tidak pernah saling memperhatikan.

Sayana berbalik, setengah tubuhnya bersandar ke balkon. Selanjutnya, perhatiannya teralih pada sepuntung rokok yang seperti sengaja diinjak tepat di bawah jendala kamarnya.

Sayana perlahan mendekat, berjongkok di depan puntung rokok yang rusak itu. Lalu … isi kepalanya berlarian ke masa lalu. Merek rokok yang dikenalinya, seseorang yang mengisap rokok di hadapannya, seringaiannya saat mematikan bara di ujung rokoknya di atas asbak.

Sayana berusaha menelan ludah, tapi kesulitan. Air matanya merebak, lalu menunduk dalam-dalam dengan tangan yang gemetar, yang kembali menjatuhkan puntung rokok itu ke lantai.

“Yan?”

Suara itu membuatnya menoleh. Pria jangkung dengan kemeja yang kelihatan tidak rapi di tubuhnya itu melangkah mendekat.

“Kamu bikin saya panik setengah mati tahu nggak?” ujarnya dengan wajah menahan kesal. “Berkali-kali saya telepon balik, tapi nggak kamu angkat. Kamu tahu nggak kalau—”

Pri itu berhenti bicara, karena saat ini Sayana sudah berdiri, dan bergerak memeluknya.

***

Gazi datang tidak lebih dari sepuluh menit setelah Sayana secara impulsif menghubunginya. Ketika ketakutan itu menyergapnya, orang pertama yang Sayana ingat adalah Gazi. Apakah Gazi sudah mendapatkan ruang sebanyak itu dalam isi kepalanya? Juga dalam hidupnya?

Di dekat sofa, ada meja makan kecil yang merapat ke dinding, yang diisi oleh dua kursi yang biasa Sayana gunakan untuk makan sendirian. Dan Gazi tengah menduduki salah satu kursi ketika Sayana berada di balik pantri kecilnya untuk membuatkan mi instan.

“Kamu nggak jawab, kenapa kamu tiba-tiba telepon habis itu nggak bisa dihubungi?” tanya Gazi saat Sayana mendekat dengan mangkuk berisi mi instan yang kemudian ditaruh di meja.

Sayana duduk hadapan Gazi. “Lunas ya, utang mi instannya,” ujarnya.

Gazi menatap Sayana, tidak terpengaruh dengan ucapannya barusan. “Mimpi buruk lagi?” tanyanya.

Sayana tersenyum. “Dimakan dulu, tadi katanya lapar.” Ia bolak-balik memikirkan apa yang baru saja terjadi padanya; mimpi buruknya dan bayangan seorang yang baru saja dilihatnya. Apakah Gazi perlu tahu mengenai hal itu? Tidak bisa dibayangkan bagaimana kekhawatirannya nanti. Sayana ingat betul bagaimana wajah paniknya saat datang tadi.

Gazi mendengkus kecil seraya meraih sendok dari mangkuknya. “Saya nggak percaya, bisa-bisanya saya makan mi instan jam dua pagi begini,” gumamnya. Gazi baru saja menyelesaikan jadwal operasi mendadak di Cleon terhadap pasien kecelakaan lalu lintas. Itu sebabnya ia bisa datang dalam waktu cepat. Jarak Cleon ke kosannya memang hanya terpaut sekitar satu kilometer.

“Makasih ya, karena mau datang untuk sekadar makan mi di sini.”

Gazi mengernyit. “Jangan bercanda, siapa juga yang datang ke sini cuma buat makan mi rebus?” ujarnya. “Kamu nggak tahu, saya bahkan hampir lupa ganti seragam *scrub*[1] setelah lihat panggilan dari kamu. Buru-buru ganti baju, lalu tanpa pikir panjang pinjam motor salah satu perawat yang jaga malam.”

Sayana tersenyum. Pria itu jelas tidak berbohong. Terlihat dari kemeja yang bagian bawahnya keluar sebagian, juga di dua kancing di bagian dada yang terlewat dikancingkan. “Motornya mau dibalikin kapan?” tanya Sayana di sela Gazi menyuapkan minya.

“Setelah pulang dari sini.”

“Mau langsung pulang?” tanya Sayana, entah kenapa ia menemukan nada kecewa di suaranya sendiri.

“Tergantung kamu, masih butuh saya di sini atau nggak.” Gazi menyingkirkan mangkuk kosongnya, lalu meminum air di gelasnya sampai tandas.

“Beneran lapar, ya?” tanya Sayana. “Cepat banget habisnya?”

“Semalam nggak sempat makan,” jawab Gazi seraya meraih selembar tisu dari kotaknya, membersihkan bibirnya.

“Oh, ya?” Sayana bersidekap.

“Hm.” Gazi hanya bergumam ketika bangkit dari tempat duduk, pria itu membuang tisu kotor ke tempat sampah yang berada di dekat pantri dan kembali menuangkan air dari *water dispenser*.

“Kenapa?”

“Malas aja.”

“Saya pikir semalam Dokter sibuk banget, sampai nggak sempat balas pesan saya juga.” Sayana melihat raut wajah Gazi yang mendadak berubah kesal, berbeda sekali dengan Gazi yang pertama kali datang; wajahnya terlihat khawatir dan panik.

Gazi tidak kembali duduk, memutuskan untuk bicara seraya berdiri menyandarkan setengah tubuhnya ke meja pantri kecil di belakangnya. “Nunggu saya balas pesan memangnya?”

Sayana bangkit dari tempat duduknya, membawa mangkuk kotor dan menyimpannya di wastafel. Sekarang mereka sama-sama berdiri di dalam pantri yang sempit itu. “Ya ngapain kirim pesan kalau bukan untuk nunggu balasan?”

Gazi kembali menghabiskan air di gelasnya. “Padahal kan ada teman ngobrol semalam, ngapain nungguin pesan atau telepon saya?” tanyanya terdengar sinis.

Sayana tersenyum, lalu memutuskan untuk sama-sama berdiri di sana, di samping pria itu. “Rizal nggak masuk kok,” ujarnya membuat Gazi

menoleh. “Nggak pernah masuk ke sini,” jelasnya.

“Eh, masuk dulu aja. Nggak enak juga ngobrol di luar.” Gazi mengulang kalimat yang Sayana ucapkan pada Gazi. Ingatannya benar-benar bagus, Sayana sampai heran.

“Maksudnya masuk tuh … ya, nggak ngobrol di luar pagar. Biasanya kami ngobrol di depan situ.” Sayana menunjuk ke arah luar. “Di balkon aja.”

“Oh.” Gazi terlihat tidak peduli. Pria itu kembali menenggak gelasnya, tapi lupa bahwa gelasnya sudah kosong.

Sayana meraih gelas kosong dari tangan Gazi, kembali mengisinya dengan air dari *water dispenser*. “Nggak ada pria lain yang pernah masuk ke sini selain kamu—dan A Arga.” Sayana mengucapkan nama kakak iparnya. “Kamu satu-satunya,” ujarnya setelah berdiri di hadapan Gazi, menyerahkan gelas yang sudah kembali terisi.

Gazi menerima gelasnya lagi. “Kamu?” tanyanya terlihat tidak percaya.

Sayana mengangguk. Dua tangannya terangkat, mencoba membenarkan kemeja Gazi yang tidak terkancing. “Iya, kamu …, Mas.”

Gazi terlihat mengulum senyum, lalu menyimpan gelas ke meja di belakangnya. Dua tangannya kini terulur, meraih pinggang Sayana dan menariknya mendekat. “Benar, kan? Aku udah bilang kamu hanya perlu waktu beberapa jam untuk berpikir,” ujarnya terlihat yakin.

Sayana meringis kecil, sedikit menyesal. Dua tangannya menepuk-nepuk dada Gazi yang kemejanya sudah terkancing dengan benar. “Harusnya aku tahan beberapa hari, supaya kamu nunggu lebih lama.”

“Nggak masalah, sih. Aku yakin kok, pasti diterima.” Lalu pria itu hanya tergelak saat Sayana mencubit pinggangnya.

***

Ya ampun. Yang baru jadian. XD

[1] Pakaian sanitasi yang dikenakan oleh dokter bedah maupun perawat sebelum memasuki ruang operasi.

Miss Right | [Begitu Dekat]

Setelah mimpi buruk, Sayana terbiasa terjaga sampai pagi, melakukan hal apa pun asal tidak kembali tidur agar mimpinya tidak terulang; mencuci piring, menumpuk pakaian kotornya untuk diantar ke *laundry*, membereskan kamar, atau apa pun itu.

Namun, saat ini ia tidak bisa melakukan apa-apa karena Gazi masih berada di dalam kamarnya saat waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Pria itu tampak kelelahan, tampak mengantuk juga, tapi tetap berusaha untuk terjaga, duduk di sofa panjang yang berada di salah satu sisi ruangan, menghadap tepi tempat tidur.

“Kamu nggak pulang?” tanya Sayana, duduk di sisinya.

Gazi yang sejak tadi terlihat tengah membalas pesan seseorang di layar ponselnya, menoleh. “Kamu ngusir?” Matanya yang memerah mengerjap lemah.

Sayana mengubah posisi duduknya, menghadap pria yang kini menyandarkan punggungnya

dengan malas itu ke sandaran sofa. “Ya nggak, kamu pasti capek.”

“Ini perawat yang aku pinjam motornya bilang, katanya pakai aja motornya, kembalikannya kapan aja.” Wajah Gazi meringis kecil. “Jadi nggak enak.”

“Tuh kan, ya udah balikin sana motornya. Habis itu—“

“Ngusir lagi,” ujar Gazi seraya menyimpan ponsel dengan sembarang ke sofa.

“Nggak,” elak Sayana. “Kamu keliahatan ngantuk banget, harus istirahat, harus tidur, nggak perlu nemenin aku kayak gini.”

Tangan Gazi terulur, meraih tubuh Sayana ke dalam rangkulannya, sampai kepala Sayana berada di dadanya. “Kalau bisa dilakukan dua-duanya kenapa harus pilih salah satu?”

“Apanya?” Sayana mendongak, tapi tidak menemukan ekspresi lain selain wajah mengantuk Gazi.

“Tidur sambil nemenin kamu,” gumam Gazi. Beberapa saat meralat kalimatnya. “Nemenin kamu tidur.”

Sayana berusaha bangkit dari dada pria itu, tapi tangan Gazi yang menahannya terlalu sulit dilawan.

“Bercanda.” Gazi terkekeh pelan. “Tapi ya kalau mau dianggap serius terus kamu mau juga nggak apa-apa.” Pria itu tergelak setelah Sayana menusuk pinggangnya dengan telunjuk.

Sayana melihat Gazi memejamkan mata, tapi satu tangannya masih merangkul Sayana, ibu jarinya masih bergerak-gerak mengusap pundak Sayana. “Di sini sempit,” ujar Sayana.

“Kalau gitu, kita pindah ke tempat tidur.”

Sayana mendengkus. “Nggak gitu.” Dan embusan hangat napas Gazi terasa di puncak kepalanya saat kekehan selanjutnya terdengar.

“Kita harus menikah dulu kalau mau tidur bersama, ya.” Nada suaranya terlalu datar untuk sebuah pertanyaan, jadi Sayana tidak menjawabnya. “Jadi, kapan kita bisa menikah?”

Sayana mendongak, melihat Gazi masih terpejam, dan menganggap itu sebuah hanya sebuah racauan ketika pria itu mengigau. Satu tangan Sayana menepuk-nepuk dada Gazi, berusaha membuat pria itu tidur lebih lelap dan berhenti bicara.

Namun, “Yan?”

“Iya?”

“Jadi, kapan kita bisa menikah?” Ternyata Gazi mengulang pertanyaannya.

Mereka bahkan baru saja meresmikan hubungan beberapa menit yang lalu. “Jangan bercanda.”

“Aku kelihatan bercanda, ya?”

“Kamu tidur dulu, ini kayaknya kamu ngomongnya sambil ngigo.”

Gazi terlihat berusaha membuka matanya, lalu mengerjap dengan lemah. “Aku nggak ngigo. Ini serius.”

Sayana mengalihkan tangannya untuk menepuk-nepuk samping wajah pria itu. “Kita butuh waktu, kan?”

“Kamu yang butuh waktu, maksudnya?” ralat Gazi.

“Iya. Aku butuh waktu.”

“Selalu, ya?” Gazi menghela napas seraya menyandarkan punggungnya dengan lebih nyaman, tapi tetap membawa Sayana dalam rangkulannya. “Tapi, oke. Berapa lama?”

“Ya?”

“Kamu butuh waktu berpikir. Berapa lama? Satu jam? Dua jam?”

***

Sayana memutuskan untuk berhenti menanggapi ucapan Gazi walau pria itu terus meracau, membiarkannya bicara sampai akhirnya terlelap sendiri. Sementara, Sayana masih terjaga. Beberapa kali melirik ke arah jendela, dengan harapan bayangan seseorang yang tadi sempat hadir di kamarnya tidak akan datang lagi.

Ketakutannya memang memudar. Karena ia bisa merasakan embus napas pria itu, hangat menerpa puncak kepalanya. Dengkur halusnya juga terdengar. Ada seseorang yang dekat, tengah bersama dengannya. Dan seharusnya ia yakin akan baik-baik saja.

Sayana tersenyum. Sebelumnya, ia hanya mendengar dengkur itu dari balik *speaker* ponsel, tanpa pernah membayangkan akan bersandar di dada pria itu dan mendengarnya dengan begitu dekat. Sayana mendongak, menatap wajah lelah yang berada di dekatnya, bulu matanya yang panjang, garis hidung yang

tinggi, rahangnya yang tegas, bagaimana bisa rupa itu diabaikan?

Namun, Sayana masih takjub pada dirinya sendiri, ketika memutuskan dalam waktu cepat untuk menerima pria itu. Karena ... ia tidak tahu apa yang akan terjadi besok, atau beberapa detik kemudian, ketika memutuskan untuk bersama Gazi. Ia tidak memiliki bayangan untuk itu. Sementara, hubungan yang aman yang pernah diharapkan dari sosok Rizal sudah tidak lagi mengganggunya.

Sayana hanya membiarkan hatinya memilih, tidak menahannya saat sasuatu dalam dirinya meronta ketika melihat kehadiraan Gazi.

“Terima kasih karena selalu datang tepat waktu,” gumam Sayana.

“Sama-sama.” Suara itu terdengar. “Padahal waktu sekolah aku sering terlambat.”

Sayana bangkit dan memukul dada pria yang kini tergelak melihat ekspresi sebal di wajahnya. “Udah bangun?!”

Gazi masih tertawa, mata kantuknya yang terlihat masih berkantung itu menyipit. “Aku juga tahu sejak tadi kamu memandangi aku.” Pria itu tidak pernah mengaku tampan, tapi sikapnya

menunjukkan bahwa ia sadar sekali dengan semua kelebihan yang dimilikinya.

“Siapa?” Sayana tidak terima dengan tuduhan itu, bangkit dari sofa dan melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. “Ini hari Senin, lho.”

Gazi meraih ponselnya yang tadi tertindih tubuhnya sendiri. Bukannya cepat-cepat bangkit, pria itu malah bersandar ke lengan sofa dengan kaki berselonjor.

“Mas?”

“Iya, sayang, iya.”

Sayana yang baru saja menuangkan air ke gelas hanya berdecak mendengar sahutan itu—walau sebenarnya ia menahan senyum kuat-kuat.

Gazi menaruh ponselnya dan bangkit dari sofa, menghampiri Sayana yang kini mengangsurkan segelas air untuknya.

“Kamu pulang dulu sebelum ke rumah sakit?”

“Nggak.” Setelah meneguk air sampai habis, Gazi kembali mengangsurkan gelas kosong pada Sayana.

“Nggak akan ganti baju?” tanya Sayana kembali menuangkan air ke gelas, untuk dirinya sendiri.

“Aku bawa pakaian ganti di mobil, peralatan mandi juga. Jadi aku akan siap-siap di sana,” jawabnya. Pria itu tertegun beberapa saat, seperti tengah memikirkan sesuatu. “Tapi ... apa seharusnya aku menyimpan beberapa di sini?”

Sayana baru meminum setengah air di gelasnya, masih memegang gelas saat menatap Gazi dengan tatapan bingung akan ucapannya tadi.

“Siapa tahu suatu saat aku butuh, kan?” Gazi mengangkat alis, tersenyum penuh arti.

Gazi mungkin bercanda. Pasti bercanda. Hanya untuk menggodanya. Sayana saja yang menganggapnya terlalu serius. Ia masih mematung di tempat saat pria itu hilang ditelan pintu kamar mandi. Lalu keluar dalam keadaan wajah basah seraya menenteng ikat pinggang.

Sayana bergerak untuk meraih handuk kecil, menyerahkannya pada Gazi.

“Masuk *shift* apa hari ini?” tanya Gazi seraya mengusap wajahnya dengan handuk.

“Aku masuk siang.”

Gazi mengangguk. “Bisa temani aku makan siang dulu kalau begitu?”

Sayana balas mengangguk. “Nanti aku telepon kalau udah sampai.”

“Oke.” Gazi melangkah mendekat. Tangan pria itu memegang dua tepi handuk dan mengalungkannya di tengkuk Sayana.

Sayana terkesiap ketika Gazi menarik handuknya mendekat, membuat tubuhnya sedikit terhuyung ke arah pria itu.

“Sampai ketemu. Jangan lupa sarapan,” ujar Gazi setelah mencium ringan kening Sayana. Ia mendesah pelan, dua tangannya disimpan di kedua sisi wajah Sayana, menatapnya lurus. “Kenapa kita harus berpisah secepat ini?” keluhnya. Mungkin pria itu amnesia, lupa mereka sudah bersama semalaman.

Sayana masih membeku di tempatnya selama beberapa saat. Ia baru bergerak saat Gazi mengamit tangannya dan membawanya ke ambang pintu. Pria itu berkata hal yang sama tentang, jangan lupa sarapan, jangan lupa hubungi aku saat makan siang, sebelum akhirnya berbalik untuk pergi.

Namun, langkahnya tertahan, tatapannya tertuju pada seseorang yang sekarang baru saja muncul dari balik bingkai tangga. Rizal, pria itu melangkah pelan menghampiri tempat Sayana dan Gazi berdiri, di ambang pintu.

Sayana sulit mendreskripsikan ekspresi wajah Rizal sekarang. Yang jelas, pria itu beberapa kali menatap Sayana dan Gazi bergantian sebelum akhirnya menyapa dengan canggung, dengan suara pelan yang hampir tidak terdengar. “Pagi.”

Gazi berdeham. “Pagi,” balasnya, berusaha bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, tapi tatapannya sempat tertuju pada *paper bag* yang Rizal bawa. Tangan Gazi meraih tangan Sayana, hanya untuk mengusapnya sebelum benar-benar pergi. “Sampai ketemu.”

Sayana mengangguk, membalasnya dengan senyum, membiarkan Gazi pergi dalam keadaan canggung yang masih mengepung.

Rizal yang baru saja mengikuti arah gerak Gazi sampai pria itu menghilang dari pintu pagar tinggi kos di bawah sana, kini menatap Sayana. Tangannya terulur, mengangsurkan *paper bag* yang sejak tadi dijinjingnya. “Dari Ibu.”

Sayana menerimanya. Tentu saja, ia harus menghargai kebaikan itu. “Makasih. Padahal nggak perlu repot-repot.”

Rizal mengangguk. “Memang seharusnya aku nggak perlu repot-repot ke sini,” balasnya. “Nggak perlu repot-repot menimbang-nimbang semuanya.”

Sayana bergeming. Hanya menatap Rizal di hadapannya sembari menerka ke arah mana pria itu akan membawa percakapan mereka selanjutnya.

“Jadi, dugaan aku salah, Yan?” tanya Rizal. “Aku pikir urusan kamu dengan Dokter Gazi hanya sebatas anaknya—yang begitu menyukai kamu. Ternyata salah?”

Sayana akan menjelaskan jika saja Rizal tidak bicara dengan terburu-buru dan kembali menyudutkannya.

“Yan, kamu mau tahu sesuatu?” tanya Rizal. “Kenapa selama ini aku nggak kunjung memberi keputusan di hubungan kita?” Tatapan Rizal tidak terlihat seperti biasanya. Sayana bisa melihat kemarahan dari sorot mata itu. “Karena ... aku masih berusaha mencoba menerima kamu. Dengan masa lalu kamu yang ....” Rizal

tidak melanjutkan kata-katanya, tapi mampu membuat Sayana seperti tersiram air es.

Sayana merasa tulang punggungnya membeku, dan sakit sekali sampai menjalar ke dada. Rizal satu-satunya yang tahun tentang masa lalu Sayana, tentang alasan kepindahannya ke Jakarta. Itu yang menjadikan Sayana selama ini tidak pernah menuntut apa pun—walaupun awalnya ia banyak berharap pada pria itu.

“Kamu pikir nggak ada wanita yang mendekati aku selain kamu?” tanya Rizal lagi. “Kamu salah,” gumamnya. “Ada wanita selain kamu, tapi aku berusaha menerima kamu, karena sikap dan segala kebaikan kamu selama ini.” Kepala pria itu meneleng ketika Sayana bergerak menunduk. “Dan sekarang apa yang aku dapat? Boleh aku menyebut ini seperti ... pengkhianatan? Merasa mendapatkan tangkapan yang lebih besar sehingga kamu bisa memutuskan semuanya begitu saja?” Decihannya terdengar. “Harusnya aku sadar, memangnga apa yang perlu diharapkan dari wanita seperti kamu?”

Sayana bisa meminta maaf, untuk segala sesuatu yang Rizal anggap salah. Namun dadanya terlalu sakit saat dipaksa akan bicara.

Rizal mengangguk-angguk kecil. “Silakan pergi, Sayana. Bersama masa lalu kamu yang ... menyedihkan itu,” ucapnya sebelum berbalik.

Namun, langkah Rizal terhenti karena tiba-tiba saja Gazi kembali. Gazi menatap Rizal sembari melangkah mendekat, membuat Sayana menahan napas selama beberapa saat ketika mereka saling berhadapan.

“Ikat pinggang aku ketinggalan kayaknya,” ujar Gazi seraya berlalu meninggalkan Rizal di belakangnya. Ekspresi wajahnya yang tadi kaku, kini berubah lembut ketika menatap Sayana. “Kamu baik-baik aja?” bisiknya seraya mengusap lembut rambut Sayana.

Sayana hanya balas tersenyum. Ada sesuatu yang menahan dirinya untuk tidak menangis detik itu juga.

***

Rizal kamu ini ya. Hm.

Miss Right | [Berharga]

Sayana sudah tiba di rumah sakit sejak satu jam yang lalu. Sesuai janjinya pada Gazi, ia mencoba menghubungi pria itu di jam makan siang, tapi tidak kunjung ada tanggapan. Pesannya tidak berbalas, teleponnya tidak diangkat.

Setelah baru saja melakukan tugas pertamanya, memeriksa tanda-tanda vital pasien, Sayana kembali ke loker untuk mengecek ponselnya dan hasilnya nihil. Napas beratnya terembus, menutup loker dan kembali melangkah keluar.

Apakah Gazi mendengar ucapan Rizal tadi pagi tentang dirinya? Mungkinkah sekarang pria itu sedang merasa menyesal karena memilih Sayana? Sayana tidak ingin berspekulasi terlalu cepat tentang pria itu, bisa jadi pria itu terlalu sibuk hari ini sehingga tidak sempat melihat notifikasi di ponselnya. Namun, apa yang terjadi tadi pagi, tentang ucapan Rizal dan Gazi yang tiba-tiba muncul, membuat Sayana tidak bisa berhenti berpikir.

Karena, setelah mengambil ikat pinggang di kamarnya, Gazi langsung pergi tanpa berkata

apa-apa lagi. Pria itu tidak meminta penjelasan apa-apa, padahal Sayana menunggunya—setidaknya—untuk bertanya, walaupun ia tahu akan kebingungan bagaimana menjelaskannya, maksud ucapan Rizal padanya pagi tadi.

“Yan!”

Sayana masih mendekap catatan pasien di dada, lalu menoleh pada Rima yang kini melangkah menghampirinya.

“Aku baru selesai tugas nih!”

“Mau ganti baju?” tanya Sayana, memperhatikan wajah Rima yang kelihatan lelah setelah menyelesaikan *shift* paginya. “Mau langsung pulang?”

“Nggak, sih.” Rima melirik jam dinding yang berada di balik meja administrasi, di balik kesibukan Mbak Maya dan Mbak Ulfa bersama berkas-berkas di sana. “Tadi aku ke lab, terus ketemu Rizal ...,”

Lalu?

“... dia minta ketemuan di parkiran.”

“Oh.”

“Katanya ada sesuatu yang mau dia kasih buat kamu,” lanjut Rima.

Sayana terkesiap. “Ya?” Lalu menunjuk dadanya. “Buat aku?”

Rima mengangguk. “Katanya dia mau minta maaf, tapi belum berani berhadapan langsung sama kamu terus .... Udah sih, dia nggak ngomong apa-apa.”

Sayana terdiam, mulai mendengarkan pikirannya sendiri yang berkata bahwa, seharusnya Rizal tidak usah meminta maaf, tidak ada yang salah atas perkataannya tadi pagi, pria itu hanya mengucapkan kebenaran. Dan kekecewaannya pada Sayana, ia berhak merasakan itu.

“Kalian berantem?” tanya Rima, membuat Sayana kembali menatapnya. “Udah jadian dan nggak bilang-bilang nih kayaknya?” Rima mencolek pinggang Sayana seraya mengedipkan mata.

“Nggak.”

“Bohong.” Rima cemberut. “Buktinya Rizal mau nitipin sesuatu buat minta maaf, manis banget lho, itu!”

Sayana tidak mungkin menceritakannya sekarang, jadi ia hanya diam saat melihat Rima kembali menggodanya.

“Aku ganti baju dulu! Nggak sabar ketemu Rizal, penasaran dia mau ngasih apa buat kamu!” ujar Rima sebelum masuk ke ruang ganti.

Itu percakapan terakhirnya dengan Rima, karena setelah itu Sayana kembali melakukan tugasnya. Memasuki Ruangan Pasien Bougenvile untuk melakukan *ROM*[1] pasif terhadap salah seorang pasien pasca stroke.

Pasiennya kali ini seorang perempuan paruh baya, bernama Bu Septi. Beliau duduk di sisi tempat tidur ketika Sayana mulai menggerakkan sendi di pangkal lengannya.

“Kasih tahu saya kalau terasa sakit ya, Bu?” ujar Sayana berkali-kali, yang hanya dibalas anggukkan pelan.

Tidak ada percakapan sampai Sayana selesai menggerakkan kedua tangan wanita paruh baya itu, sampai akhirnya setelah sesi *ROM* selesai, Bu Septi mengucapkan kata terima kasih dengan lafal yang tidak sempurna.

“Sama-sama,” ujar Sayana seraya membenarkan posisi tidur wanita itu.

“Suster umurnya berapa?” tanya Bu Septi seraya menatap Sayana yang kini menyelimutinya.

“Dua puluh empat tahun,” jawab Sayana pelan, tapi jelas. “Kenapa, Bu?”

“Kenalan ...,” Bu Septi terbatuk pelan, “dengan anak laki-laki saya.”

Sayana tersenyum. Ini bukan pertama kali baginya mendengar permintaan semacam itu. Jadi, ia sudah tahu harus membalasnya dengan kalimat seperti apa. “Boleh.” Padahal, beberapa kali Sayana melihat seorang pria dengan stelan kerja datang mengunjungi dan menunggu ibunya di sana dan bertanya keadaan Bu Septi padanya. Mungkin itu anak laki-laki yang dimaksud wanita itu? “Tapi, Ibu harus pulih dan sehat dulu. Ya?”

Bu Septi mengangguk, ada seulas senyum di wajahnya.

Sayana bergerak keluar dari ruangan itu. Namun, ketika baru saja menyimpan catatan paisiennya di meja administrasi. Dari kejauhan ia melihat Rima berlari, wanita itu sudah berganti pakaian, tidak lagi mengenakan setelan serba putih saat bertugas tadi.

“Yan!” Rima terlihat panik. “Ikut aku dulu! Ikut!” ujarnya seraya menarik tangan Sayana.

Sayana tidak bisa mengikuti permintaan Rima begitu saja lalu meninggalkan pekerjaannya. Masih menahan diri saat temannya itu terus menarik tangannya. “Kenapa, sih? Ada apa?”

“Di parkiran!” Rima menelan ludah. “Rizal, Dokter Gazi,” ujarnya tidak jelas.

Mendengar itu, tanpa pikir panjang lagi Sayana berlari. Mengikuti arah gerak Rima. Mereka melewati bagian belakang gedung agar tidak membuat panik orang-orang di rumah sakit ketika melihat mereka bergerak cepat seperti itu.

Sesuatu yang genting pasti sedang terjadi, Sayana terus berpikir dan menebak-nebak. Sampai akhirnya, ia melihat sendiri ketika tiba di sudut lahan parkir mobil yang sepi. Gazi tengah membungkuk, menahan kerah Rizal yang sudah berbaring di depannya. Satu tangannya terkepal, darah di sudut bibir Rizal pasti hasil dari kemarahannya tadi.

“Mas!” Teriakan Sayana sempat membuat Rima menoleh, raut wajahnya terlihat kaget, aneh, bertanya-tanya. Namun, ini bukan waktunya untuk menjelaskan apa-apa, Sayana segera

menghampiri Gazi dan menahan tangan pria itu. “Berhenti!”

Sayana pikir, akan sulit untuk menghentikan Gazi, melihat betapa marahnya pria itu sekarang. Namun, pria itu berhenti bergerak saat Sayana meraih tubuhnya, lengan Sayana yang menyilang di dadanya membawanya menjauh dari Rizal.

Gazi menurut, melangkah mundur walau napasnya masih terengah dengan tatapan yang masih mengarah tajam pada Rizal yang kini berusaha bangkit dari posisinya.

***

Gazi menurut saat Sayana menyuruhnya menunggu di dalam mobil, karena ia tahu, hanya untuk mengobati luka memar di bagian tulang pipi kirinya tidak mungkin dengan membawanya kembali masuk ke rumah sakit. Rizal berhasil balas memukulnya satu kali setelah Gazi memukulnya berkali-kali.

Gazi melihat Sayana kembali, lalu masuk ke mobil dan duduk di samping jok pengemudi dengan membawa wadah berisi pecahan es batu dan handuk kecil. Tanpa bicara apa-apa, Sayana membungkus es batu dan meraih sisi wajahnya.

“Sebentar, sebentar.” Gazi menahan gerakan tangan Sayana, merasa perlu menyiapkan diri karena rasanya pasti sedikit perih. “Oke, sekarang boleh,” ujarnya, membuat Sayana mendengkus.

Gazi terdiam, menunggu Sayana bicara, tapi wanita itu ternyata kuat menahan diri untuk tidak berkata apa-apa sejak tadi. Dia marah?

“Kelihatan merah, ya?” tanya Gazi seraya meringis ketika Sayana menempelkan handuk dingin ke pipi kirinya. “Besok pasti warnanya berubah jadi biru keunguan gitu.”

Sayana belum kunjung bicara.

“Aku masih ganteng, kok, walaupun punya luka memar.” Ucapan Gazi membuat gerakan tangan Sayana terhenti. “Kamu masih suka, kan?”

“Perlu ya, bercanda di saat kayak gini?”

Ah, ya. Sayana tidak mudah tergoda ternyata. “Marah?”

“Aku pikir, pria dewasa yang sudah punya anak satu nggak akan kepikiran untuk berkelahi di parkiran kayak tadi.”

Sebenarnya, Gazi sudah ingin memukuli Rizal saat pria itu masih berdiri dan berbicara dengan

Sayana di depan pintu kos-kosannya tadi pagi. Jika hal itu terjadi, bisa saja Gazi mendorong Rizal dari atas balkon ke lantai bawah dan membuat beberapa bagian tulangnya patah.

Namun, Gazi menahan diri. Berusaha menahan diri untuk tidak melakukan itu. Ia tidak ingin menimbulkan kegaduhan di tempat Sayana tinggal, tidak ingin membuat Sayana merasa tidak nyaman untuk tetap tinggal di sana.

Gazi memang tidak tahu apa yang tengah Rizal bicarakan pada Sayana tadi pagi, tapi jelas ia tahu maksudnya. Dan ia tidak terima akan hal itu.

“Pria dewasa dengan satu anak ini bisa melakukan apa saja, lebih dari yang kamu tahu,” ujar Gazi dengan suara berbisik, kembali mencoba menggoda Sayana. “Perlu bukti?”

“Berhenti bercanda,” gumam Sayana seraya memeras handuk basah di tangannya dan mengisinya dengan pecahan es baru. “Kamu nggak balas pesan aku, nggak angkat telepon aku tadi, rupanya lagi atur strategi untuk bisa berkelahi kayak gini?”

“Yah, akhirnya ketahuan.” Gazi menelengkan kepala, menatap mata Sayana lurus-lurus saat wanita itu masih mengompres lukanya.

Tidak ada suara lagi, ada hening yang ... entah pemikiran macam apa yang Sayana isi ke dalam kepalanya. Karena yang Gazi lihat sejak tadi, wajah Sayana masih tampak gusar, terlihat tidak tenang, ada sesuatu yang ingin dikatakan tapi tertahan.

“Tentang ucapan Rizal tadi pagi.” Akhirnya Sayana berbicara. “Apa yang dikatakannya itu ....” Sayana menarik napas, menggigit kecil bibirnya yang terlihat sedikit gemetar. Lalu saat mengangkat wajah, tatapan keduanya bertemu.

Gazi tidak tahu apa yang akan Sayana katakan, tapi ia tidak ingin wanita itu berpikiran buruk tentang dirinya sendiri. Jadi, Gazi tidak membiarkannya berkata lebih banyak. Ia meraih tangan Sayana, meraih handuk basah itu dan menaruhnya di wadah yang kini dipindahkan ke *dashboard*.

“Wajar kok, kalau Rizal—“

“Apanya yang wajar?” Gazi menggenggam dua tangan Sayana. “Nggak ada yang wajar kalau itu menyangkut kamu.”

Sayana kembali terdiam.

Gazi lebih senang melihat Sayana diam daripada melihatnya terbata mengatakan sesuatu yang sepertinya tidak siap untuk dikatakan. “Nggak ada yang boleh mengganggu kamu. Nggak ada yang boleh membuat kamu nggak nyaman,” ujarnya. “Nggak ada yang boleh—sedikit pun—melecehkan kamu. Siapa pun itu.”

Jemari Sayana bergerak, sedikit demi sedikit balik menggenggam tangan Gazi.

“Dengar?” tanya Gazi. “Nggak ada yang boleh mengganggu kamu.” Satu tangan Gazi terlepas dari genggaman, jari telunjuknya mengetuk-ngetuk pelan pelipis Sayana. “Sekalipun pikiran kamu sendiri,” lanjutnya. “Karena, kamu berharga.”

***

Dokter Gazi apakah kamu tersedia di Tokopedia atau Lazada? Pasti banyak yang mau beli.

[1] Range of Motion adalah latihan gerak sendi pada pasien.

Miss Right | [A Cup of Tea]

Pukul delapan malam, Sayana baru saja menyelesaikan waktu kerjanya. Ia baru keluar dari ruang ganti ketika menerima telepon dari Gazi yang sebelumnya sudah meneleponnya berkali-kali tapi tidak mendapatkan tanggapan.

“Lama banget?” keluh Gazi dari seberang sana.

“Lho, kan aku bilang selesai jam delapan malam.”

“Aku jemput, ya?”

“Nggak usah. Aku bisa pulang sendiri.” Mengingat luka memar di bagian pipinya, walaupun tidak banyak, tapi pasti terasa lebih sakit setelah beberapa waktu berlalu.

“Kasih kabar kalau udah sampai kosan, ya?”

“Oke.” Sayana baru saja mematikan sambungan telepon, lalu berbalik menuju meja administrasi untuk pamit pada Mbak Ulfa yang masih berkutat di sana.

Namun, sosok yang baru saja muncul dari balik tikungan koridor membuat langkah Sayana terhenti. “Yan? Bisa bicara sebentar?” Rizal berbicara dari balik masker kesehatan yang masih di kenakannya, yanv mungkin juga berguna untuk menyembunyikan luka memar di wajahnya. “Sebentar, kok.”

Sayana mengikuti langkah Rizal ketika pria itu berbalik, mengajaknya ke lahan di dekat laboratorium tempatnya bertugas. Ada taman kecil yang di-paving lebih tinggi di sana, juga bangku panjang yang dinaungi pohon bunga kemboja yang sudah terlihat berbunga.

Mereka duduk bersisian, menatap gedung rawat inap yang terlihat sepi dari luar, tapi jelas menyimpan banyak kesibukan di dalamnya.

“Maaf, Yan,” ujar Rizal. “Permintaan maaf ini bukan karena ... Dokter Gazi. Tanpa pukulan yang aku terima, sebelumnya aku memang mau minta maaf, kok. Aku terlalu kecewa, terlalu kaget juga, padahal kita memang nggak ada hubungan apa-apa. Seharusnya aku nggak punya hak untuk marah.”

Sejenak Sayana memejamkan matanya, saat hendak bicara, Rizal mengangsurkan sebuah kotak hitam berpita marun padanya. Sayana hanya menoleh, tangannya belum menerima kotak itu.

“Ini bukan apa-apa, kok.” Rizal membuka kotak yang berada dalam genggaman. “Cuma lampu tidur kecil, buat di kamar.” Lalu meletakkan hadiah itu di ruang kosong yang berada di antara keduanya. “Biar kamu nggak tidur dalam keadaan gelap terus.”

Sayana bisa saja membeli lampu tidur sendiri jika memang membutuhkannya, tapi dia memang enggan. Lelap dalam gelap terasa lebih aman.

“Jangan ditolak, Yan,” pinta Rizal.

“Walaupun aku tolak, bukan berarti aku nggak maafin kamu atau gimana, aku nggak punya hak untuk itu.” Sayana menggeser kotak itu lebih dekat pada Rizal, menatap pria itu untuk meyakinkan.

“Hubungan kita ... beneran nggak bisa balik kayak dulu?” tanya Rizal. “Maksudnya, cuma sekadar teman aja.”

“Kenapa nggak bisa kalau sekadar teman?” Sayana tersenyum. Namun untuk kembali seperti dulu, jelas tidak akan bisa. Sayana bisa memaafkan perkataan Rizal pagi tadi padanya, tapi dia jelas akan sulit lupa.

***

Sayana sudah berada di kamar kosnya. Pukul sepuluh malam ia baru selesai mengeringkan rambut setelah dibilas lama di kamar mandi. Pekerjaannya seharian membuat rambutnya lengket, dan ia tidak bisa tidur dalam keadaan rambut yang basah.

Sayana melangkah ke arah tempat tidur untuk meraih ponsel yang tergeletak di sana. Ia mendengkus, sudah satu jam yang lalu Sayana memberi kabar bahwa ia telah sampai di kosan, tapi Gazi tidak kunjung menanggapi pesannya. “Katanya tadi suruh kabarin,” gumamnya.

Namun, baru saja Sayana melangkah menjauh, dering ponselnya terdengar. Nama gazi muncul di layar, meneleponnya.

“Yan?” sapa pria itu saat Sayana membuka sambungan telepon. “Buka pintunya, depan pintu nih.”

Sayana bergegas melangkah ke arah jendela, membuka gorden, dan benar, Gazi tengah berdiri di sana. Pria itu mengenakan kaus panjang hitam dan celana khaki, tampak santai seperti Gazi yang pernah Sayana temui di rumahnya.

Sesaat setelah meletakkan ponselnya ke sofa, Sayana membuka pintu. “Kenapa nggak ketuk pintu?” tanyanya seraya membuka pintu dan baru melihat satu tangan Gazi yang menjinjing dua kantung plastik berukuran besar sedangkan tangan lain memegang ponsel.

Dan kenapa datang tanpa pemberitahuan? Setidaknya Sayana akan memilih pakaian yang lebih layak jika tahu pria itu akan datang ke

kamar kosnya, bukan kaus putih *oversize* dan celana pendek yang asal diambil dari lemari.

“Pengin aja dibukain pintu,” ujar Gazi seraya masuk ke kamar. “Taruh di mana?” tanyanya seraya mengangkat kantung plastik di tangan.

“Ini apa?”

“Makanan,” jawab Gazi seraya menaruh dua kantung plastik itu di sofa begitu saja.

“Banyak banget?”

“Biar tiap ke sini nggak cuma dikasih mi instan.” Gazi tertawa ketika melihat Sayana menatapnya sengit. “Buat kamu,” ralatnya. “Pulang malam gini, pasti nggak sempat cari makan karena udah capek duluan, kan?”

Sayana melihat Gazi memindahkan dua kantung plastik besar itu ke pantri kecil di sudut ruangan. “Iya, hari ini kayaknya aku capek banget.” Terlebih setelah siang yang dilaluinya dengan menyaksikan adegan berkelahi.

Gazi melangkah menghampiri. “Ya udah, kalau capek kerja, nikah aja.” Ia mengatakan kalimat

yang sering Sayana dengar dari wanita-wanita paruh baya di rumah sakit yang merupakan senior perawatnya.

“Itu bisa jadi solusi, ya?”

Gazi mengangguk yakin. “Tentu.” Dua tangannya terulur meraih pinggang Sayana. Dalam jarak sedekat itu, Sayana mampu melihat bagian tulang pipinya yang berubah keunguan, tapi seperti yang dikatakan Gazi sebelumnya, wajahnya terlihat tidak masalah dengan luka itu. Pria itu tetap terlihat tampan. “Gimana?”

Sayana terkekeh. “Apanya?”

“Nikah,” ulang Gazi dengan suara yakin. “Aku bisa ambil cuti mendadak kok. Minggu depan, gimana? Atau besok juga boleh. Kita nikah.”

Bagaimana bisa ajakan menikah itu terdengar enteng seperti ajakan nonton ke bioskop?
“Jangan kebanyakan bercanda kamu tuh.”

“Kamu selalu bilang aku bercanda setiap kali aku bahas masalah ini.”

“Mau minum apa?” Sayana menjauh, melepaskan tubuhnya dari pelukan Gazi sekaligus melepaskan diri dari tawaran nikah berkali-kali itu.

“Apa aja.”

“Teh?”

“Teh, boleh.” Gazi mengikuti langkah Sayana, tidak sadar atas sikap menghindar yang Sayana tunjukan barusan. “Cicil nanyain kamu terus.”

“Oh, ya?” Sayana baru saja menuang teh ke dalam cangkir. “Tapi dia nggak ada nelepon aku.”

“Karena dia tahu kamu sibuk.”

“Aku nggak pernah merasa terganggu seandainya aku beneran sibuk.” Sayana berbalik, menyerahkan secangkir teh yang baru saja dibuatnya untuk Gazi.

Gazi menerimanya dengan senyum. “Terima kasih karena ... mau menerima Cicil dengan begitu baik.”

“Jangan kegeeran.” Ucapan sayana menghentikan gerakan Gazi yang baru selesai menyesap tehnya. “Bisa aja sebenarnya aku lebih dulu jatuh cinta sama Cicil. Jadi seharusnya, Cicil yang mengatakan hal itu, ‘Terima kasih karena mau menerima Papaku dengan begitu baik.’”

Gazi tergelak. “Begitu, ya? Jadi selama ini aku salah sangka?”

Sayana mengangguk.

“Aku harus berterima kasih sama Cicil karena sudah membuat Peri Rumah Sakit ini menerima ayahnya dengan begitu baik.”

Sayana melihat Gazi kembali menyesap tehnya, lalu dalam hening yang ada, ia mulai bicara, “Rizal tadi ... minta maaf.”

Gazi menatap Sayana dengan ekspresi yang tidak Sayana mengerti, tapi jelas terlihat tidak suka saat nama Rizal terucap. “Berani ya dia menemui kamu lagi?” gumamnya.

“Cuma buat minta maaf,” ujar Sayana menenangkan. “Dia minta maaf atas ... apa yang dia ucapkan pagi tadi.”

Gazi menghindari tatapan Sayana, pria itu menunduk untuk menekuri tehnya.

“Dan tentang ucapan Rizal, kamu nggak ingin tahu tentang apa yang terjadi ... sama aku?” tanya Sayana ragu. Ia bisa menangkap getar lemah suaranya sendiri. Mungkin ia belum siap mengatakannya, atau bisa jadi tidak akan pernah siap. Namun, mengingat Gazi bisa saja pergi setelah tahu apa yang terjadi, Sayana memberinya kesempatan sejak saat ini.

“Kamu berhak menyimpan masa lalu kamu sendiri, berhak juga membaginya dengan aku kalau kamu mau. Tapi aku tanya, apa ini mengganggu jika kamu mengatakannya sekarang?”

Sayana menggigit kecil bibirnya setelah menelan ludah dengan susah payah.

“Aku juga punya masa lalu yang buruk. Sebuah kesalahan yang aku perbuat. Bahkan dengan

sengaja.” Gazi cangkirnya di simpan di atas meja pantri. “Tapi bukan berarti aku nggak boleh hidup dengan lebih baik dan memaafkan diri sendiri, kan?” tanyanya. “Dan itu berlaku untuk kamu. Persetan dengan masa lalu, aku hanya akan melihat kamu yang saat ini. Boleh, kan?”

Sayana tidak tahu kebaikan super besar apa yang pernah dilakukannya di kehidupan sebelumnya sehingga dipertemukan dengan pria di hadapannya itu.

“Kalau memang aku harus tahu tentang kamu, aku akan bersedia mendengar. Tapi dengan catatan, ketika kamu benar-benar siap mengatakannya.”

Dua tangan Sayana memegang sisi meja pantri yang berada di belekang tubuhnya. Tanpa sadar, tangannya gemetar.

Satu tangan Gazi terulur, menengadah, meminta Sayana memegangnya.

“Kenapa?” tanya Sayana, tapi tetap menuruti permintaan Gazi, tangannya balas menggengam tangan pria itu.

Gazi kembali menempatkan tubuhnya di hadapan Sayana setelah menghela napas panjang. “*I'm not coming here for a cup of tea.”*

“Lalu?”

Mata Gazi menatap Sayana lembut, disusul dengan satu tangannya yang kini menangkup sisi wajah Sayana. “Kamu,” gumamnya sesaat sebelum mendekat. "Aku mau kamu."

Sayana bisa merasakan embus napas Gazi di wajahnya, gerakan lembut telapak tangan Gazi di tengkuknya, dan bibir hangatnya yang kini mencium ringan bibirnya.

Dua tangan Sayana bergerak memegang kaus di bagian pinggang pria itu, erat, berusaha melawan apa yang tiba-tiba menyerang kepalanya. Namun, segala yang ada di dalam tubuhnya sulit dikendalikan. Bahkan pejaman matanya tidak bisa menghalau bayangan mengerikan yang tiba-tiba hadir dari masa lalu.

Sehingga, saat Gazi baru saja memutar wajahnya ke sisi lain dan memintanya untuk ikut dalam irama yang diciptakan oleh bibir itu,

tangannya menggerak mendorong. Penolakan kencang, tiba-tiba, yang membuat Gazi tersentak.

***

Gazi, apakah kamu baik-baik saja?

Miss Right | [Pernyataan]

“Lo ngerasa ngelakuin kesalahan nggak?” Dari balik *speaker* telepon, suara Jian terdengar serak. Apakah telepon Jian membangunkan tidurnya?

Dan saat Jian melirik jam dinding yang menggantung di kamar tidurnya, jarum jam sudah menunjuk pada angka dua. Berarti sudah pukul dua malam. Di saat semua orang tertidur lelap, ia masih duduk di kursi teras belakang dengan puntung-puntung rokok yang jejaknya berantakan di asbak.

isi kepalanya riuh dan ramai dengan pertanyaan. Apakah ia benar-benar melakukan kesalahan saat itu tanpa disadari? Atau mungkin Sayana menyesal menjalin hubungan dengannya? Atau lebih dari itu, Gazi bau mulut?

“Zi? Halo?” Suara Jian menangkap kembali kesadaran Gazi. “Lo masih di sana?”

“Mm.”

Jian terdengar berdeham kencang, mungkin sudah keluar dari kamar, karena terdengar deritan pintu yang terbuka perlahan. “Tangan lo kurang ajar nggak?”

Apa katanya? Gazi segera menyangkal, ia masih dalam keadaan sadar saat mencium Sayana, dan jelas sangat yakin kedua tangannya masih sopan. “Gue nggak sekurang ajar lo, Yan.”

“Halah, halah.” Jian terkekeh. “Gue kurang ajar sama bini sendiri. Wajar.”

“Jangan pamer, lah.”

“Makanya ajak nikah,” ujar Jian enteng. Seolah-olah dulu pria itu tidak punya beban berat yang setiap saat dibagi dengan Gazi. “Semua, anak dan orangtua lo sudah menerima kehadiran Sayana tunggu apa—“

“Dia masih belum yakin.”

“Dia memang nggak mau kali sama lo.”

“Wah, kurang ajar mulutnya.”

Jian tertawa. “Udah lah, malam-malam ngomongin beginian, tobat lo!” ujar pria itu sok tua—walau memang benar sudah tua.

“Nelepon lo saat begini bukan solusi ya, ternyata gue salah,” ujar Gazi berharap Jian menyadari sindirannya.

Namun, di seberang sana Jian membalas. “Oh, jadi lo dulu merasa solutif banget tiap gue punya masalah dan ngehubungi lo?” tanyanya. “Terus sekarang lo maunya gimana?”

“Ya, gue harus gimana?”

“Dulu tiap kali gue tanya gitu lo selalu ketawa. Sekarang gue nggak boleh ketawa nih?”

“Gue tutup deh.”

Jian tergelak lagi, membuat telinga Gazi malam ini malah jadi pengang. “Benar sih, lo harus pelan-pelan mengenal Sayana. Dengan Sayana. Dengan diri Sayana,” ujar Gazi tegas. “Dia mungkin membukakan pintu buat lo untuk mengenal orangtua dan keluarganya. Padahal itu nggak ada apa-apanya ketika dia menutup dirinya sendiri dari lo.”

Gazi tertegun. Ia pernah melihat Sayana akan membuka diri, membuka kembali masa lalu yang terlihat pahit, tapi tidak tahan saat melihatnya menahan tangis dan terbata. “Gue malah berharap semua orang bisa meninggalkan masa lalu dan hidup dengan baik tanpa terbebani lagi.”

“Tapi bisa jadi dia berharap lo adalah orang yang bisa memeluknya saat dia melangkah menelusuri masa lalu.”

Gazi menjedukkan kepala belakangnya ke sandaran kursi. Termenung lama saat sambungan telepon sudah terputus. Lalu, layar ponselnya menyala, menampakkan satu pesan dari Sayana, membuat Gazi mengernyit, bertanya-tanya, kenapa wanita itu terjaga di tengah malam begini?

Sayana Alula : *Mas?*

Tanpa menunggu lama, Gazi meneleponnya, berharap tidak ada hal buruk yang terjadi pada wanita itu. “Yan?”

“Mas belum tidur?”

“Belum. Kamu? Kenapa? Belum tidur atau bangun lagi karena mimpi—“

“Mas?”

“Ya?”

“Aku mencintai kamu.”

Gazi merasa seluruh syaraf tubuhnya merespons lambat, sampai ia hanya bergumam “Ya?” ketika Sayana mengucapkan kalimat itu pertama kali untuknya.

“Pasti aku ini menyebalkan banget. Tapi ... tolong tunggu aku, ya?”

Tentu saja.

***

Sayana berjalan pelan seraya mendekap dokumen catatan kesehatan pasien setelah keluar dari ruang rawat inap. Tugas nya baru saja selesai pukul delapan malam, ia menjalani harinya dengan perasaan tidak jelas. Gazi tidak mengabarinya seharian, sengaja tidak mengabarinya.

Karena kalimat yang diucapkan terakhir kali di telepon adalah, “Hubungi aku aja kalau kangen, ya?”

Siapa juga yang akan melakukan hal seperti itu? Kepalanya akan terlihat semakin besar setelah Sayana mengungkapkan perasaannya tadi pagi. Perasaan bersalah menyiksanya semalaman, Gazi pulang begitu saja setelah Sayana terkesan menolak ciumannya.

Jadi wajar jika ia mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya untuk membuat Gazi yakin bahwa sebenarnya ia tidak mendapatkan penolakan, kan?

Sayana berhenti melangkah, sisi tubuhnya merapat ke salah satu tiang rumah sakit di sisi ruang rekam medis yang cukup sepi, ruang itu tidak pernah terlihat kehidupan dari luar, tapi menyimpan kesibukan luar biasa di dalamnya dengan segudang berkas pasien.

“Ssst.” Sebuah bisikan dari pundak kirinya membuat Sayana terlonjak.

“Mas, kamu tuh!” Sayana hampir saja melempar berkas di tangannya ke wajah Gazi yang kini masih menertawakan responsnya tadi. “Kaget aku!”

Satu tangan Gazi menangkup bibir Sayana. “Jangan kencang-kencang, kalau nggak mau seisi ruang rekam medis keluar.”

“Lagian,” keluh Sayana. “Kok, di sini? Habis dari mana?”

“Dari ruang VIP.”

“Ngapain?”

“Nyariin kamu.”

“Aku?”

Gazi mengangguk.

“Kenapa? Ada apa?” Sayana berdiri tegak, tidak lagi bersandar pada dinding.

“Mau minta tolong.”

“Oh, boleh. Kenapa?” tanya Sayana lagi.

“Udah selesai tugas, kan? Ganti baju dulu. Habis itu kita ketemu di depan ruang pertemuan, dekat instalasi pengolahan air limbah yang waktu itu kamu ajak aku ketemu.”

“Yang sepi itu?”

Gazi mengangguk. “Aku ada perlu dulu sebentar. Nanti aku tunggu di sana,” ujarnya sebelum pergi.

Sayana menurut walau masih bingung dengan permintaan Gazi tadi. Setelah berganti pakaian, ia mengunjungi tempat yang Gazi janjikan, menemukan pria itu sudah berdiri di sana dan merentangkan dua tangan saat melihat kedatangannya.

“Selalu gini ya, lama banget mau ketemu aja,” ujar Gazi seraya meraih tubuh Sayana ke dalam pelukannya. Pria itu sudah melepas jas putihnya dan mengenakan kemeja abu-abu dengan wangi parfum yang masih tersisa tipis.

“Katanya mau minta tolong?” Sayana mendongak.

“Ya minta tolong ngilangin kangen aku aja.” Seperti tidak pernah terjadi apa-apa, pria itu bersikap seperti biasanya.

Sayana berdecak, hendak menjauhkan tubuhnya tapi Gazi malah tergelak dan kembali mendekapnya. Lama. Pria itu hanya memeluknya tanpa berkata apa-apa selama beberapa saat. Membuat Sayana tidak bisa untuk tidak bertanya, “Kenapa?”

“Kamu capek nggak?”

“Apanya?”

“Habis kerja gini?”

“Memangnya ada kerjaan yang nggak bikin capek? Mau daftar aku.”

“Ada. Jadi istri aku. Nggak usah daftar lagi.” Gazi menjauhkan wajahnya. “Cuti besok yuk, nikah.”

Dan ajakan itu membuat Sayana menampar pelan punggungnya.

Gazi tertawa pelan, kembali memeluknya. “Yan?”

“Hm.”

“Jangan suruh aku nunggu.”

“Ya?” Ada yang salah dengan permintaannya tadi pagi?

“Karena tanpa kamu suruh, aku akan melakukannya. Jangan suruh aku untuk melakukan satu hal apa pun demi kamu, karena aku akan melakukannya tanpa kamu minta,” lanjut Gazi. “Ini kedengaran gombal banget, aku tahu kamu pasti berpikir begitu. Tapi serius, Yan. Jangan khawatirkan apa pun tentang aku.”

Sayana mengangguk pelan dalam dekapan Gazi, anggukan untuk memercayai ucapan pria itu, tapi masih kesulitan memercayai dirinya sendiri. “Jadi ini tujuannya aku buru-buru ganti baju dan nemuin kamu di sini?”

Gazi mengangguk.

“Kenapa?” tanya Sayana.

Kali ini Gazi menggeleng pelan. “Entah,” gumamnya. “Beberapa kali aku merasa ... kamu

bisa pergi kapan saja. Dan ternyata aku takut hanya dengan membayangkannya. Jadi ....”

Sayana menjauhkan wajahnya, mendongak untuk menatap langsung wajah pria itu. “Jadi?”

“Jadi, supaya kamu nggak pergi ke mana-mana, aku mau minta tolong.”

“Lho, ada lagi?”

“Aku belum minta tolong dari tadi, kok bilang ‘Ada lagi’?”

“Aku pikir peluk kamu ini adalah suatu pertolongan.”

“Ah, iya. Ini memang pertolongan terbesar.” Gazi kembali memeluknya sambil terkekeh. “Jadi, karena Suster Farah sekarang sudah hamil besar dan mau ambil cuti, aku minta kamu gantiin dia.” Suster Farah adalah salah satu perawat yang bekerja membantu Gazi di polinya.

“Memangnya bisa semudah itu? Aku kan—“

“Bisa. Aku akan urus semuanya,” ujar Gazi.

“Nggak bisa kayak gitu, Mas.”

“Bisa. Siapa bilang nggak bisa? Aku udah urus semuanya, soalnya.” Gazi menyengir. “Aku kan udah bertindak satu langkah lebih maju sebelum kamu menolak.”

Sayana hanya mengembuskan napas lelah sebelum Gazi meraih dua sisi wajahnya dan berkata. “Pulang yuk, aku pengin rebahan nih.”

“Pulang?”

Gazi mengangguk. “Pulang ke kosan kamu. Numpang rebahan sebentar,” ujarnya. “Ya mau sambil dipeluk juga nggak apa-apa, sih.”

***

Heiiiiiiiiiii. Manis amat. XD

Miss Right | [Jadi Mama?]

Sayana memiliki waktu libur hari ini. Dan ia belum memiliki rencana apa-apa saat Cicil tiba-tiba muncul dari balik pintu kamar kosnya bersama Gazi di pagi hari.

Gadis kecil itu langsung menghambur ke dalam pelukannya. “Aku kangen, suster nggak pernah main ke rumah lagi,” keluhnya.

Sayana berjongkok, lalu mengusap kening Cicil. “Suster sibuk banget kemarin-kemarin. Maaf, ya?” ujarnya. “Tapi ayo, kita main berdua seharian ini!”

Gazi yang sejak tadi berdiri di belakang Cicil seraya menjinjing satu buah tas ransel hijau kini melangkah masuk, menyimpan tas itu di sofa yang kemudian Sayana ketahui berisi mainan. “Maaf ya, Yan. Dia minta terus ke sini,” ujarnya. Pria itu sudah mengenakan kemeja dan celana hitam formalnya, siap untuk berangkat kerja.

“Kok, minta maaf?” Sayana bangkit, menghampiri Gazi. Sementara Cicil sudah melompat ke sofa dan membuka ritsleting tasnya. “Aku seneng, kok. Seharian ini aku nggak bakal ngapa-ngapain kalau nggak ada Cicil.”

“Serius?”

“Ya ampun, kenapa sih kamu?” Sayana tertawa pelan. “Lupa tentang apa yang aku bilang, bahwa aku lebih dulu suka Cicil daripada ayahnya?”

Gazi balas tertawa, satu tangannya menarik tangan Sayana, hampir bergerak memeluk tapi ingat Cicil masih berada di sana. Dan sesaat kemudian Gazi menoleh pada Cicil. “Sayang?”

Cicil mendongak.

“Kunci mobil Papa kayaknya dimasukin ke tas kamu deh, coba tolong cari.”

“Hm?” Cicil mengangguk-angguk kecil, sebelum sibuk membongkar isi tas dan mencari apa yang Gazi minta.

Dan di tengah kesibukan gadis kecil itu, Gazi bergerak cepat menarik Sayana, mencium keningnya singkat.

“Nggak ada, Pa,” lapor Cicil.

Gazi bergerak menjauh. “Oh, ada di saku celana Papa ternyata,” jawaban Gazi membuat Cicil mencebik. “Papa berangkat ya, jangan nakal.”

Cicil mengangguk, tersenyum saat Gazi mencium keningnya dan melambai kecil ketika ayahnya itu melangkah keluar. Tatapannya beralih pada Sayana yang kini tengah mencari camilan di pantry.

“Suster nggak punya apa-apa di rumah, karena nggak tahu Cicil bakal ke sini,” ujarnya seraya berbalik ketika berhasil menemukan sebungkus keripik kentang dan membukanya. “Papa bolehin Cicil makan snack nggak, sih?” gumam Sayana saat Cicil sudah meraih camilan itu dari tangannya.

“Nggak kok!” Cicil kelihatan senang, membuat Sayana curiga.

“Jadi, apa yang mau kita mainkan hari ini?”

“Kuteks!” seru Cicil seraya mengeluarkan cat kuku berbagai warna dari tasnya.

“Kuteks lagi?”

Cicil mengangguk.

“Aku senang waktu Suster mau warnain kuku aku,” ujarnya seraya menyerahkan botol kecil berisi cat kuku pada Sayana. “Aku senang waktu Suster pegang tanganku.”

Ucapan itu membuat Sayana meraih dua tangan mungilnya.

“Aku mau kayak Cianka.”

“Cianka? Siapa itu?”

“Temanku di sekolah, yang kukunya selalu warna-warni, bagus banget. Katanya, mamanya yang warnai.”

Mendengar itu, entah mengapa membuat hati Sayana mencelus. Sayana segera membuka botol cat kuku berwarna pink yang Cicil serahkan, lalu mengangguk. “Ayo, Suster warnai kukunya.” Ucapannya membuat senyum cerah itu terbit.

Tidak, Sayana tidak pernah memiliki keinginan untuk menjadi sosok Mama, Sayana tidak pernah berusaha menggantikan sosok Mama bagi Cicil. Sayana hanya ... merasa senang jika keberadaannya membuat Cicil senang.

“Cianka suka pakai cat kuku warna apa?” tanya Sayana seraya duduk bersila di depan Cicil yang masih berada di atas sofa, mulai memoleskan cat itu ke kuku-kuku mungil di atas telapak tangannya.

“Pink, putih, pakai gliter juga.”

Sayana mengangguk-angguk.

“Suster?”

“Ya?” sahut Sayana, masih menunduk.

“Kenapa Suster nggak tinggal di rumah?”

Kali ini, Sayana mendongak, menatap mata jernih di depannya. “Tinggal di rumah ...?”

“Di rumah Papa,” ulang Cicil. “Papa juga pasti senang kalau Suster tinggal di rumah. Papa pasti setuju.”

Sayana kembali menunduk, meraih cat kuku berwarna putih dan membukanya. “Memangnya kenapa? Walaupun Suster nggak tinggal di rumah, Suster tetap mau kok bantu Cicil pakai cat kuku.”

Cicil menggeleng. “Bukan. Bukan untuk warnai kuku,” ujarnya. “Mama. Jadi Mama aku.”

***

Pukul lima sore, di luar hujan deras. Cicil yang kelelahan bermain kini terkulai di tempat tidur, matanya terpejam, embus napasnya tenang dan teratur. Sayana menutup gorden dan menyalakan lampu kamar, lalu beranjak dari tempat tidur dan mulai membereskan semua mainan Cicil yang tercecer di karpet.

“Tidur?” Suara Gazi terdengar dari balik speaker telepon.

“Mm.” Sayana menjepit ponsel di antara pundak dan telinga. “Kecapekan.”

Gazi mendengkus kencang. “Kamu? Pasti capek juga harus jagain dia seharian?”

“Nggak, kok. Dia aktif sendirian, nggak ngajak-ngajak aku untuk ikutan lari dan lompat-lompat.”

Gazi bergumam pelan, lalu berkata. “Aku kayaknya akan pulang sore, jemput Cicil ke sana.”

“Udah nggak ada kerjaan?”

“Ada, sih. Karena setelah antar Cicil aku akan punya banyak urusan, sama kamu.”

Sayana menaruh tas Cicil ke sofa, lalu duduk di sisinya. “Kita punya urusan apa?”

“Nanti aku kasih tahu setelah kerjaanku selesai dan antar Cicil pulang,” ujar Gazi, menggantungkan nada misterius di ujung kalimatnya. “Oke, ya? Sampai ketemu. Sebentar lagi aku pulang.”

“Oke.” Sambungan telepon baru saja mati, dan suara ketukan pintu dari arah luar membuat Sayana bangkit. Pasti Gazi, pikirnya. Pria itu memang selalu tidak terduga. “Sebentar!” serunya saat pintu kembali diketuk.

Sayana terlalu yakin dengan apa yang dilakukannya. Ia membuka pintu tanpa memeriksa dari balik gorden siapa yang datang seperti biasanya. Lalu ....

“Halo, Sayana. Akhirnya saya bisa bertemu dengan kamu lagi.” Katryn Wiliana datang dengan pakaian serba hitam. Topi yang menutup kepalanya dirasa tidak cukup sampai harus ditutup lagi dengan tudung hoodie-nya. Ia membuka kacamata hitam, membiarkan penyamarannya terlihat.

Sayana melangkah perlahan, keluar dari batas pintu dan menutup pintu dengan hati-hati. Cicil ada di dalam kamarnya, dan setahunya, Gazi sangat menjauhkan wanita itu dari Cicil. Sayana memang tidak punya hak untuk melakukan itu juga, tapi ia tidak bisa bersikap gegabah dengan membiarkan Katryn bertemu Cicil.

“Saya sama sekali nggak menyangka kita akan bertemu di sini.” Sayana memperhatikan keadaan di belakangnya. Kosan sempit, belum lagi tangga curam untuk menuju ke kamarnya

yang licin dalam keadaan hujan begini, pasti membuat Katryn kesulitan.

Katryn mengangguk. “Karena ini mendesak.”

“Mendesak?”

“Saya butuh bantuan kamu.”

Sayana hampir tidak memercayai pendengarannya. Seorang Katryn Wiliana meminta bantuannya? Seperti ada sebuah peringatan kecil yang diterima oleh dirinya ketika mendengar permintaannya. Terlebih saat melihat sorot matanya, Katryn seolah akan merampas semuanya, semua hal yang bahkan belum sempurna Sayana miliki.

Dan sesaat setelah itu, Sayana merasa egois.

“Bantu saya bertemu Anora,” pintanya.

Sayana hampir melangkah mundur, hampir mencengkram gagang pintu yang masih tertutup di belakangnya. “Kenapa ... saya?”

Katryn mengangkat bahu. “Gazi terlihat begitu mencintai kamu, terlihat ... akan melakukan semua untuk kamu,” ujarnya. “Jadi saya pikir,

saya punya harapan ketika meminta ini pada kamu.”

“Saya nggak punya hak untuk ikut—“

“Kamu nggak perlu mempertemukan saya dengan Cicil. Saya hanya meminta kamu untuk bicara pada Gazi.” Katryn Wiliana melepaskan napas berat. “Saya harap kamu mengerti perasaan saya, perasaan sebagai seorang Ibu.”

***

Sayana tidak menolak, tidak juga menyetujui permintaan Katryn Wiliana. Mungkin sekitar satu jam yang lalu Katryn pergi, dan Gazi datang di waktu Cicil masih terlelap. Pria itu masuk dan mengambil segelas air dari pantry kecil di sudut ruangan. “Ada masalah? Cicil sangat merepotkan kamu?” tanyanya seraya menaruh gelas di atas meja kecil di samping sofa dan duduk di sebelah Sayana.

Sayana menggeleng. “Nggak.”

“Lalu?”

“Lalu apa?”

Gazi menangkup kedua sisi wajahnya, menatapnya lekat. “Aku melihat ada yang nggak baik-baik aja di sini.”

Sayana mencoba tersenyum, memang sebuah kesalahan memutuskan untuk menyembunyikan apa pun, Gazi terlalu peka untuk membaca apa yang mengisi pikirannya. “Oh, ya? Coba tebak. Apa yang ada di sini?” ujarnya seraya menangkup dua tangan Gazi.

Tatapan Gazi menyipit. “Ada ... nama aku di sini.”

“Ah, iya memang,” jawab Sayana pasrah.

Gazi melenguh pelan. “Aku nggak suka sih sebenarnya kalau tebakan pertama langsung benar.” Tangannya terlepas dari wajah Sayana, beralih merangkulnya. “Aku suka kamu menyangkal, seperti Sayana yang biasanya.”

Sayana tertawa kecil, sisi wajahnya sudah rebah di dada Gazi. “Tapi memang itu kenyataannya, kok.”

“Ya, ya,” gumam Gazi. Setelah itu, ada hening yang menjeda cukup lama.

Sampai akhirnya Sayana memberanikan diri untuk bertanya. “Kamu nggak berniat mempertemukan Cicil dengan ... maminya, Mas?”

Gazi menjauhkan wajah, berusaha menatap langsung wajah Sayana yang kini mendongak. Dia tampak terkejut, terlihat tidak menyangka dengan pertanyaan yang tiba-tiba itu.

“Nggak ada maksud apa-apa kok, aku cuma nanya.” Sayana mencoba menenangkan ekspresi Gazi.

Namun, tanpa diduga, Gazi malah balik bertanya, “Kamu pikir ... itu perlu?”

“Cicil pernah meminta bertemu dengan maminya, bukan?”

Gazi mengangguk. “Iya. Berkali-kali.” Hening lagi, Gazi memberi jeda yang cukup lama sebelum kembali bicara. “Awalnya aku nggak pernah menghiraukan permintaannya. Tapi, saat permintaan itu aku lihat dari wajahnya yang pucat dan tubuh lemahnya yang terbaring di

ranjang pasien, tanpa pikir panjang lagi, aku langsung menghubungi Katryn."

Sayana bisa melihat rahang Gazi yang kaku saat melanjutkan ucapannya, ada marah yang tertahan.

"Saat itu, rasanya aku bisa memberi seluruh duniaku untuk Cicil, semua yang aku punya, bahkan jiwaku sendiri." Gazi tersenyum getir. "Dan di saat seperti itu, di saat aku rela melakukan apa pun, aku mendengar penolakan dari Katryn ketika aku memintanya datang untuk Cicil." Ada embus napas yang berat setelahnya, yang sama sekali tidak terdengar lega. "Kamu tahu bagaimana rasanya? Segala sakit yang pernah aku alami seumur hidup, rasanya nggak ada apa-apanya dibandingkan penolakan hari itu." Gazi tersenyum. "Aku nggak terima saat Cicil menerima penolakan, terlebihd ari ibunya sendiri."

Sayana tidak mengatakan apa-apa, hanya mengulurkan tangannya untuk memeluk tubuh Gazi. Rasa sakit yang dirasakan Gazi seolah

sampai ketika mendengar suaranya yang bergetar.

“Jadi, menurut kamu, salah nggak seandainya sampai saat ini aku belum bisa rela Katryn bertemu dengan Cicil?”

Sayana tersenyum, mengusap satu sisi wajah Gazi, lalu menggeleng. “Nggak. Kamu nggak salah.”

***

Sudah mulai terlihat ombak-ombak kecil ya. Tahaaan. Tahaaan.

Miss Right | [Hari itu tiba]

Sayana masuk ke ruang poli ortopedi bersama Gazi. Suster Farah cuti hamil lebih awal daripada yang diperkirakan. Jadi, keinginan Gazi terkabul dalam waktu yang sangat singkat, ia bisa melihat Sayana setiap saat di ruangannya, berada dalam jangkauannya karena sekarang Sayana bertugas menggantikan Suster Farah.

Sayana mengambil map berisi data pasien yang diserahkan oleh bagian administrasi. Lalu bertanya, “Siap untuk pasien pertama, Dok?”

Gazi baru selesai membaca laporan pagi dari residen yang berjaga semalam mengenai pasiennya. Ia mendongak ketika Sayana sudah bersiap di depan pintu. “Kenapa buru-buru, sih? Aku bahkan belum dikasih ucapan selamat pagi atau semacamnya sama kamu,” candanya. Ia masih memiliki waktu lima menit sebelum tepat jam sepuluh pagi.

“Dokter?”

“Aku udah bilang kalau pagi ini kamu kelihatan lebih cantik dari biasanya?” canda Gazi lagi.

Sayana mengembuskan napas kasar. “Jangan bercanda terus, deh.”

Gazi terkekeh pelan, ia hanya mencoba menggoda Sayana yang masih belum bisa terima ketika harus dipindahkan begitu saja ke ruangannya. “Oke. Pasien pertama,” ujar Gazi sebelum wanita di depannya itu semakin marah.

Sayana berjalan mendekat, menyerahkan data pasien pertama. Saat tangannya meletakkan map di atas meja, Gazi segera menangkapnya sebelum wanita itu kembali menjauh. “Aku belum lihat kamu senyum pagi ini. Apa sebegitu menyebalkannya kerja bersama aku?”

Sayana mengeryit. “Nggak kok.”

“Yakin?”

Wanita itu kembali mengembuskan napas kasar. “Aku hanya ... nggak enak aja harus meninggalkan rekan-rekan aku gitu aja di ruang VIP.”

Gazi mendekatkan punggung tangan Sayana ke wajahnya, menciumnya lembut. “Mau kembali ke sana?”

Sayana menggeleng. “Nggak,” jawabnya. “Karena aku tahu kamu nggak akan mengizinkan aku pergi dari sini, kan?” ujarnya sinis sembari melangkah menjauh.

Gazi berdecak, memuji ucapan itu. “Tepat.”

Saat Sayana membuka pintu, tiba pasien pertama bernama Rean, berusia dua puluh empat tahun, yang kini berada di kursi roda. Pria itu masuk bersama rekannya.

Sayana segera mengambil alih dorongan kursi roda.

Saat Gazi memintanya naik ke ranjang pasien, Rean dibantu rekannya, juga Sayana. Dua tangan pria itu masing-masing merangkul pundak rekannya dan pundak kecil Sayana saat bangkit dan berjalan menuju ranjang pasien.

Gazi mengernyit, sempat tertegun beberapa saat sebelum akhirnya ia melangkah mendekat dan menggantikan posisi Sayana untuk membantu

pasiennya. “Permisi,” ujarnya seraya menyingkirkan tangan Rean dari pundak Sayana.

Setelah Rean berhasil berbaring di ranjang pasien, Gazi mulai memeriksa keadaannya. Pria itu mengeluh sakit di bagian pergelangan kaki. “Saya lagi kardio, pakai treadmill gitu. Setelah selesai, kaki kiri saya salah mendarat terus saya jatuh, Dok.”

Gazi mengangguk seraya memeriksa keadaan pergelangan kaki pasiennya itu. “Kapan kejadiannya?”

“Kemarin sore. Saya pikir ini bukan masalah dan akan membaik sendiri, jadi nggak buru-buru ke sini.”

“Sepertinya ini perlu terapi ringan. Bisa datang kembali setelah tiga hari? Nanti akan diatur jadwal pertemuannya dengan terapis di sini.”

“Bisa, Dok.”

“Selagi di rumah, jangan lupa kompres terus dengan air hangat,” lanjut Gazi. “Akan saya beri resep obat juga.”

“Ketika kembali, kami nggak harus daftar lagi, kan?” tanya rekan Rean yang kini membantu Rean turun dari ranjang. Sementara Gazi masih berdiri di sana, mengantisipasi jika pasiennya butuh bantuan, karena ia tidak akan kembali mengizinkan pundak Sayana untuk kembali dirangkul.

“Nggak perlu. Saya akan jadwalkan sekarang.” Setelah memastikan Rean kembali ke kursi rodanya, Gazi kembali ke balik meja untuk menulis resep obat.

“Atau ... Suster bisa bantu saya nggak nanti?” tanya Rean, membuat Sayana menoleh.

“Boleh. Kenapa?” sahut Sayana sopan.

“Saya boleh minta nomor kontak Suster nggak?” Rean tersenyum. “Biar gampang aja saat kembali ke sini untuk ketemu Terapis,” lanjutnya, yang kemudian ditanggapi oleh kekeh singkat dan umpatan pelan dari rekannya.

“Untuk memudahkan ...,” Gazi selesai menulis resep obat, lalu mendongak untuk menatap Sayana yang sudah kembali berdiri di sisinya, “

... tolong kasih nomor Terapis Haedar, Suster." Ia kembali menatap Rean. "Bisa langsung hubungi terapisnya kalau ada kendala. Oke?"

Rean tersenyum canggung dan mengangguk. "Oke."

"Silakan." Gazi mengarahkan tangannya ke arah pintu keluar.

Dan setelah itu Sayana bergerak untuk membantu mendorong kursi roda.

Gazi tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang Rean ucapkan pada Sayana saat wanita itu membantunya, tapi Gazi melihat pria itu melirik Sayana berkali-kali dan membuat rekannya mendorong pelipisnya.

Sesaat setelah itu, Sayana kembali masuk dan menutup pintu di belakangnya. "Pasien kedua—"

"Kamu sering ya diperlakukan seperti itu?" tanya Gazi tiba-tiba, membuat Sayana mendongak. "Dimintai nomor telepon dengan alasan nggak jelas gitu," lanjutnya.

Awalnya Sayana hanya mengernyit, tapi sesaat kemudian wanita itu tersenyum. “Aku udah terbiasa mengatasi masalah semacam itu.”

Gazi mendengkus kencang. “Aku nggak bisa tenang mulai sekarang,” ujarnya. “Dan ... bilang aku kalau ada pasien laki-laki yang butuh bantuan.” Ia kembali mengingat rangkulan Rean pada Sayana. “Ah ya, ampun. Kayaknya aku bakal cepat capek sekarang, ini udah gerah banget.”

“Dokter?” Kepala Sayana meneleng. “Tahu kenapa banyak instansi yang melarang rekan kerja tidak boleh punya hubungan khusus?”

Gazi mengulurkan tangannya untuk mengambil berkas dari tangan Sayana, lalu berusaha menyibukkan diri dan tidak menanggapi ucapan itu.

“Ini alasannya,” lanjut Sayana. “Selama setahun bekerja di sini, saya bisa menjaga diri dengan baik, Dokter Gazi.”

Gazi kembali mendongak, lalu mendecih malas. “Oke.” Ia mengangguk. “Jangan lupa temui saya

di depan aula saat istirahat makan siang, Suster Sayana."

"Aula?"

Gazi mengangguk. "Kasih saya pelukan untuk menenangkan saya."

***

Gazi segera memacu kencang mobilnya pada pukul satu siang. Berangkat dari rumah sskit menuju sekolah Cicil ketika mendengar kabar dari Bude Nin. Di perjalanan ia tidak berhenti memaki saat terjebak lampu merah. Hatinya gusar, atu mungkin lebih dari itu.

Gazi jarang, bahkan tidak pernah, membuka sosial media. Juga tidak pernah mencari tahu kabar tentang dunia entertainment yang memang menurutnya tidak ada gunanya bagi hidupnya. Namun, ia punya Kemal, yang tahu tentang segala hal yang terjadi di dunia ini dengan akun aktif di berbagai sosial media.

Hari itu tiba, kabar tentang Katryn yang sudah memiliki anak mulai tercium oleh media. Beberapa media mempertanyakan status lajang

yang selama ini Katryn akui. Beberapa media ... juga memasang foto Cicil yang wajahnya disamarkan ketika gadis kecil itu berada di depan gedung sekolah.

Gazi memukul kemudi saat lampu merah kembali menahannya. Tangannya meraih ponsel, pesan-pesan yang datang ia abaikan begitu saja, ia mencoba menghubungi Katryn untuk mengatakan apa pun agar wanita itu menjauh dari anaknya, tapi selalu berakhir tidak ada tanggapan.

Tangannya terasa kebas saat turun dari mobil karena memegang kemudi terlalu kencang sampai buku-buku tangannya memutih. Pria itu tidak bisa berlari saat melewati pintu gerbang yang terbuka. Anak-anak seusia Cicil berhamburan, menemui orangtua atau penjemput masing-masing di halaman sekolah yang luas. Sementara Gazi masih mencari, tatapannya memendar ke segala arah.

“Papa!” Akhirnya Gazi mendengar suara itu. Menoleh cepat, ia menemukan Cicil berdiri di

samping Katryn, sementara Bude Nin tergopoh-gopoh menyusul di belakangnya.

Katryn tersenyum. Tangannya memegang tangan mungil Cicil yang berhasil ditemuinya. Wanita itu mengenakan *floral dress* berwarna marun, kainnya jatuh, sesekali tertiup angin. Terlihat santai dengan *flat shoes* yang dikenakannya. Tidak ada kacamata hitam, topi, jaket, atau segalanya yang ia biasa gunakan untuk menyamarkan penampilan, agar orang tidak mengenalinya.

Penampilannya saat ini seolah-olah berkata, “Aku Katryn, yang tengah diberitakan di mana-mana memiliki seorang anak yang kini kugandeng tangannya.”

Dan, benar. Semua orang merasa tertarik menatap ke arah mereka sekarang.

Gazi melangkah ke sana, di mana wanita itu berdiri bersama anaknya. Napasnya terengah, kelelahan menahan amarah. “Apa mau kamu?”

Katryn tersenyum lebih lebar. “Bertemu Anora.” Lalu melirik gadis kecil di sampingnya yang kini

mendongak. “Hanya dia yang aku punya sekarang, kan?”

“Setelah keadaan sekarang merenggut karier dan segala yang kamu miliki, tanpa tahu malu kamu seterus terang ini mengakui bahwa ... kamu punya Anora?”

“Tepat.” Katryn menyeringai. “Semua hancur, aku dituduh pembohong, penipu, padahal selama ini aku nggak pernah mengakui apa-apa, mereka sendiri yang menyimpulkan kehidupanku. Aku model, lajang, punya segalanya. Dan sekarang mereka menuduh aku demikian. Aku bisa apa?” Suaranya terlihat tegar, raut wajahnya terlihat kuat, tapi dari sorot matanya, wanita itu tampak begitu frustrasi.

“Lepaskan Anora.”

“Kami akan ke kedai es krim.” Katryn melirik Anora. “Iya, kan, Anora?”

Cicil terlihat bingung, hanya menatapnya tanpa menjawab apa-apa.

Katryn membungkuk, menyejajarkan wajahnya dengan Anora. “Panggil ‘Mami’,” pintanya. “Mau

menghabiskan waktu seharian ini dengan Mami?”

Gazi menarik tangan Cicil dengan kasar, melepaskannya dari genggaman Katryn. “Jangan ganggu Anora.”

Katryn melipat dua lengannya di dada. “Salah jika aku ingin—“

“Jangan lampiaskan semua kemarahan kamu pada orang-orang yang bahkan tidak pernah kamu anggap ada sebelumnya. Kami tidak pernah ikut campur atas segala yang kamu miliki, karier dan omong kosong lain yang kamu elu-elukan itu.” Gazi menahan suaranya agar tidak berteriak. “Jadi, saat semuanya terenggut dari kamu, jangan sedikit pun datang pada kami.”

“Kamu bisa bicara seperti itu? Padahal alasan aku kehilangan segalanya adalah Anora.”

***

Ombaknya mulai keliatan ya. Hm.

Miss Right | [Tumpah Ruah]

Setelah pekerjaannya di poli selesai pada pukul satu siang, Gazi pergi begitu saja. Pria itu bahkan lupa pada janjinya untuk menemui Sayana di jam makan siang. Sayana berusaha menghubunginya sejak tadi, masih menunggunya di aula dan melewati satu jam waktu istirahat, tapi Gazi tidak kunjung datang.

Apakah ada masalah mendesak? Apakah ini tentang Cicil?

Sayana mengembuskan napas kencang, menyapu ruang sepi di sekitarnya. Waktu istirahatnya sudah habis dan ia harus kembali bekerja. Namun, sebelum pergi, Sayana mengirimkan satu pesan singkat pada Gazi.

Hubungi aku kalau kamu udah nggak sibuk, ya?

Sayana berbalik, melangkah menjauh dari area belakang bangunan rumah sakit itu, lalu berjalan melewati koridor-koridor untuk sampai di meja administrasi Ruang Flamboyan. Mbak Ema

tengah duduk di sana, tubuhnya tenggelam di balik meja administrasi yang tinggi.

“Hai, Yan!” sapanya.

“Hai, Mbak.” Sayana meraih data pasien dari meja, lalu menatap sekitar. “Aku terlambat, ya?”

“Nggak kok, santai,” sahut Mbak Ema seraya masih menatap layar ponselnya. “Eh, kamu tahu Katryn Wiliana?” tanya Mbak Ema seraya mengarahkan layar ponselnya pada Sayana.

Sayana menemukan potret Katryn dalam sebuah postingan akun gosip instagram, tapi Mbak Ema terlalu cepat menarik lagi ponselnya, membuat Sayana tidak sempat membaca *caption* yang menjadi artikel dari *posting*-an itu.

“Katryn ternyata udah punya anak,” ujar Mbak Ema dengan suara dibuat misterius dan berbisik, seolah-olah itu adalah rahasia besar dan teramat penting.

Sayana tertegun, lama. Tidak bisa merespons ucapan yang baru saja didengarnya.

“Padahal selama ini dia sering disebut-sebut jadi salah satu ‘wanita *single* yang paling banyak ingin dikencani pria’. Merasa tertipu aku.” Mbak Ema geleng-geleng. “Mana anaknya udah gede lagi.”

Setelah lama tidak ada suara yang keluar dari bibirnya, Sayana membuka mulut dan bicara agak terbata. “Kok, bisa?”

“Apanya?”

“Media tahu ... rahasia itu?”

“Ya ampun, Yan. Bisa jadi sebenarnya mereka udah tahu dari lama, tapi nunggu momen yang pas untuk bikin ledakan gini. Kayak sekarang, saat Katryn baru mau *launching* produk kecantikan miliknya, berita ini dinaikan.” Mbak Ema menggeleng lagi. “Jahat banget kadang dunia tuh, tapi ... ya dia juga jahat banget sih sama anaknya selama ini.”

Sayana berbalik, punggungnya bersandar ke meja administrasi. Ia meraih ponsel yang belum sempat disimpan di loker dari saku seragam, lalu

menemukan pesannya pada Gazi yang sama sekali belum terbaca.

Apakah Gazi baik-baik saja sekarang?

Apakah menghilangnya Gazi hari ini ada hubungannya dengan masalah Katryn?

Ketika sedang menatap layar ponselnya, Sayana melihat panggilan masuk, dari Om Faisal. “Halo, Om?” sapanya seraya melangkah menjauh setelah meminta izin pada Mbak Ema untuk menerima telepon.

“Yan, kok dari tadi Om nggak bisa menghubungi Gazi, ya?” tanyanya. “Gazi ada di rumah sakit?”

“Mas Gazi pergi sejak jam makan siang, Om. Belum kembali.” Atau mungkin hari ini tidak akan kembali? Dia butuh waktu sendiri? Atau ... bagaimana?

“Oh, begitu, ya?” gumam Om Faisal. “Oke. Bisa kabari Om kalau kamu sudah ketemu atau bisa menghubungi Gazi? Om lagi di luar kota dan— Oke, jujur, Om panik banget dengan berita yang beredar sekarang.” Ucapan Om Faisal membuat Sayana semakin khawatir. “Om tahu bagaimana

Katryn, dan ya ..., Om harap semua akan baik-baik saja."

***

Gazi masih duduk di sisi ranjang Cicil, melihat gadis kecilnya tertidur lelap. Tangannya bergerak membenarkan selimut, mengusap kening gadi kecil itu lembut, menangkup sisi wajahnya yang mungil. Sudah dua jam berlalu ia menemani Cicil yang sejak tadi bergerak gelisah di tempat tidurnya. Ekspresi di wajahnya tampak lelah, tapi seperti ada masalah yang mengalir deras di kepalanya, yang tidak henti dipikirkan sampai gadis kecil itu kesulitan untuk memejamkan mata.

"Maafkan Papa," gumam Gazi. Hari ini pasti melelahkan untuk Cicil. Gadis kecil itu pasti bingung ketika Katryn tiba-tiba datang ke sekolah dan mengatakan yang sebanarnya, dengan tidak tahu malu, wanita itu berkali-kali berkata, "Aku mami kamu."

Gazi tidak menemukan secercah saja, ekspresi bahagia dari wajah Cicil, yang seharusnya ia

tampakkan ketika bisa bertemu dengan wanita yang selama ini selalu dipertanyakan keberadaannya. Dan itu membuatnya merasa sangat bersalah.

Cicil malah kelihatan takut. Gazi masih ingat wajah pucat Cicil ketika tangannya digenggam oleh Katryn.

Sesuatu yang paling ditakuti oleh Katryn adalah apa pun yang mengancam kariernya. Dan sekarang, semua berakhir. Katryn tidak takut akan apa pun. Gazi bisa melihat itu dari sorot matanya.

Katryn marah pada keadaan, dan kebingungan untuk melampiaskannya sehingga nekat menemui Cicil yang ia tahu akan sangat mengganggu hidup Gazi.

“Maafkan Papa, Nak,” ulang Gazi. Gazi tahu, waktu itu akan tiba. Ia harus mempertemukan Cicil dengan Katryn, setidakny agar ia tahu siapa ibunya, tapi tidak dengan keadaan seperti ini.

Tangannya masih menangkup sisi wajah Cicil, menatap wajah mungil itu lamat-lamat. Selama

ini, ia selalu berjanji pada Cicil untuk tetap menjaganya, tidak akan melepaskannya sejengkal pun dalam hidupnya.

Namun, saat ini, Gazi sudah tidak bisa berjanji lagi, lebih dari itu, sejak tadi ia meminta berkali-kali pada Cicil untuk tetap berada di sampingnya. “Jangan pergi, apa pun yang terjadi. Tetap bersama Papa.”

Yang kemudian disambut oleh anggukkan kecil dan raut wajah bingung dari Cicil. “Aku nggak akan pergi. Memangnya aku mau ke mana sampai harus ninggalin Papa?”

Suara ketukan pintu di luar membuat Gazi menoleh, ia melepaskan tangannya dari wajah Cicil. Alih-alih menyahut, Gazi segera bangkit dan melangkah ke arah pintu agar tidur Cicil tidak terganggu.

Setelah berada dalam jangkauan, tangannya menarik pintu agar terbuka, menampakkan sosok di luar kamar yang kini berdiri di hadapannya.

Sayana, wanita itu tersenyum canggung. “Aku ganggu kamu, ya?” tanyanya. Eksrepsi khawatir di wajahnya tidak bisa disembunyikan.

Sehatian ini Gazi sama sekali tidak memeriksa ponselnya, dan ia yakin wanita itu sudah menghubunginya beberapa kali sampai akhirnya datang menemuinya. Bukan kebiasaannya, selama ini Sayana seakan pantang datang tanpa undangan, tapi kali ini ia hadir di hadapannya tanpa Gazi minta. Boleh kah Gazi merasa istimewa?

“Aku nggak tahu kehadiranku akan membuat keadaan kamu membaik atau malah sebaliknya ...,” ujar Sayana. “Aku ganggu?” tanyanya ketika lama Gazi tidak memberi respons apa-apa.

“Ikut aku,” pinta Gazi seraya melangkah keluar dari batas pintu, menutup pintu di belakangnya.

Sayana mengikuti langkahnya tanpa banyak bicara. Sempat tertegun di ambang pintu ketika Gazi memasuki kamarnya sendiri. Namun, akhirnya wanita itu ikut melangkah masuk.

“Kamu baik-baik aja?” tanyanya. “Aku ganggu?” Pertanyaan itu kembali terdengar.

Gazi menutup pintu, lalu mengambil posisi lebih rapat pada tubuh beraroma buah di hadapannya. “Kenapa harus menganggu?” Dua tangannya meraih tubuh Sayana, membawanya dalam dekap. Ia membawa wanita itu ke kamar hanya agar bisa memeluknya tanpa gangguan apa-apa. Cicil bisa bangun kapan saja, dan Bude Nin bisa datang kapan saja. Gazi tidak ingin mengambil risiko.

Ada helaan napas panjang ketika Sayana balas memeluknya, lalu tepukan lembut dari tangan Sayana mendarat di punggungnya. “Aku khawatir banget sama kamu.”

“Oh, ya?” gumam Gazi.

“Hm.”

Beberapa saat Gazi hanya menikmati aroma anggur, atau stroberi, atau peach, atau entah, dari helaian rambut yang terurai di sisi leher wanita itu. Wanginya segar, tapi anehnya begitu menenangkan. Atau mungkin saja sebenarnya

aroma apa pun tidak ada pengaruhnya, pemilik dan pembawa aroma yang jelas memengaruhi membaiknya perasaannya sekarang.

“Mas?”

Gazi mengangkat wajah dari pundak Sayana, menatap mata jernih di depannya. Mata yang berkilauan, yang Cicil sukai—dan sekarang ia gilai. “Aku ingin sekali menghubungi kamu tadi, tapi ... kayaknya kok cengeng banget kalau aku harus menghubungi kamu dalam perasaan yang nggak baik-baik aja kayak tadi.”

Sayana mengernyit kecil. “Kamu tahu aku nggak akan berpikiran kayak gitu.”

“Aku tahu. Ini kan bukan tentang tanggapan kamu, tapi tentang pikiranku sendiri.”

“Jangan berpikir tentang apa pun seandainya kamu merasa semua sedang buruk.” Sayana menangkup dua sisi wajahnya. “Kamu bahkan belum ganti pakaian kamu sejak pagi, padahal sekarang udah jam tujuh malam.” Tatapannya terlihat iba.

“Aku akan memberitahu kamu tentang ... perasaanku hari ini, begitu buruknya perasaanku hari ini.”

“Aku akan dengarkan, aku punya waktu banyak untuk mendengarkan semuanya.” Tangan Sayana turun ke leher Gazi, mengusapnya. “Katakan semua hal yang mengganggu kamu seharian ini.”

Gazi mengangguk, meraih tangan Sayana dari lehernya, mencium telapak tangannya lama. Tidak sampai di sana, kecupannya turun sampai ke pergelangan tangan. Ada perasaan tertahan yang menyiksanya seharian. Dan saat berhasil mencium tangan wanita itu, satu per satu bebannya lolos.

Tatapan Gazi menemukan lagi mata itu lagi, yang kini menatapnya sendu. Ada iba yang tulus, belas kasih yang bukan sekadar mengasihani. Keadaannya menghangat, kembali, dunianya seperti dipeluk.

Gazi merengkuh tubuh Sayana, tapi bukan untuk kembali didekap. Hanya ... satu jalan untuk

memudahkannya lebih dekat pada wajah itu. Gazi memberi waktu lama untuk mencapai bibir itu, memberi waktu agar Sayana bisa mendorongnya dan pergi jika menolak.

Namun, Sayana diam. Lebih dari itu, wajah wanita itu sedikit menengadah, memudahkan segalanya. Gazi menciumnya lembut, memberi jejak di setiap sudut bibirnya. Lama Gazi bertahan dengan tempo yang lamban, memberi waktu pada Sayana untuk menyesuaikan diri.

Lalu, seolah-olah semua perasaan yang tertahan seharian tumpah ruah, dua tangannya menahan erat tubuh Sayana, bibirnya memberi ciuman kuat, lumatan dalam, yang tidak hanya sekadar memberi jejak. Gazi tengah mengungkapkan kegelisahannya seharian, dan Sayana seakan ... mengerti itu.

***

Tahaaan. Tahaaan. Semoga sabar nunggu chapter selanjutnya! XD

Miss Right | [Percakapan Panjang]

Hening yang hangat menjeda lama. Tidak ada suara, tapi kata cinta tak terucap seakan bisa didengar begitu jelas, ungkapannya bisa diraba dengan nyata, saat keduanya masih bertahan di sana, tenggelam dalam ciuman yang pekat.

Terlalu berat untuk bicara, napasnya putus-putus dan sulit dihela. Gazi hanya mampu menjauhkan wajah dan menatap mata sendu di depannya untuk mencari keyakinan.

Tidak ada penolakan saat tangan Gazi melonggar dari dekapan untuk mendorong pelan Sayana ke arah ranjang. Tidak ada sekat yang dibangun ketika ia membaringkan wanita itu dan memosisikan tubuh di atasnya. Dan ... Gazi merasa tidak perlu persetujuan saat satu tangannya meraba ujung tali di bagian dada wanita itu untuk ditarik sampai simpulnya terlepas.

Namun, cengkraman di tengkuknya yang kini menguat membuat gerakan Gazi terhenti. Mata sendunya kini terlihat gelisah, membuat Gazi tidak yakin akan terus bergerak. Ia tertegun. Menyadari satu hal, tidak ada penolakan, bukan berarti ia pasti mendapat persetujuan. Mungkin saja ..., ini hanya untuk menjaga perasaannya agar tidak kembali kecewa setelah apa yang dilaluinya seharian ini. Mungkin saja, sikap diam wanita itu hanya untuk menghargainya.

Gazi menarik kembali simpul yang tadi terlepas, merapatkannya setelah tadi saling menjauh. Saat tatapan mereka bertemu, ada tanya yang terlihat, tapi Gazi hanya membalasnya dengan senyum. Ia bergeser dari posisi semula ke sisi tubuh Sayana, satu lengannya terulur untuk menghadapkan tubuh wanita itu ke arahnya.

Gazi harus berhenti, walau ia tahu, ia sangat menginginkan Sayana. Namun, kepuasannya tidak sebanding jika setelah ini wanita itu menyesal atas pilihannya untuk menyerahkan diri.

Wajah Sayana menjauh dari dadanya, sedikit mendongak. Matanya meneliti ekspresi Gazi, seperti menduga-duga apa yang salah, sehingga Gazi berhenti dan berakhir hanya memeluknya.

“Aku yakin bisa beristirahat dengan cara seperti ini,” ujar Gazi seraya mendekap Sayana, merasakan embus napas wanita itu di dadanya yang menghangat. Benar, tidak sekadar ucapan belaka, sejak tadi Gazi gelisah, merasa kalut sendirian. Namun kedatangan Sayana mampu meluruhkan segalanya, sampai lelah itu membuat matanya yang terbuka nyalang terasa berat. “Rasanya hanya ingin memeluk kamu,” lanjutnya.

Sayana mengangguk. “Akan aku temani, sampai kamu tidur.”

“Harusnya, ‘Aku akan temani kamu tidur sampai kamu bangun’,” ujar Gazi.

Sayana hanya berdecak pelan menanggapi ucapan itu.

“Aku bukan anak kecil yang harus ditemani tidur, dan terbangun dalam keadaan sendirian.”

Ucapan Gazi mampu membuat Sayana kembali mengeluarkan wajah dari dekapannya. “Kamu sudah terjebak di dalam ranjang pria dewasa, Yan. Dan kamu pikir bisa keluar semudah itu?”

“Ah, iya. Pria dewasa,” ulang Sayana dengan nada mencibir.

Respons Sayana yang tidak berniat membantah ucapan Gazi, menciptakan kembali hening. Hening dari segala hening yang Gazi sukai, hanya ada hela dan embus napas keduanya, hening yang hangat, hening yang ... membiarkan keduanya mendengar pikiran masing-masing tanpa rasa gelisah.

“Menurut kamu, aku ini ayah seperti apa?” tanya Gazi, memecah keheningan. Matanya masih terpejam, tangannya masih memeluk Sayana.

“Jawaban seperti apa yang kamu inginkan?”

“Apa pun. Yang kamu pikirkan tentang aku.”

“Ayah impian setiap anak,” jawabnya.

“Aku tahu ini jawaban agar aku terhibur, tapi ya memang aku merasa terhibur, sih,” ujar Gazi

seraya mengulum senyum. “Tapi ada jawaban yang lebih realistis nggak?”

“Aku serius.” Suara Sayana penuh penekanan. Wajahnya kembali menjauh, membuat Gazi membuka mata untuk menatapnya langsung. “Setiap anak nggak punya alasan untuk menolak ayah seperti kamu. Aku yakin Cicil senang sekali bisa lahir ke dunia dan menjadi anak kamu.”

“Menurut kamu, apa pun alasannya, Cicil nggak mungkin meninggalkan aku, kan?”

Sayana mengangguk. “Tentu.” Seperti mengerti kekhawatiran Gazi, tangan Sayana terlurur untuk merangkum sisi wajahnya. “Nggak ada alasan bagi Cicil untuk melakukan itu.” Ibu jari Sayana mengusap pipi Gazi. “Aku mau tahu, ada permintaan Cicil yang belum pernah kamu wujudkan?”

“Hm.” Gazi mengalihkan tatapannya seraya berpikir.

“Kamu beneran nggak punya jawabannya?” Kali ini Sayana malah terlihat tidak yakin dengan dugaan pertamanya.

Gazi terkekeh pelan. “Ada. Ada permintaan Cicil yang belum aku wujudkan.”

“Apa?”

“Naik MRT.”

“Ya?”

Gazi mengangguk. “Kamu ingat pertama kali kita bertemu?” tanyanya. “Yang kamu tampar aku, terus kita sampai harus—“

“Kamu akan ingatkan aku sama kejadian memalukan itu?” tanya Sayana tidak percaya.

“Kejadian yang kamu sebut memalukan itu adalah awal dari segalanya, Yan.” Gazi menatap Sayana dengan raut kecewa. “Oke kita ganti kalimatnya.” Gazi membenarkan posisinya, agar wajahnya bisa sejajar dengan wajah Sayana. “Kamu ingat pertama kali kita bertemu di MRT? Momen saat aku merasakan cinta pada pandangan pertama sama kamu?”

Sayana mengernyit, tampak kesal. “Serius? Bahkan saat itu aku ingat kalau wajahku tertutup masker. Jangan berlebihan bohongnya.”

Gazi tergelak “Iya, iya. Pokoknya saat itu, aku lagi ... apa ya? Uji coba untuk naik MRT. Tapi gagal total. Dan berakhir di kantor keamanan. Karena dituduh—“

Sayana menutup mulut Gazi dengan telapak tangannya. “Berhenti atau aku pulang.”

Gazi memegang pergelangan tangan Sayana sambil kembali tergelak. “Oke,” ujarnya. Ia berdeham untuk meredakan tawa. “Saat itu aku merasa gagal naik MRT dan memutuskan untuk menolak permintaan Cicil.”

“Gara-gara aku kamu menolak permintaan Cicil?” tanya Sayana dengan wajah bersalah.

“Tadi kamu sendiri lho, yang bilang jangan bahas ini.”

“Oke.” Sayana menatap Gazi lurus. “Ayo kita naik MRT.”

“Ya?” Gazi mengernyit. “Memangnya gelar ‘Ayah impian setiap anak’ bakal terancam posisinya gara-gara aku nggak memenuhi satu permintaan itu?”

“Ya, nggak. Aku hanya mau membuktikan bahwa naik MRT nggak sesulit yang kamu pikirkan sampai harus uji-coba segala.”

“Wah. Nyindir. Nggak gitu maksudnya, ya.”

Kali ini, Sayana yang tergelak. “Aku serius. Kapan-kapan aku traktir kamu dan Cicil naik MRT.”

Gazi mengangguk. “Setelah traktir mi instan, sekarang traktir naik MRT. Oke. Menarik.”

Sayana masih terkekeh. “Lagi meratapi penyesalan ya, karena kenal sama wanita yang cuma bisa traktir begituan?”

“Serius, Yan. Aku harus menyesal karena itu? Lama aku percaya pada seseorang yang bisa kembali membawa cinta. Dan ketika menemukan kamu, aku harus menyesal?” Gazi menatap Sayana tidak percaya. “Dalam hidup aku, kata penyesalan dan Sayana itu nggak bisa disatukan dalam satu kalimat yang sama.”

Tatapan Sayana menyipit. “Halah, halah. Ini gombalnya.”

“Oke. Ke pertanyaan selanjutnya.” Gazi berdeham. “Sekarang, menurut kamu sebagai wanita, aku ini pria seperti apa?”

“Kamu nggak lagi berharap aku puji-puji, kan?”

Gazi tidak bisa menahan tawanya lagi. “Memangnya jawaban kamu bakal memuji aku banget?”

“Ya, nggak juga sih.”

“Ya udah, ayo. Jawab dong kalau gitu.”

“Kamu itu ... baik.”

“Ya ampun, Yan. Itu general banget.”

“Tapi memang itu kenyataannya, kan?”

“Iya. Tapi kamu juga nggak mungkin menerima semua pernyataan cinta pria hanya karena dia baik, kan? Ada alasan khusus, yang bikin kamu terima aku, kan?” Gazi tidak mengerti kenapa sifat kekanakkannya tiba-tiba hadir, ia tahu percakapan mereka ini *cheesy* sekali. “Jangan bilang karena Cicil juga. *No*. Aku nggak terima jawaban itu.”

“Baru aku mau bilang itu.”

Gazi mendengkus. “Ayo dong, jawab.”

“Kamu itu pria yang ... yang aku nggak ngerti kenapa tiba-tiba sering aku ingat, sering aku pikirkan setiap saat,” jawab Sayana seraya menatap mata Gazi lurus. “Pria yang ... entah kenapa bisa bikin aku tenang hanya karena dengar embusan napasnya aja. Pria yang entah kenapa bisa bikin aku tenang saat tahu kamu ada.” Wanita itu tersenyum. “Nggak ada yang aku mengerti. Yang aku tahu, aku suka kamu karena kamu adalah Gazi.”

Lama tidak terdengar apa-apa. Gazi malah terjebak dalam permainan yang ia ciptakan sendiri. Jawaban Sayana membungkam mulutnya sampai tidak bisa bicara apa-apa.

“Aku tahu, kamu pasti mau bilang kalau jawaban aku tadi *cringe* banget, kan?”

Gazi menggeleng. Wajahnya mendekat dengan satu tangan yang mengangkat dagu Sayana, kembali menciumnya lembut, meleburkan rasa terima kasih dan cinta untuk wanita itu, walaupun

rasanya tidak ada yang bisa dilakukan untuk membayar kehadiran wanita itu dalam hidupnya.

Gazi tidak ingat kapan keduanya mengakhiri percakapan, yang ia tahu, saat ini wanita itu sudah terlelap dalam dekapnya. Yang membuatnya segera bangkit perlahan, beranjak dari ranjang, mencari kamar kosong lain untuk tidur demi melindungi wanita itu dari dirinya sendiri yang jelas akan berubah sangat berbahaya ketika sudah melewati tengah malam.

Seandainya Sayana tahu bahwa sejak tadi Gazi berpikir, “Andai bisa melakukannya.” Namun tidak, tidak sekarang, tidak malam ini.

***

Ternyata Gazi tidak selemah yang kita pikirkan. Hm.

Miss Right | [Potret Kebahagiaan]

“Oke. Sampai ketemu di sana kalau gitu.” Sisa senyum Gazi masih terasa saat telepon sudah berakhir. Kadang ia tidak mengerti bagaimana suara Sayana selalu berhasil membuat perasaannya membaik. Namun, beginilah cinta. Banyak hal yang tidak perlu dimengerti jika dengan dirasa saja sudah menyelesaikan segalanya.

Gazi sedang berada di perjalanan menuju ke sekolah Cicil. Hari ini, Bude Nin tidak masuk kerja, sehingga tugas Gazi adalah mengantar dan menjemputnya pulang dari sekolah.

Sejak pukul dua siang, Gazi menelepon guru di sekolah Cicil untuk memberi tahu bahwa ia akan datang satu jam lebih lambat dari waktu pulang sekolah untuk menjemputnya. Karena Gazi baru bisa menjemput Cicil setelah selesai bertugas di rumah sakit.

Dan terbukti, pukul tiga sore ia baru tiba di sekolah. Langkahnya terayun melewati gerbang sekolah tinggi yang kini hanya terbuka seukuran tubuh orang dewasa. Ada sekuriti yang menyapanya saat melewati pos.

Suasana sekolah sudah sepi, tidak ada siswa yang tersisa di sana, membuat Gazi berhenti melangkah, lalu menyapukan pandangan ke setiap sudut sekolah. Kelas Cicil baru saja dilewati, tapi ia tidak menemukan siapa-siapa.

“Pak Gazi?” Suara seorang wanita menyapanya, seorang guru yang Gazi kenali sebagai Miss Wina, wali kelas Cicil, baru saja muncul dari balik tikungan koridor ruang guru.

“Siang, Miss.” Gazi tersenyum.

“Siang,” balas Miss Wina. “Ada barang Annora yang tertinggal di sekolah, Pak?” tanyanya.

Gazi mengernyit kecil. “Saya malah baru mau menjemput Annora, karena kebetulan budenya sedang tidak bisa antar-jemput hari ini. Jadi ....” Ia tertegun, karena sebuah firasat buruk melintas

begitu saja di kepalanya. “Annora tidak ada di sini?”

“Annora sudah dijemput oleh maminya.”

“Apa?”

Miss Wina mengangguk pelan. “Beliau bilang, Pak Gazi menyuruhnya untuk menjemput Annora tadi. Jadi—“

“Saya sudah menelepon ke sekolah untuk meminta Annora menunggu saya sampai saya datang.”

“Bapak menelepon ke sekolah?” Miss Wina tampak kaget.

“Iya. Saya menitip pesan pada guru piket tadi.” Perasaan Gazi sudah tidak keruan.

“Ya ampun.” Miss Wina memejamkan matanya sejenak. “Guru piket kami sudah pulang bahkan sebelum bel pulang terdengar, anaknya sakit, pengasuhnya bilang demamnya semakin tinggi dan harus dibawa ke rumah sakit saat itu juga. Jadi mungkin karena panik—“

“Pesan saya tidak disampaikan?” Gazi sudah tidak bisa lagi menahan suaranya agar tetap tenang. “Ah, demi Tuhan.” Ia bahkan tidak mengucapkan kata permisi saat berbalik untuk meninggalkan wanita di hadapannya.

Tangannya gemetar. Marah, tentu saja, karena ia tidak pernah sama sekali mengizinkan Katryn membawa Cicil pergi. Namun, lebih dari itu. Rasa marahnya terlalu kalah oleh khawatir yang hampir membuatnya kehilangan akal.

Setelah kembali ke dalam mobil, Gazi melajukannya cepat untuk keluar dari halaman sekolah. Sesaat setelah mobilnya berbaur dengan kendaraan lain, Gazi baru sadar bahwa sekarang ia tidak memiliki tujuan.

Tangan kirinya mengotak-atik layar ponsel, mencari nomor telepon Katryn tanpa melepas kemudi. Ia mulai masa bodoh dengan aturan lalu lintas dan terus menghubungi Katryn. Gazi mengumpat sepanjang dering nada sambung terdengar, lalu berjanji dengan sungguh-sungguh akan mengeluarkan Cicil dari sekolah itu jika

terjadi apa-apa setelah ini, walaupun ia benar-benar tidak berharap demikian.

Dering demi dering berlalu, dan Gazi hampir saja meledakkan suaranya ketika teleponnya tersambung. “Halo?” Suara Katryn terdengar dari seberang sana.

“Di mana Annora?”

Ada kekeh yang terdengar menyebalkan, membuat sekujur tubuh Gazi terasa panas karena terlalu marah.

“Zi, aku ibunya. Kenapa suara kamu terdengar seperti sedang menelepon penculik?”

“Di mana Annora?!” bentak Gazi.

“Aku akan jawab seandainya kamu nggak marah-marah kayak gini.”

Gazi menghela napas panjang. “Di mana Annora?” ulangnya dengan suara lebih tenang.

Namun, sambungan telepon malah terputus dan tidak lama kemudian, Katryn mengirimkan sebuah pesan singkat, memberi tahu lokasi keberadaannya. Sebuah pusat perbelanjaan,

yang tidak jauh dari tempatnya sekarang, tapi harus membust Gazi memutar balik rute perjalanan.

Gazi memukul kemudi saat tidak kunjung menemukan celah untuk putar-balik, lalu memaki kencang saat macet membuat mobilnya kesulitan bergerak. Tidak ada hal lain yang dipikirkan olehnya selain menemukan Cicil sekarang.

Ketika sampai di *basement* mal, ia langsung berlari menuju pintu elevator terdekat, membawanya ke lantai tujuh sesuai petunjuk dari Katryn. Ia panik, kalut di tengah orang-orang yang berada di dalam ruang sempit itu. Sampai tiba di lantai tujuh, ia kembali berlari.

Napasnya terengah, langkahnya terhenti, saat melihat Cicil tengah melompat-lompat di dalam rumah balon yang berada di area bermain anak yang luas itu. Sesaat sebelum melangkah mendekat, ibu jari dan telunjuknya memijat alis.

Gazi menghampiri Katryn yang tengah berdiri di sisi area bermain seraya melipat lengan di dada.

Melihat wanita itu tersenyum padanya. Apakah menurutnya ini bukan masalah besar? Kemarahan Gazi tertahan, walau lantai itu dikuasai oleh suara lagu anak-anak yang kencang, tawa, juga celotehan, tapi ia tidak bisa meledak di tengah anak-anak yang sebagian keluar dari area bermain dan berlarian menghampiri orangtuanya.

“Aku nggak menculik Annora, jadi tolong singkirkan ekspresi wajah seperti itu,” ujar Katryn saat Gazi sudah berdiri di depannya.

“Berhenti berpikir bahwa kamu bisa membawa Annora kapan saja.” Gazi merasakan rahangnya kaku saat bicara. “Apa kamu pikir, kamu punya hak untuk itu?”

Katryn tersenyum, dua alisnya terangkat. “Tentu. Aku yang melahirkannya kalau kamu lupa.”

“Dan setelah itu, apa kamu peduli?” tanya Gazi. “Kamu meninggalkannya, Katryn. Kamu melupakannya selama bertahun-tahun.”

Senyum Katryn berubah getir. “Dan aku nggak berhak meminta maaf setelah itu?”

“Minta maaf?” Gazi tersenyum kaku. “Kamu punya banyak kesempatan dulu, aku juga pernah memohon, tapi kamu menolak.” Gazi mendekat. “Karena kamu merasa punya segalanya saat itu, kamu merasa nggak membutuhkan Annora. Dan sekarang, saat kamu terpuruk, kamu enggan sendirian?”

“Papa!” Suara Cicil yang memanggilnya membuat Gazi menoleh, ekspresi wajahnya berubah cepat ketika melihat anak itu melambaikan tangan, lalu berlari mendekat.

Gazi tersenyum, lalu berjongkok saat melihat Cicil keluar dari area bermain dan berlari ke arahnya. Dua tangannya merentang untuk menyambut kedatangan gadis kecil itu, memeluknya.

“Aku senang banget main di sini!” ujar Cicil dengan napas terengah, terlihat lelah.

“Oh, ya?” gumam Gazi seraya mengusap poni basah di kening Cicil. “Bisa kita pulang sekarang? Papa mau mengajak kamu ke—“ Ucapan Gazi terhenti, ia baru ingat tentang

janjinya dan segera melihat jam di pergelangan tangannya.

***

Sayana sudah berada di stasiun MRT. Gazi baru saja memberi kabar tengah menjemput Cicil, dan mereka sepakat untuk bertemu di stasiun itu. Sayana melihat orang-orang berlalu lalang, ada yang masuk dan keluar. Ia segera menepi untuk mencari tempat duduk, memilih satu bangku yang bisa diduduki dua sampai tiga orang di dekat dinding.

Hari ini, Sayana dan Gazi akan mewujudkan keinginan Cicil untuk naik MRT, melewati rute-rute perjalanan, berakhir di tempat yang tidak mereka rencanakan sebelumnya.

Sayana memeriksa ke arah kanan, di mana orang-orang bergerak masuk, tapi ia tidak menemukan Gazi dan Cicil. Sampai akhirnya, ponselnya bergetar, memberi tahu ada satu telepon masuk, dari Teh Tari.

“Halo, Yana?” Suara Teh Tari menyapanya ketika telepon tersambung.

“Ya, Teh? Kenapa?” Saya sedikit khawatir. Kemarin sore mereka baru saja berbincang panjang di telepon. Ada Dio, Ibu, dan Bapak di sana. Mereka membicarakan semuanya, sampai merencanakan kepulangan Sayana dan sambutan yang akan dilakukan di Bandung. “Ibu sama Bapak baik-baik aja, kan?”

“Baik, kok,” jawab Teh Tari. “Ini teteh baru pulang kondangan.”

“Oh.”

“Anak Bi Ela itu lho, yang kita bicarakan kemarin.” Teh Tari mengambil jeda, sepertinya untuk minum. “Banyak yang nanyain kamu.”

Sayana berdecak pelan, ia tahu percakapan ini akan berujung ke mana. “Siapa yang tanya?” Pertanyaan itu hanya untuk menghargai obrolan ini.

“Banyak. Semua keluarga. Pada nanya, ‘Sayana kapan dong?’”

Tuh, kan?

“Terus Teteh jawab, nanti nyusul kok, sebentar lagi.”

“Apaan sih, Teh?”

Teh Tari tertawa. “Terus ekspresi Ibu dan Bapak kayak kaget waktu Teteh bilang gitu. Mereka tanya, memangnya kamu beneran udah punya calon? Teteh cuma senyum aja.” Tawanya reda. “Kamu ... nggak ada niatan bawa Dokter Gazi ke sini buat ketemu Bapak sama Ibu?”

Apa itu tidak terlalu berlebihan?

“Yan?”

“Ya? Iya, iya, nanti .... Nanti aku coba bilang Mas Gazi.” Sayana tersenyum, walau sebenarnya ia tidak yakin dengan ucapannya sendiri.

Telepon itu diakhiri oleh sorak Teh Tari, yang heboh ketika Sayana mengizinkannya untuk memberi tsahu Ibu dan Bapak tentang Gazi. Dan Sayana berharap Gazi tidak akan menertawakan semua ini.

Sayana melihat layar ponselnya, waktu satu jam berlalu begitu saja. Menunggu tidak terasa lama

karena Teh Tari menemaninya tadi. Namun, ia mulai resah saat pesannya pada Gazi tidak kunjung berbalas, teleponnya tidak kunjung diangkat.

Apakah ada masalah?

Sudah mendekati jam pulang kantor, pukul lima sore suasana semakin ramai dan padat, tapi Gazi belum juga muncul. Sampai Sayana bangkit dari kursi, berjalan memeriksa pintu masuk, kembali lagi, terus begitu sampai tanpa terasa ia sudah menghabiskan waktu selama dua jam di sana.

Sayana kembali merapat ke dinding, sudah lelah memeriksa pintu masuk, kakinya juga sudah pegal berjalan ke sana-kemari. Ia kembali meraih ponsel dan melihat beberapa pesan dari Rima.

Rima : *Yan, lihat ini!*

Rima : *Kamu nyangka nggak sih sebelumnya?!*

Rima : *PARAAAH! Kaget banget aku! Tapi mereka cocok nggak sih?!*

Sayana membuka sebuah tautan yang Rima kirimkan, membawanya menuju sebuah artikel yang baru saja terbit.

Katryn Wiliana Tertangkap Kamera tengah bersama Keluarga Kecilnya, Terlihat Bahagia!

Sayana tidak membaca isi artikel, ia hanya melihat sebuah foto yang disebut sebagai potret kebahagiaan diunggah di laman itu. Di sana, ada Gazi tengah berjongkok seraya memeluk Cicil yang wajahnya disamarkan, sementara Katryn Wiliana berdiri seraya tersenyum menatap dua orang di hadapannya.

***

Siap untuk konflik selanjutnya? XD

Miss Right | [Beri Waktu]

“Jadi, hubungan kalian selama ini ... lebih dari apa yang aku pikirkan?” tanya Rima, raut wajahnya berubah, rasa bersalahnya seperti tumpah ruah. “Yan ..., maaf karena aku tiba-tiba kirim *link* artikel tentang Katryn Wiliana dan ... Dokter Gazi.” Rima meraih dua tangan Sayana.

“Nggak apa-apa. Aku malah nggak menganggap itu masalah.” Sayana hanya ... merasa membuang waktunya terlalu lama diam di stasiun untuk menunggu Gazi yang sama sekali tidak ada kabar. Lalu, fakta tentang foto di artikel itu jelas seperti menonjok dadanya. “Tanpa kamu beri tahu, aku akan tahu sendiri. Sama aja.”

Rumah Rima yang jaraknya bisa ditempuh dalam waktu sepuluh menit dengan menaiki ojek online, membuat Sayana memutuskan untuk menemuinya alih-alih pulang ke kos-kosan. Ponselnya mati, dan Sayana tidak berusaha mengisi daya baterainya.

Keduanya tengah berada di dalam kamar. Rima duduk di tepi ranjang sedangkan Sayana duduk di kursi yang bersisian dengan jendela. Dua katup daun jendela sengaja dibuka lebar-lebar, menampakkan halaman depan, rumput yang rapi seperti baru dipapas, juga ada pot-pot bunga milik ibu Rima yang berjejer rapi di sisi halaman.

Melihat pemandangan itu ... tiba-tiba Sayana ingat Ibu.

“Yan?” Rima tersenyum dengan ringis yang sejak tadi tidak hilang dari wajahnya. “Dokter Gazi beneran nggak akan nyariin kamu?”

Seharusnya tidak, tapi keyakinan Sayana berkata lain. Mungkin, mungkin saja pria itu mencarinya setelah sadar akan janjinya. “Aku nggak tahu.”

“Kamu nggak mau tahu, Yan,” ujar Rima seraya melihat ponsel Sayana yang tergeletak di atas tasnya begitu saja.

Hening, tatapan Sayana terarah ke luar jendela. Tidak ada yang benar-benar ditatap. Ia hanya sedang mendengar isi pikirannya sendiri yang

sejak tadi riuh dengan risau, ramai dengan dugaan. Semua suara Gazi bisa kembali didengar, pernyataan cintanya, janjinya, guraunya, seolah-olah memberinya keyakinan. Namun, semua muncul-tenggelam, batas yakin dan ragu menjadi kabur.

“Yan?”

Sayana menoleh, kembali menatap Rima. “Malam ini, boleh numpang nginep nggak?”

Rima tersenyum. “Setiap kali aku minta tolong, pasti aku suruh kamu nginep di sini. Kadang aku bertanya-tanya, kapan ya kamu bisa nginep di sini tanpa perlu aku mintain tolong dulu?” Kekehnya terdengar kemudian. “Pakai nanya segala, ya pasti boleh lah.”

***

Gazi mendengkus kencang saat nomor ponsel Sayana masih belum bisa dihubungi. Sempat pergi ke stasiun yang mereka sepakati menjadi titik temu, tapi Sayana sudah tidak ada di sana. Jelas saja, Gazi membiarkan wanita itu

menunggu berjam-jam tanpa kabar, tanpa kepastian.

Atau alasannya mungkin lebih sekadar karena tidak ada kabar, tapi karena berita tentang ‘Katryn dan Keluarga Kecilnya’ yang sudah meluas. Demi Tuhan, Gazi merasa seperti orang paling brengsek seandainya Sayana memercayai apa yang ditulis di artikel-artikel sialan itu.

Dengan ponsel yang masih menempel di telinga, ia kembali mendengar suara operator yang bicara di ujung sana, membuatnya segera berlari menuju mobil. Ia memutuskan untuk menemui Sayana ke kos-kosannya, walau ia tidak tahu keberadaan Sayana sekarang.

Cicil sudah kembali diantar ke rumah, ada Gamma yang menjaganya. Gazi percaya Gamma bisa melakukan apa yang seharusnya, jauhkan Cicil dari Katryn, terlebih sekarang media sedang sangat penasaran pada segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu wanita itu.

Perjalanan terasa begitu lama saat keinginan untuk menemui seseorang karena rasa bersalah hampir meluap. Lampu merah menghadang beberapa kali, kendaraan berhenti dan mengular, menunggu giliran untuk bergerak.

Hitungan mundur lampu lalu lintas seakan bergerak lamban, sementara Gazi masih berada di balik kemudi seraya kembali berusaha menghubungi nomor ponsel Sayana. Ia tahu suara operator berkali-kali menjemput ke telinga, tapi tidak membuat tekadnya mengendur.

Dan, nada sambung terdengar. Lalu, “Halo?” Suara Sayana yang sejak tadi amat ditunggu, kini menyapa telinganya.

“Yan?” Gazi hampir putus asa dan berpikir Sayana sengaja mematikan ponsel karena enggan membuka jalan untuk dihubungi, tetapi kekhawatirannya tidak terbukti. “Aku menghubungi kamu dari tadi,” ujar Gazi. Kata maaf seperti hampir meledak di tenggorokan, tapi ia menahannya, ia ingin menyampaikannya secara langsung. “Aku dalam perjalanan ke kosan kamu.”

“Aku nggak ada di kosan, Mas. Lagi pula ... jangan temui aku dulu.”

Hening terasa begitu lama. Lampu merah bahkan sudah berganti warna, membuat Gazi memutuskan untuk kembali menggerakkan mobilnya, bukan untuk melaju, melainkan untuk menepi.

“Kamu di mana?” Gazi tidak bisa menekan rasa khawatirnya.

“Aku baik-baik aja. Aku hanya .... Besok kita bicara. Jangan sekarang.”

“Aku ingin minta maaf—tapi jangan salah paham, bukan permintaan maaf tentang apa yang aku lakukan seperti yang tertulis dalam artikel di beberapa media. Ah, aku tahu kamu pasti sudah tahu tentang ini,” ujar Gazi. “Ini permintaan maaf untuk aku yang lupa mengabari kamu. Sementara kamu pasti menunggu.”

“Aku bahkan nggak baca isi artikelnya.”

“Pilihan yang tepat,” gumam Gazi. “Lalu kenapa kita nggak bisa bertemu sekarang?”

“Kita bisa bicara, besok.”

Suara Sayana terdengar tenang, tapi terkesan tidak bisa dibantah. “Oke. Aku janji nggak akan menemui kamu, tapi tolong beri tahu aku di mana kamu sekarang?”

Hening lagi, Sayana seolah ragu pada ucapan Gazi yang tidak akan menemuinya.

“Yan?”

“Aku di rumah Rima. Kamu nggak usah khawatir.”

Gazi menghela napas panjang, mengembuskannya perlahan. Mencoba menenangkan diri, tapi sulit, selagi belum bisa bertemu Sayana, ia akan banyak kehilangan waktunya untuk berpikir—yang tidak-tidak.

Sambungan telepon terputus. Dari seberang sana, Sayana meninggalkannya tanpa persetujuan, hal yang biasanya tidak pernah wanita itu lakukan. Padahal Gazi tidak keberatan jika sambungan telepon terus menyala sampai pagi. Walaupun tanpa percakapan, setidaknya

Gazi tahu bahwa Sayana tidak begitu marah padanya, seperti saat ini.

Layar ponselnya yang baru saja ditaruh di atas dashboard kembali menyala, nama Papa muncul di sana.

“Kenapa kamu sulit sekali dihubungi dalam keadaan seperti ini?” Suara ayahnya terdengar sangat khawatir. “Zi, Papa sudah dengar kabar dan membaca beberapa artikel tentang Katryn hari ini.” Papa mengembuskan napas kencang, seperti banyak hal yang akhirnya ditelan daripada ditumpahkan lewat telepon. “Kita bicara nanti,” ujarnya. “Papa harap Sayana baik-baik saja dengan kabar ini,” gumamnya.

Sementara Gazi hanya menggumam.

“Tolong jangan datang ke rumah sakit dulu. Beberapa awak media pasti ingin informasi lebih tentang kamu, dan Papa nggak mau terjadi kegaduhan di rumah sakit.”

Padahal hanya dengan datang dan bekerja di rumah sakit Sayana berada dalam jangkauannya, bukan?

“Zi? Dengar Papa?”

“Iya. Aku dengar.”

Seiring dengan sambungan telepon yang tertutup, ia baru sadar terdapat beberapa pesan masuk di ponselnya yang terabaikan sejak tadi. Pertama dari Kemal, lalu Damar, dan yang terakhir Jian.

Angkasa Jiandra

Is everything okay, Bro?

Di antara tiga pilihan, tentu Gazi memilih Jian untuk menjadi salah satu orang yang dihubungi. Tentu bukan karena ada alasan khusus. Karena Jian berada jauh di Bandung sana, dan tidak akan bisa menertawakan secara langsung kerisauannya sekarang, sikap yang mungkin akan dilakukan Kemal dan Damar.

“Gue tahu semuanya nggak baik-baik aja,” ujar Jian tanpa ucapan sapaan apa pun ketika Gazi menghubunginya.

Gazi keluar dari mobil setelah mengambil sekotak rokok yang sudah lama tidak

dijamahnya, sebagian tubuhnya bersandar di sisi mobil. Ia membelakangi ruas jalan, menghadap trotoar yang tidak begitu ramai. “Ya, begitulah,” gumam Gazi setelah menyalakan ujung rokoknya.

“Cicil pasti menjadi titik paling berat di sini, tapi gue yakin ... Sayana jadi salah satu yang lo khawatirkan juga.”

Dugaan Jian sangat tepat. “Kami punya janji untuk bertemu sore ini, dan gue melewatkannya begitu saja karena sibuk mengurus Katryn—ck, gue bahkan malas banget nyebut namanya.” Semua masalah dan kekhawatiran hari ini seolah bertumpuk di kepalanya.

“Dia butuh waktu?”

“Katanya gitu. Tapi nggak tahu sampai kapan. Sementara lo tahu, gue udah nggak bisa mikir lagi.”

“Ada baiknya lo juga memberi waktu untuk diri lo sendiri.” Jian selalu berkata dengan pembawaannya yang tenang. “Lo berdua butuh waktu lebih tepatnya.”

Gazi menggeleng. “Ketika lo merasa bersalah, dan ingin meminta maaf. Menurut lo, lo perlu sesuatu yang disebut ‘waktu’?” tanya Gazi.

“Ah, ya nggak, sih,” gumam Jian. “Lo pasti tersiksa banget sekarang.” Dia malah terdengar plin-plan, seperti Jian yang biasanya.

“Gue harus ketemu Sayana. Satu-satunya cara adalah, di rumah sakit, sedangkan sekarang gue harus menahan diri untuk nggak kerja selama beberapa hari agar nggak menimbulkan kegaduhan.”

“Lo tetap bisa datang ke rumah sakit—“

“Gue udah bilang, kan, tadi?”

“—tapi bukan sebagai dokter,” ujar Jian.

“Ya?”

“Sebagai pasien.”

Gazi mendecih, saran macam apa itu?

“Ini memang *cheesy* dan kekanakan banget sih, tapi gue ngerti keadaan lo. Dalam keadaan nggak bisa mikir kayak gini, gue kasih ide,” ujar

Jian lagi. “Wanita itu mudah luluh kalau lihat kita nggak berdaya, Zi. Percaya sama gue.”

***

Penasaran nggak Gazi bakal ngapain di part selanjutnya? XD semoga masih ditunggu cerita ini yaaaa. ❤

Miss Right | [Baikan, ya?]

Gazi menemani Cicil yang tengah melompat-lompat di atas kasur. Hari ini Gazi tidak masuk kerja, begitu pula dengan Cicil yang tidak berangkat ke sekolah. Pemberitaan tentang Katryn melebar ke mana-mana, semakin ngawur dan tidak jelas.

Beberapa judul artikel mengatakan bahwa Katryn akan kembali pada mantan suaminya dulu, yaitu dirinya. Padahal dari pihak Katryn sama sekali belum mengkonfirmasi apa pun, membiarkan berita itu mengambang dan bergerak tidak jelas.

Gazi tidak ingin terlalu memikirkan hal itu, tapi ayahnya terus-terusan menghubungi, berkata bahwa beliau akan membereskan segalanya yang menyangkut masalah media dan pemberitaan di luar sana, walaupun percuma, karena identitasnya sudah terlanjur tersebar.

Algazi Zaidan, mantan suami Katryn Wiliana, seorang dokter muda di Cleon Hospital.

Namun, semua tidak akan menjadi masalah, seandainya dalam keadaan seperti sekarang Sayana masih bisa dihubungi. Kesalahpahaman yang terjadi kemarin belum tuntas karena mereka belum sempat bertemu dan Gazi belum sempat meminta maaf secara langsung.

Ratusan kali Gazi menelepon, tapi Sayana mengabaikannya. Pesannya yang berderet bahkan tidak dibaca sama sekali.

Ketika Gazi baru saja menaruh ponselnya ke karpet, pintu kamar Cicil terbuka. “Makan dulu yuk, Bude temenin,” ajak Bude Nin. Wanita itu sudah masuk hari ini, sudah kembali bekerja.

Cicil melirik ke arah Gazi, lalu bertanya. “Papa mau makan?”

Gazi tersenyum. “Kamu duluan. Papa masih kenyang.”

Wajah Cicil memberengut. “Kenyang?” tanyanya. “Aku belum lihat Papa makan.”

Ya, memang sih. Gazi tidak sempat sarapan sejak pagi karena terus-menerus dihubungi oleh ayahnya. Dan di siang hari, ia kembali sibuk

menghubungi Sayana yang tidak kunjung ada kabar.

Cicil bergerak ke luar kamar, disusul Gazi di belakangnya. Gadis kecil itu tidak langsung menuruni anak tangga untuk menyusul Bude Nin, tapi malah bergerak ke arah meja kecil di sudut ruangan dan meraih gagang telepon.

Tangan mungilnya membuka notes kecil di samping telepon, lalu menekan-nekan nomor telepon sesuai yang tertera di sana. Dan, “Halo? Boleh bicara dengan Suster Sayana? Ini Cicil. Iya. Anak Papa Gazi. Iya.”

Gazi mengernyit. Hanya memperhatikan tingkah gadis kecil itu.

Lama Cicil terdiam, seperti menunggu. Dan tidak lama, “Suster? Lagi kerja, ya?” Cicil tersenyum sendiri. “Iya, dari tadi Papa telepon Suster, tapi Suster nggak bawa HP, ya?” tanyanya. “Papa nggak mau makan.”

Gazi terkekeh. Lalu menghampiri Cicil yang masih berdiri di samping meja telepon.

“Iya. Aku jagain Papa. Nanti aku suapin.” Lalu Cicil menutup sambungan telepon begitu saja.

Gazi sengaja membiarkannya, karena kalau pun ia mengambil alih telepon itu, Sayana pasti enggan bicara dengannya. Lagipula, tujuannya sejak tadi menghubungi Sayana bukan untuk menjelaskan apa-apa, melainkan untuk mengajaknya bertemu.

“Apa kata Suster Sayana?” tanya Gazi.

“Katanya, Papa harus makan. Kalau nggak, nanti dihukum.”

***

Sayana tiba-tiba panik saat melihat nama pasien yang harus dikunjungi olehnya pada sore hari, di penghujung jam kerjanya. Algazi Zaidan. Oke, Sayana tidak ingin terlalu percaya diri bahwa pria itu sengaja datang ke rumah sakit sebagai pasien ketika sedang tidak bisa datang sebagai dokter. Karena mungkin saja ia benar-benar sakit.

Sayana melangkah masuk ke ruang rawat VIP dan mendapati pria itu tengah berbaring di

ranjang pasien dengan bagian kepala ranjang yang dibuat lebih tinggi, tangannya memegang buku, tampak serius. Namun, kedatangan Sayana mampu mengalihkan perhatiannya.

Sayana menghela napas panjang sesaat sebelum menghampiri pasiennya. Sejujurnya ia agak merasa bersalah karena tidak menghiraukan Gazi selama tiga hari terakhir ini. Dan, seperti memberi kesempatan pada Sayana untuk marah, Gazi membiarkannya, tidak memaksa datang ke kos-kosannya saat tidak bisa dihubungi.

“Selamat pagi, Dokter Gazi,” sapa Sayana seraya meraih pergelangan tangan Gazi untuk mencocokkan gelang identitas pasien dan nomor tempat tidur. Ia memeriksa keadaan Gazi secara keseluruhan, memastikan pria itu baik-baik saja.

Gazi tidak menjawab, hanya menatap Sayana seraya menaruh buku begitu saja di sisinya.

Sayana sedang membaca catatan dokter, tentang gejala GERD yang dialami Gazi. Sebelumnya, ia sudah bertanya ke perawat

pengantar tentang tindakan atau pemeriksaan yang sudah dilakukan. “Ada keluhan?” tanya Sayana seraya tersenyum, mencoba menghilangkan rasa khawatir yang tadi menyerangnya.

Namun, Gazi tidak kunjung menjawab, masih diam seraya menatapnya.

“Saya akan menghubungi bagian gizi untuk memesan makan,” ujar Sayana seraya menulis di form pemesanan diet yang nantinya akan diberikan ke petugas gizi. “Saya tanya sekali lagi apakah ada keluhan?”

Mereka hanya saling tatap beberapa saat.

“Dokter?”

Gazi masih bergeming.

“Mas?” Sayana menyerah. Ia sudah tidak bisa lagi menyembunyikan rasa khawatirnya saat melihat wajah pucat Gazi. “Jawab aku, kamu nggak tahu ya aku panik banget saat tahu kamu dirawat di sini?”

Gazi malah mengernyit.

“Mas? Jawab, kok diam aja?”

“Kamu juga diam aja selama tiga hari ke belakang aku hubungi. Khawatir, kan?” tanya Gazi. “Aku bahkan nggak ada satu jam diam kayak tadi.”

Sayana menaruh catatannya ke kabinet di samping ranjang pasien. “Bukan saatnya balas dendam ya, aku sekarang lagi kerja, kamu pasien di sini.”

“Lebih sakit dicuekin kamu, sih.” Gazi tersenyum. Walaupun begitu, mereka sama-sama tahu kalau kemarin memang seharusnya mereka tidak bertemu, mereka butuh waktu, terlebih Sayana.

Sayana berdecak. Lalu mendekat ke arah tiang infus. Saat tengah berdiri dengan satu tangan terangkat untuk mengatur tetesan infus, tiba-tiba dua tangan Gazi meraih pinggangnya.

“Jangan macam-macam, ya,” ujar Sayana, penuh peringatan. Walau begitu, ia tidak berusaha menghindar.

Dua tangan pria itu melingkari pinggangnya, sementara wajahnya bersandar di perut Sayana.

“Kamu nggak tahu ya kalau aku kangen?” tanyanya. “Lebih dari itu sih ... aku takut kamu pergi ... gitu aja.”

Sayana tertegun, mendadak tidak bisa membalas ucapan pria itu.

“Hari itu, aku panik karena Katryn membawa Cicil pergi. Aku lupa segalanya. Padahal seharusnya aku memberi tahu kamu.” Gazi mengeratkan dekapannya. “Maaf,” gumamnya. “Maaf, Yan.”

Tangan Sayana terangkat, mengusap rambut Gazi, membuat pria itu mendongak.

“Udah nggak marah?”

“Nggak, kok.”

“Kemarin?”

“Kesal. Dikit.”

Gazi tersenyum. “Baikan, ya?”

“Iya.” Sayana meraih dua sisi wajah Gazi, menjauhkannya dari dekapan. “Kamu di sini, terus Cicil di rumah sama siapa?”

“Kamu memang lebih khawatir sama Cicil daripada aku, ya?” candanya. “Bude Nin udah pulang, ada Gamma juga.”

“Terus kamu ke sini? Sendiri? Orang sakit datang ke rumah sakit sendiri?” tanya Sayana tidak percaya.

Gazi mengangguk. “Kasihan kan, pria yang hidup sebatang kara ini?” tanyanya dengan ekspresi memelas yang berlebihan.

Sayana mengangguk. “Iya. Kasihan.”

“Diantar Gamma, kok. Alu nggak semenyedihkan itu.”

“Oh.”

Gazi melepaskan dua tangannya dari pinggang Sayana, tapi malah mengajak wanita itu duduk di sisi ranjang. Dua tangan pria itu kini memeluk Sayana dari belakang, dagunya ditaruh di atas pundak Sayana.

“Kenapa bisa sakit gini, sih?” Sayana ingin sekali menambahkan, “Sengaja ya? Jadi aku nggak bisa marah lagi.”

Gazi menggoyangkan tubuh Sayana pelan, ke kiri dan ke kanan berirama. Lalu saat terhenti, ia bicara. “Aku kayaknya udah sangat ketergantungan sama kamu. Setiap hari, aku selalu ketemu kamu. Setiap hari, aku bisa peluk kamu—Aw.” Gazi meringis karena Sayana baru saja menyikut perutnya. “Setiap malam, biasanya sebelum tidur, aku dengar suara kamu di telepon.” Ada hela napas panjang. “Kamu berhasil bikin aku hampir gila karena nggak bisa menjangkau kamu selama tiga hari ini.”

“Jangan berlebihan.”

“Serius.” Gazi meyakinkan. “Atau ... Ya, seenggaknya kamu angkat telepon aku walau nggak ngomong apa-apa. Seenggaknya kan kamu masih menganggap aku ada,” ujarnya.

Sayana sedikit menoleh ke belakang. “Aku harus minta maaf?”

Gazi menggeleng cepat, dua tangannya menangkap tangan Sayana, lalu kembali memeluknya, membuat Sayana ikut memeluk dirinya sendiri. “Aku aja yang minta maaf.”

Sayana tersenyum sendiri mendengar ucapan itu. “Aku khawatir tadi.”

“Benar ya, kata Jian. Titik terlemah wanita itu kalau lihat kekaasihnya sakit.”

“Jadi kamu sengaja sakit supaya—“

“Nggak. Nggak. Ini kebetulan. Aku tuh terlalu mikirin kamu sampai lupa makan.”

“Jangan berlebihan kayak gitu, Mas. Kamu bukan ABG, udah punya anak satu, apa nggak malu?”

Gazi melepaskan kekeh pelan. “Kenapa harus mengingatkan aku kalau aku ini udah tua?”

Mereka sempat berdebat kecil sebelum akhirnya hening lagi, hening yang tenang. Dengan Gazi yang masih memeluk Sayana dari belakang dan menaruh dagunya di pundak Sayana.

“Mas?”

“Hm?”

“Kamu ingat pernah menghubungi aku tengah malam?”

Gazi tertegun sebentar. “Yang ... aku bicara nggak keruan? Yang teleponnya sampai berjam-jam?”

Sayana mengangguk. “Ponsel kamu sampai mati sendiri.”

“Iya, aku ingat. Kenapa? Aku bicara kurang ajar saat itu? Aku harus minta maaf?”

Sayana segera menggeleng, satu tangannya terangkat untuk menangkup sisi wajah Gazi yang masih berada di pundaknya. “Nggak,” jawabnya. “Saat itu, aku baru bangun dari mimpi buruk.” Sayana memberi jeda, memberi kesempatan pada Gazi untuk berkomentar, tapi pria itu hanya menggumam dan mengeratkan dekapannya. “Malam itu kamu menyelamatkan aku, membangunkan aku dari mimpi buruk.”

“Oh, ya?”

Sayana mengangguk. “Aku merasa ... kamu datang tepat waktu, datang untuk menemani aku yang memang saat itu butuh teman.”

“Malam itu aku bicara apa memangnya?” tanyanya masih penasaran.

“Nggak. Kamu nggak bicara apa-apa, malah setelah itu kamu tidur.” Sayana terkekeh sendiri. “Dan malam itu aku hanya mendengarkan dengkuran kamu—“

“Pasti kencang banget dan malu-maluin?”

“Nggak.” Sayana menoleh, melihat wajah Gazi yang meringis. “Nyaris hanya helaan napas kamu yang terdengar, tapi ... bisa membuat aku merasa tenang.”

Mereka bertatapan beberapa saat sebelum Sayana memalingkan wajahnya, menatap lurus ke depan pintu kamar.

“Jika kamu bilang, kamu takut kehilangan aku. Ya ..., aku juga ... iya,” ujar Sayana dengan suara bergumam. “Aku takut kehilangan kamu.”

Gazi meraih tangan Sayana, mencium punggung tangannya. “Dua manusia yang sama-sama takut kehilangan, artinya nggak akan berpisah, kan?” tanya Gazi, dan Sayana kembali diam. “Yan?”

“Hm?”

“Mau dengar suara dengkuran aku malam ini?” Gazi menepuk tempat tidurnya. “Ranjang ini muat untuk ditiduri dua orang kayaknya.”

“Jangan macam-macam, deh.”

“Atau kita harus cari tempat lain agar bisa lebih nyaman tidur berdua?”

“Kamu lagi sakit, kenapa sih?”

“Berarti kalau aku udah sembuh, mau, ya?”

***

Yang lagi sakit otaknya agak geser. Maklumin ya:”)

Miss Right | [Sepenuhnya]

Setelah selesai bertugas, Sayana kembali ke ruang rawat inap Gazi. Wanita itu sudah mengganti seragam putihnya. Ada kaus biru muda yang dilapis cardigan rajut berwarna navy, disambung dengan rok putih yang jatuh di betis. Seperti Sayana yang biasa Gazi lihat, sederhana, yang selalu terlihat istimewa.

“Gimana sekarang keadaannya?” tanya Sayana seraya menaruh tasnya di sofa dekat pintu masuk. Walaupun sudah lepas dari tugas, wanita itu tetap bersikap sebagai perawat. Pertama, ia memeriksa tetesan infus, lalu saat tangannya memegang kening Gazi, Gazi mengambil kesempatan untuk segera menangkapnya, menggenggamnya.

“Mau minum?” tanya Sayana.

Gazi menggeleng.

“Mau apa?”

Gazi menggeleng untuk kedua kalinya, lalu menarik wanita itu agar duduk di sisi ranjangnya. “Aku nggak mau apa-apa rasanya kalau udah ketemu kamu.”

Satu tangan Sayana yang bebas menepuk-nepuk pelan punggung tangan Gazi, raut wajahnya entah kenapa terlihat iba. “Aku tahu sekarang, kalau lagi sakit, kamu tuh ngelanturnya makin jauh.”

Gazi merasakan Sayana menepis pelan tangannya, lalu melihat wanita itu beranjak ke arah water dispenser. Saat kembali, ia membawa segelas air. “Aku bilang aku nggak mau apa-apa.”

“Ini buat aku kok, aku haus,” ujarnya, membuat Gazi terkekeh. Sayana kembali duduk di sisinya, meneguk airnya sampai tandas.

“Hari ini capek?” tanya Gazi dengan ekspresi sedikit meringis.

“Lumayan.”

“Harusnya kamu pulang ya malam ini? Istirahat, bukannya malah nemenin aku di sini.”

“Nggak apa-apa. Aku takut kamu bikin drama yang lebih dari ini kalau aku nggak nemenin kamu.”

“Ah, gitu ....” Gazi mengangguk-angguk. “Jadi kamu pikir, aku masuk rumah sakit kayak gini, cuma drama biar kamu kasihan, terus kita baikan?”

“Ya ....” Sayana mengangkat bahu.

“Kok, tahu?” Gazi terkekeh saat Sayana meliriknya sinis. “Ayo, kalau gitu. Kita pulang aja. Kayaknya kasur di kos-kosan kamu lebih nyaman dan lebih luas untuk ditidurin berdua. Atau mau di rumah aku juga boleh.” Saat Gazi pura-pura hendak bangkit, Sayana menahan keningnya, membuatnya kembali bersandar ke kepala ranjang yang dibuat lebih tinggi.

“Aku tahu kamu sakit beneran, kok. Jadi nggak usah aneh-aneh.”

Gazi tergelak. “Di sini aku nggak bisa ngapa-ngapain.”

Sayana memilih untuk tidak menanggapinya, wanita itu hanya menangkup keningnya dengan

gemas. “Kalau kedengaran orang, itu bisa bikin salah paham tahu.”

Dua tangan Gazi hendak memeluknya, tapi Sayana mendorong kedua tangan itu menjauh dan memilih beranjak dari ranjang. Ia berdiri, lalu mengangguk sopan ke arah pintu masuk.

Di sana, ada sosok Lusiana yang baru saja masuk.

Masih ingat tentang dokter wanita yang sempat mendekatinya? Dokter anak berwajah ramah itu bahkan tidak segan mendekati ayahnya dan juga Cicil untuk menarik perhatian Gazi dulu, tapi sayangnya tidak berhasil. Karena dulu, Gazi pikir ia tidak butuh wanita dengan ikatan serius dalam hidupnya. Ia pikir, semua akan baik-baik saja tanpa siapa-siapa.

Namun, semua berubah setelah kehadiran Sayana. Sayana berhasil membuat pikirannya berputar balik, ia membutuhkan wanita, tapi hanya Sayana.

“Malam, Dok,” sapa Sayana.

Lusiana sempat melirik ke arah Sayana sekilas, lalu tersenyum kemudian menghampiri Gazi. “Aku dengar kamu sakit dan dirawat di sini. Kaget, lho.”

Gazi mengangguk, tetapi kemudian melirik Sayana yang kini bergerak menjauh dari ranjang pasien.

“Kecapekan? Atau gimana?” Tanpa diduga, Lusiana duduk di sisi ranjang tempat Sayana semula duduk. Tangannya terlurur, meraba kening Gazi. “Pucat banget, sih.” Lalu meraba lengannya. “Kurusan juga nggak, sih?”

“Yan?” Gazi memanggil Sayana yang malah mematung di ujung ranjang.

Lusiana ikut menoleh, menatap Sayana. “Kalau tugasnya udah selesai, Suster boleh pulang. Biar saya yang temani Dokter Gazi di sini,” ujarnya, lalu mengalihkan lagi perhatiannya pada Gazi. “Udah lama juga kita nggak ngobrol. Iya, kan?”

“Lusiana? Maaf?”

“Gimana kabar Cicil sekarang?” tanya Lusiana.

“Sayana,” Gazi menunjuk Sayana, “dia yang akan menemani aku di sini.”

Lusiana kembali menoleh pada Sayana. “Ada kerjaan yang belum beres? Zi, kamu kan lagi sakit, seharusnya—“

“Dia kekasihku.”

“Ya?” Lusiana mengangkat alis, terlihat kaget.

“Sayang, sini.” Gazi membungkuk, tangannya terulur meraih tangan wanita yang sejak tadi kelihatan bingung sendirian itu. “Aku akan ditemani oleh Sayana.” Tangannya menggenggam erat tangan Sayana yang kini berdiri di sisinya.

“Kamu ... serius?”

Gazi mengangguk. “Aku serius. Hubungan kami akan segera lanjut ke jenjang yang lebih serius,” jelas Gazi. “Aku hanya sedang menunggu Sayana yakin. Doakan, ya?”

Sayana kelihatan gugup, tapi Gazi menggenggam tangannya lebih erat.

“Kamu bisa pulang sekarang?” tanyanya pada Lusiana. Gazi melirik jam dinding di ruangan. “Tugas kamu sudah selesai, kan?”

“Kamu menolak aku, tapi ....” Lusiana menatap Sayana dari ujung ke ujung.

“Tapi? Mendapatkan yang jauh lebih baik?” tanya Gazi. Gazi tidak akan menghiraukan Lusiana jika wanita itu tidak mengganggu Sayana, tapi jelas tatapan, sikap, dan perkataannya terhadap Sayana tidak bisa dibiarkan. Tidak ada yang bisa melakukan itu.

Lusiana mendengkus. Lalu beranjak dari tempatnya. Wanita itu memiliki kulit yang putih, bersih, tapi ketika keluar dari ruangan, Gazi melihat wajahnya memerah.

“Kamu harusnya memilih kalimat yang lebih sopan,” ujar Sayana, malah terlihat iba.

“Lebih sopan?”

Sayana mengangguk.

“Silakan pulang, karena aku mau peluk kekasihku dulu biar cepat sembuh. Gitu?” tanya

Gazi, membuat Sayana menggeleng heran. “Kamu nggak tahu sejauh mana tingkat agresif Lusiana,” ujarnya. Gazi masih ingat saat wanita itu datang hampir setiap hari ke sekolah Cicil untuk menjemputnya, sampai membuat Cicil tidak nyaman. “Lusiana adalah wanita yang mesti diberi kata tidak berkali-kali.”

“Oh, ya?”

“Mm.”

“Boleh aku tanya sesuatu?” Sayana kembali duduk, tapi kali ini posisinya sedikit menyerong, menghadap langsung pada Gazi.

“Apa?”

“Kenapa kamu menolak Lusiana?” tanya Sayana. “Dia ... luar biasa sempurna. Dan seisi rumah sakit tahu, bahwa dia menyukai kamu.”

“Kamu bilang selama ini kamu nggak kenal aku, tapi ternyata kamu tahu gosip tentang aku.”

Sayana menggeleng. “Rima yang tahu segalanya dan memberi tahu aku.”

“Seberapa sering kamu membicarakan aku dengan Rima?” tanya Gazi, percaya diri.

Sayana menggeleng. “Nggak pernah.”

“Seberapa sering kamu menanyakan tentang aku ke Rima?” tanya Gazi lebih percaya diri lagi.

Sayana mendengkus. “Nggak pernah.” Respons kesalnya membuat Gazi terkekeh. “Jawab, Mas.”

“Hm ....” Gazi mengernyit. “Tadi kamu bilang apa?” tanya Gazi. “Dia cantik?”

Sayana mengangguk. “Semua orang tahu itu.”

“Tapi bagaimana kalau menurut aku, kamu lebih cantik?”

“Aku minta jawaban serius. Bukan gombal recehan kayak gini.”

Gazi mengangguk-angguk, ekspresinya berubah serius. “Aku nggak suka.”

“Alasan yang singkat, tapi tidak menjelaskan apa-apa,” sahut Sayana.

“Kamu butuh jawaban seperti apa? Coba kasih tahu aku?”

“Kamu tahu nggak, ketika kamu menolak Dokter Lusiana, semua orang menyangka kalau kamu ....”

“Memiliki kelainan ketertarikan? Aku nggak suka wanita?” sela Gazi.

Sayana meringis kecil, tapi juga mengangguk.

“Tapi setelah mengenal aku, kamu tahu kalau itu salah, kan?” tanya Gazi. “Semua nggak benar. Iya, kan?” bisiknya, penuh arti. Wajahnya mendekat, berbisik di samping wajah Sayana. “Kamu tahu betapa aku menyukai wanita—ah, salah, kamu—aku begitu menyukai kamu,” ujarnya, lalu mencium ringan pundak Sayana.

Wajah Gazi bergerak ke depan, kedua matanya menangkap dua mata sayu yang terlihat lelah atas seharian yang sibuk, lalu saat semakin dekat, Gazi menemukan bibir wanita itu, menciumnya lembut.

Gazi pikir, ia akan berhenti sampai di sana, tapi ia tahu bawah selama ini selalu sulit menghentikannya dan berakhir gagal. Dorongan wajahnya semakin kuat saat Sayana ikut

membuka bibirnya, lumatannya semakin dalam saat tangan Sayana terangkat dan terkalung di pundaknya.

Gazi merasakan remasan pelan di pundaknya, yang membuatnya semakin dalam menarik diri untuk larut ke dalam suasana yang ia ciptakan sendiri. Dua tangan Gazi yang sejak tadi ditahan di sisi tubuhnya, kini terangkat, bergerak untuk meraih tubuh wanita itu sepenuhnya.

Dan ..., saat itu terjadi, ia tidak menemukan ketegangan seperti kemarin dari sosok dalam pelukannya, tidak menemukan perlawanan yang pernah ia dapatkan saat tangannya mulai bergerak mengusap dan meremas.

Sayana ... meresponsnya dengan baik. Tidak ada lagi pintu yang berusaha ditutup, tidak ada lagi batas yang terasa.

Apakah ini artinya ... Sayana sudah menyerahkan dirinya sepenuhnya? Sayana sudah memercayainya?

Wajah Gazi menjauh, dua tangannya ditariknya perlahan. “Sayang sekali kita ada di rumah sakit,

ya?” Karena semuanya jelas tidak akan berlanjut ke tahap yang lebih berbahaya. “Kita benar-benar nggak bisa pulang sekarang, ya? Ada yang lebih mengkhawatirkan daripada kesehatan aku ini, Yan.” Dan setelah perkataan itu, Gazi mendapatkan cubitan kencang di pinggangnya yang membuatnya mengaduh.

***

Miss Right | [Tidak ada Bantahan]

Biasanya, cita-cita seseorang yang baru saja keluar dari rumah sakit adalah berbaring di ranjangnya sendiri. Namun, tidak bagi Gazi. Meskipun ia tahu bahwa ranjangnya jauh lebih nyaman daripada tempat tidur di kamar kos Sayana, ia tetap datang. Ia membutuhkan tempat di mana Sayana berada di sana.

Setelah menemui Cicil, mengabari bahwa ia baik-baik saja, Gazi kembali ke tempat Sayana.

“Nyesel aku bilang ‘Selamat malam’ dan ‘tidur yang nyenyak’ tadi,” ujar Sayana saat melihat kedatangan Gazi ke kamar kosnya.

Saat Sayana masih bertugas, keadaan Gazi dinyatakan sudah membaik dan diperkenankan pulang. Wanita itu menceramahinya untuk makan teratur dan minum obat yang diresepkan oleh dokter. Nyatanya, Gazi hanya pulang untuk

menyimpan semua pakaian ganti dan kembali menemuinya.

“Jadi?” tanya Sayana.

“Jadi?” ulang Gazi, lalu melempar tubuhnya ke tempat tidur, terlentang dengan dua tangan dilipat ke belakang dan dijadikan bantal.

“Jadi kenapa kamu malah ke sini?” tanya Sayana. Wanita yang kini mengenakan kaus ungu dengan satu ukuran lebih besar dari yang semestinya itu berkacak pinggang. Dia benar-benar terlihat sudah bersiap untuk istirahat dengan celana yoga yang dikenakannya, hanya sedang menunggu rambut yang masih lembab setelah keramas. “Kamu nggak tahu ya ini jam berapa?” tanyanya.

Gazi menarik satu tangannya, melihat jam tangan. “Jam sepuluh.”

“Benar.” Sayana tersenyum ramah, ramah yang dibuat-buat.

“Aku cuma butuh waktu untuk melepas rindu sama kamu. Sebentar aja.”

“Semalaman kita sama-sama. Nggak ingat, ya?”

“Tapi kan semalaman kita tidur terpisah. Aku berbaring, kamu cuma duduk aja.”

“Iya, dan kamu nggak tahu, ya, kalau itu bikin aku sakit pinggang?” Sayana melotot. “Nggak cukup ya itu buat kamu?”

Gazi menepuk-nepuk ruang di sisinya. “Sini. Tidur. Aku pijitin.”

Sayana malah memutar bola mata.

Gazi bangkit, menarik tangan Sayana agar lebih dekat ke tepi tempat tidur. “Sini aku bilang.”

“Nggak usah aneh-aneh!” Sayana hendak menghindar, tapi Gazi lebih dulu menarik pinggangnya mendekat.

“Yan, jangan galak-galak. Kamu nggak sadar ya, dari kemarin kamu marahin aku terus?” Gazi memeluk pinggang Sayana, wanita itu masih berdiri di hadapannya, sedangkan ia duduk di tepi tempat tidur. “Dua jam, aku cuma butuh dua jam untuk sama-sama kamu.”

“Dua jam?” Sayana terlihat tidak terima.

“Oke. Satu jam.” Gazi mengacungkan satu telunjuk.

“Kamu kan baru sembuh sakit, terus pulang malam, nyetir sendiri—“

“Aku bisa telepon sopir, jemput aku ke sini.”

Tatapan Sayana masih terlihat enggan dibantah, tapi wanita itu berhenti mendebat. Hanya menarik napas dan mengembuskannya dengan kencang. Seperti mendengkus. Seperti ... menghadapi Gazi adalah sebuah kelelahan.

“Oke. Satu ciuman aja kalau gitu.” Saat Sayana hendak menjauh, Gazi menarik tangannya untuk kembali. Mereka beradu tatap, dan Gazi tersenyum untuk memohon. “Aku janji, setelah itu, aku akan pulang.”

Awalnya, raut wajah Sayana terlihat kesal, tapi tatapan Gazi seakan mampu meluluhkannya. Wanita itu menoleh ke arah jendela, memastikan tirai kamarnya tertutup. “Apa yang kita lakukan kelihatan dari luar nggak, sih?”

Gazi ikut meneleng, memperhatikan tirai. “Kamu baru mengkhawatirkannya sekarang?” tanyanya.

“Lupa ya kalau sebelumnya kita juga pernah—“ Ucapan Gazi terhenti karena kini Sayana bergerak ke arah saklar untuk mematikan lampu kamar. “Waw ....” gumamnya kemudian. Ia malah takjub dengan keadaan di dalam kamar itu sekarang.

Hanya ada lampu tidur yang menyala, yang sebenarnya tidak begitu membantu menerangi kamar. Ukuran ruangan terlalu luas dijangkau oleh satu lampu tidur yang menyala sendirian, dan agak redup, yang sekarang berdiri di atas kabinet itu.

“Setelah ini, pulang,” ujar Sayana dengan suara lelah. Seakan-akan tingkah Gazi terlalu kekanakan dan membuatnya jengkel.

“Oke. Pulang.”

Sayana berjalan menghampiri. Setelah berdiri tepat di depan Gazi, ia membungkuk, membuat rambut panjang yang masih lembab selepas keramas itu terburai ke depan, mengusap wajah Gazi sebelum akhirnya bibir itu menyapu lembut bibirnya.

Ada rasa dingin dan lembut yang hinggap, yang tidak lama menjauh lagi.

Saat Sayana menarik wajahnya menjauh, tatapan mereka bertemu. Tidak ada suara, hanya mata yang saling bertukar kata. Bohong jika ciuman singkat tadi tidak menyisakan apa-apa. Gemuruh kecil di dada, rasa menggelitik di perut, juga deru napas yang terasa lebih cepat menemani keduanya.

Satu tangan Gazi terulur, menyelipkan rambut hitam itu ke telinga Sayana. Wajah itu terlihat lebih jelas, mata sayunya masih menatap Gazi lembut. “Ternyata satu kali itu nggak pernah cukup, ya?” gumam Gazi dengan suara tertahan. Ucapannya membuat senyum simpul terbit di bibir Sayana.

Dan ..., Sayana kembali mendekat, wajahnya merapat, memupus jarak. Kali ini, bibir itu tidak lagi membawa ciuman ringan yang singkat, tapi lebih kuat, lebih berat, lebih tajam. Tidak perlu menunggu lama agar bibir itu terbuka, Gazi bisa menguasainya.

Dua tangan Gazi bergerak mengumpulkan rambut Sayana, mengganggamnya dalam satu genggaman longgar, membuat anak-anak rambut yang nakal menyasar menghalangi ciuman keduanya. Sekarang, Sayana tidak lagi membungkuk karena Gazi berhasil membawanya ke dalam pangkuan. Seolah-olah membiarkan Gazi untuk melakukan apa yang ia mau atas tubuhnya.

Gazi merasa tidak pernah se-hilang kendali ini, rambut Sayana yang tadi digenggamnya, dibiarkan begitu saja. Persetan dengan rambut yang terburai dan menyasar ke sana-kemari. Jemarinya kini lebih tertarik pada apa yang ada dalam jangkauan paling dekat.

Kedua tangannya menyisip ke dalam kaus longgar ungu itu, mengusap kulit Sayana yang terasa hangat, lembut, dan ..., tubuh Sayana yang menggeliat di atasnya, membuatnya hampir gila, lalu mengumpat pelan.

Hal yang awalnya ia rasa adalah hal paling kurang ajar, kini dilakukan, dua tangannya bergerak ke depan, meraih dada Sayana yang

masih tertutup, bergerak mengusapnya, meremasnya perlahan. Sayana mendongak, ciumannya terlepas, dan bibir Gazi hinggap di lehernya, di pundaknya, atau menyasar di mana saja mengikuti arah gerak wanita itu.

Gazi membawa Sayana berdiri. Geliatan Sayana di atasnya, membuatnya semakin tidak waras dan bergerak kasar, sedangkan ia yakin dalam dirinya tidak ada sedikit pun keinginan untuk menyakiti wanita itu.

Namun, tunggu. Gerakan Gazi terhenti ketika melihat bayangan seseorang di jendela yang kini bergerak mendekat, merapat ke kaca. Gazi tidak menunggu lagi saat bayangan itu diam saja, tidak kunjung pergi, ia menarik tubuh Sayana ke sisi, membuat wanita itu terkesiap. Ia berlari, membuka pintu keluar dengan gerakan cepat.

Sayana yang kebingungan hanya mematung di tempat.

Sialnya, pintu yang terkunci membuat Gazi memberi waktu pada sosok bayangan itu berlari, walaupun melihat pria itu sudah berhasil

menuruni tangga, Gazi tetap mengejarnya. Sampai pria bertudung dengan pakaian serba hitam itu menghilang di balik pintu pagar.

Gazi mendongak, melihat Sayana yang tengah berdiri di balkon depan pintu kamarnya. “Sial,” umpatnya. Ia berlari kembali ke arah tangga, menghampiri Sayana. “Aku harus hubungi polisi,” ujar Gazi seraya merogoh saku celana. “Kamu nggak aman di sini, Yan.”

Sayana tampak gugup, wanita itu menarik tangan Gazi yang sudah menempelkan ponsel ke telinga. “Mas ....”

“Kamu harus pindah dari sini!” ujarnya tegas. “Sial! Siapa yang dengan kurang ajar mengintip ke dalam kamar kamu seperti itu?” Marah yang tertahan membuat Gazi berujar keras. “Kamu harus pindah, Yan.”

“Mas, tenang dulu.”

“Nggak bisa.” Gazi bergerak masuk ke kamar Sayana. “Kemasi pakaian kamu sekarang, lalu—“

“Mas?”

“—kita pergi. Di mana tas atau koper kamu?”

“Mas? Dengarkan aku dulu!” Sayana menarik tangan Gazi, menghentikan gerakan gusar pria itu. “Bisa tenang dulu?”

“Nggak.” Gazi masih bersikeras.

“Ini udah malam. Aku belum punya tujuan akan pindah ke mana dan—“

“Ke rumahku tentu saja,” ujar Gazi tegas. “Kamu akan tinggal di rumahku.” Pria itu mendekat, menatap Sayana, meyakinkannya. “Kita kemasi pakaian kamu sekarang, lalu pergi. Jangan membantah lagi.” Gazi mengacungkan telunjuknya saat melihat bibir Sayana terbuka. “Aku nggak mungkin membiarkan kamu tetap di sini malam ini.”

***

Tinggal di rumah Gazi ceunah ....

Miss Right | [Terlalu Mencintai]

Menurut rekaman CCTV yang telah diperiksa oleh pihak kepolisian, pria bertudung hitam itu pernah datang sebelumnya. Sayana juga menyadari itu, tapi tidak pernah memberi tahu Gazi. Padahal, jika dilihat dari waktu kejadian, mereka sudah dekat, walau belum sedekat sekarang, tapi setidaknya Sayana bisa meminta Gazi untuk membantunya menyelidiki hal itu.

Gazi meraup dagu, mendengar penjelasan pihak kepolisian yang belum berhasil menemukan identitas pria bertudung hitam itu.

Namun, ia tidak terlalu khawatir sekarang, karena Sayana sudah aman berada di rumahnya. Ia berhasil mengajak wanita itu pindah dari kos-kosannya. Walaupun di akhir kesepakatan, itu hanya sementara, Sayana bersikeras akan mencari tempat tinggal baru setelah dirasa kondisinya cukup aman untuknya kembali tinggal sendiri.

Hari ini, Gazi ada jadwal operasi mendadak yang mengharuskannya pulang mendekati tengah malam. Ia sudah kembali bekerja, berita tentang hubungannya dengan Katryn memang belum hilang, tapi sudah sedikit mereda. Lagipula, ia tidak bisa terus-terusan berdiam diri dan meninggalkan tugasnya. Yang terpenting, media tidak lagi mengejarnya, atau belum lagi?

Gazi sudah melangkah menuju tempat parkir, menaruh tas di jok dan duduk di balik kemudi. Sesaat matanya terpejam, jadwalnya yang padat membuatnya kelelahan.

Namun, satu telepon masuk di ponselnya membuat senyumnya terbit. Foto Sayana muncul di layar, membuat senyumnya terkembang lebih lebar. “Halo?”

“Halo, Mas?” sapa Sayana. “Kamu masih di mana? Ini udah hampir jam dua belas malam.” Hari ini Sayana memang *off*, jadi mereka tidak bertemu seharian. Pertemuan terakhir mereka adalah di meja makan ketika sarapan.

“Aku mau pulang, kok. Kenapa?”

“Aku tunggu, ya?”

“Senang sekali mendengarnya. Mau tunggu aku di mana?” tanya Gazi. “Pintu kamarku nggak dikunci, kok.”

Terdengar dengkusan kencang dari seberang sana, yang membuat Gazi tertawa pelan. “Aku masak .... Kamu belum makan, kan?”

Tawa Gazi mereda, terganti dengan senyum yang ... entah mengapa terasa kaku di bibirnya. Jauh sebelum bertemu Sayana, ia tidak pernah membayangkan akan ada seorang wanita yang menunggunya di rumah dan bilang, ‘Aku masak hari ini.’ Bayangan dan harapan itu tidak pernah datang, sampai akhirnya Sayana hadir. Sesuatu yang tidak terbayangkan itu terwujud nyata. Begini rasanya?

Ia bahkan tidak pernah mengingat sudah berapa lama pulang dengan tubuh dingin dan menyambungnya dengan kesendirian di tempat tidur. Kali ini, Sayana membuatnya hangat bahkan sebelum sampai ke rumah.

“Mas?”

“Ya?”

“Jangan-jangan kamu udah makan?” tanyanya hati-hati. “Nggak apa-apa, ini bisa dihangatkan kok makanannya buat besok kalau—“

“Nggak. Belum,” sela Gazi. “Aku sengaja nggak makan malam karena ... aku tahu nggak boleh menyia-nyiakan kesempatan untuk menikmati makan malam di rumah, dengan kamu.”

“Oh ..., gitu?”

“Ya ..., kalau kamu mau mengerti, artinya nggak cuma makan malam, sih.”

“Sayangnya, aku nggak mau ngerti,” jawab Sayana, membuat Gazi terkekeh lagi. “Aku tunggu di rumah, ya.”

***

Sayana membukakan pintu saat suara deru mesin mobil Gazi terdengar. Ia melihat pria itu sudah tersenyum bahkan saat membuka pintu mobil. Pria yang kini tampak lelah dengan matanya yang sayu itu melangkah mendekat.

“Ini udah malam banget, bukannya aku bilang nggak usah nunggu?” Tangan Gazi terulur mengusap puncak kepala Sayana sampai tengkuk sebelum akhirnya bergerak mendekap. “Tapi nggak apa-apa, aku jadi tahu rasanya gimana saat ada seseorang yang nungguin aku di rumah ketika pulang kerja gini.”

Sayana mendongak, menatap pria yang seharian banyak sekali mengungkapkan rayuan-rayuan yang terdengar seperti hanya untuk menggodanya itu. “Memangnya, gimana rasanya?”

Gazi bergumam, berubah merangkul Sayana dan menutup pintu di belakangnya. Ia membawa Sayana berjalan dalam rangkulan. “Rasanya ingin cepat-cepat pulang. Kamu tahu nggak, kalau aku nggak bisa berhenti senyum dari tadi?”

Mereka berhenti di ruang makan. Di sana, ada tempura udang juga sup hangat yang baru saja dikeluarkan dari microwave. “Terus aja bilang omong kosong,” cibir Sayana. Keduanya sudah duduk saling berhadapan, Sayana juga sudah menyediakan makan malam untuk Gazi.

Gazi bersidekap, menatap Sayana lekat. “Mungkin ini salah satu alasan kenapa aku begitu menyukai kamu,” ujarnya. “Kamu tuh kalau dirayu bukannya melting, malah bilang omong kosong.”

Sayana terkekeh. “Makan dulu.”

Gazi mengangguk, lalu meraih sendok di mangkuk dan mencicipinya. Ia menghela napas pelan, lalu menatap Sayana dengan wajah yang terlihat haru. “Kenapa aku baru bertemu kamu sekarang?”

“Kenapa?”

Gazi menggeleng. “Enak.”

Sayana mengangguk. “Makan yang banyak.”

Selama beberapa saat Gazi menikmati makanannya, beberapa kali mengajak Sayana bicara, menceritakan kegiatannya seharian, tentang beberapa keluhan pasien dan banyak hal. Pria itu menceritakannya dengan tenang, seolah-olah ia bisa mengatasi semuanya.

Namun, dari semua ucapan yang Sayana dengar, pria itu sama sekali tidak menyebut-nyebut tentang kejadian malam tadi, tentang pria di depan pintu kos-kosan yang tidak berhasil dikejar, tentang laporannya ke pihak kepolisian. Lalu, tentang Katryn dan beberapa media yang masih memberitakan hubungan mereka.

Gazi seolah-olah ingin mengubur masalahnya tanpa ingin Sayana ketahui. “Apa berlebihan kalau aku berharap kamu setiap hari menunggu aku di sini? Setiap kali aku pulang?”

“Untuk menyiapkan makan malam?”

Gazi menggeleng. “Hanya untuk menunggu aku pulang. Kamu nggak perlu melakukan apa-apa jika kamu enggan.”

“Aku harus segera cari tempat tinggal baru. Kamu tahu aku nggak bisa terus-terusan tinggal di sini.”

“Bisa. Kamu bisa terus-terusan tinggal di sini.” Gazi meraih tangan Sayana. “Menikah dengan aku adalah jalan satu-satunya.”

Sayana ingin mengatakan ‘ya’, karena ia tahu, ia pun begitu mencintai Gazi. Namun, selalu ada yang menyekat di kerongkongan, yang membuatnya kesulitan untuk menyetujuinya. “Kalau udah selesai makannya, aku simpan lagi, ya?” Sayana bangkit dari kursi, meninggalkan Gazi dengan raut wajah yang terlihat kecewa.

“Kamu bertingkah seperti ... kamu benar-benar akan meninggalkan aku, Yan.”

Sayana yang sudah berada di pantry, berbalik, kembali menatap Gazi. “Kita bicara setelah ini? Setelah kamu mandi dan ganti pakaian?”

Gazi masih diam di tempat saat Sayana berbalik menghadap wastafel. Ia baru selesai mencuci tangan saat melihat layar ponsel yang sejak tadi tidak sengaja disimpan di sana menyala. Ada beberapa pesan masuk, dari nomor yang tidak dikenali.

Selamat malam, Sayana.

Jangan menghindar.

Jangan harap kamu bisa pergi meninggalkan apa yang pernah terjadi.

Semua akan tahu. Siapa pun orang yang ada di dekat kamu, akan tahu.

Termasuk ... kekasih kamu itu?

Apa yang akan pria itu pilih seandainya dia tahu tentang malam itu?

Tangan Sayana yang mendadak gemetar, memegang ponselnya erat. Bayangan mengerikan itu menerkamnya, membuat tubuhnya hampir menggigil. Reno Diastra, dokter yang merupakan anak dari pemilik saham terbesar Rumah Sakit Danadyaksa itu kembali. Setelah pertemuan tidak sengaja malam itu, Reno tidak melupakannya, hanya memberi jeda untuk datang kembali.

Kembali ke waktu satu tahun lalu. Reno Diastra adalah kekasihnya saat itu. Pria yang memintanya untuk merahasiakan hubungannya dengan Sayana. Sayana tidak masalah, berpikir bahwa Reno belum siap dengan hubungan mereka yang akan diketahui oleh beberapa pihak di lingkungan kerja. Namun ternyata, terkaannya salah. Tidak hanya Sayana wanita

yang Reno kencani, ada Lia—teman dekatnya sendiri, Ilma, Mira, Mega, dan entah berapa banyak lagi.

Semua terungkap saat Lia mengaku telah menjalin hubungan dengan Reno selama enam bulan terakhir, sedangkan saat itu hubungan Sayana dan Reno sudah menginjak satu tahun. Banyak janji yang Reno ucapkan tentang keseriusan hubungan keduanya, yang berakhir tidak pernah ditepati karena hari itu Sayana tahu bahwa semua wanita-wanita itu mengaku telah berhasil ditiduri.

Malam itu mereka bertemu, di kediaman Reno. Sayana membawa kekecewaan terbesarnya, mengunjungi pria itu dengan tangis tertahan selama perjalanan. Namun, apa yang Reno ucapkan ketika Sayana membeberkan tentang fakta wanita-wanita yang berhasil di tidurinya?

“Kamu sudah tahu?” Reno menyeringai. “Kamu nggak sadar bahwa sebenarnya kamu adalah target dan akan menjadi salah satunya?”

Suara itu membuat Sayana melangkah mundur, sementara pria di depannya terus mendekat.

“Mungkin sampai di sini batas kesabaran aku, Yan. Selama ini aku terlalu mengikuti permainan lambat kamu,” ujarnya. “Malam ini, beri aku semuanya.”

Dan, malam itu terjadi, saat pria itu memaksa Sayana untuk ....

Sayana menjatuhkan ponselnya ke meja dapur karena tiba-tiba seseorang memeluknya dari arah belakang. Semua mampu menarik Sayana menarik diri dari lamunan, dua lengan Gazi hadir melingkari pinggangnya, ujung hidung pria itu menghidu pundaknya, sebelum memberi ciuman ringan di sana.

“Kamu tahu ...? Aku nggak akan pernah membiarkan kamu pergi, apa pun yang terjadi.”

Ucapan itu membuat Sayana berbalik, menatap wajah lelah pria itu lagi, matanya yang sudah memerah karena mengantuk, tapi dipaksa untuk tetap terbuka dan terus bicara hal-hal yang ...

membuatnya selalu merasa menjadi wanita beruntung.

Sayana ingin berkata, Aku nggak sebaik itu, nggak sesempurna itu, untuk tetap kamu pertahankan. Namun, tenggorokannya tersekat. Hanya jemarinya kini yang berjalan menelusuri sisi wajah pria itu. Lalu ... Sayana berjinjit, mendekatkan wajahnya, memberi kecupan ringan di bibir pria itu.

Bagaimana ini? Sayana terlalu mencintainya.

***

Apakah pejuang tim happy ending masih semangat?

Miss Right | [Pilihan]

Sayana bisa mendengar dengkur halus Gazi yang kini memeluknya dari belakang, embus napas hangat yang menerpa tengkuk dan tenggelam dalam helaian-helaian rambut. Pulasnya menampakkan lelah, lelapnya menunjukkan bahwa seharian ini pria itu benar-benarbekerja keras.

Pekerjaan Gazi menyita waktu, tapi pria itu tetap mengurus hal yang membuatnya marah sejak kemarin, berhubungan dengan polisi, menuntaskan rasa penasaran tentang pria di balik tudung hitam yang sempat datang ke kediamannya hari itu.

Sayana sudah berada di sisinya, seharusnya hal itu mampu membuatnya tenang. Namun, sebelum tertidur, beberapa kali pria itu menunjukkan bahwa kekhawatirannya tidak pernah hilang.

“Kamu nggak berniat pergi, kan?” tanyanya, yang kemudian Sayana jawab dengan senyum dan genggaman tangan.

Sayana tidak suka melihat pria itu khawatir, tapi juga tidak bisa berjanji.

Lalu, pertanyaan selanjutnya terdengar. “Kamu mencintai aku kan, Yan?”

Dan dengan yakin, Sayana mengangguk. Anggukkannya cukup meredam kekhawatiran Gazi, sehingga kini pria itu bisa tertidur pulas.

Sayana berbalik menatap wajah Gazi, tapi tetap membiarkan lengan kokoh itu melingkar di pinggangnya. Beberapa kali Sayana meminta pria itu keluar dari kamarnya, tapi Gazi menolak dengan janji, “Aku hanya ingin tidur, aku nggak akan macam-macam.”

Sayana tersenyum, telunjuknya menyentuh ujung rambut Gazi yang sedikit menutup kening, menyingkirkannya dan mengelus pelan alis tebal pria itu. Ada kerutan di antara kedua alis yang Sayana usap, turun, ujung telunjuknya menelusuri tulang hidung Gazi yang tinggi.

“Terima kasih,” gumam Sayana. “Terima kasih karena sudah berprasangka begitu baik, memperlakukan aku dengan begitu istimewa.”

Gazi terlihat menarik napas lebih dalam, lengannya bergerak melonggarkan dekapan, tidurnya masih lelap.

“Tapi ..., aku nggak bisa terus-menerus menyembunyikan ini,” lanjut Sayana, parau. “Dan memberi tahu kamu ... entah kenapa sulit sekali.” Melihat Gazi kecewa yang mengetahui kenyataan tentang dirinya, sama sekali bukan hal yang ia inginkan.

Jadi ....

“Kamu akan baik-baik saja tanpa aku, Mas.” Biarkan Sayana egois dengan lebih memilih pergi ketika Gazi belum tahu apa-apa. Biarkan hubungan mereka berhenti dalam kesan yang masih baik.

Wajah Sayana mendekat, mencium ringan bibir Gazi dalam tangisnya. Ia menjauh, mengangkat lengan pria itu dari tubuhnya sebelum menyingkir. Kepergian ini telah direncanakan,

sehingga ia ... hanya perlu pergi tanpa perlu membereskan apa-apa lagi.

***

Gazi masih terpekur di sisi ranjang dengan selembar kertas di tangan. Kertas yang baru saja ditemukan di bantal kosong itu, yang penghuninya telah memilih pergi sebelum meminta persetujuannya.

Kamu akan baik-baik saja saat aku pergi. Percaya sama aku. Jaga diri baik-baik, dan nggak perlu mengkhawatirkan aku lagi. Terima kasih.

-Sayana-

Gazi pikir surat itu sekadar mimpi, kejadian tadi hanya halusinasi, tapi ketika memeriksa seluruh ruangan dan memastikan Sayana benar-benar pergi, ia baru yakin dengan semua yang terjadi.

Lalu, Sayana pikir Gazi akan diam dan menerima semuanya dengan senang hati?

Tentu tidak. Gazi segera bangkit untuk menuntaskan apa yang seharusnya sejak kemarin ia lakukan. Hal pertama yang ia akan lakukan hari ini adalah menemui Rizal. Hal yang sejak kemarin ia tunda-tunda, khawatir tentang masa lalu Sayana beserta kejadian yang entah tentang apa, yang membuat Sayana tidak nyaman, terbuka lagi ketika ia melakukannya. Namun, kali ini tidak ada lagi pilihan.

Pria itu sudah duduk di hadapannya, datang sepuluh menit setelah kedatagannya. Di antara meja-meja kafe yang belum begitu ramai karena waktu masih di bawah jam makan siang, di antara ekspresi wajah lelah dan kantuk Rizal yang baru saja melakukan *shift* malamnya, Gazi langsung bertanya.

“Kapan dan di mana kamu pertama kali kenal Sayana?”

Rizal yang awalnya enggan bertemu, karena pertemuan terakhir keduanya tidak meninggalkan kesan baik itu, kini menghela napas lelah. Ia mengambil cangkir kopinya, menyesapnya sejenak sebelum bicara.

“Setidaknya anda harus meminta maaf atas apa yang pernah terjadi di pertemuan terakhir kita, Dok.”

“Saya tidak datang untuk meminta maaf atas kesalahan yang jelas-jelas kamu lakukan saat itu.” Gazi berucap tegas. “Saya tahu kamu tidak suka lama-lama berada di sini, jadi mari kerja sama, jawab pertanyaan saya.”

Rizal mendengkus pelan. “Sayana adalah teman Reva, Reva adalah sepupu saya di Bandung. Lewat Reva kami berkenalan.”

“Kapan?”

“Sekitar satu tahun yang lalu,” jawab Rizal tanpa perlu berpikir banyak. “Saat itu Reva meminta tolong pada saya untuk mencarikan pekerjaan di Cleon Hospital untuk temannya. Dan ya ... semua terjadi begitu saja, dari situ kami saling mengenal.”

“Reva.” Gazi mengulang nama itu. “Kenapa Sayana tidak pernah menyebutkan satu kali pun nama itu?” kejarnya. “Jika memang mereka

berteman dekat, bukankah seharusnya ...?” Gazi mengangkat alis, meminta penjelasan.

“Sayana jelas-jelas ingin menghapus segala hal yang pernah ia ingat di Bandung, jika itu memungkinkan. Termasuk semua orang yang pernah ia temui.”

“Kenapa?”

Rizal membuka mulut, tapi berakhir menganga tanpa suara. Selanjutnya, ia tampak berpikir untuk kembali bicara.

“Kamu jelas tahu banyak tentang Sayana—hal yang saya dengar waktu itu ...” Rahang Gazi tida-tiba mengeras mengingatnya, “... membuat saya marah.”

Rizal menengadahkan wajah, sesaat menatap langit-langit ruangan. “Saya sudah berjanji untuk menyimpan semua ini.”

“Tapi kamu pernah nyaris membongkarnya di depan saya hari itu.”

“Saya nggak tahu Dokter ada di situ saat itu,” elak Rizal. “Dan setelah itu saya merasa sangat

bersalah, Sayana nggak sepantasnya saya perlakukan seperti itu."

"Bagus. Saya senang mendengar penyesalan kamu. Tapi bukan itu yang benar-benar ingin saya dengar sekarang."

Rizal menaruh dua tangannya ke meja, mencondongkan tubuhnya. "Sebanyak apa Dokter tahu tentang Sayana?"

Gazi bergerak mundur, pertanyaan itu membuatnya tidak yakin. Apakah ia tahu banyak tentang Sayana? Karena ... selama ini, yang ia lakukan adalah berusaha menjaga Sayana untuk menutup apa yang ditakutkannya dan hidup dengan baik-baik saja. Namun, satu hal yang ia ingat. "Reno? Saya pernah bertemu dengan pria bernama Reno—yang entah kamu kenal atau tidak, tapi ketika bertemu pria itu, Sayana tampak tidak suka, bahkan ketakutan."

Rizal menyandarkan punggung ke sandaran kursi, tangannya mengotak-atik layar ponsel selama beberapa saat. Setelah itu, ia menyimpan layar ponsel yang masih menyala itu

di meja, mendorongnya mendekat ke hadapan Gazi.

Gazi menarik ponsel milik pria itu dan melihat apa yang ditampilkan di layar. Sebuah judul artikel berita yang tayang beberapa bulan lalu. 'Pelecehan terhadap Para Perawat di Salah Satu RS di Bandung oleh Seorang Dokter.'

Tangan Gazi gemetar, sebelum berhasil bergerak menghancurkan sesuatu, ia segera mengembalikan ponsel itu ke meja. “Apa ini?” Pertanyaan retoris, pertanyaan yang sebenarnya bisa ia jawab dengan asumsinya sendiri.

“Pelecehan dilakukan oleh seorang dokter yang merupakan anak dari pemilik saham terbesar rumah sakit, korbannya adalah para perawat yang bekerja di sana, yang awalnya dikencani lalu ....” Reza tampak tidak ingin melanjutkan kalimatnya. “Semua perawat yang merupaka korban dikeluarkan dengan tidak hormat dari rumah sakit, sementara pelaku ..., entah.”

Gazi tidak ingin Rizal menjelaskan kalimatnya lebih lanjut, tapi ia juga tidak berusaha menghentikannya.

“Lambat laun media membongkar semuanya; nama rumah sakit, nama pelaku, nama orangtua pelaku. Sementara, semua identitas korban tetap dilindungi.”

Gazi merasa tangannya kebas, yang lambat laun menjalar ke seluruh tubuh. Tangannya yang kaku mengepal keras, menghancurkan sesuatu dengan genggaman tangannya saat ini akan terasa sangat mudah. Marahnya meluap, sampai akhirnya Rizal benar-benar mengatakannya, hal yang tidak pernah ingin ia dengar dan berusaha tidak pernah ia cari tahu.

“Pelakunya bernama Dokter Reno, dan ... salah satu korbannya adalah Sayana.”

***

Mohon maaf lahir batin semuanya. Maaf karena terlalu lama mengabaikan Sayana dan Gazi. Mari kita selesaikan kisah mereka sampai akhir. Huhu. Semoga berkenan menyertai sampai selesai ya. ❤

Miss Right | [Kembali]

Perlu satu minggu bagi Gazi berdiam diri tanpa usaha apa-apa sampai rasanya hampir gila. Setiap hari melihat hari berganti yang terasa lamban, seakan menertawakannya di balik punggung. Beberapa kali ia hampir melepas laju mobilnya untuk pergi ke Bandung, menemui Sayana, tapi berakhir duduk di balik kemudi tanpa mesin yang menyala.

Gazi harus menahan diri, ia sudah berjanji pada dirinya sendiri. Sayana butuh waktu. Keduanya juga butuh jarak agar sama-sama bisa menenangkan diri sebelum pertemuan itu terjadi dengan solusi terbaik yang akan mereka sepakati nanti.

Dan hari ini, waktunya tiba. Satu minggu sudah berlalu, bahkan Gazi sudah siap pergi ketika hari baru berganti. Namun, ia tetap menunggu pagi hari, dengan gelisah, risau, juga was-was. Ketakutan utama yang ia miliki adalah ketika kehadirannya mendapatkan penolakan.

“Iya. Papa janji nggak akan lama. Cicil baik-baik sama Bude, ya?” ujar Gazi, berbicara pada Cicil melalui sambungan telepon. Karena, ketika pergi tadi pagi, Cicil masih tertidur dan ia tidak tega membangunkannya.

“Bawa Suster Sayana pulang? Janji?” balas Cicil dari seberang sana.

Gazi tersenyum. “Janji,” ujarnya sebelum sambungan telepon berakhir.

Perjalanannya ke Bandung akan segera berakhir sebentar lagi, ia sudah melewati gerbang tol Kopo. Ia mendapatkan alamat Sayana dari Rizal, sedangkan penunjuk jalannya sebelum pergi adalah Jian, sahabatnya yang kini sudah menetap di Bandung.

Sepanjang perjalanan tidak ada suara selain suara mesin mobilnya sendiri, petunjuk arah membawanya tepat pada sebuah komplek rumah yang kini ia masuki. Sempat berhenti di pos sekuriti untuk mencari tahu arah blok dan nomor rumah, sampai akhirnya ... ia menemukan satu rumah sederhana di ujung jalan komplek,

dekat pertigaan, sesuai dengan alamat rumah yang ia cari.

Gazi menghentikan mobilnya, menghela napas sebelum memutuskan untuk keluar dari mobil. Ada pagar putih yang tingginya sedikit melebihi tinggi orang dewasa yang menutupi lantai dasar rumah berlantai dua itu. Pagarnya tampak tertutup.

Gazi melangkah maju, menekan bel di samping pagar. Perlu beberapa saat menunggu sebelum seseorang membuka pintu dari arah dalam. Seorang wanita paruh baya, yang mungkin adalah orangtua Sayana kini hadir di hadapannya.

“Selamat pagi. Cari siapa, ya?”

Gazi tersenyum. Sapaan itu menyadarkannya bahwa ia sudah tiba di Bandung pada pukul sembilan pagi. “Benar ini alamat rumah Sayana?”

“Oh. Benar. Aa ini siapa?”

“Saya Gazi.” Gazi mengulurkan tangannya, yang disambut oleh uluran tangan hangat dari wanita paruh baya itu.

“Gazi.” Wanita itu menggumamkan namanya. “Dokter Gazi?”

Gazi mengangguk, tersenyum, ada sedikit rasa bangga ketika tahu Sayana memberitahu sosok dirinya pada orangtuanya.

“Ah, ya ampun. Ibu sudah lama nunggu ketemu Dokter Gazi ini. Masuk, masuk.” Beliau mengajak Gazi melewati pagar rumah dan menjejak halaman rumah yang ... terasa hangat saat melewatinya. Di halaman rumah ada rumput hijau yang dinaungi sebuah pohon besar di dekat pagar, juga tanaman-tanaman di dalam pot yang mulai terlihat berbunga.

Gazi dibawa menuju ruang tamu, ruangan serba putih yang penuh properti, terkesan sempit, tapi lagi-lagi, terasa hangat.

“Mau minum apa?”

Gazi menggeleng. “Nggak usah repot-repot, Tante.”

“Panggil Ibu aja.” Wanita itu tersenyum. “Ibu bikinkan teh, ya?” tawarnya yang mau tidak mau Gazi beri anggukkan. Tidak lama, Ibu beranjak meninggalkan Gazi dan kembali dengan dua cangkir teh hangat. “Pasti dingin ya sampai di Bandung?” tanyanya.

“Iya, udaranya dingin,” balas Gazi setelah menyesap pelan tehnya.

“Yana sedang mengantar Dio ke sekolah tadi pagi. Dio gitu kalau ada Yana, pasti nempel terus. Apa-apa mau sama Yana.”

Dio adalah keponakan Sayana setahunya, anak dari kakak perempuan Sayana. Sayana adalah peri, anak-anak menyukainya. Gazi tidak heran, wanita itu berhati tulus. Anak-anak dan siapa pun, pasti menyukai Sayana.

“Dokter Gazi?”

“Panggil Gazi aja, Bu.”

Ibu mengangguk. “Ibu ingin berterima kasih sama Nak Gazi, karena sudah mau menjaga Yana. Sudah banyak menolong Yana. Ketika Yana kesulitan kemarin,” ujarnya. “Yana

bercerita banyak, tentang Nak Gazi, tentang Cicil, tentang hubungan kalian. Dan Ibu senang Yana bisa kenal Gazi."

"Saya ... melakukan semuanya karena saya mencintai anak Ibu. Apa pun akan saya lakukan untuk Sayana."

Ibu tersenyum. "Ibu senang mendengarnya."

"Tapi Yana pergi, Bu. Dia meninggalkan saya." Ini terdengar seperti sebuah pengaduan? Masa bodoh, Gazi hanya ingin berkata yang sebenarnya.

"Yana juga cerita tentang itu. Yana cerita semuanya." Senyumnya tidak pernah hilang dari wajah itu, terlihat hangat dan sendu dalam waktu bersamaan. "Maafkan Yana ya, Nak Gazi."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan, Bu. Saya tahu akan sulit meyakinkan Yana, maka dari itu, saya minta restu Ibu untuk mendapatkan hati Yana."

Ibu tersenyum. "Restu Ibu selalu menyertai untuk kebahagiaan kalian berdua, apa pun pilihan

Yana dan Nak Gazi, Ibu selalu mendoakan yang terbaik.”

“Dio, jangan lari-lari!” Suara Sayana terdengar dari arah luar. “Kalau masuk rumah bilang apa? Dio?”

Tidak lama, anak laki-laki berseragam sekolah itu menerobos masuk sambil tertawa. Mengucapkan salam ketika sudah berada di dalam. Dia berhenti di dekat neneknya, menatap Gazi bingung.

Dan setelah itu, sosok wanita itu melangkah masuk, perlahan, seolah-olah tahu dengan kehadiran Gazi, dia tampak hati-hati.

“Hai, Yan. Apa kabar?” Gazi tersenyum, tenang, melihat wanita itu tampak baik-baik saja.

***

Sayana sudah mengajak Gazi ke beranda belakang rumah. Berdiri di teras bersama angin yang bertiup kencang di saat matahari terlihat terik. Di sana, ada Dio yang tengah berlari-lari mengejar bola sendirian di antara dua pohon mangga yang daunnya lebat. Ibu sibuk dengan

pot-pot bunganya di depan rumah, berlama-lama di sana seolah-olah memberi waktu pada keduanya untuk bicara.

“Kamu bohong, Yan,” gumam Gazi, membuat Sayana menoleh. “Kamu bilang, aku akan baik-baik aja tanpa kamu.”

“Baru satu minggu, Mas. Semakin lama akan semakin—“

“Semakin gila?” potong Gazi. “Nggak ada yang baik-baik aja saat kamu pergi. Aku, Cicil. Kami kehilangan kamu.”

Sayana menunduk. Perpisahan memang selalu menyebabkan kehilangan, tapi itu pilihan.

“Kamu nggak kangen sama aku, ya?”

Kembali, Sayana mendengar suara Gazi yang selalu terus terang dan apa adanya.

“Nggak?” tanya Gazi lagi.

“Mas ....” Sayana tidak bisa menjawab jujur, karena kejujurannya nanti pasti membuat ia akan kesulitan lagi melepas Gazi. Ia rindu, sangat.

Bahkan sejak tadi, ia mati-matian untuk tidak memandangi wajah pria itu terlalu lama.

Hening menjeda lama. Terlalu banyak yang ingin dikatakan sampai rasanya bingung memulai. Sampai akhirnya suara Gazi kembali terdengar.

“Kamu akan marah seandainya aku bilang ... aku sudah mencari tahu semuanya?” tanya Gazi tiba-tiba. “Rizal mengatakan semuanya.”

Punggung Sayana menegak, telapak tangannya yang tiba-tiba berkeringat saling meremas. “Kamu ... tahu?”

Gazi mengangguk. “Ya.”

Sayana balas mengangguk. “Bagus. Aku nggak harus menjelaskan apa-apa.”

“Kamu memang nggak harus menjelaskan apa-apa. Karena aku nggak butuh penjelasan apa-apa,” ujar Gazi. “Aku hanya mau, kamu kembali.”

Sayana menatap Gazi, masih tidak percaya dengan ucapan pria itu. “Kamu tahu yang sebenarnya—“

“Lalu kenapa? Aku akan tetap mencintai kamu, nggak ada yang berubah.”

“Semua nggak akan sama, Mas. Setelah kamu tahu, kamu pasti ....” Sayana menggeleng pelan. “Aku kotor, menjijikan, nggak pantas untuk kamu.” Air mata Sayana menghalangi pandangannya. “Sampai di sini, kamu masih belum mengerti?” Nada suara Sayana naik. “Kamu nggak ingin tahu sejauh apa pria itu melihat aku? Kamu nggak ingin tahu sejauh apa pria itu menyentuh aku? Kamu—“

Gazi bergerak mendekat, berdiri di hadapan Sayana. Pria itu memegang pergelangan tangannya. “Berhenti, Yan.”

“Dia ... hampir melakukan semuanya.”

“Yan?”

“Dia menyentuhku di mana-mana. Dia—“

“Yan!”

Sayana memejamkan matanya. Dua tangannya mengepal di sisi tubuh yang terasa kaku, yang kini sedikit terhuyung karena Gazi membawanya

dalam dekap. Lemas sekali rasanya. Luruh segala beban yang dibawanya saat pergi meninggalkan pria itu.

“Sejauh apa dia melihat kamu, menyentuh kamu. Apa peduli aku?” ujar Gazi. Dua tangannya mengeratkan dekapan. “Aku tulus mencintai kamu. Aku hanya ingin memiliki kamu, sepenuhnya. Dengar? Aku nggak menginginkan apa pun selain kamu.”

***